

**FITRAH MANUSIA  
(STUDI PERBANDINGAN ANTARA KAJIAN HUBUNGAN  
INTERNASIONAL DAN KAJIAN AL-QUR'AN)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:  
Rendy Iskandar Chaniago  
NIM: 182510064

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1443 H.**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan psikologi (*psychology approach*). Kesimpulan tesis ini adalah terdapat beberapa kesamaan dalam memandang fitrah manusia yakni: *pertama*, masing-masing kajian menaruh perhatian yang besar terhadap kajian manusia dan meyakini bahwa manusia memiliki peran penting dalam kehidupan. *Kedua*, terdapat pandangan yang sama dalam melihat fitrah manusia anatar John Locke dan Ibn 'Abd Al-Barr yang menilai bahwa fitrah manusia sejatinya netral. *Ketiga*, terdapat juga pandangan yang serupa dalam menilai fitrah manusia adalah baik yaitu pandangan Jean Jacques Rousseau dan Ibnu Katsir. Adapun perbedaan kedua kajian mengenai fitrah manusia yaitu: *pertama*, Banyaknya perbedaan pendapat para ilmuwan dan akademisi yang penulis uraikan disebabkan pandangan yang berbeda dalam memahami fitrah. Ilmuwan Barat cenderung melihat fitrah manusia atau sifat dasar manusia sebagai sesuatu yang diturunkan langsung dari Pencipta melewati fase manusia lahir sampai manusia memilih kepribadiannya. Berbeda dengan kebanyakan ilmuwan Islam yang cenderung membagi fitrah menjadi dua jenis, fitrah keagamaan dan fitrah kepribadian. Fitrah keagamaan manusia adalah fitrah atau potensi keagamaan yang Allah persiapkan kepada manusia dari sebelum kelahiran ke muka bumi, adapun fitrah kepribadian adalah potensi manusia yang dapat terbentuk dan berubah-ubah dari manusia setelah lahir, fitrah ini dapat berubah-ubah seiring dorongan-dorongan yang saling mendominasi manusia. *Kedua*, fokus masing-masing kajian berbeda dalam melihat fitrah manusia, kajian HI banyak fokus pada sisi humanistiknya sementara kajian Al-Qur'an mengkombinasikan sisi teologis dan humanistik. *Ketiga*, perbedaan pandangan antara yang melihat fitrah manusia baik dan fitrah manusia jahat. *Keempat*, perbedaan antara golongan yang melihat fitrah manusia netral dan fitrah manusia dualisme. *Terakhir*, argumen Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka yang sama dalam melihat fitrah manusia yaitu dualisme namun dibangun dengan argumen yang berbeda.

Kata Kunci: Fitrah, Fitrah Manusia, Fitrah Keagamaan, Fitrah Kepribadian, Psikologi Islam, *Human Nature*.



## ABSTRACT

This research aims to compare human nature in the study of International Relations and the study of Al-Qur'an. The method used in this research is a qualitative method using the analysis technique of library research with a psychological approach. This thesis concludes that there are several similarities in viewing human nature: *first*, each study pays great attention to human studies and believes that humans have an important role in life. *Second*, there is the same view in looking at human nature between John Locke and Ibn 'Abd Al-Barr who considers that human nature is neutral. *Third*, there is also a similar view in assessing human nature as good, namely the views of Jean Jacques Rousseau and Ibn Kathir. The differences between two studies regarding human nature are: *first*, the many differences of opinion of scientists and academics that the authors describe are due to different views in understanding human nature. Western scientists tend to see human nature as something that is given directly from Allah, passing through the phase of human birth until humans choose their personality. In contrast, most Islamic scientists tend to divide human nature into two types, religious nature and personality nature. Religious nature is the nature or potential that Allah prepared for all human before birth, while personality nature are nature or potential that can be formed and change from humans after birth, this nature can change along with impulses that dominate humans. *Second*, the focus of each study is different in looking at human nature, IR studies focus a lot on the humanistic side while Al-Qur'an studies combine theological and humanistic sides. *Third*, the difference in views between those who see good human nature and evil human nature. Fourth, the difference between groups who see human nature as neutral and human nature as dualist. Finally, the arguments of Sayyid Qutb, M. Quraish Shihab, and Hamka are the same in looking at human nature, namely dualism, but built with different arguments.

Keywords: Nature, Human Nature, Religious Nature, Personality Nature, Islamic Psychology, Fitra



## خلاصة

هذا البحث يهدف للأن يفارق الفطرة الإنسانية بين دراسة العلاقات الدولية ودراسة القرآنية .  
المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج النوعي على طريقة دراسات المكتبة والنهج النفسي . بيّن نتائج  
البحث وجود المساواة بين دراسة العلاقات الدولية و دراسة القرآنية في تحليل الفطرة الإنسانية يعني الأول  
وضع لكلّ دراسة الإهتمام الكبير إلى الإبحاث الإنساني . الثاني توجد المساواة في تحليل الفطرة الإنسانية  
بين جون لوك (John Locke) وإبن عبد البرعلى أن الفطرة الإنسانية محايدة. الثالث توجد أيضا المسا  
وة في تحليل الفطرة الإنسانية بين جين جكفوس روسو (Jean Jacques Rousseau) و إبن  
كثير. أما الاختلاف بين الدراستين في تحليل الفطرة الإنسانية يعني الأول كثير الاختلاف بين علماء بسبب  
الاختلاف في رؤية الفطرة، علماء الغربية يرى أنّ الفطرة الإنسانية هي صفة الأساسي التي نزلت مباشرة من  
الله ومرّت مرحلة ولادة الإنسان حتى تختار البشر شخصيتهم أمّا العلماء المسلمون يميلون إلى تقسيم الفطرة  
نوعين ، الفطرة الدينية والفطرة الشخصية. الفطرة الدينية هي فطرة التي أعدها الله للبشر قبل الولادة وحتى  
وجه الأرض والفطرة الشخصية هي فطرة التي يمكن تشكيلها وتغييرها من البشر بعد الولادة. الثاني ، يختلف  
تركيز كل دراسة في تحليل إلى الفطرة الإنسانية، حيث تركز دراسة العلاقات الدولية كثيراً على الجانب  
الإنساني بينما تركز دراسة القرآنية بين الجانبين اللاهوتي والإنساني. الثالث لاختلاف في وجهات النظر بين  
أولئك الذين يرون الفطرة الشخصية جيّدة والفطرة الشخصية شريرة. الرابع لاختلاف في وجهات النظر  
بين أولئك الذين يرون الفطرة الشخصية محايدة والفطرة الشخصية ثنائية . الخامس حجة المساواة سيّد  
قطب و محمد قريش شهاب و حمك على ثنائية فطرة الشخصية لكنها مبنية بحجة مختلفة.

الكلمات المفتاحية: الطبيعة ، الفطرة الإنسانيّة , فطرة الشخصيّة ، الفطرة الدينية ، علم النفس الإسلامي ،

الفطرة



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendy Iskandar Chaniago  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510064  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Fitrah Manusia (Studi Perbandingan antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Rendy Iskandar Chaniago



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### **Fitrah Manusia (Studi Perbandingan antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Magister bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (M. Ag)

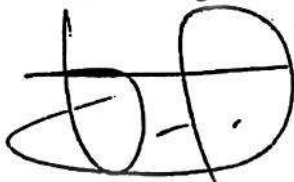
Disusun oleh:  
Rendy Iskandar Chaniago  
NIM: 182510064

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 19 Desember 2022

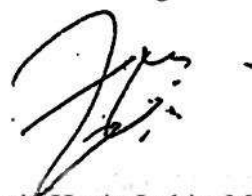
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Pembimbing II,



Dr. Zakaria Husin Lubis, MA. Hum.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid Nawawi, MA.



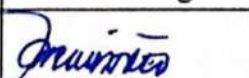
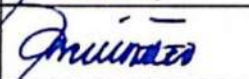
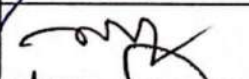



## TANDA PENGESAHAN TESIS

Fitrah Manusia (Studi Komparasi Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an)


Disusun oleh:

Nama : Rendy Iskandar Chaniago  
Nomor Induk Mahasiswa : 182510064  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
28 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Abd. Muid N, M. A.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Kerwanto, M. Ud.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Zakaria Husin Lubis, MA. Hum.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N, M. A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 27 Februari 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ظ	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ي	Y
ر	r	ف	F	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* ( ال ) apabila diikuti oleh huruf *Qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *Syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah ( ة ), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال : *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيه ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan sanjungan bagi Allah SWT yang telah memberikan kepada penulis berbagai keberkahan dan kenikmatan, terutama nikmat Islam, iman, kesehatan, serta nikmat untuk mengenyam pendidikan magister ini, atas nikmat tersebut akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan rujukan berperilaku seluruh manusia di muka bumi yang melewati lintas zaman dan lintas negara yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut, dan siapa saja yang senantiasa merujuk baik sikap maupun keilmuan kepada Rasulullah.

Penulis mengakui bahwa dalam penulisan tesis ini banyak hambatan, rintangan maupun kesulitan yang ditemui. Akan tetapi penulis menemukan banyak bantuan dari berbagai pihak, bantuan motivasi, bimbingan yang tidak ternilai hingga akhirnya tesis ini dapat selesai. Tanpa seluruh bantuan tersebut, penulis rasa kecil kemungkinan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Sebab itu, dengan segala kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis yakni Dr. Kerwanto, M.Ud dan Dr. Zakaria Husin Lubis, MA. Hum yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan

tenaganya untuk membantu penulis dalam proses bimbingan, mengarahkan, memberi saran dan memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen dan seluruh rekan-rekan kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester Genap 2018 yang telah banyak mengiringi perjalanan akademik selama di PTIQ.
7. Ribuan terima kasih penulis ucapkan kepada ayahanda penulis Ir. Salman dan ibunda Sri Puji Hastuti yang selalu mendukung pendidikan penulis serta turut mendoakan penulisan tesis ini. Terima kasih atas tiap doa yang terucapkan untuk kemudahan penulis dalam penulisan tesis ini.
8. Kepada mertua penulis ayah Dasrianto dan ibu Yusna, terima kasih untuk doa-doanya selama ini.
9. Kepada istri penulis Ratih Purnama Sari, S.Pd terima kasih telah mendukung dan menyupport penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas ribuan bantuan, doa, dan kepercayaan selama ini. Mari teruskan pendidikanmu ke jenjang yang lebih tinggi, *my lady!*
10. Terima kasih untuk keceriaan yang selalu dihadirkan olehmu. Ribuan harapan pun tersematkan untuk anak penulis Elthaf Muhammad Iskandar Ar-Ra'yi yang selalu menjadi penyemangat penulis. Untuk kedua adik penulis Chandra Amien dan Muhammad Irfan Putra Radzaki, terima kasih untuk seluruh doanya.
11. Untuk seluruh keluarga baik yang di Pontianak, Sanggau Ledo, Payakumbuh, dan semua keluarga penulis terima kasih untuk seluruh doanya.
12. Kepada Dr. Tubagus Wahyudi, S.T., M.Si., M.CHT., CHI., yang telah memberikan ide kepada penulis serta masukan untuk judul tesis ini. Terima kasih untuk seluruh ilmunya Om Bagus.
13. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, Martin Daniel, Acep Komara, Syukron Muchtar, dan Ahmad Roisy atas bantuannya selama ini.
14. Dan seluruh orang yang telah mendukung perjuangan selama mengenyam pendidikan magister dan penyusunan tesis ini. Semoga Allah mudahkan segala urusannya dan membalas segala kebaikan yang telah dilakukan.

Hanya doa dan harapan yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya balasan atas semua bantuan yang telah penulis dapatkan.

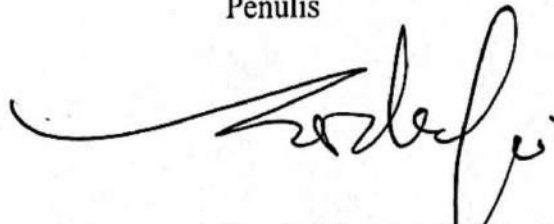
Akhirnya penulis sangat menyadari dan mengakui bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik agar ke depannya karya ilmiah penulis dapat lebih baik. Jika dalam penulisan tesis ini terdapat banyak hal-hal yang kurang berkenan,

Hanya doa dan harapan yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya balasan atas semua bantuan yang telah penulis dapatkan.

Akhirnya penulis sangat menyadari dan mengakui bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapakan saran serta kritik agar ke depannya karya ilmiah penulis dapat lebih baik. Jika dalam penulisan tesis ini terdapat banyak hal-hal yang kurang berkenan, penulis memohon maaf. Semoga tesis ini dapat menjadi rujukan dan bermanfaat bagi khazanah keilmuan Al-Qur'an, Tafsir, dan Hubungan Internasional. Amin.

Jakarta, 18 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rendy Iskandar Chaniago', written in a cursive style.

Rendy Iskandar Chaniago



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xxv
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kerangka Teori .....	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	17
2. Data dan Sumber Data.....	18
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	19
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	20
I. Jadwal .....	21
J. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II: DISKURSUS TENTANG MANUSIA, FITRAH MANUSIA DAN TEORI KEPERIBADIAN .....</b>	<b>23</b>

A. Konsep Manusia dan Penciptaannya.....	23
1. Insan (Ins, Nas, atau Unas).....	29
2. Basyar.....	30
3. Bani Adam atau Zuriyat Adam.....	31
B. Pengertian Fitrah Manusia.....	41
1. Definisi Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional.....	41
2. Definisi Fitrah Manusia dalam Kajian Al-Qur'an.....	43
C. Pendapat Beberapa Akademisi Islam Tentang Fitrah Manusia.....	50
D. Teori Kepribadian Manusia dan Perkembangan Manusia.....	55
<b>BAB III: DIALEKTIKA FITRAH MANUSIA.....</b>	<b>71</b>
A. Perdebatan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional.....	71
1. Pandangan Negatif Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional.....	74
2. Pandangan Positif Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional.....	79
B. Penafsiran Mufassir Tentang Ayat-Ayat Fitrah dalam Al-Qur'an.....	86
1. Surat ar-Rûm ayat 30.....	88
2. Surat Hûd ayat 51.....	97
3. Surat Yâsin ayat 22.....	100
4. Surat az-Zukhrûf ayat 27.....	104
5. Surat Thâha ayat 72.....	107
6. Surat al-Isrâ' ayat 51.....	112
C. Fitrah Manusia dalam Kajian Al-Qur'an Menurut Para Mufassir.....	119
<b>BAB IV: KOMPARASI FITRAH MANUSIA MENURUT KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL DAN KAJIAN AL-QUR'AN..</b>	<b>127</b>
A. Persamaan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an.....	127
B. Perbedaan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an.....	132
C. Fitrah Kepribadian Manusia antara Kebaikan dan Kejahatan.....	137
D. Tinjauan Fitrah Manusia dalam Kasus Invansi Rusia ke Ukraina.....	151
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>157</b>
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran.....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Bagan Penelitian Fitrah Manusia (Studi Komparasi Kajian HI dan Kajian Al-Qur'an .....	19
Tabel 2.1.	Ayat-Ayat Fitrah di dalam Al-Qur'an.....	44
Tabel 2.2.	Jenjang Kebutuhan Abraham Maslow .....	61
Tabel 3.1.	Pendapat Pemikir Hubungan Internasional Tentang Fitrah Manusia ( <i>Human Nature</i> ) .....	85
Tabel 3.2.	Ayat-Ayat Fitrah Yang Berkaitan Dengan Manusia.....	86
Tabel 3.3.	Pendapat Mufassir Tentang Fitrah Manusia ( <i>Human Nature</i> )	123
Tabel 3.4.	Berbagai Pendapat Tentang Fitrah Manusia ( <i>Human Nature</i> )	125
Tabel 4.1.	Perbedaan Pandangan Tentang Fitrah Manusia .....	136
Tabel 4.2.	Posisi Pandangan Penulis Akan Fitrah Manusia.....	149





## DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 1.1. Jumlah Kejahatan 2018-2020 .....	3
Gambar 1.2. Jumlah Perang Besar dan Perang Kecil, 1950-2010 .....	5
Gambar 2.1. Tiga Level Analisa dalam Hubungan Internasional .....	27
Gambar 2.2. Struktur Otak Manusia .....	33
Gambar 2.3. Embrio Pada Bulan Pertamanya di dalam Rahim .....	40
Gambar 2.4. Visualisasi Teori Kepribadian Sigmund Freud .....	56
Gambar 2.5. Empat Komponen Dasar Teori Kondisioning Pavlov .....	60
Gambar 2.6. Lima Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow ..	62
Gambar 4.1. Hubungan Antar Struktur Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar .....	140
Gambar 4.2. Peta Wilayah Perbatasan antara Ukraina dan Rusia .....	151



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah sosok sentral dalam kehidupan dunia. Allah menciptakan dunia beserta isinya untuk manusia melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah di bumi. Untuk melaksanakan amanah tersebut, Allah memberi aturan-aturan yang tertulis dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Amanah khalifah yang diberikan Allah kepada manusia yaitu kewajiban untuk mengemban tugas dari Allah. Menurut az-Zuhaili, *al-khalifah man yakhlufu gairahu wa yaqûmu maqamahu fî tanfîzi al-ahkam, wal murâdu bi al-khalifah hunâ al-ahkâm*, maksudnya adalah seseorang yang mengganti selainnya dan melaksanakan tugas sesuai orang yang digantikan olehnya dalam melaksanakan hukum.<sup>1</sup> Tugas yang Allah amanah itu salah satunya adalah pengabdian dan ibadah sebagai mana firman Allah dalam surah adz-Dzâriyât /51: 56, *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal. 1.

Manusia dalam melaksanakan tugas dari Allah terbagi menjadi dua golongan yaitu mereka yang berhasil melaksanakan dengan baik sesuai aturan



yang Allah tetapkan dan golongan yang gagal melaksanakan tugas dengan baik serta melanggar aturan yang Allah gariskan dalam pedoman hidup manusia.

Golongan yang gagal melaksanakan tugas dari Allah menimbulkan pertanyaan mendalam, seharusnya manusia mampu menjalankan tugas dengan baik. Hal ini dilandasi bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah atau suci. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjaga dirinya agar sesuai dengan fitrah yang Allah berikan. Namun disaat bersamaan Allah juga memberikan potensi manusia untuk merusak fitrah yang Allah berikan. Pernyataan ini tertulis dalam asy-Syam/91: 7-10, *dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Membahas mengenai fitrah, secara etimologi fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* yang bermakna belah atau pecah. Makna lainnya dari fitrah yakni kejadian (*al-ibtida*), maksudnya kejadian dimana terjadi permulaan proses penciptaan langit bumi dan penciptaan manusia. Adapun makna lainnya dari fitrah yaitu belahan (*syiqâq*), saat proses pembuatan manusia terdiri dari banyak belahan atau tahapan.<sup>2</sup>

Fitrah secara terminologi menurut al-Raghib al-Isfahani yakni diciptakan sesuatu dan diadakan sesuatu itu sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>3</sup> Maksudnya bahwa Allah menciptakan manusia sesuai potensi dan bidangnya masing-masing, potensi ini seharusnya digunakan dalam kehidupan manusia sebaik-baik mungkin. Ahmad Warsono memaknai bahwa fitrah adalah sifat yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>4</sup> Senada dengan Warsono, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sifat asal, kesucian, bakal, dan pembawaan.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai dua golongan manusia sebagaimana dipaparkan sebelumnya, manusia baik adalah manusia yang mampu menjaga fitrahnya tetap suci, melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya. Golongan ini dalam kehidupannya melaksanakan kebaikan dan menyebarkan manfaat untuk sesamanya. Berbeda dengan manusia jahat yang sudah mengotori fitrahnya menjadi tidak suci. Golongan ini kerap merusakkan,

---

<sup>2</sup> Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mumtaz* Vol 1 No.2, 2017, hal. 69-70.

<sup>3</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah, 2017, hal. 75.

<sup>4</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1063.

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 475. atau dalam KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitrah>

berbuat keji dan keburukan serta menyebarkan nilai-nilai jahat dalam kesehariannya.

Keseharian kita sebagai manusia tentu menjumpai beragam tindakan manusia lain. Saat kita mulai beraktifitas di pagi hari, kita melihat banyak orang yang melakukan kebaikan seperti tersenyum kepada tetangga, polisi dan petugas yang mengatur jalanan, petugas kebersihan yang menyapu jalanan dan berbagai kebaikan lainnya. Namun di pagi hari juga, tidak jarang kita mendengar bahwa ada saja kejahatan perampokan yang dilakukan di malam hari, kasus pembunuhan, dan kejahatan lainnya.

Kepolisian Republik Indonesia sendiri merilis data mengenai tindakan kejahatan pada tahun 2021. Kapolri Jendral Polisi Listyo Sigit Prabowo menjelaskan bahwa kejahatan di Indonesia turun 19,3 persen atau 53.340, pada tahun 2020 kasus kejahatan di Indonesia tercatat 275.903 kasus sedangkan pada tahun 2021 222.543 kasus kejahatan.<sup>6</sup>

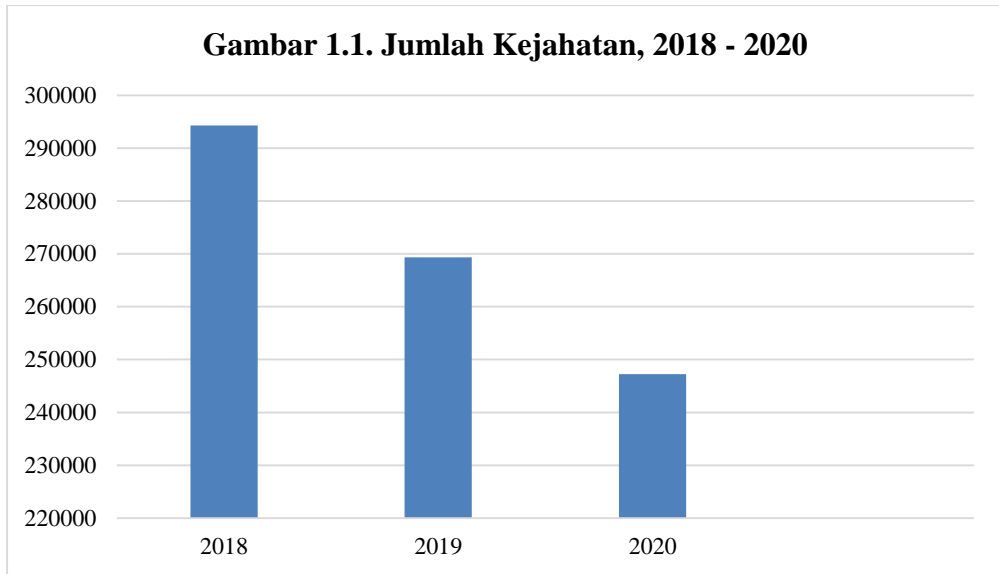
Penjelasan ini pun selaras dengan data yang dirilis dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa dari tahun ke tahun angka kejahatan nasional cenderung menurun. Pada tahun 2018 sebanyak 294.281 angka kejahatan yang tercatat, tahun 2019 angka kejahatan menurun ke angka 269.324, dan kembali menurun di tahun 2020 menjadi 247.218 kejahatan.<sup>7</sup> Jika jumlah kasus kejahatan dibagi ke dalam satuan waktu, maka selang waktu terjadi satu kasus kejahatan ke kejahatan lainnya sebesar 2 menit 7 detik pada tahun 2020.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Antara, "Kapolri sebut jumlah kejahatan dilaporkan sepanjang 2021 menurun," dalam <https://www.antaraneews.com/berita/2618125/kapolri-sebut-jumlah-kejahatan-dilaporkan-sepanjang-2021-menurun#mobile-nav>. Diakses pada 17 September 2022

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistika, *Statistika Kriminal 2021*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021, hal. 9.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistika, *Statistika Kriminal 2021...*, hal. 10.



Sumber: Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri

Berdasarkan data yang disajikan dapat dipahami bahwa penurunan angka kejahatan mengindikasikan bahwa penegakan hukum Indonesia semakin membaik dan kinerja polisi patut diapresiasi. Kaitannya dengan fitrah manusia, dapat dipahami bahwa penduduk Indonesia mengarah menjadi manusia yang lebih baik.

Data kejahatan yang ditampilkan pada penjelasan di atas jika kita telisik lebih dalam didominasi oleh kejahatan konvensional seperti pembunuhan, penipuan, pencurian, dan lain-lain. Kejahatan tersebut bisa dilakukan baik oleh individu maupun kelompok. Jika kita melihat lebih jauh, negara sebagai wujud lebih besar dari individu yang kemudian bersepakat untuk membentuk komunitas yang lebih besar disebut negara.

Negara dalam perkembangannya didefinisikan oleh Miriam Budiardjo sebagai organisasi tertinggi masyarakat pada suatu wilayah yang punya kekuasaan sah dan kekuasaan tersebut diakui oleh rakyatnya.<sup>9</sup> Sebagai kumpulan dari manusia, negara pastinya memiliki tujuan. Menurut Harold J. Laski negara memiliki tujuan untuk mendukung rakyatnya mencapai keinginan-keinginan secara maksimal.<sup>10</sup>

Negara dalam upaya mewujudkan tujuan kehidupan rakyatnya terkadang melukan cara-cara yang tidak baik atau jahat. Cara yang dilakukan tersebut bertolak belakang dengan fitrah manusia. Salah satu hal jahat yang sering kita

---

<sup>9</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 17.

<sup>10</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik...*, hal. 55.



lihat dalam interaksi antar negara adalah peperangan. Perang adalah bentuk nyata tindakan kejahatan, di balik perang selalu ada individu jahat yang menggerakkan seluruh sumber daya negaranya melawan negara lain.

Perang sendiri merupakan perilaku negara yang jahat dan memaksakan kehendak. Menurut von Clausewitz<sup>11</sup>, perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendak kita (penyerang). Perang biasanya didahului dengan deklarasi perang (*declaration of war*) dari pihak yang akan menyerang kepada pihak yang diserang.<sup>12</sup> Perang dalam definisi lain menurut Michael Gelven<sup>13</sup> adalah penggunaan kekuatan senjata dalam konflik yang luas, nyata, dan dilakukan oleh aktor-aktor politik karena adanya ketidaksepahaman atas sebuah persoalan, konflik ini dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan.<sup>14</sup>

Abad 20 adalah salah satu abad terkelam manusia, banyak perang terjadi di abad 20. Dua perang dunia yang terjadi memakan lebih dari 80 juta jiwa, pasca perang dunia kita pun dihantui perang dingin antara dua kutub kekuatan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Awal 2000-an saat polarisasi dua kutub telah usai ternyata perang belum seutuhnya hilang dari muka bumi. Menurut Universitas Uppsala yang meneliti tentang perang dan perdamaian, sepuluh tahun terakhir terjadi 23 perang besar (menewaskan lebih dari 100 nyawa/tahun) dan 162 perang kecil (menewaskan kurang dari 100 nyawa/tahun).<sup>15</sup>

### **Gambar 1.2. Jumlah Perang Besar dan Perang Kecil, 1950 - 2010**

---

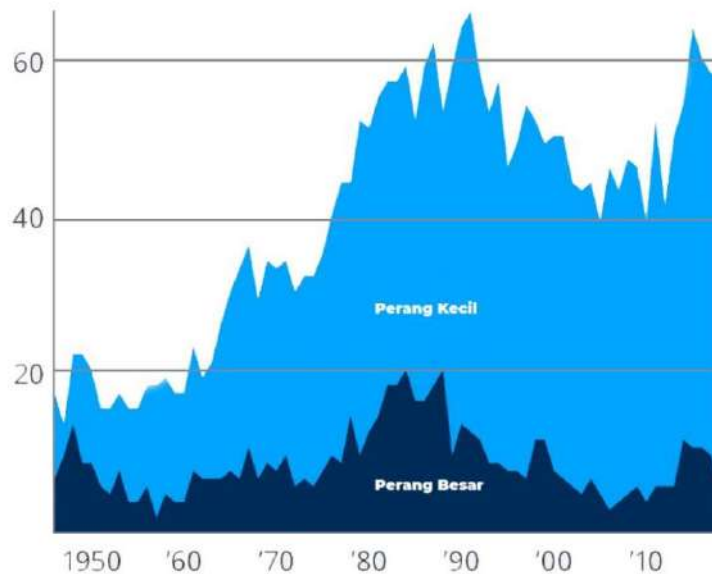
<sup>11</sup> Clausewitz adalah seorang peletak landasan perang modern, ia merupakan perwira Prussia yang hidup pada zaman Napoleon Bonaparte, kaisar Prancis yang tersohor pasca Revolusi Prancis.

<sup>12</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Si Vis Pacem Para Bellum Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*, Jakarta: Penerbit Intermedia, 2010, hal. 91-96.

<sup>13</sup> Michael Gelven adalah seorang Professor Filsafat di *Nothern Illionis University* Amerika Serikat, dirinya banyak menulis buku-buku tentang filsafat salah satunya *War and Existence: A Philosophical Inquiry*.

<sup>14</sup> Totok Sarsito, "Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa", dalam *Jurnal Komunikasi Massa* Vol.2 No.2 Januari 2009 hal. 114-115.

<sup>15</sup> Christoph Hasselbach, "Perang-Perang di Dunia Setelah Runtuhnya Tembok Berlin 1989", dalam <https://www.dw.com/id/perang-perang-di-dunia-setelah-runtuhnya-tembok-berlin-tahun-1989/a-51146003>. Diakses pada 17 September 2022.



Sumber: dw.com

Kajian tentang perang selanjutnya banyak dibahas dalam ilmu Hubungan Internasional. Ilmu ini sangat erat kaitannya dengan kejadian militer pra-modern seperti tertulis pada karya sejarawan Yunani, Thucydides (460 – 400 SM), *The History of The Peloponnesian War*, dan karya Sun Tzu, *The Art of War* (512 SM).<sup>16</sup> Pada era modern pun, kajian ilmu Hubungan Internasional tidak lepas dari kajian perang dan perdamaian.

Ilmu Hubungan Internasional sejatinya merupakan sebuah ilmu baru dalam khazanah keilmuan. Disahkan ilmu Hubungan Internasional sebagai sebuah ilmu dimulai sejak berdirinya Dewan Hubungan Internasional di Universitas Wales, Aberystwyth, 1919. Berdirinya ilmu ini pun tidak dapat dilepaskan dari terjadinya perang dunia pertama yang meninggalkan luka besar bagi dunia.<sup>17</sup>

Ilmu Hubungan Internasional tidak hanya berfokus kepada hubungan politik antar negara tetapi juga unsur ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, keamanan, olahraga, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Schwarzenberger yang mendefinisikan ilmu Hubungan Internasional sebagai bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari tentang masyarakat internasional.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, hal. 1.

<sup>17</sup> Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional*, Bandung: Nusa Media, 2016, hal. 5.

<sup>18</sup> Anak Agung Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. hal. 1.

Perang dunia pertama (1914-1918) melahirkan penderitaan berkepanjangan yang membuat para ilmuwan dan akademisi Barat menyadari bahwa permasalahan yang paling serius dan paling menakutkan dalam interaksi antar negara adalah perang. Lahirnya ilmu Hubungan Internasional untuk memahami penyebab terjadinya perang, melakukan segala cara untuk mencegah terjadinya kembali peperangan dan bagaimana menciptakan perdamaian dunia.<sup>19</sup>

Ketakutan akan munculnya kembali perang dunia membuat negara-negara menciptakan Liga Bangsa-Bangsa (LBB). Dasar dari pembentukan Liga Bangsa-Bangsa adalah perjanjian Versailles yang membuat LBB eksis sebagai organisasi Internasional pada 10 Januari 1920 dengan jumlah anggota mencapai 18 negara. Seiring berjalannya waktu, LBB terus bertumbuh sampai terdiri dari 74% populasi dunia dan 63% area dunia.<sup>20</sup>

Keinginan untuk menciptakan perdamaian melalui LBB pada akhirnya gagal dengan terjadinya perang dunia kedua. Kegagalan menjaga perdamaian tersebut disebabkan LBB gagal untuk mengambil langkah-langkah efektif untuk menciptakan perdamaian. Alasan lain, LBB tidak dapat mengikat anggota-anggotanya untuk patuh pada perjanjian dan peraturan bersama. Keputusan Dewan (*councils*) juga gagal menekan Jepang untuk menyelesaikan perselisihannya dengan China pada 1931. Hal ini membuat LBB tidak efektif dalam menciptakan perdamaian dan mencegah perang dunia.<sup>21</sup>

Analisa lebih lanjut melihat bahwa kegagalan LBB menjaga perdamaian disebabkan karena berdirinya LBB sangat kental dengan paradigma liberalisme atau idealisme. Paradigma ini menekankan bahwa pada dasarnya fitrah manusia adalah baik, kooperatif, saling bekerja sama, dan punya keoptimisan bahwa dapat menciptakan perdamaian dunia.<sup>22</sup>

Paradigma yang mengandung keoptimisan ini banyak dipengaruhi oleh tokoh filosof Jerman Immanuel Kant. Baginya, negara dapat menciptakan perdamaian yang berlangsung selamanya. Perang hanyalah keganjilan, bukan merupakan sifat asli dari manusia.

Bagi kaum liberalisme atau idealisme semua manusia secara fitrah adalah baik dan cinta akan perdamaian, perang adalah perilaku para elite otoriter yang dan tidak bertanggung jawab. Maka, cara untuk menghindari

---

<sup>19</sup> Jill Steand dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional: Prespektif dan Tema*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 1.

<sup>20</sup> Jari Eloranta, "Why did The League of Nations Fail?," dalam [https://www.researchgate.net/publication/225876065\\_Why\\_did\\_the\\_League\\_of\\_Nations\\_fail](https://www.researchgate.net/publication/225876065_Why_did_the_League_of_Nations_fail) . Diakses pada 30 Juli 2022.

<sup>21</sup> F.H. Hinsley, *Power and The Pursuit of Peace*. London: Cambridge University Press, 1967, hal. 322.

<sup>22</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis...*, hal. 16.

perperangan melalui dua formula yakni perdagangan bebas dan sistem demokrasi. Tokoh-tokoh yang sepemikiran dengan Kant yaitu Rousseau, Cobden, Schumpeter, Doyle dan lain-lain.<sup>23</sup>

Kegagalan LBB yang ditopang oleh paradigma liberalisme ini selanjutnya melahirkan anti tesis dari liberalisme yakni paradigma realisme. Sebagaimana paradigma liberalisme atau idealisme yang menitikberatkan kepada negara sebagai aktor utama, paradigma realisme juga sama menitikberatkan negara sebagai aktor utama interaksi antar negara.

Paradigma ini melihat bahwa negara dalam berinteraksi selalu *struggle for power* yang menyebabkan sering terjadi konflik dalam hubungan antar negara. Negara tidak benar-benar baik, segala tindakan kerja sama hanya merupakan kepentingan sesaat dan jangka pendek.<sup>24</sup>

E.H. Carr adalah tokoh pendukung teori realisme, dalam bukunya *The Twenty Years Crisis* (1939) mengatakan bahwa para pendukung teori liberalisme dan orang-orang di belakang LBB adalah kaum utopia, yakni kaum yang membayangkan masyarakat ideal yang harmonis tanpa adanya perang dan konflik dalam bernegara. Menurut Carr, menganalisa hubungan antar negara bukan dilihat bagaimana idealnya tapi kenyataan yang ada di lapangan atau realita yang terjadi. Tokoh pendukung teori ini banyak sekali Morgenthau, Waltz, Reagan, Bush, Thatcher, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Teori realisme lebih lanjut memaparkan bahwa negara sebagai aktor utama saling berebut untuk mencari kekuatan atau *struggle for power*, maka segala kerja sama yang terjadi di antara negara-negara bukanlah kerja sama yang jangka panjang melainkan kerja sama sementara karena adanya kepentingan sesaat. Dalam interaksi negara-negara saling berkonflik, kompetitif, dan cenderung anarkis.<sup>26</sup>

Realisme akhirnya mendapatkan tempatnya di kajian ilmu Hubungan Internasional. Setelah kegagalan LBB, maka secara otomatis teori idealisme atau liberalisme mengalami kemunduran. Setidaknya ada beberapa alasan yang menyebabkan teori realisme mendominasi kajian hubungan internasional.

Realisme dapat menjelaskan bahwa secara alamiah negara saling berlomba memperkuat senjata militernya untuk menegaskan kekuasaannya. Dan terakhir, konsep-konsep yang ditawarkan pendukung teori realisme

---

<sup>23</sup> Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional...*, hal. 41-42.

<sup>24</sup> Anak Agung Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional...*, hal. 25.

<sup>25</sup> Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional...*, hal. 90-98.

<sup>26</sup> Anak Agung Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional...*, hal. 25.

sangat sesuai untuk memaparkan interaksi antar negara sehingga para pengambil kebijakan negara dapat menentukan langkah-langkah mereka dalam internasional.<sup>27</sup>

Kajian Hubungan Internasional secara garis besar membagi fitrah manusia atau *nature* manusia ke dalam dua jenis yakni fitrah baik yang kemudian melahirkan teori liberalisme dan fitrah buruk yang menjadi pondasi teori realisme. Adanya perbedaan cara pandang antara dua teori ini menjadi perdebatan pertama dalam kajian ilmu Hubungan Internasional yang disebut *The First Great Debate*.

Jika melihat kedua perbedaan tersebut penting kiranya kita sebagai muslim untuk merujuk ke kitab suci Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebab Al-Qur'an adalah kitab luar biasa yang menjadi media petunjuk bagi ratusan juta manusia di alam semesta. Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan sempurna, kesempurnaan itu terlihat dari banyaknya karya yang mengulasnya dari generasi ke generasi baik membahas mengenai kandungan yang tersurat maupun kandungan yang tersirat.<sup>28</sup>

Cendekiawan muslim setidaknya terbagi menjadi tiga golongan dalam menyikapi fitrah manusia. *Pertama*, pandangan klasik diwakili oleh al-Rabib al-Isfhani yang menganggap bahwa manusia memiliki jiwa manusia dipersiapkan untuk diisi dengan potensi tauhid, maka fitrah manusia adalah keesaan Allah dan terlahir membawa keimanan. Hal ini sesuai dengan ayat dalam *surah al-A'râf/7: 172* yang artinya *dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku Tuhanmu?" mereka menjawab: "Benar, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat nanti kamu tidak menyatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*<sup>29</sup>

*Kedua*, golongan neo-klasik mengemukakan bahwa sifat dasar manusia disebut fitrah. Manusia dalam hal ini punya kewajiban untuk tunduk kepada Allah sebab manusia berhutang dalam hidupnya kepada Sang Pencipta. Jika manusia tidak tunduk maka akan kacau dan sulit hidupnya. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Attas.<sup>30</sup>

*Pandangan terakhir*, diutarakan oleh Ali Syari'ati dan Sayyid Quthb yang menilai bahwa ada dualism dalam diri manusia tepatnya sifat dasar atau

---

<sup>27</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif...*, hal. 102.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 1.

<sup>29</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 9.

<sup>30</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam...*, hal. 58.

fitrah manusia. Ada sisi jahat dalam fitrah yang indentik dengan sisi binatang dan sisi baik yang dekat dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>31</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada tesis ini akan membahas mengenai ini:

1. Pandangan kajian Hubungan Internasional dalam melihat fitrah manusia atau sifat dasar manusia.
2. Pandangan kajian Al-Qur'an dalam menganalisa fitrah manusia atau sifat dasar manusia.
3. Persamaan dan perbedaan antara kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an dalam memandang fitrah manusia.
4. Titik temu dan integrasi kedua kajian dalam melihat fitrah manusia.
5. Analisa penulis dalam melihat kepribadian manusia dan pembentukan kepribadiannya.
6. Studi kasus yang penulis lakukan menggunakan kepribadian manusia untuk menjawab kebijakan operasi militer Rusia ke Ukraina.

Enam masalah yang penulis paparkan ini akan dikaji untuk melihat sebuah padangan baru atau antithesa fitrah manusia. Penulis meyakini bahwa di kedua kajian menarik perhatian yang besar terhadap manusia. Kajian Hubungan Internasional menempatkan manusia sebagai salah satu aktor dan penentu dalam kebijakan luar negeri. Sementara Al-Qur'an selain membahas petunjuk interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya (*ḥablun min Allah*) juga membahas petunjuk berinteraksi antara sesama manusia. (*ḥablun min an-nâs*).

Atas dasar inilah, penulis melihat perlu diadakan penelitian ilmiah lebih lanjut untuk melihat apakah ada kesamaan dan perbedaan antara pendapat yang dikemukakan akademisi ilmu Hubungan Internasional dan pendapat para mufassir. Lalu bagaimana persamaan dan perbedaan kedua kajian dalam membahas fitrah manusia. Penulis merasa apa yang akan didapatkan melalui penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan ilmu Hubungan Internasional dan ilmu Tafsir.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini membatasi diri pada bagaimana penulis membandingkan tema fitrah manusia atau sifat dasar manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Penulis dalam mengkaji penelitian ini akan berfokus pada pendapat akademisi Hubungan Internasional tentang fitrah manusia serta ayat-ayat yang menceritakan tentang fitrah manusia.

Dengan pembatasan di atas, maka rumusan masalah bisa diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam...*, hal. 60.

1. Bagaimana kesamaan dan perbedaan antara tema fitrah atau sifat dasar manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran spesifik mengenai argumen akademisi Hubungan Internasional melihat sifat dasar manusia dan bagaimana argumen mufassir Al-Qur'an melihat sifat dasar manusia atau (fitrah manusia), sehingga dapat ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan antara dua kajian keilmuan ini.

Penelitian ini juga akan menggambarkan potensi titik temu antara kedua kajian dan pembentuk kepribadian manusia. Sehingga menggambarkan bagaimana fitrah manusia secara ilahiah (keagamaan) dan fitrah manusia secara kepribadian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya untuk menambah khazanah keilmuan. Manfaat penelitian ini berupa

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan para pembaca.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan hasil belajar maupun keputusan politik.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan wawasan atau khazanah keilmuan bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan tema filsafat, etika, politik dan kajian ilmu Hubungan Internasional.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca, penelitian ini dimaksudkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan intensitas minat penelitian terhadap Al-Qur'an khususnya dikaitkan dengan ilmu Sosial.
  - b. Bagi dunia akademik, penelitian ini dimaksudkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Al-Qur'an di Indonesia dan ilmu Hubungan Internasional.
  - c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan peneliti sendiri serta menunjukkan keagungan Al-Qur'an yang dapat menjelaskan fenomena dunia Internasional lewat penafsirannya.

- d. Bagi Institut PTIQ Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta sebagai khazanah keilmuan bagi perpustakaan Institut PTIQ Jakarta.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian tentunya membutuhkan teori, sebuah penelitian tanpa teori akan hampa, proses pengumpulan data dan pemecahan masalah akan berjalan lancar dengan teori. Lebih lanjut, teori adalah satu set proposisi yang menyatakan secara logis saling hubungan antara dua atau lebih konsep (variabel) untuk tujuan menjelaskan fenomena atau hubungan antara fenomena.<sup>32</sup>

Atas dasar itu, teori yang akan digunakan adalah teori yang mengakui dan mendukung teks kitab suci sebagai sumber kebenaran dan bagaimana melihat kitab suci tidak hanya sebatas tekstual namun juga konteks keadaan masyarakat di sekitar kita. Dua ayat (*signs*) dalam memahami wahyu Tuhan, yakni ayat verbal dan ayat nonverbal. Ayat-ayat verbal adalah ayat-ayat bercorak linguistik yang menggunakan bahasa manusia (bahasa Arab). Ayat-ayat nonverbal adalah fenomena alam yang tertulis dengan menggunakan bahasa universal di hamparan alam semesta. Untuk menemukan kebenaran yang ada pada ayat-ayat verbal dilakukan pembacaan yang mendalam melalui penafsiran. Dan untuk menemukan kebenaran ayat-ayat nonverbal, perlu dilakukan pembacaan yang mendalam terhadap fenomena alam semesta melalui penelitian empiris, seperti observasi dan eksperimen.<sup>33</sup>

Dalam melakukan penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologi dalam memahami studi keagamaan terutama ayat-ayat tentang fitrah. Dalam khazanah keilmuan psikologi sendiri terdapat pembahasan khusus tentang psikologi Islam. Jika ada yang bertanya apakah Islam memiliki teori-teori tentang psikologi, maka sejatinya penanya sangat awam tentang Islam. Sejak zaman Rasulullah, kajian keislaman tidak pernah lepas dari pembahasan psikologi mulai dari prinsip dasar, konsep psikologi, sampai teknik operasionalnya.

Lebih lanjut, psikologi Islam lebih banyak mengungkap masalah-masalah qur'aniyyah atau dinullah, dalam penelitian ini penulis berfokus pada pembahasan mengenai fitrah manusia. Secara terminologi dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam adalah disiplin ilmu yang membantu untuk memahamo ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, citra diri,

---

<sup>32</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 90.

<sup>33</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1997, hal. 145-152.



kesadaran diri, kontrol diri baik untuk diri sendiri maupun orang lain untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan psikologi Islam, menurut Peter Connolly hal ini disebut sebagai *religious of psychology* atau psikologi keagamaan yakni sebuah cara untuk menggunakan metode dan data psikologis oleh orang yang agamis dengan tujuan untuk memperkaya, menambah keyakinan, pengalaman, dan perilaku keagamaan. Penggunaan ragam metode dan teori psikologi dalam memahami studi Islam ini disebut dengan pendekatan psikologi atau *psychology approach*. Dalam pendekatan ini metode kualitatif cenderung menguasai pendekatan ketimbang kuantitatif.<sup>35</sup> Penulis akan menggunakan berbagai konsep, teori, dan argument psikologi Islam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Banyak buku, kitab serta tulisan yang sudah mengulas tentang manusia dan fitrah asli manusia. Karya-karya tersebut berada di bidang filsafat, tasawuf dan juga politik. Kajian tentang fitrah manusia ini dapat ditemukan dalam buku, karya ilmiah, maupun penelitian terdahulu.

*Pertama*, karya tulis yang menjelaskan bagaimana sifat asli manusia ketika penciptaannya didapatkan dari pemaparan akan proses penciptan makhluk.

Muhammad Sidi Rataudin dalam *Khazanah Profetika Politik*, menjelaskan bahwa sedari penciptaan manusia di dalam diri manusia fitrah baik lebih menyatu ketimbang fitrah buruk. Fitrah baik untuk bermanfaat dan berkontribusi dalam kehidupan sudah tertanam dan melekat dalam diri manusia. Adapun fitrah untuk condong kepada yang buruk membawa manusia untuk keluar dari rel kebaikan membawa ke jurang yang kehinaan.<sup>36</sup>

Pandangan berbeda ditulis Mujiono, dalam *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an* dijelaskan bahwa manusia memiliki banyak kelemahan. Al-Qur'an acap kali mencela manusia dikarenakan kelemahannya, kebodohan dan kelalaiannya. Akan tetapi manusia punya potensi sebagai makhluk terbaik di bumi. Maka, bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk tercanggih yang

---

<sup>34</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004, hal. 22-24.

<sup>35</sup> Peter Connolly dkk, *Approaches to the Study of Religion*, London: Continuum, 1999, hal. 137.

<sup>36</sup> Muhammad Sidi Rataudin, *Khazanah Profetika Politik: Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik Dalam Islam dan Pemikiran Islam Politik*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013, hal. 20-21.

Allah ciptakan, dapat menjadi hina sekali namun juga dapat menjadi sangat berkualitas.<sup>37</sup>

Menurut Agus Miswanto dalam *Agama, Keyakinan dan Etika* dijelaskan bahwa kita terlambat memahami manusia, nenek moyang kita dari dulu lebih tertarik dengan dunia luar (alam) ketimbang mempelajari hakikat manusia (dunia dalam). Secara fitrahnya manusia lurus dan mengikuti ajaran tauhid. Namun, seiring berjalannya waktu fitrah tersebut dapat dirusak dan terabaikan. Apalagi ketika ditambahkan nafsu di dalam diri manusia, ada kecenderungan untuk berbuat buruk.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa sejatinya hakikat diri manusia tidaklah baik dan tidak buruk sebagaimana dijelaskan oleh Murtaza Mutahhari dalam *Filsafat Moral Islam, Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*.<sup>39</sup> Menurutnya, terdapat perperangan di dalam diri manusia antara dua jati diri manusia untuk melihat apakah dia akan menjadi pribadi yang baik atau pribadi yang buruk. Istilah ini disebut dengan dualism diri manusia (*tutsâniyatun nafs*), diri pertama adalah diri yang cenderung jahat sedangkan diri kedua diri yang cenderung kepada kemuliaan dan kebaikan. Untuk itu manusia harus memenangkan salah satu di antara dua diri tersebut.

Konsep fitrah manusia menurut ulama kontemporer pun memiliki dua dimensi yakni baik dan buruk. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa selalu ada dimensi buruk yang erat dengan binatang dalam diri manusia dan dimensi baik yang erat kaitannya dengan ketuhanan.<sup>40</sup>

Dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa terdapat tiga argumen besar. *Pertama*, bahwa manusia secara fitrahnya baik karena membawa sifat-sifat ketuhanan. *Kedua*, argument yang menjelaskan bahwa manusia juga punya dualisme diri, fitrahnya dapat baik dan fitrahnya dapat buruk. *Ketiga*, argument yang memaparkan manusia cenderung buruk. Argumen terakhir sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Selanjutnya penulis akan mencari penjelasan tentang dengan nilai Islam dikaitkan dengan ilmu Hubungan Internasional dilihat dari berbagai pandangan.

Kaitan antara Islam dan Hubungan Internasional dijelas lebih lanjut oleh Faiz Sheikh dalam *Islam and International Relations: Exploring Community and The Limits of Universalism*. Dalam Islam, saat manusia bersyahadat maka

<sup>37</sup> Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Quran, Hermeunetik", dalam <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/download/929/863>. Diakses pada 30 Juli 2022.

<sup>38</sup> Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM, 2012, hal. 10-11.

<sup>39</sup> Murtaza Mutahhari, *Filsafat Moral Islam, Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, Terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: Penerbit Alhuda, 2004, hal. 1.

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Inilah Islam*, Terj. A. R. Baswedan dan A. Hanafie. M. A, Jakarta: Penerbit Hudaya, 1969, hal. 33-34.

telah terjadi kontrak sosial antara manusia dengan Allah. Kontrak ini melebihi batas-batas teritorial yang kita kenal sebagai negara modern. Akibat dari kontrak ini, manusia yang bersyahadat tergabung sebagai umat Islam.

Definisi umat yang dikenal dalam Islam tidak ada negara bangsa seperti kita lihat saat ini. Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an dan hadist sejatinya tidak dijelaskan secara spesifik tentang petunjuk akan negara dan interaksi dalam Hubungan Internasional. Munculnya gagasan negara Islam hanya merupakan respons dari runtuhnya kekhalifahan Turki, bertambah kuatnya gerakan zionis dan terkanan dari masyarakat barat kepada muslim.<sup>41</sup>

Hampir senada dengan Fariz, Jonathan Fox dan Shmuel Sanler menegaskan bahwa isu tentang agama dan Hubungan Internasional sangatlah menarik. Jonathan melihat bahwa isu domestik agama dapat menjadi isu Internasional. Narasi tentang pendekatan agama dalam Hubungan Internasional juga penting dimunculkan mengingat bahwa Hubungan Internasional terlalu kebarat-baratan. Lebih lanjut, agama dapat membawa nilai-nilai kedamaian untuk diterapkan dalam politik internasional.<sup>42</sup> Tidak dijelaskan oleh Jonathan tawaran tentang bagaimana seharusnya dunia dilihat dari kacamata Islam.

Lebih lanjut kaitan tentang narasi yang dibangun Islam dalam politik internasional dipaparkan oleh John L Esposito dan John O. Voll dalam artikel *Islam and The West: Muslim Voice Dialogue*. Menurut mereka berdua para intelektual muslim harus melahirkan wacana dan membentuk visi jauh tentang politik Internasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dirinya mengutip ucapan Anwar Abbas, bahwa nilai kemanusiaan harus melebihi batas suku, ras, agama dan perbedaan fisik lainnya, sebab Allah menyuruh muslim untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'ârafû*). Peran penting intelektual muslim ini penting untuk membangun konsep Islam tentang agama dan Hubungan Internasional.<sup>43</sup> Dari beberapa literatur tentang hubungan internasional dan agama, belum ada yang menjelaskan secara jelas, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya akan penulis tambahkan penelitian terdahulu diambil dari tesis dan karya ilmiah lainnya. Zaim Mahudi dalam tesisnya berjudul *Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhîm*. Dalam tesis ini tidak dijelaskan secara jelas tentang apakah manusia itu fitrahnya baik

---

<sup>41</sup> Faiz Sheikh, *Islam and International Relations: Exploring Community and The Limit of Universalism*, London: Rowman & Littlefield, 2016, hal. 5-10.

<sup>42</sup> Jonathan Fox dan Shmuel Sandler, *Culture and Religion in International Relation*, London: Palgrave Macmillan, 2004, hal. 163-168.

<sup>43</sup> John L. Esposito dan John O. Voll, *Islam and The West: Muslim Voice of Dialogue dalam Religion in International Relations: The Return from Exile*, London: Palgrave Macmillan, 2003, hal. 237-264.

atau buruk, namun dalam penelitiannya bahwa di dalam diri manusia terdapat *nafs* yang berpotensi terhadap perbuatan baik dan buruk.

Allah mencitakan *nafs* dalam keadaan sempurna, nafsu sendiri dapat menjadi pendorong manusia berbuat baik tetapi dapat juga mendorong manusia berbuat buruk. Namun, dalam bahasa Indonesia nafsu dikonotasikan negatif, kurang baik dan seksual. Ibnu Katsir lebih menjelaskan bahwa *nafs* dipahami sebagai pribadi dan semua manusia dari satu jenis Nabi Adam dan Siti Hawa.<sup>44</sup>

Selanjutnya ada konsep menarik tentang akhlak manusia sebagaimana dituliskan oleh Munif Attamimi dalam disertasinya berjudul *Hak Asasi Manusia Perspektif Al-Qur'an (Dimensi Akidah, Syariat, dan Akhlak)*, manusia pada dasarnya suci selanjutnya apa yang dilakukannya akan menjadi akhlak yang kemudian menjadi kebiasaan atau karakter. Akhlak yang kurang baik pun dapat diterima dari lingkungan sekolah, keluarga, perkawanan dan pendidikan.<sup>45</sup>

Lebih lanjut, Munif memaparkan akhlak merupakan salah satu sisi yang mendapatkan perhatian khusus dalam Islam, sesuai dengan hadist Nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>46</sup> Nabi juga mengajarkan kita untuk memiliki akhlak yang Islami yang dapat membawa kita tenang dan tentram dalam hidup kita. Dalam melakukan perbuatannya, manusia punya dorongan dalam dirinya sendiri untuk menentukan apakah dirinya akan melakukan hal baik maupun buruk.<sup>47</sup>

Adapun penelitian terdahulu kaitannya dengan ruh manusia. Devi Afritasari dalam tesisnya yang berjudul *Roh Perspektif Al-Qur'an* dijelaskan bahwa roh dalam Islam punya peran penting, sangat dekat dengan Allah sebagaimana dekatnya cahaya dan matahari. Allah meniupkan roh kepada Nabi Adam sebagai bentuk kemuliaan Adam sebagai manusia pertama. Penelitian ini menemukan hasil bahwa ruh menurut Wahbah al-Zuhaili adalah *jism* yang lembut yang terdapat pada *jism* yang inderawi. Ruh juga sudah dipersiapkan untuk beriman kepada Allah, sehingga bisa dilihat Wahbah optimis menilai bahwa manusia sejatinya baik.<sup>48</sup>

Adapun penelitian tesis yang sangat erat kaitan dengan fitrah manusia dapat dilihat dari beberapa tesis ini. Yasien Mohamed dalam tesisnya yang

<sup>44</sup> Zaim Mahudi, Tesis: "*Konsep Nafs Perpektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*" Jakarta: PTIQ, 2015, hal. 109-139.

<sup>45</sup> Munif Mahadi Attamimi, Disertasi: "*Hak Asasi Manusia Prespektif Al-Qur'an (Dimensi Akidah, Syariat, dan Akhlak)*" Jakarta: PTIQ, 2020, hal. 161-167.

<sup>46</sup> Munif Mahadi Attamimi, Disertasi: "*Hak Asasi Manusia Prespektif Al-Qur'an (Dimensi Akidah, Syariat, dan Akhlak)*" ..., hal. 161-167.

<sup>47</sup> Munif Mahadi Attamimi, Disertasi: "*Hak Asasi Manusia Prespektif Al-Qur'an (Dimensi Akidah, Syariat, dan Akhlak)*" ..., hal. 161-167.

<sup>48</sup> Devi Afritasari, Tesis: "*Roh Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munir Karya Prof Wahbah Zuhaili)*" Jakarta: IIQ, 2017, hal. 75-81.

berjudul *The Islamic Conception of Human Nature with Special Refence to The Development of an Islamic Psychology* menjelaskan bahwa elemen dasar pembentukan sifat dasar manusia terdiri dari hati, kecerdasan, keinginan, ruh dan jiwa. Yasien banyak menggunakan pemikiran tokoh-tokoh muslim dalam melihat *human nature* menggunakan trasisi keislaman dalam Al-Qur'an, hadits, dan referensi yang merujuk kepada akademisi Islam klasik. Hasilnya menunjukkan bahwa elemen-elemen inti pembentukan manusia menjadi *basic* dari pada kajian psikologi Islam.<sup>49</sup>

Perbedaan penulis dalam dengan tesis Yasin Mohamed terletak dalam variabel yang digunakan untuk penelitian dan fokus penelitian. Dalam tesis Yasien berfokus menjelaskan berbagai pandangan fitrah manusia dari zaman klasik hingga kontemporer lalu menjadikan pembahasan mengenai fitrah untuk dan menjadikannya elemen dalam pemebentukan psikologi Islam.

Sajidin dalam tesisnya yang berjudul *Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan* memaparkan bahwa fitrah manusia beragam ada fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah persamaan dan lain-lain. Masing-masing fitrah membutuhkan proses pengembangan dan pembinaan agar dapat diarahkan sesuai dengan sebagaimana mastinya. Manusia sedari lahir dalam keadaan lemah yang seiring berjalannya waktu menjadi semakin kuat. Baik dan buruknya manusia bukan merupakan tabiat asli namun karena faktor pendidikan dan lingkungan.<sup>50</sup> Penelitian penulis dengan tesis Sajidin pun terletak dalam variabelnya, dalam tesis penulis melibatkan pendapat-pendapat akademisi Hubungan Internasional untuk kemudian hasil dari penelitian digunakan sebagai alat analisa invansi Rusia ke Ukraina. Sedangkan Sajidin lebih mengkaitkan penelitiannya dengan variabel pendidikan dan tidak terlalu banyak berbicara tentang baik dan buruknya fitrah manusia.

Endun Abdul Haq dalam tesisnya yang berjudul *Hakikat Fitrah Manusia Menurut Islam dan Kontribusinya Terhadap Teori Pendidikan Islami* menemukan bahwa banyak sekali pemaknaan fitrah, dapat berarti Islam, kondisi suci manusia, potensi yang dibawa manusia sejak lahir, sifat dasar manusia, dan hukum Allah *sunnatullah*. Kontribusi fitrah dalam pendidikan Islami untuk mewujudkan manusia yang *insân kâmil, muttaqîn, 'ulul albâb, muhsinîn, dan mutawakkil*. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkanlah kebaikan dan kelembutan, suasana gembira, motivasi untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki, memberikan pengetahuan yang baru, memberikan

---

<sup>49</sup> Yasien Mohamed, Tesis: "*The Islamic Conception of Human Nature with Special Refence to the Development of an Islamic Psychology*" Cape Town: University of Cape Town, 1986, hal 1.

<sup>50</sup> Sajidin, Tesis: "*Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*" Ciamis: IAID, 2021, hal. 1.

model perilaku yang baik, praktek secara aktif dan kasih sayang.<sup>51</sup> Perbedaan penelitian ini dengan tesis Endun terletak dari salah satu variabel dan pendekatan yang digunakan. Tesis Endun membahas lebih detail kontribusi fitrah dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian ini lebih membandingkan fitrah manusia antara kajian HI dan kajian Al-Qur'an.

Studi pustaka yang penulis lakukan menunjukkan bahwa banyak pendapat yang mengatakan bahwa manusia secara fitrahnya adalah baik dan cenderung baik. Namun, jika dikaitkan dengan teori ilmu Hubungan Internasional khususnya realisme yang pesimis akan fitrah manusia dapat disimpulkan bahwa masih ada ruang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana persamaan dan perbedaan kedua kajian dalam melihat fitrah manusia kemudian dikorelasikan dengan kondisi politik Internasional yang terjadi dewasa ini.

## H. Metode Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki arah. Metode penelitian tafsir sendiri yakni sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti tafsir untuk mencari penafsiran baru atas sebuah ayat-ayat Al-Qur'an atau menelisik kembali berbagai tema yang sudah diteliti oleh ulama terdahulu dengan catatan tidak melenceng dari apa yang dimaksud Allah dalam Al-Qur'an.<sup>52</sup> Maka, penulis akan menjelaskan beberapa metode dalam penelitian ini :

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Manusia dalam hidupnya selalu berupaya untuk mencari solusi dalam permasalahan hidupnya untuk itu manusia melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari pikiran manusia maupun dari permasalahan yang manusia lihat dalam hidupnya.

Permasalahan itu dapat disebut sebagai objek penelitian manusia. lebih lanjut, objek penelitian adalah sebuah kondisi yang akan diteliti oleh peneliti berdasarkan berbagai pertimbangan yang mendalam dan terukur. Lahirnya objek penelitian sendiri dapat disebabkan adanya pro dan kontra, kausalitas antara teori dan praktik, penilaian pendapat dan lain-lain.<sup>53</sup>

Penulis dalam hal ini akan menjadikan tema fitrah manusia dan Hubungan Internasional sebagai objek penelitian. Penulis ingin melihat bagaimana perbandingan antara kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an dalam melihat fitrah manusia. Untuk itu peneliti menggunakan

---

<sup>51</sup> Endun Andul Haq, Tesis: "Hakikat Fitrah Manusia Menurut Islam dan Kontribusinya Terhadap Teori Pendidikan Islami" Bandung: UPI, 2006, hal 129-131.

<sup>52</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 14.

<sup>53</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

berbagai pendapat pemikir dari Hubungan Internasional dan beberapa mufassir baik kontemporer maupun klasik, dalam hal ini objeknya yaitu tafsir Ibnu Katsir, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, tafsir al-Misbah, dan tafsir al-Azhar dalam menjawab pertanyaan penelitian.

## 2. Data dan Sumber Data

Penelitian yang baik adalah penelitian yang didasarkan dari data yang lengkap dan baik. Pentingnya data dan sumber penelitian dapat menentukan apakah penelitian itu berhasil atau gagal. Dalam penelitian data dapat berupa dokumen ataupun variable lain yang berhubungan dengan tema penelitian yang penulis lakukan.

Penulis sudah membagi data tersebut ke dalam dua klasifikasi yakni data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia
2. Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir
3. *Fî Zhilâl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb
4. Tafsir *al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab
5. Tafsir *al-Azhâr* karya Hamka
6. Penelitian mengenai fitrah manusia dan ilmu Hubungan Internasional.

### b. Sumber Data Sekunder

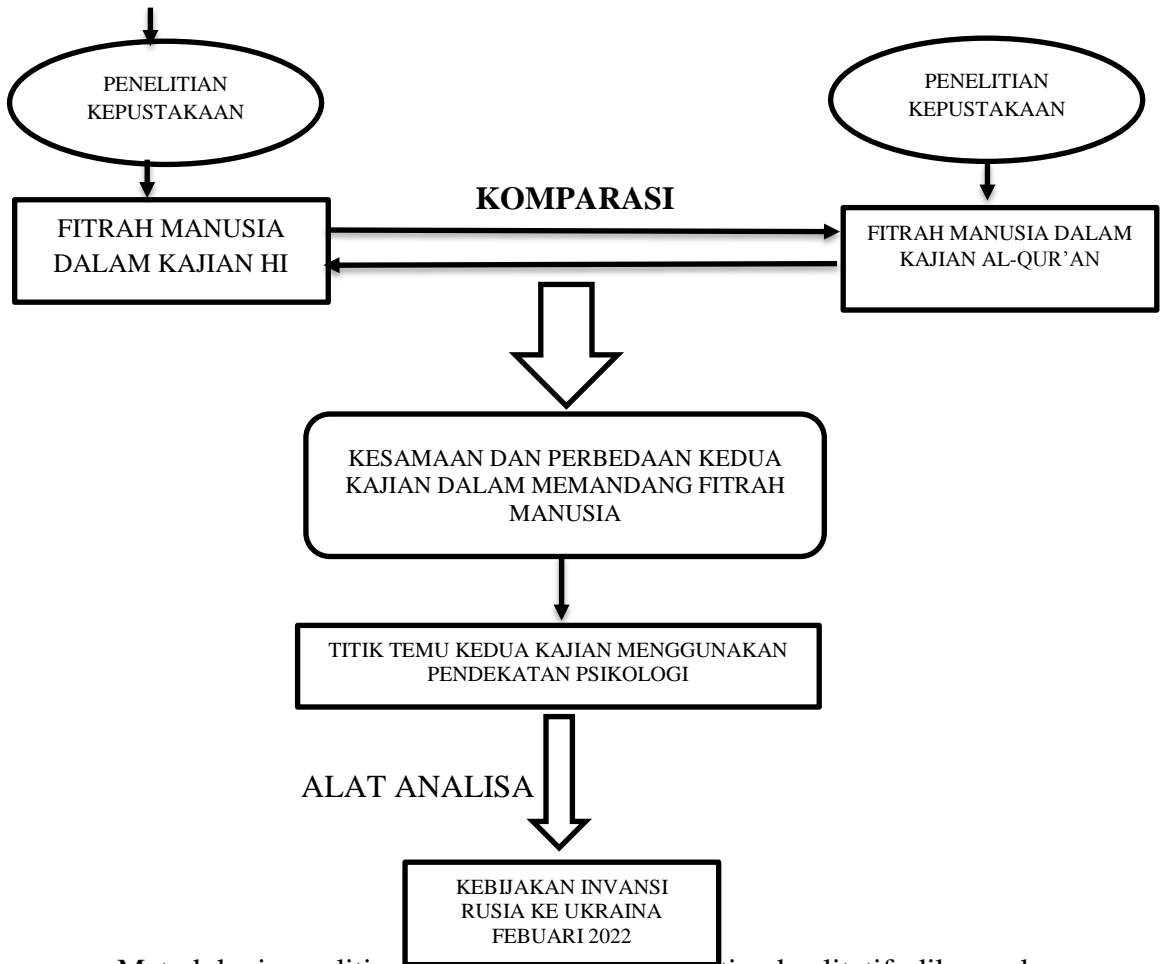
1. Kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer yang berisi pembahasan mengenai fitrah manusia dan Hubungan Internasional.
2. Kitab-kitab hadis klasik hingga kontemporer yang berisi pembahasan mengenai fitrah manusia dan Hubungan Internasional.
3. Sumber-sumber lain berupa dokumen, hasil *research*, kajian, dan karya-karya lainnya yang berkaitan dengan tema yang penulis usung baik buku, tesis, disertasi maupun artikel lainnya.

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

Dalam upaya mempermudah pemahaman terkait metode dan teknik analisa data penelitian ini, maka penulis akan tampilan bagan penelitian.

**Gambar 1.1. Bagan Penelitian Fitrah Manusia (Studi Komparasi Kajian HI dan Kajian Al-Qur'an)**





Metodologi penelitian ini berbasis pada penelitian kualitatif, dikarenakan sifatnya yang umum, fleksibel dan berkembang seiring dalam proses penelitian. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian yang akan banyak berfokus pada catatan, buku, kitab dan lain-lain yang menunjang penelitian.<sup>54</sup>

Dalam meneliti penulis akan menggunakan metode *maudhû'iy* dan *muqaran*. Metode *maudhû'iy* adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Penulis akan menghimpun dan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji lalu kemudain menelaahnya secara detail dan tuntas dari berbagai aspek yang berkait dengannya, seperti *asbâb al-nuzûl*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 1-14.



dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik berasal dari Al-Quran, hadis maupun rasional.<sup>55</sup>

Penelitian ini juga dapat disebut menggunakan metode *muqaran*, secara bahasa artinya mengandeng atau menyatukan. Secara istilah, *muqaran* berarti mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir, membandingkan penafsiran para mufassir, dapat juga dengan membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Metode *muqaran* dapat disebut juga metode komparasi.<sup>56</sup> Dalam hal ini penulis akan menentukan ayat-ayat yang mengandung kata fitrah serta mengumpulkan penafsiran para mufassir lalu dibandingkan dengan fitrah dalam kajian Hubungan Internasional. Perbandingan ini dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing disiplin ilmu dalam menganalisa fitrah manusia.

Pemilihan obyek penelitian ini terpusat pada penafsiran nalar tentang fitrah manusia dalam Islam merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dan dalam Hubungan Internasional merujuk kepada tokoh-tokoh teori liberalisme dan realisme. Setelah ditemukan masing-masing argument dalam kajian HI dan kajian Al-Qur'an lalu dilakukan perbandingan untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing disiplin ilmu dalam menganalisa fitrah manusia. Selanjutnya penulis mencari titik temu antara kedua kajian untuk digunakan sebagai alat analisa dalam menjelaskan kebijakan operasi militer Rusia ke Ukraina pada bulan Februari 2022.

#### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam upaya mengecek keabsahan data yang penulis lakukan serta menjaga akurasi penelitian, maka dilakukan uji validitas internal, eksternal dan obyektifitas penelitian. Pengujian validitas ini dapat dilakukan oleh penulis sendiri maupun pihak kampus.

##### **I. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian dilakukan sebagai upaya penulis untuk mengefisiensikan waktu dan tenaga. Sehingga penulis mengalokasikan waktu untuk menulis ini dalam jangka waktu tiga bulan sejak proposal penelitian ini disahkan

##### **J. Sistematika Penulisan**

---

<sup>55</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 151.

<sup>56</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2020, hal. 65-66.

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menyajikannya dalam lima bab yang secara terperinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

Bab pertama akan penulis sajikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan, perumusan masalah, manfaat serta tujuan penelitian, teori yang digunakan, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan tentang diskursus tentang manusia dan fitrah manusia baik. Lalu akan dibahas juga mengenai pengertian fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan dalam kajian Al-Qur'an. Bab kedua akan ditutup dengan beberapa pendapat akademisi Islam dan akademisi Barat tentang fitrah manusia.

Bab ketiga, penulis akan bahas tentang dialektika fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Penulis juga akan memaparkan tentang penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat fitrah, adapun beberapa mufassir tersebut yakni Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka akan fitrah manusia.

Bab keempat akan dipaparkan mengenai analisa penulis tentang kesamaan dan perbedaan fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan Al-Qur'an, serta ditambahkan titik temu tentang fitrah manusia. Titik temu kemudiam digunakan sebagai alat analisa untuk mengkaji kebijakan invansi Rusia ke Ukraina.

Bab kelima ditutup dengan kesimpulan penulis terkait analisa yang dilakukan serta dilengkapi dengan saran dan daftar pustaka sebagai rujukan.

## **BAB II**

### **DISKURSUS TENTANG MANUSIA, FITRAH MANUSIA DAN KEPRIBADIAN MANUSIA**

#### **A. Konsep Manusia dan Penciptaannya**

Pembahasan mengenai manusia merupakan topik pembahasan yang menarik, banyak buku, karya ilmiah, karya sastra dan lain-lain yang sedari dulu sampai kini membahas mengenai manusia. Berbagai disiplin ilmu pun membahas manusia mulai dari ilmu eksakta, ilmu non-eksakta, hingga ilmu agama turut menjadikan manusia sebagai objek penelitiannya. Hal ini, membuat pemahaman akan manusia semakin banyak dan beragam sesuai keilmuan masing-masing.

Kendati berbagai disiplin ilmu telah banyak mengulas tentang manusia, namun menurut A. Carrel dalam bukunya *Man The Unknown* menjelaskan bahwa pengetahuan kita akan manusia belum sebanyak dan semaju seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lain. Kurang dan terbatasnya pengetahuan tentang manusia disebabkan beberapa hal:

*Pertama*, sedari dulu manusia lebih tertarik akan alam materi, nenek moyang kita pun lebih suka untuk berburu, membuat senjata, bertahan hidup dan lainnya. Ketertarikan yang kuat akan dunia materi ini membuat manusia

abai dan tidak punya waktu luang untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang manusia.<sup>1</sup>

*Kedua*, manusia cenderung untuk menghindari memikirkan sesuatu yang kompleks dan sulit, manusia lebih suka berbicara hal yang simpel dan praktis. *Ketiga*, kebutuhan manusia akan hal yang praktis dalam hidupnya membuat manusia lupa untuk memahami tentang esensi dan hakikat akan manusia.<sup>2</sup>

Ketiga alasan ini tentunya diilhami dengan pemikiran Socrates yang menilai bahwa pertanyaan paling besar dan penting bukanlah tentang metafisika di luar manusia, melainkan manusia itu sendiri sebagai sebuah misteri yang harus dijawab. Lebih lanjut, bagi Socrates kenali diri manusia terlebih dahulu agar kita dapat mengenal segala sesuatu di luar diri kita.<sup>3</sup>

Tiga alasan tadi beserta pemikiran Socrates menjelaskan kepada kita bahwa pemahaman akan hakikat manusia sendiri masih sangat sedikit dan belum lengkap. Namun, setidaknya kita akan membahas tentang manusia dan penciptaannya dilihat dari berbagai sisi.

Manusia dikategorikan dalam beberapa bentuk menurut ilmuwan barat di antaranya: *homo sapiens* yang berarti manusia berbudi, *animal rational* yang berarti hewan yang berfikir, *homo laquen* yang berarti makhluk yang pandai menerjemahkan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk kata-kata, *homo faber* yang artinya makhluk yang terampil dan pandai membuat alat-alat kebutuhannya, *zoon politicon* yaitu makhluk politik yang mahir bergaul, bekerjasama dan memenuhi kebutuhan hidupnya, *homo economicus* yakni makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi dan *homo religius* yang artinya makhluk yang beragama.<sup>4</sup>

Pendefinisian manusia pertama kali banyak datang dari para filsuf dan ilmuwan Barat antara lain: *Socrates* (469 – 399 SM) melihat bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari banyak unsur yaitu roh, rasio (akal) dan kesenangan (nafsu). Manusia yang didominasi oleh akal akan mendapatkan ilmu pengetahuan, sedangkan yang didominasi oleh roh akan menerima prestasi, adapun manusia yang nafsunya lebih mendominasi kelak memperoleh materi, Plato pun menegaskan bahwa rasio atau akal punya fungsi sebagai penengah dan mengontrol roh serta nafsu.<sup>5</sup>

Filsuf Rena Decrates (1596-1650) seorang rasionalis lebih fokus pada posisi sentral akal sebagai hakikat manusia. Dirinya berpendapat bahwa manusia diakui eksistensinya jika dia berfikir. Thomas Hobbes (1588-1629)

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 273.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 273.

<sup>3</sup> Juraid Abdul Latief, *Manusia. Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 15.

<sup>4</sup> Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Qisthu. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum Vol. 16 No.2 Desember 2018*, hal. 55.

<sup>5</sup> Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," ..., hal. 55.

menilai bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mengakui hak orang lain dikarenakan adanya kontrak sosial, jika tidak ada kontak sosial manusia lebih merasa dirinya penting ketimbang orang lain serta egois.<sup>6</sup> Pemikiran Thomas Hobbes selanjutnya menjadi salah satu dasar dari teori realisme dalam ilmu Hubungan Internasional.

Pencarian tentang makna manusia juga datang dari John Locke (1623 – 1704) menerjemahkan manusia seperti meja makan yang bersih dan akan diisi pengalaman-pengalaman yang diterima selama hidupnya.<sup>7</sup> Tokoh liberalisme Immanuel Kant (1724-1804) manusia adalah makhluk yang bertindak bukan dikarenakan egois dan kepentingan dirinya saja tetapi lebih kepada sisi moral yang ada di dalam dirinya.<sup>8</sup> Pendefinisian manusia dari John Locke dan Immanuel Kant kemudian menjadi dasar pemikiran teori liberalisme di ilmu Hubungan Internasional.

Tokoh komunisme, Karl Marx melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang dalam memproduksi sesuatu secara bebas dan universal sesuai kebutuhannya. Manusia dapat memperkirakan apa yang diproduksinya untuk jangka panjang dan hukum-hukum estetika dalam hidupnya.<sup>9</sup>

Pemaknaan akan manusia tidak hanya lahir dari ilmuwan Barat tapi juga ilmuwan muslim, Ibnu Sina juga mendefinisikan manusia, menurutnya sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin bahwa manusia adalah makhluk yang punya kesanggupan untuk makan, tumbuh, berkembang biak, mengamati hal-hal yang istimewa, bergerak di bawah kekuasaan, tahu mengenai hal-hal umum dan berkehendak dalam memilih sesuatu (bebas).<sup>10</sup> Mulia Sadra, seorang filsuf Islam juga turut menjelaskan definisi manusia, menurutnya manusia adalah makhluk yang menduduki daya jiwa tertinggi dari empat malaikat yakni Izrâ'îl, Jibrîl, Israfil dan Mikâ'îl. Daya Izrâ'îl berupa kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menggerakkan tubuhnya untuk menuju kesempurnaan diri sampai hari akhir kelak. Daya Jibrîl berupa daya untuk ingatan yang baik untuk kemudian menurukannya dalam wacana serta bertanggung jawab atas kemampuan berbicara, membaca, dan lain-lain. Daya Israfil berupa daya manusia untuk berusaha dan melakukan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Adapaun daya Mikâ'îl digunakan dalam upaya untuk penyediaan kebutuhan makanan dan pertumbuhan manusia.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," ..., hal.55.

<sup>7</sup> M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Jakarta: PTIQ Press, 2019, hal. 44.

<sup>8</sup> Afrida, "Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," ..., hal.55.

<sup>9</sup> Raja Oloan Tumanggor. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017, hal. 180.

<sup>10</sup> Juraid Abdul Latief, *Manusia. Filsafat, dan Sejarah...*, hal. 19.

<sup>11</sup> Kerwanto, "Manusia dan Kesempurnaannya (Telaah Psikologi Transendental Mullā Shadrā)." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 5 (2) 2019, hal. 133–146.

Abdul Aziz menilai bahwa manusia adalah makhluk yang dalam kehidupannya sangat membutuhkan pertolongan orang lain sejak kelahirannya. Dalam surat ar-Rum/30: 54 dijelaskan bahwa pada fase awal kelahiran, manusia adalah makhluk yang lemah lalu seiring pertumbuhan menjadi kuat lalu di akhir usianya menjadi lemah kembali. Oleh karena itu perhatian, pengertian dan pertolongan dari orang lain dibutuhkan oleh manusia selama hidupnya. Kendati lemah, manusia sejatinya merupakan makhluk yang paling sempurna dengan aset psikologis dan fisik yang dapat membawanya ke kehidupan yang baik maupun yang buruk.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan kesempurnaan manusia, menurut Zakaria Husin Lubis manusia merupakan makhluk yang memiliki kehormatan dan kemuliaan di muka bumi sehingga Allah memilih manusia sebagai pengejawantahan Dirinya di bumi. Terlebih manusia punya fungsi sebagai khalifah atau pemimpin yang menjadikannya mulia dibandingkan makhluk lain. Kemuliaan dan kesempurnaan manusia ini dimiliki oleh semua manusia dan tidak berhubungan dengan kondisi fisik yang tidak sempurna.<sup>13</sup> Tubagus Wahyudi, menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir, berjiwa, dan berkomunikasi. Semua hal tersebut dapat dipelajari dalam ajaran-ajaran agama, sebab Allah menurunkan agama sebagai media untuk dapat memahami tentang hakikat manusia.<sup>14</sup>

Pembahasan mengenai manusia ternyata tidak hanya dilakukan oleh para filsuf, agamawan, dan ilmuwan tapi juga dari sudut pandang agama. Menurut agama Budha, manusia diartikan sebagai makhluk yang harus menjahui dimensi penderitaannya dengan meleburkan dirinya bersama alam semesta. Berbeda dengan Kristen yang menilai manusia sebagai makhluk yang membawa dosa sejak lahir dan membutuhkan juru selamat yakni Kristus. Pandangan lebih lama, Zoroasterisme melihat bahwa manusia harus memenangi pertarungan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari pertarungan alam antara kekuatan jahat dan baik.<sup>15</sup>

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai konsep manusia dan fitrahnya, lebih baik kita melihat bagaimana masing-masing kajian berbicara tentang manusia. Manusia dalam Hubungan Internasional sangat berkaitan dengan konsep-konsep serta teori-teori dalam ilmu Hubungan Internasional. Secara garis besar, Hubungan Internasional menganalisa tentang tindakan-tindakan

<sup>12</sup> Abdul Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No.3 2019, hal 466-467.

<sup>13</sup> Zakaria Husin Lubis, "Peran Masyarakat dalam Memperkuat Kebhinnekaan dan Merajut Perdamaian," dalam <https://ibihtafsir.id/2021/11/02/peran-masyarakat-dalam-memperkuat-kebhinnekaan-dan-merajut-perdamaian/>. Diakses pada 18 Desember 2022.

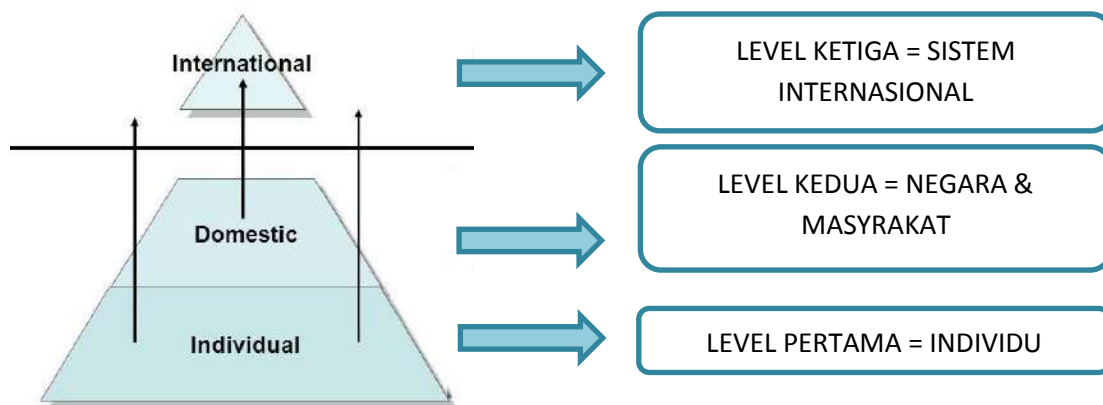
<sup>14</sup> Tubagus Wahyudi, *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir Tentang Manusia)*, Tangerang Selatan: BBC Publisher, 2019, hal 133 – 135.

<sup>15</sup> Juraid Abdul Latief, *Manusia. Filsafat, dan Sejarah....*, hal. 17.

aktor-aktor politik (negara-negara, organisasi Internasional, kelompok multinasional) dalam interaksi Internasional, mengapa aktor politik mengeluarkan sebuah kebijakan? Apa alasan rasional di balik kebijakan tersebut? Lalu apa prediksi kebijakan yang mungkin akan di keluarkan oleh aktor politik tersebut? Dan Bagaimana respon aktor politik lain terhadap kebijakan yang dikeluarkan? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi pertanyaan yang biasanya dikeluarkan oleh akademisi ilmu Hubungan Internasional.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kajian Hubungan Internasional tersebut dapat dijawab melalui pendekatan analisa Hubungan Internasional. Kenneth Waltz membagi tiga tingkat analisa dalam interaksi antar aktor politik: *pertama*, individu; *kedua*, negara dan masyarakat; *dan ketiga*, sistem Internasional. Ketiga tingkat analisa ini dalam menganalisa tindakan aktor politik dan memiliki argument dasarnya masing-masing. Jika kita bertanya, kenapa negara-negara berperang dalam dunia Internasional? Sistem analisa pertama yaitu sistem individu akan memaparkan bahwa perang disebabkan sifat dasar manusia yang agresif dan egois. Fokus objek penelitiannya akan tertuju pada manusia sebagai individu sistem analisa kajiannya.<sup>16</sup>

**Gambar 2.1. Tiga Level Analisa dalam Hubungan Internasional**



Pada sistem analisa kedua yaitu sistem negara, berperangan disebabkan adanya kelas internal dalam masyarakat kapitalis yang ingin punya kekuasaan lebih. Sistem terakhir yakni sistem Internasional menilai bahwa

<sup>16</sup> Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional*, Bandung: Nusa Media, 2016, hal. 22.

perang dikarenakan masing-masing negara dalam sistem Internasional berjuang untuk memperoleh keamanan dan kekuasaan.<sup>17</sup>

Mengkaji lebih dalam, upaya untuk menjelaskan berbagai gejala dalam ilmu Hubungan Internasional dapat dimulai dengan menganalisa individu atau manusia. Hal ini dikarenakan aktor Hubungan Internasional baik negara, organisasi Internasional, organisasi Internasional dan lain-lain terbentuk dari kumpulan manusia. Maka kajian individu dalam Hubungan Internasional sangat relevan dan dapat menjelaskan sebuah fenomena atau kebijakan. Sistem analisa individu akan lebih relevan lagi jika aktor politik Internasional yang dikaji dipimpin oleh satu individu yang cukup *powerfull*, diktator dan berkuasa cukup lama.

Penulis menilai bahwa manusia dalam Hubungan Internasional adalah makhluk terkecil dalam sebuah sistem Internasional yang kompleks dan besar yang memiliki peran dan andil dalam terjadinya sebuah kebijakan politik aktor Internasional. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manusia atau individu memiliki peran yang penting dalam Hubungan Internasional dan menjadi salah satu sistem analisa HI. Selanjutnya penulis akan berlanjut ke pembahasan mengenai manusia dalam kajian Al-Qur'an.

Berbagai pemabahasan yang telah dipaparkan tentang manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terdapat definisi yang lebih fokus pada hal-hal yang materialistik, namun ada juga definisi membicarakan unsur immaterial. Lebih lanjut, menurut Kadar Yusuf bahwa manusia memiliki sisi psikis dan fisik yang saling bergantung kepada Allah. Secara fisik, hukum Allah mengikat manusia yang jika manusia melanggar hukum-Nya akan berakibat fatal. Secara psikis, akal merupakan jendela ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia.<sup>18</sup>

Hakikat manusia yang terdiri dari dua unsur fisik dan psikis juga dikemukakan dalam kajian etika dan akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali dalam diri manusia terdapat akhlak yang mengandung makna lahiriah dinamakan *khalq* yang dicitrakan sebagai fisik manusia dan makna batiniah yang disebut *khuluq* yang digambarkan sebagai citra psikis manusia.<sup>19</sup>

Pada pemaparan awal bab kedua dijelaskan bahwa pendefinisian manusia itu terlambat dan kompleks, oleh karena itu kita perlu merujuk firman Allah sebagai pencipta manusia untuk melihat pendefinisian manusia. Langkah ini dilakukan sebab dalam diri manusia ada ruh ilahi, maka cara untuk mengetahui tentang manusia akan lebih baik jika merujuk kepada

---

<sup>17</sup> Scott Burchill dan Andrew Linklater, *Teori-Teori Hubungan Internasional...*, hal. 22.

<sup>18</sup> Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2017, hal. 6-7.

<sup>19</sup> Damanhuri, *Akhlak Prespektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013, hal. 37-38.



kalam ilahi untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif, karena pemahaman kita tentang ruh sangat sedikit sekali seperti tertulis dalam al-Isrâ/17: 85

وَيْسَ لَكُم مِّنَ الرُّوحِ قَلِيلٌ مِّنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ آلٍ عَلَيْهِمْ إِلَّا قَلِيلًا

*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit. (Al-Isra: Ayat 85)*

Kebutuhan kita untuk melihat bagaimana Allah mendefinisikan manusia juga diperlukan agar kita tidak berspekulatif dan menerka-nerka tentang arti dari manusia. Alangkah baiknya kita mencari informasi dari Allah sebagai Dzat yang mencipta dan sangat mengerti manusia.<sup>20</sup> Allah menjelaskan manusia di dalam Al-Qur'an melalui tiga kata yaitu *al-Insân*, *basyar*, dan *banî âdam*.

### 1) Al-Insân (Ins, Nas, atau Unas)

Kata *insân* disebutkan sebanyak 65 kali di dalam Al-Qur'an, para mufassir membagi term *insân* kedalam tiga kelompok: *pertama*, *insân* yang berhubungan dengan kekhususan manusia sebagai khalifah atau pemangku amanah Allah di muka bumi. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain tertulis jelas dalam ayat-ayat berikut:<sup>21</sup>

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Menurut Muhammad Mahmud Hijazi maksud dari ayat ini adalah gazirah dan kemampuan manusia untuk meneliti dan menyelidiki alam semesta dan membuatnya menjadi pengetahuan dan penemuan-penemuan. Oleh karena itu, Allah memberkahi manusia dengan ilmu dan daya nalar untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mampu mengemban amanah dari Allah. Amanah tersebut lalu akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah<sup>22</sup> sebagaimana tertulis dalam:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,*

<sup>20</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004, hal. 52-53.

<sup>21</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 214.

<sup>22</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*..., hal. 214-215.

*Kedua*, term *insân* dapat menjelaskan predisposisi negative dalam diri manusia seperti lemah (an-Nisâ/4: 28), bodoh (al-Ahzâb/33: 72), ketergantungan (al-Isrâ'/17: 67), syukur (al-Insân/76: 3), *fujûr* (asy-Syams/40: 8), zalim dan kafir (Ibrahîm/14: 34, al-Hajj/22: 66, al-Zukhruf/43: 15), bakhil (al-Isrâ'/17: 100) resah, gelisah, dan segan membantu (al-Ma'arij/70:19, Tâha/20:21).<sup>23</sup> *Terakhir*, *insân* yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan dengan term *basyar*. Sebagai *insân* manusia tercipta dari tanah liat, saripati tanah, dan tanah tertulis dalam ayat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۝

*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.* (al-Hijr/15: 26)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝

*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.* (al-Mu'minun/23: 12)

## 2) Basyar

Kata *basyar* bermakna sesuatu yang baik dan indah dalam penampakkannya. Jumlah kata *basyar* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk *mutsanna*. Dalam sebuah ayat dijelaskan<sup>24</sup>

قُلْ ۝ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۝ يُوحَىٰ ۝ إِلَيَّ أَمْرًا ۝ إِلَهُكُمْ ۝ إِلَهٌ ۝ وَحْدٌ ۝ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ ۝ عَمَلًا صَالِحًا ۝ وَلَا يُشْرِكْ ۝ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۝  
أَحَدًا ۝

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".* (al-Kahfi/18: 110)

Kata *basyar* dalam ayat diatas menjelaskan persamaan Nabi Muhammad dengan manusia pada umumnya termasuk tahap-tahap kedewasaannya. Lebih lanjut, penggunaan kata *basyar* mereferensikan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Hal seperti tertulis dalam ayat yang bercerita tentang Maryam yang memiliki anak.

<sup>23</sup> Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Prespektif Agama Islam", dalam *Jurnal At-Tasziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 Mei 2016, hal. 131-132.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 273.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَوَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ إِذَا فَضَّلَ شَيْءًا أَمَرَ فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ ۗ كُنْ فَيَكُونُ

“Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (ali-Imran/3: 47)

Ayat yang juga menjelaskan bahwa kata *basyar* berkaitan dengan sifat biologis manusia tertuang dalam surat Yusuf yang mengisahkan bagaimana takjubnya wanita-wanita Mesir ketika melihat ketampanan Nabi Yusuf a.s. “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” Yusuf/12: 31.<sup>25</sup> Dari beberapa ayat yang disebutkan sebelumnya, dapatlah dipahami bahwa kata *basyar* di dalam Al-Quran merujuk kepada sifat-sifat biologis manusia seperti makan, berjalan, berhubungan seks dan lain-lain.

### 3) Bani Adam atau Zuriyat Adam

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa misi khusus sebagai khalifah di bumi, untuk itu Allah bekal manusia dengan potensi-potensi terbaik, alam raya dapat manusia kelola dan memanfaatkan sebaik-baiknya serta Allah anugerahkan kepada manusia petunjuk untuk menjadi pelita. Allah pun menganugerahkan kesempurnaan manusia dengan unsur “tanah” yang membuat manusia memiliki keinginan untuk makan, minum, berhubungan seks dan lain-lain. Unsur “ruh” dianugerahkan agar manusia dapat mengarahkan tujuan hidupnya kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Manusia merupakan makhluk yang unik dan sangat heterogen, hal ini dikarenakan jika kita telisik lebih dalam setiap manusia punya persoalan yang sangat banyak dan sulit didekati secara menyeluruh. Kendati demikian, setidaknya ada beberapa potensi yang cukup homogen serta dimiliki seluruh manusia menurut Bastaman yakni:

1. semua manusia punya derajat yang tinggi sebagai khalifah.
2. manusia tidak menanggung dosa dari keturunan leluhurnya.
3. manusia adalah gabungan dari empat dimensi yang bersatu yaitu fisik biologis, mental psikis, sosio kultural, dan spiritual.

<sup>25</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, hal. 213

<sup>26</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hal. 52-53.

4. dimensi spiritual membuat manusia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.
5. manusia punya kebebasan untuk melakukan sesuatu (freedom of will).
6. manusia punya akal yang dengannya dapat memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.
7. manusia tidak boleh menjalani kehidupan tanpa petunjuk dari Allah SWT.<sup>27</sup>

Tiga kata yang menggambarkan manusia dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki banyak sisi, dimensi, dan unsur yang perlu dijelaskan. Penjelasan tersebut membutuhkan beberapa kata yang memiliki kekhususan tersendiri dan ciri khasnya masing-masing. Setelah mengetahui kata yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan manusia alangkah lebih baik jika kita pun melihat bagaimana posisi manusia menurut Allah, kemampuan manusia, proses penciptaan manusia, dan lain-lain. Pertama-tama kita akan mulai dengan posisi manusia, tugas dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

Pembahasan mengenai manusia dalam Al-Qur'an merupakan pembahasan yang paling banyak secara porsi pembahasan, sebab Allah menciptakan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk di dalam Al-Qur'an digunakan untuk menanggung amanah yang Allah berikan sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Az-Zuhaili, *al-khalîfatu man yakhlufu gairahu wa yaqûmu maqâmahu fî tanfîzi al-Ahkâm, wa al-Murâdu bi al-Khalîfatu hunâ al-Ahkâm* artinya berarti orang yang mendapatkan amanah untuk mengemban tugas orang sebelumnya dalam menjalankan sebuah hukum.<sup>28</sup>

Amanah kekhalifahan yang besar itu diamanahkan kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas ilahiah ke alam semesta sehingga menghadirkan kemaslahatan dan keselamatan dalam alam semesta sehingga sesuai dengan hukum yang dikehendaki. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan sifat-sifat insaniah yaitu, lemah (an-Nisâ/4: 28), bodoh (al-Ahzâb/33: 72), ketergantungan (Fâthir/35: 15), ingkar akan nikmat Allah (al-Israa'/17: 67), syukur (al-Insân/76: 3), fujûr dan taqwa (asy-Syâms/19: 8).<sup>29</sup>

Allah membekali manusia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan bekal yang terbaik berupa kondisi fisik dan jiwa yang prima sehingga manusia disebut sebagai *ahsanu taqwim*. Manusia memiliki

---

<sup>27</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hal. 68-69.

<sup>28</sup> Kemenag, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihian Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal. 1.

<sup>29</sup> Heru Juabdin Sada, Manusia Dala, Perspektif Agam Islam, *Jurnal Al-Tasziyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, Mei 2016. hal 131-132

pikiran, perasaan, akal dan kehendak untuk beragama sehingga hal ini membuat manusia sempurna secara jiwanya. Adapun kesempurnaan fisik manusia dapat dilihat dari kemampuan tubuh untuk dapat berdiri tegak, kemampuan otak untuk dapat berfikir secara bebas sehingga sanggup menghasilkan ilmu dan teknologi. Dua kesempurnaan itu, menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah.<sup>30</sup> Kesempurnaan manusia tertulis dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

*sureguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tiin/95: 4)*

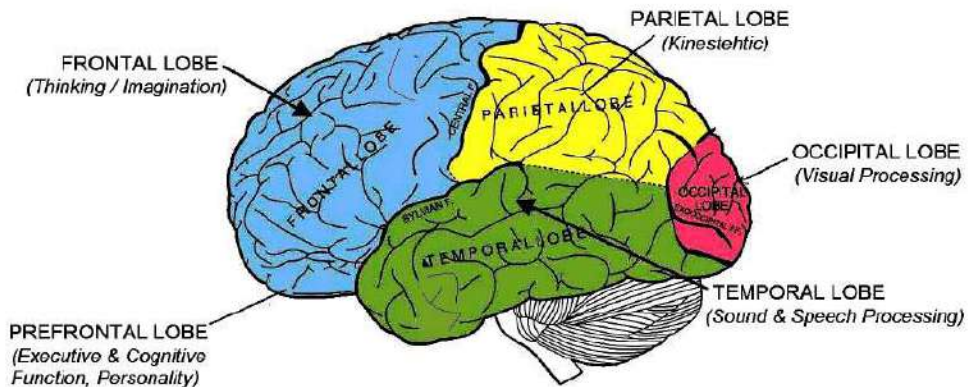
Ayat ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk terbaik dengan segala potensi dan keunggulannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Untuk melaksanakan amanah keilahiah yang besar itu manusia dibekali seperangkat mekanisme yang mampu menyimpan informasi dalam bentuk memori, mekanisme ini disebut otak. Otak manusia mampu digunakan untuk fungsi penerimaan, penyimpanan, serta pengeluaran informasi. Jika diukur dengan ukuran bit, otak manusia mampu menghimpun informasi sebanyak  $10^{13}$  bit atau  $10^7$  Gbit, sebanding dengan buku setebal  $10^9$  halaman atau 2 juta buku setebal 500 halaman. Otak manusia pun sanggup untuk mengkoordinasikan lima fungsi indra baik pengelihatan, peraba, pengecapan, penciuman, pendengaran, dan penciuman secara seimbang.<sup>31</sup> Fungsi kelima indra tersebut beserta fungsi berfikir dan lainnya dapat kita lihat pada struktur otak manusia pada gambar berikut

---

<sup>30</sup> Kemenag, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jilid 10, hal. 713

<sup>31</sup> Kemenag, *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015, hal. 45-48.

GAMBAR 2.2. Struktur Otak Manusia



Otak manusia secara garis besar terdiri dari empat lobus yakni *frontal lobe* yang berfungsi untuk berfikir, membayangkan, mengeksekusi, fungsi kognitif, dan kepribadian, *parietal lobe* berfungsi untuk kinestetik, *temporal lobe* punya fungsi untuk memproses suara dan perkataan, sedangkan *occipital lobe* fungsinya untuk memproses visual atau gambar. Keempat lobus dalam otak manusia ini membuat secara ukuran otak manusia jauh lebih besar dibandingkan mamalia lain.

Pembahasan lebih jelas tentang otak beserta fungsinya akan banyak dibahas dalam *neuroscience*. Secara etimologi ilmu *neuroscience* mempelajari tentang susunan, struktur, fungsi dari otak yang merupakan struktur utama yang membentuk makhluk hidup. Lebih lanjut, mempelajari otak artinya mempelajari bagian terakhir dari fungsi makhluk hidup yang sangat kompleks, karena memiliki dampak bagi semua sisi kehidupan manusia mulai dari unsur terkecil atom, lalu ke komunitas bahkan sampai ke global.<sup>32</sup>

Dewasa ini, *neuroscience* disebut sebagai ilmu masa depan sebab dampak keilmuannya yang sangat luas mencakup marketing (*neuromarketing*), web design (*neuro web design*), computer (*neuro simulation*), *cognitive behavior* (*neuropsychology*), komunitas (*neuroleadership*), farmasi (*neuropsychology*), sampai ke medis (*neurologist*). Penulis menambah pembahasan *neuroscience* sebab nantinya akan digunakan untuk menganalisa kepribadian manusia dengan melihat salah satu lobus dalam otak manusia yakni frontal lobe yang di dalamnya terdapat *korteks prefrontal*. Analisa akan dijelaskan pada bab keempat.

<sup>32</sup> Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, hal. viii-ix

Manusia diciptakan secara khusus oleh Allah melalui gabungan tanah dan roh sebagaimana firman-Nya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ (71) فَاِذَا سَوَّيْتَهُۥٓ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗٓ سٰجِدِيْنَ (72)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. (71) Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. (Sad/38: 71-72)

Dalam ayat lain dijelaskan juga bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan air mani, Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تُوْسُوْسُۢ بِهِۦٓ نَفْسُهٗٓ ۗ وَنَحْنُ اَقْرَبُۤ اِلَيْهِۥ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qaf/50: 16)

Menurut Darwis Hude, unsur tanah dalam penciptaan manusia menggunakan beberapa term seperti, *turâb*, *hama'in masnud*, *thin*, dan *shalshâl*. Penggunaan beraneka macam term ini untuk menjelaskan proses kreatif penciptaan manusia yang kemudian Allah tiupkan ruh pada unsur tersebut sehingga menjadi bentuk makhluk yang berbeda dari unsur tanah dan ruh. Proses penciptaan manusia secara fisik sampai pada tahap *shalshâl* atau tanah kering, lalu ditiupkan ruh sehingga terbentuklah manusia sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr/15: 28-29.<sup>33</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ ۙ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصٰلٍۭ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ ۗ فَاِذَا سَوَّيْتَهُۥٓ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗٓ سٰجِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (28) Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (29)

Kata *an-nafkh* dalam ayat di atas bukan bermakna meniupkan udara melalui mulut, pendapat ini diutarakan oleh *Al-Alûsi* bahwa maksud meniup di sini adalah gambaran pengaktifan (*turn on*) dari kehidupan potensial menjadi kehidupan aktual, pun makna menium di sini hanya merupakan

<sup>33</sup> M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema...*, hal. 20.

konteks metafora (*majâz*). Dapat dipahami bahwa pemaknaan peniupan roh yakni proses peniupan ruh yang sebabkan awal penciptaan manusia dan pengaktifan kehidupan manusia dari kehidupan potensial menjadi aktual.<sup>34</sup>

Manusia sebagaimana dipaparkan sebelumnya diciptakan dari unsur tanah dan ruh, namun inti dari kedua unsur ini adalah manusia diciptakan dari air sebagaimana beberapa firman Allah dalam:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

*Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan musāharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Mahakuasa. (al-Furqân/25: 54)*

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ (6) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ (7) إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ۗ (8)

*Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (5) Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, (6) yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada. (7) Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati) (at-Thâriq/86: 5-8)*

Kedua ayat ini mempertegas bahwa manusia diciptakan dari air, komponen utama makhluk hidup di muka bumi adalah air, lebih dari 50-90% berat makhluk hidup disumbangkan oleh air. Pada manusia sendiri 70% bagian berat tubuhnya adalah air, jika saja 20% dari keseluruhan air ditubuh manusia hilang maka kekuatan manusia akan berkurang drastis. Manusia pun dapat meninggal jika tidak mengkonsumsi air dalam jangka waktu 3-10 hari, berbeda jika manusia tidak makan manusia masih bisa bertahan hidup selama 60 hari. Air merupakan bahan pokok dalam metabolisme tubuh manusia, seperti bahan pokok dalam pembentukan darah, cairan limpa, kencing, air mata, cairan susu, dan organ vital lainnya dalam tubuh manusia.<sup>35</sup>

Dalil lain yang menjelaskan bagaimana air sebagai komponen utama manusia dilihat dari protoplasma yang merupakan inti dari sel. Lebih lanjut, protoplasma adalah materi fluida yang mengisi bagian dalam sel, protoplasma sendiri merupakan substansi dasar dari semua makhluk hidup. Adapun unsur terpenting dari protoplasma adalah air yang mencakup sekitar 80% bagian protoplasma.<sup>36</sup> Al-Qur'an telah berbicara tentang bahan

<sup>34</sup> M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema...*, hal. 21-22.

<sup>35</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, hal. 11-14.

<sup>36</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 12.



utama manusia terbuat dari air jauh sebelum mikroskop ditemukan, sebelum ilmu pengetahuan maju seperti dewasa ini.

Jika kita lihat dua penjelasan mengenai bagaimana terciptanya manusia, dapat dipahami bahwa manusia tercipta dari unsur tanah, unsur roh dan air, lantas bagaimana unsur sebenarnya terciptanya manusia? Perlu dipahami bahwa ayat-ayat yang menjelaskan bahan dasar penciptaan manusia seperti penulis tuliskan dalam penjelasan sebelumnya menggunakan kata “*min*” yang artinya dari sebagian (*juziyyah*). Jadi ketika menerima penjelasan bahwa manusia diciptakan dari air, maka makna “dari air” di sini artinya dari sebagian air, adapun berapa persen kadar air, kadar tanah, dan ruh hanya Allah yang mengetahuinya.<sup>37</sup> Seorang ilmuwan ketika ingin menciptakan sesuatu tentu menggabungkan beberapa bahan, mencampurnya dan mengolahnya sehingga menjadi sesuatu yang dirinya hendaki. Sebagai contoh ilmuwan kesehatan, hendak membuat sebuah obat, dirinya pasti menggabungkan bahan A, bahan B, bahan C dan lain-lain. Setelah mengalami beberapa proses perubahan kita dapat menyebutkan bahwa obat itu berasal dari bahan A, bahan B, dan bahan C.

Sebagai akademisi Islam yang perlu dipahami dan diyakini bersama bahwa proses penciptaan manusia merupakan wilayah dan kehendak Allah, sebab dirinya adalah *al-Khâliq* (Maha Pencipta) yang penciptaannya tidak menyerupain apapun dan tidak bisa dibandingkan dengan apapun sebagaimana firman Allah dalam:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلْ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا ۗ وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ  
فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Asy-Syura/42: 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia begitu sempurna, tidak ada yang mampu menandingi Allah dalam menciptakan sesuatu dan menyerupai diri-Nya dalam penciptaan. Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan bahwa salah satu bahan penciptaan manusia adalah air lebih tepatnya air mani. Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan bagaimana air mani kemudian berubah melalui beberapa tahap hingga akhirnya menjadi

<sup>37</sup> Abdul Basith Jamal dan Daliya Shadiq Jamal, Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Diterjemahan oleh Ahrul Tsani Fathurahman dari judul *Mausû'at al-Isyârât al-'Ilmiyyah fî al-Qurânil Karîm wa as-Sunnag anNabawiyyah*, Jakarta: Kuwais Internasional, 2000, hal. 48-49.

bayi yang dilahirkan di bumi. Tahapan pembentukan manusia tersebut secara jelas disebutkan dalam ayat berikut:

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ  
الْمُلْكُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآَنِي تُصِرُّوْنَ

*Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.659) Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)? (az-Zumar/ 39: 6)*

Dalam ayat yang lain juga disebutkan:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۗ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

*13.Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?14. Padahal, sungguh, Dia telah menciptakanmu dalam beberapa tahapan (penciptaan). (Nûh/71: 13-14)*

Dua ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia melalui beberapa tahap, tahap-tahap ini pun juga dijelaskan secara terstruktur dalam Al-Qur'an. Menakjubkannya lagi, ayat-ayat ini turun di abad ke-7 di mana saat itu belum di temukan mikroskop, lensa, kaca, listrik dan perangkat lain yang modern. Maka jelaslah bahwa ayat-ayat yang disampaikan Allah melalui Nabi Muhammad adalah sebuah kebenaran sebab yang disampaikan adalah fakta ilmiah yang baru bisa ditemukan kebenarannya berabad-abad selanjutnya. Atas dasar ini, tidaklah mengherankan jika seorang Professor bernama Marshal Johnson, guru besar terkemuka di Amerika Serikat menyebut bahwa tidak ada penjelasan lain kecuali apa yang dibawa oleh Muhammad adalah wahyu dari Allah.<sup>38</sup>

Teori awal yang membicarakan tentang penciptaan manusia adalah teori pada masa awal filsuf, yakni masa Plato dan Aristoteles. Terdapat dua teori yang berbicara mengenai penciptaan manusia. *Pertama*, mereka yang menganggap bahwa embrio manusia mikro tertanam pada sperma laki-laki. *Teori kedua*, teori yang menilai bahwa embrio manusia mini berada dalam Rahim wanita dan terbentuk dari darah menstruasi. Namun kedua teori ini akhirnya dipatahkan oleh peneliti italia Spallanzani pada tahun 1775 dan Van Beneden pada 1783 yang menemukan bahwa sperma dan sel telur (ovum) punya peran yang sama dalam pembentukan embrio. Al-Qu'an berabad-abad

<sup>38</sup> Yusuf Ahmad, Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an, Jakarta: Taushia, 2009, hal. 183-186.

lalu telah berbicara mengenai hal ini dalam surat al-Insân/76: 2 yang berbunyi:<sup>39</sup>

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا ۖ بَصِيرًا

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat.*

Tahapan pertama dalam penciptaan manusia disebut *nuthfah*, kata ini disepakati oleh para ahli tafsir sebagai sperma yang bercampur, yakni pencampuran antara air mani laki-laki dan sel telur perempuan. *Nuthfah* dalam bahasa Arab bermakna tetesan, terdapat sebuah ungkapan *nithaf al-Inâ* maksudnya tetesan air yang melekat pada sesuatu. Pada tahap ini semua sifat manusia dan ditetapkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya:

فَتِلْكَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ۗ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ مِنْ نُطْفَةٍ ۗ خَلَقَهُ ۗ فَقَدَرَهُ ۗ

*Celakalah manusia! Alangkah kufur dia! 18. Dari apakah Dia menciptakannya? 19. Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya.*

Tahapan ini ditentukan apakah *nuthfah* akan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad didatangi oleh seorang Yahudi bertanya tentang dari manakah manusia diciptakan? Nabi lalu menjawab manusia diciptakan dari *nuthfah* laki-laki dan perempuan, dari laki-laki terbentuk tulang dan otot, dari perempuan tercipta daging dan darah. Saat mendengar penjelasan ini, orang Yahudi tadi menjelaskan bahwa itulah yang dikatakan oleh para Nabi sebelumnya. Akhirnya orang Yahudi tersebut mengakui kenabian Muhammad.<sup>40</sup> Lantas bagaimana sifat ditentukan dalam tahap *nuthfah*?

Dijelaskan bahwa dalam sperma laki-laki mengandung kromosom X dan Y, sedangkan dalam ovum perempuan terdapat kromosom X. Jika kromosom Y dibawa oleh sperma laki-laki bertemu dengan kromosom X dalam ovum maka zygotnya akan laki-laki, namun jika kromosom yang dibawa oleh sperma adalah X maka zygotnya perempuan. Hasil gabungan kromosom antara sperma dan ovum terdapat 46 kromosom yang membawa sifat-sifat bawaan dari kedua orang tuanya.<sup>41</sup>

Tahapan kedua dalam penciptaan manusia adalah '*alaqah*, dalam bahasa Arab bermakna darah yang membeku. Tahapan ini dimulai pada hari ke 15 dan berakhir pada hari ke 23 atau 24. Dalam fase ini bentuk '*alaqah* mirip sekali dengan lintah, memperoleh makanan langsung dari induknya. Lebih lanjut, '*alaqah* adalah stadium embrionik yang berbentuk seperti buah pir,

<sup>39</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 90-91.

<sup>40</sup> Yusuf Ahmad, *Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an...*, hal. 188-192.

<sup>41</sup> Yusuf Ahmad, *Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an...*, hal. 192-194.

ketika sistem *cardiovascular* (sistem pembuluh jantung) sudah mulai tampak dan hidupnya sangat bergantung pada darah hidupnya.<sup>42</sup> Tahapan kedua ini dijelaskan pula oleh Allah dalam surat al-Mu'minûn/23: 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا  
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

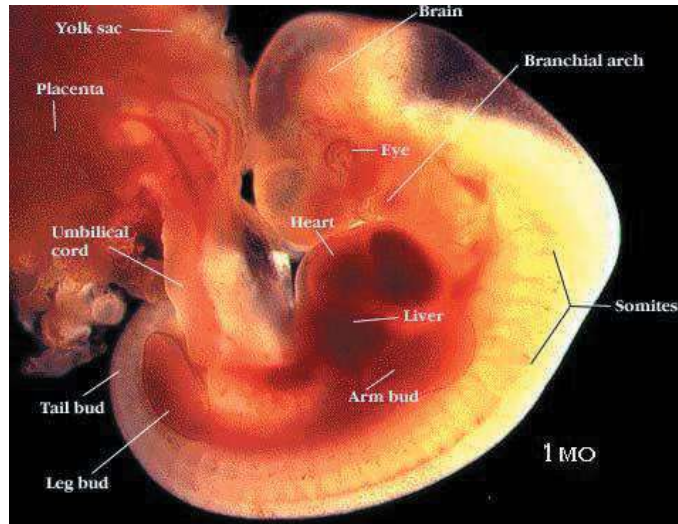
*Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*

Tahapan selanjutnya adalah pembentukan *mudgah*, bentuknya mirip sepotong daging atau permen karet yang telah dikunyah. Tahapan ini dimulai pada hari ke 24 atau 26. Tahapan ini dimulai dengan pertumbuhan dan pembiakan sel yang sangat luar biasa sampai akhirnya menuju tahapan kelahiran. Dalam fase ini organ-organ manusia mulai terbentuk, lidah, bibir, mata. Pada minggu ke-5, jantung sudah mulai berdetak, *mudgah* terbagi menjadi dua sebagaimana dijelaskan dalam al-Hajj/22: 5 yang sudah terbentuk dan yang belum terbentuk. Yang dimaksud sudah terbentuk adalah embrio itu sendiri sedangkan yang belum terbentuk adalah plasenta yang akan terbentuk pada hari ke-35. Tahapan ini akan berakhir pada minggu ke-6 atau hari ke-40.<sup>43</sup>

### **Gambar 2.3. Embrio pada bulan pertamanya di dalam Rahim**

<sup>42</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 99-101.

<sup>43</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 102-103.



Berangsur-angsur setelah fase *mudgah* adalah pembentukan tulang, pembentukan otot, perkembangan janin, dan perkembangan metafisik. Pada pembentukan tulang, janin semakin mirip dengan manusia, bagian kepala dan tangan mulai terbentuk, organ-organ lain pun mulai tampak. Fase selanjutnya pembentukan otot, tulang yang telah terbentuk selanjutnya dibungkus oleh otot dan daging. Masuk ke tahapan selanjutnya yang dalam bahasa Arab disebut *takhalluq* atau pembentukan janin. Ukuran organ mulai mencapai ukuran proporsional, berat janin mengalami peningkatan yang signifikan, organ tubuhnya sudah dapat berfungsi dengan baik. Pada tahap ini janin sudah mampu menendang atau menggerakkan sesuatu. Tahapan terakhir yakni perkembangan metafisik dengan unsur roh yang ada dalam manusia yang melengkapai unsur duniawi manusia dengan unsur ilahiah. Lalu lahirlah janin tadi menjadi manusia.<sup>44</sup>

Pembahasan mengenai tahapan penciptaan manusia ini untuk menunjukkan bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk yang terbentuk dari unsur yang sangat kompleks dan panjang. Perjalanan panjang pembentukan manusia sampai menjadi *ahsanu taqwim* ini memperlihatkan bagaimana Allah begitu serius menangani manusia. Unsur tanah, air, dan ruh melengkapi pembentukan manusia. Dari panjangnya perjalanan kelahiran manusia, penulis akan menjelaskan bagaimana korelasinya dengan fitrah manusia. Sebab sebagaimana ruh, fitrah juga telah Allah siapkan jauh sebelum manusia lahir di bumi. Untuk itu, pembahasan selanjutnya akan masuk kepada pengetahuan fitrah serta perbedaan pandangan akan fitrah tersebut.

<sup>44</sup> Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains...*, hal. 103-109.

## B. Pengertian Fitrah Manusia

Fitrah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *fathara* yang bermakna belah atau pecah. Makna lain dari fitrah yakni kejadian (*al-ibtida*), maksudnya kejadian dimana terjadi permulaan proses penciptaan langit bumi dan penciptaan manusia. Adapun makna lainnya dari fitrah yaitu belahan (*syiqaq*), saat proses pembuatan manusia terdiri dari banyak belahan atau tahapan.<sup>45</sup>

Fitrah secara terminologi menurut al-Raghib al-Isfahani yakni diciptakan sesuatu dan diadakan sesuatu itu sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>46</sup> Maksudnya bahwa Allah menciptakan manusia sesuai potensi dan bidangnya masing-masing, potensi ini seharusnya digunakan dalam kehidupan manusia sebaik-baik mungkin. Ahmad Warsono memaknai bahwa fitrah adalah sifat yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>47</sup> Senada dengan Warsono, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sifat asal, kesucian, bakal, dan pembawaan.<sup>48</sup> Penulis dalam hal ini memaknai fitrah sebagai sifat bawaan atau sifat dasar manusia, dalam kajian ilmu sosial, fitrah sering disebut sebagai *nature*. Pembahasan lebih lanjut mengenai fitrah manusia akan dimulai menurut kajian Hubungan Internasional lalu menurut kajian Al-Qur'an

### 1. Definisi Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional

Kajian Hubungan Internasional sejatinya tidak memiliki definisi sendiri akan fitrah atau *nature* manusia, namun para ilmuwan dan akademisi awal Hubungan Internasional merujuk ke tokoh-tokoh liberalis terdahulu dalam menjelaskan kondisi sosial politik Internasional saat itu (awal 1900-an). Beberapa tokoh-tokoh liberalis terdahulu yang menjadi pijakan akademisi Hubungan Internasional adalah John Locke (1632-1704), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), Jeremy Bentham (1748-1832).<sup>49</sup>

Fitrah atau *nature* manusia memang tidak dibahas secara detail dalam kajian Hubungan Internasional, namun para pemikir dan akademisi awal Hubungan Internasional selalu menggunakan analisa individu terlebih dahulu sebelum menjelaskan sebuah fenomena Internasional. Hal ini didasari bahwa

<sup>45</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*. *Jurnal Mumtaz Vol 1 No.2, Tahun 2017*.

<sup>46</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Juz 3*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, hal. 75.

<sup>47</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984, hal. 1063.

<sup>48</sup> Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 475 Atau dalam KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitrah>

<sup>49</sup> Cakra Studi Global Strategis (CSGS) UNAIR, *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Prespektif Klasik*, Surabaya: Revka Petra Media, 2016, hal. 56-57.

aktor Hubungan Internasional terdiri dari individu atau manusia, maka untuk menganalisa Hubungan Internasional dimulai dari menganalisa individu.

Definisi dari *nature* manusia yang tidak dimiliki oleh Hubungan Internasional membuat penulis melihat perlu pendefinisian dari ilmuwan lain. Penulis dalam hal ini akan merujuk ke dua ilmuwan yaitu Sigmund Freud dan Charles Darwin. Definisi dari Sigmund Freud menurut penulis penting karena dirinya merupakan ilmuwan psikologi terkenal yang memiliki banyak pengaruh terutama melalui pendekatan psikoanalisisnya.<sup>50</sup> Adapun Charles Darwin dipilih karena keunikan pola pikirnya dalam menganalisa manusia khususnya sifat dasar manusia.

Sigmund Freud lahir di Moravia pada 1865, lalu pada usia empat tahun dirinya dan keluarga pindah ke Vienna. Freud menaruh perhatian yang tinggi kepada biologi, dirinya kurang lebih menghabiskan waktu enam tahun lamanya meneliti di laboratorium Brucke, dirinya mempelajari ilmu medis di Universitas Vienna dan bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Umum Vienna.<sup>51</sup>

Sigmund melihat bahwa *nature* manusia bergerak dari dorongan-dorongan primitif yang dibentuk melalui pengalaman berupa dorongan untuk hidup serta mempertahankan hidup (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Dorongan untuk hidup yang dimaksud di sini adalah dorongan seksual (*libido*) dan dorongan mati adalah dorongan agresi yang menyebabkan manusia menyerang orang lain berkelahi atau berperang.<sup>52</sup>

Jika merujuk dengan pembahasan yang dikaji, teori Freud melihat bahwa perang dalam Hubungan Internasional disebabkan adanya dorongan agresi yang menyebabkan individu menyerang orang lain (negara lain) sebagai upaya untuk hidup dan mempertahankan hidup. Maka penulis melihat bahwa dalam pandangan Freud fitrah manusia cenderung jahat karena hanya mementingkan “ego dirinya”.

---

<sup>50</sup> Psikoanalisa Freud adalah teori yang menjelaskan bahwa di dalam jiwa manusia ada sebuah gunung es, yang mana puncak dari gunung es tersebut adalah kesadaran (*consciousness*) dan bagian yang tidak terlihat disebut prakesadaran (*subconsciousness*). Dalam ketidaksadaran terdapat dorongan yang terus berupaya naik ke atas, lalu “ego” lah yang mengatur mana yang bisa naik ke atas mana yang di bawah. Teori ini juga berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia melalui analisa kejiwaan dengan melihat *subconsciousness* masing-masing individu. Dalam Helaluddin dan Syahrul Syawal, Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan, [jurnal on-line] dalam <https://osf.io/582tk/download>. Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2018, hal. 160-161.

<sup>51</sup> Leslie Stevenson dkk, *Thirteen Theories of Human Nature*. New York: Oxford University Press, 2017, hal. 206-207.

<sup>52</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2018, hal. 162.

Pemikir selanjutnya yang akan dibahas adalah Charles Darwin, ia lahir di Shrewsbury, Inggris 1808. Dirinya adalah seorang anak dokter ternama, Darwin memiliki minat yang besar terhadap alam, ia senang memancing, berburu, bahkan mengumpulkan serangga. Selanjutnya, ayahnya mengirimkannya ke Universitas Edinbur untuk belajar ilmu kedokteran, namun dirinya tidak menyelesaikan pendidikan di sana. Justru Darwin mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1831 pada ilmu agama di *Christ College Cambridge University*.<sup>53</sup>

Pendefinisian akan sifat dasar manusia tidak dikeluarkan langsung oleh Charles Darwin, namun oleh para pengikutinya yang menamakan dirinya neo-Darwinisme. Bagi mereka, sifat dasar manusia dan manusia itu sendiri selalu bermula dari ketiadaan, bahwa tidak ada sifat dasar manusia yang diturunkan oleh Allah. Sifat dasar manusia berkembang melalui proses evolusi, dari ketiadaan menjadi sel sederhana lalu menjadi sel yang lebih rumit kemudian menjadi manusia.<sup>54</sup>

Darwin memang termasuk ilmuwan yang kontroversi, namun pemikiran pengikutnya terutama dalam hal sifat dasar manusia memberi gambaran baru akan dinamika berfikir ilmuwan sedari dahulu hingga saat ini tentang sifat dasar manusia. Selanjutnya kita akan masuk ke dampak dari pada perbedaan pendefinisian akan sifat dasar manusia terhadap ilmu Hubungan Internasional.

## 2. Definisi Fitrah Manusia dalam Kajian Al-Qur'an

Fitrah secara bahasa diambil dari kata *fatrh* yang bermakna belahan, selanjutnya dari makna ini muncul makna lain penciptaan atau kejadian. *Kata fatrh* dapat dipahami juga sebagai bagian dari penciptaan Allah.<sup>55</sup> Fitrah juga merupakan *masdar* dari kata *fathara*, Allah menggunakan term fitrah sebanyak 20 kali yang tersebar di 17 surat. Term fitrah sendiri memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna masing-masing. Berikut table yang menjelaskan kata fitrah di 20 tempat ayat:<sup>56</sup>

**TABEL 2.1. Ayat-Ayat Fitrah di dalam Al-Qur'an**

NO	KATA	TEMPAT AYAT	BENTUK	KATEGORI	SUBYEK	OBJEK	ARTI
----	------	-------------	--------	----------	--------	-------	------

<sup>53</sup> Ammi Syulasmii dkk, *Evolusi dan Sistem Mahluk Hidup*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016, hal. 17.

<sup>54</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 157.

<sup>55</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hal. 61-62.

<sup>56</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hal. 9-10.



			AYAT	AYAT	AYAT	AYAT	AYAT
1	فطر	Al-an'am: 79	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2	فطر	Ar-Rum: 30	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3	فطرنى	Hud: 51	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4	فطرنى	Yasiin: 22	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
5	فطرنى	Zukhruf: 27	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6	فطرنا	Thaha: 72	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7	فطركم	Al-Isra': 51	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8	فطرنهم	Al-Anbiya': 56	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan Bumi	Penciptaan
9	يتفطرن	Maryam: 90	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
10	يتفطرن	Asy-Syura: 11	<i>Fi'il Mudhari'</i>	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
11	إنفطرت	Al-Infithar: 1	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
12	فاطر	Asy-Syura: 11	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan bumi	Penciptaan
13	فاطر	Al-An'am: 14	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan bumi	Penciptaan
14	فاطر	Ibrahim: 10	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan Bumi	Penciptaan
15	فاطر	Fathir: 1	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan Bumi	Penciptaan
16	فاطر	Yusuf: 101	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan Bumi	Penciptaan
17	فاطر	Az-zumar: 46	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit dan Bumi	Penciptaan
18	فطرة	Ar-ruum: 30	<i>Isim Masdar</i>	Makkiyah	Allah	-	-
19	فطور	Al-Mulk: 3	<i>Jama'</i>	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
20	منفطربه	Al-muzammil: 18	<i>Isim Fâ'il</i>	Makkiyah	Allah	Langit	Belah

Al-Qur'an menyebutkan asal kata fitrah (فطر) sebanyak 20 kali dalam 17 surat, berdasarkan tabel yang ditunjukkan keseluruhan ayat termasuk dalam kategori ayat *makkiyah*. Ayat *makkiyah* sendiri menurut Shubhi al-Shalih dan Abdul Djalal H.A. dapat dijelaskan melalui empat ciri:

*Pertama*, ayat *makkiyah* adalah ayat yang turun saat Nabi Muhammad SAW di Mekkah. *Kedua*, ayat *makkiyah* adalah ayat yang di dalamnya berisi panggilan *yâ ayyuhâ an-nâs* (wahai manusia), *yâ ayyuhâ al-kâfirîn* (wahai orang-orang kafir), *yâ banî âdam* (wahai anak-anak Adam).<sup>57</sup>

*Ketiga*, ayat *makkiyah* adalah ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah. *Terakhir*, ayat *makkiyah* adalah ayat yang berisikan cerita tentang umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, kategori pembagian ini diambil dari argument Muhammad bin Sa'ib bin Bisyr al-Kalabi yaitu setiap surat yang di dalamnya hukum *hudûd* dan *farâid* adalah *madaniyah*; dan setiap surat yang bercerita tentang kisah serta kejadian masa lalu disebut *makkiyah*.<sup>58</sup>

Para ulama '*ulum Al-Qur'an* menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pembagian ayat, apakah tergolong ayat *makkiyah* atau *madaniyah* sehingga ada ilmu khusus yang membahas mengenai pembagian ini yaitu ilmu *Al-Makki wa Al-Madani* (ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyah*). Bahkan menurut Abul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin An-Naisaburi menyebutkan bahwa salah satu ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu *nuzul* Al-Qur'an dan wilayahnya serta urutannya apakah turun di Makkah atau Madinah. Jika tidak memahami ilmu ini, maka dianggap tidak memiliki kapasitas tentang Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Berdasarkan tabel di atas pula dapat kita lihat bahwa seluruh ayat yang mengandung kata fitrah turun untuk seluruh manusia, bukan hanya untuk umat muslim. Hal ini didasarkan bahwa keseluruhan ayat adalah ayat yang turun di Mekkah. Mari kita lihat beberapa ayat di bawah ini:

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۗ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

*Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana.* (al-Muzammil/73 :18)

قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara*

<sup>57</sup> Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*, Surabaya: Pustaka Ide, 2016, hal. 155-160.

<sup>58</sup> Sahid HM, *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*..., hal. 162-165.

<sup>59</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2004, hal. 62-63.

*hamba-hamba-Mu apa yang selalu mereka perselisihkan.” (az-Zumar/39: 46)*

Keseluruhan ayat tentang fitrah pun berbicara mengenai pokok-pokok keimanan tidak menjelaskan tentang bagaimana berinteraksi dalam permasalahan sosial (*mu’amalah*). Hal ini dapat kita lihat dalam ayat:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ أَخْذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي ۝  
أَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah selain Allah, Pencipta langit dan bumi serta Dia memberi makan dan tidak diberi makan, akan aku jadikan sebagai pelindung?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (al-an’âm/6: 14)*

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ أَنْتَ وَوَلِيِّ ۖ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

*“TuhanKu, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (yusuf/12: 101)*

Berdasarkan tabel di atas juga subyek fitrah adalah Allah SWT sebab hanya Dia adalah pencipta (*al-fathîr*). Dalam penjelasan lebih lanjut, *al-fathîr* yakni Zat pencipta yang menciptakan sesuatu pada permulaaan, Allah adalah yang pertama dan tidak ada yang menyerupai dirinya. Makna fitrah selanjutnya dikategorikan ke dalam dua kategori besar: *pertama*, *al-syaqq* (pecah atau belah) yang dijelaskan hanya untuk objek-objek yang ada di langit, seperti terdapat pada surat al-syura’:5, Maryam: 90, al-Infithar: 1, al-Mulk: 3, dan al-Muzammil: ayat 18. *Kedua*, *al-khilâqah* (penciptaan) yang ditujukan pada objek manusia, seperti terdapat dalam surat al-Rum/30: 30, Yasin: 22, Zukhruf: 27, Hud: 51, Thaha: 72, dan al-Isra’: 51. Kategori penciptaan pun ditujukan terhadap objek langit dan bumi sebagaimana tertulis dalam al-An’âm: 14, al-An’âm 79, al-Anbiya’: 56, asy-Syura’: 11, Ibrahim: 10, Fathir: 1, Yusuf: 101, dan az-Zumar: 46.<sup>60</sup>

<sup>60</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis...*, hal. 11.

Pendefinisian fitrah manusia akan lebih lengkap jika melibatkan pendefinisian fitrah dalam hadits. Hal ini dikarenakan hadits memiliki peran penting dalam agama Islam sebagai sumber dasar kedua setelah Al-Qur'an dan menjadi rujukan dalam memahami sesuatu. Argumen ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an diantaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (an-Nisa/4 :59)*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي ۚ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya. (an-Nisa/4: 65)*

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban seorang muslim untuk beriman dan taat kepada Allah dan Rasulullah, serta mempercayakan perselisihan dan perbedaan pendapat kepada Al-Qur'an dan hadits (*sunnah*) Rasulullah. Allah memberikan petunjuk kepada muslim bahwa hadits memiliki strata yang tinggi dan unggul setelah Al-Qur'an, perselisihan yang terjadi dalam kehidupan dapat diselesaikan dan dicari solusinya kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, dikarenakan sosok Rasul telah tiada maka seyogyanya seorang muslim juga harus merujuk kepada hadits karena termasuk syarat berimannya muslim kepada Allah dan hari akhir kelak.

Turunnya ayat dalam surat an-Nisa/4: 65 disebabkan adanya perselisihan antara Bani Umayyah dengan al-Zubayr. Perselisihan terjadi atas sengketa sebidang tanah yang di dalamnya terdapat sangat kecil di Harra. Rasulullah kemudian meleraikan pertikaian itu dan memutuskan bahwa tanah tersebut adalah milik al-Zubayr. Namun, keputusan ini ternyata tidak diterima oleh

Bani Umayyah, untuk itu Allah menurutkan an-Nisa/4: 65 sebagai legitimasi terhadap keputusan Rasulullah SAW.<sup>61</sup> Selanjutnya akan dipapar mengenai hadits yang berisikan penjelasan tentang fitrah.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فَطَرَتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِاتَّبْدِيلِ خَلْقِ اللَّهِ ذَلِكِ الدِّينِ الْقَيْمِ)<sup>62</sup>

*“Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, nasrani, atau bahkan berama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (HR. Bukhari)*

Dalam riwayat muslim pun terdapat hadits serupa secara redaksi dan arti dengan jalur sanad yang berbeda.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فَطَرَتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِاتَّبْدِيلِ خَلْقِ اللَّهِ ذَلِكِ الدِّينِ الْقَيْمِ)<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Wahyudin Darmalaksana dkk, “Hadits Sebagai Sumber Islam”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* dalam <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/SuppFile/1770/154>.

<sup>62</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab al-Janâiz, Bab idzâ aslama as-shabiyyu fa mâta hal yusholla ‘alaihi, hadits ke 1359, juz 1, hal. 327.

<sup>63</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab al-qadr, Bab ma’na kullu maulûd yûladu ‘ala al-fithrah, hadits ke 2658, juz 1, hal. 1226.

Imam Bukhari memasukan hadits ini dalam kitab jenazah pada bab apabila anak kecil masuk Islam lalu mati apakah dia dishalatkan secara muslim? berbeda dengan Imam Muslim memasukan redaksi hadits yang sama dalam kitab takdir bab arti *kullu maulûd yûladu 'ala al-fithrah*. Menurut Syaikh Utsaimin dalam *Syarah Shahih Al-Bukhari*, hadits ini menjelaskan tentang anak kecil yang meninggal sebelum *mumayyiz* (belum masuk tujuh tahun), maka jika kedua orang tua nya Nashrani atau Yahudi atau Majusi tidak dimandikan, dikafani, dishalatkan dan diburukkan sebagaimana muslim. Mengikuti seorang anak yang belum *mumayyiz* ke orang tua karena secara hukum dia masih berada di lingkungan kedua orang tuanya. Namun, hadits ini menjelaskan juga bahwa manusia diciptakan sempurna di atas fitrah, bahkan diumpamakan apakah kita melihat hewan ternak melahirkan hewan ternak yang cacat? Tentu tidak, manusia lahir dengan kesempurnaan fitrah dari Allah.<sup>64</sup> Dalam syarah tidak dijelaskan secara terperinci tentang apa itu fitrah.

Hadits selanjutnya dengan sanad yang berbeda dan diriwayatkan oleh Imam Muslim, dijelaskan bahwa setiap anak lahir memiliki dasar ma'rifatullah (mengenal Allah), anak-anak yang lahir di muka bumi mengenal Allah sebagai Tuhannya serta mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta, namun seiring berjalannya waktu dan interaksi anak tersebut dapat menyembah Tuhan lain dan menyebutkan nama Tuhan selain Allah.<sup>65</sup>

Penulis dalam hal ini tidak menjelaskan hadits-hadits lain yang mengandung kata fitrah sebab makna dari hadits-hadits tersebut tidak berhubungan dengan pembahasan mengenai sifat dasar manusia (watak) atau *human nature* yang penulis bahas. Hadits-hadist tersebut banyak berbicara mengenai sholat Idul Fitri, zakat fitrah, atau berbuka puasa (*ifthâr*). Untuk itu, penulis sengaja hanya memasukan hadits tentang lahirnya anak dalam keadaan fitrah.

Kita telah menelaah ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengandung kata fitrah dalam redaksinya. Selanjutnya akan dijelaskan makna fitrah yang sesuai dengan pembahasan mengenai fitrah dalam tulisan ini dan makna *nasabi* dalam fitrah, makna *nasabi* sendiri merupakan makna yang disesuaikan dengan konteks ayat dan hadits Nabi di mana kata fitrah berada. Dalam makna nasabi setidaknya ada beberapa makna:

*Pertama*, fitrah dapat berarti suci (*al-thuhr*), makna ini sesuai dengan hadits setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. *Kedua*, fitrah dapat pula berarti potensi ber-Islam. *Ketiga*, fitrah berarti juga mengakui keesaan Allah (*tauhid Allah*), manusia terlahir membawa potensi bertauhid dan akan mengesakan Tuhan karena potensi itu sudah ada bahkan sejak manusia berada dalam alam

---

<sup>64</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Darus Sunnah, Jilid 4, hal. 995-996.

<sup>65</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Darus Sunnah, Jilid 11, hal. 887-889.

immateri. Makna ini diambil dari surat al-A'raf/7: 172. *Keempat*, fitrah bermakna kondisi selamat dan kontinuitas.<sup>66</sup>

*Kelima*, fitrah artinya perasaan yang tulus (*al-ikhhlâsh*), manusia lahir membawa sifat baik dan ketulusan dalam pekerjaannya. *Keenam*, fitrah bermakna kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dâd li qabûl al-haq*), sebagaimana kisah Firaun yang dulunya inkar akan kebenaran Nabi Musa dan mengakui kebenaran Allah diakhir ajalnya sebelum tenggelam. *Ketujuh*, fitrah berarti pula potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah.<sup>67</sup>

*Kedelapan*, fitrah dapat berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqâwat*). *Kesembilan*, fitrah berarti watak atau tabiat asli manusia (*thabi'iyah al-insân*). *Kesepuluh*, fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi, sifat-sifat Allah tersebut adalah nama-nama Allah dalam *asma al-husna*. *Kesebelas*, fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan.<sup>68</sup>

Kesebelas definisi tentang fitrah tersebut menjelaskan bahwa fitrah secara makna nasabi memiliki banyak arti dan definisi sesuai dengan konteks dari redaksi ayat maupun hadits yang memuat kata fitrah. Namun, sesuai dengan pembahasan yang akan penulis kaji, makna fitrah yang digunakan yaitu fitrah bermakna watak atau tabi'at asli manusia atau *human nature*. Dalam hal ini penulis akan mengkaji bagaimana Al-Qur'an menilai watak asli manusia apakah baik atau buruk lalu kemudian dikomparasikan dengan bagaimana *human nature* dalam kajian Hubungan Internasional.

### C. Pendapat Beberapa Akademisi Islam Tentang Fitrah Manusia

Para akademisi Islam berupaya menguraikan tentang fitrah manusia didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits, terdapat banyak pendapat tentang fitrah manusia. Salah satunya Muhammad bin Askur menilai bahwa fitrah adalah bentuk sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan rohnya.<sup>69</sup>

Menurut Al-Maziri, fitrah adalah janji yang diucapkan manusia sebelum dirinya lahir. Janji untuk mengenal Allah itu telah ada sampai akhirnya kedua orang tuanya mengubah perjanjian itu. Maziri juga menuturkan bahwa fitrah

---

<sup>66</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansna Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 79-81.

<sup>67</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansna Psikologi Islam...*, hal. 82-83.

<sup>68</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansna Psikologi Islam...*, hal. 83-84.

<sup>69</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004, hal. 61-62.

pun dapat bermakna watak atau karakter yang telah ada sejak lahir.<sup>70</sup> Abdul Mujib menilai bahwa fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra ini telah ada sejak awal penciptaan manusia.<sup>71</sup>

Terdapat pandangan yang melihat bahwa fitrah adalah ketentuan Allah, baik atau jahatnya seorang individu merupakan ketetapan Allah, apakah dirinya akan menjadi seorang yang beriman maupun akan menjadi seorang yang kufur dengan nikmat Allah. Golongan ini pun melihat surat ar-rum/30: 30 berkaitan dengan sifat dasar manusia yang tidak berubah sesuai ciptaan Allah. Mereka yang berasumsi seperti ini adalah Ibnu Mubarak, Abu Manzur dan Ishaq bin Ibrahim Al-handhali. Mereka disebut sebagai orang menganggap fatalisme fitrah.<sup>72</sup>

Pendapat lain berlainan dengan pendapat pertama lahir dari Ibnu ‘Abd Al-Barr yang melihat bahwa fitrah manusia bukanlah keadaan iman atau kufur secara asal. Baginya seorang anak terlahir dalam keadaan suci dan kosong tanpa pengetahuan akan iman dan kufur<sup>73</sup>. Manusia dapat dilihat kafir atau kufurnya setelah dewasa (*taklif*) sebagaimana firman Allah SWT

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur, (an-Nahl/16: 78)*

Argument Ibnu Abd’ Al-Barr menjelaskan dirinya percaya bahwa fitrah manusia bersifat netral. Anak yang baru lahir tidak dapat menentukan apakah dirinya percaya atau tidak akan sesuatu. Inilah yang menurutnya makna sesungguhnya dari fitrah manusia. Atas dasar itu, manusia akan diberi pahala jika melakukan sesuatu yang baik dan diberi hukuman jika melakukan kesalahan. Alasan utama fitrah manusia bersifat netral adalah tidak adanya deklarasi dari lisan, kepercayaan di dalam hati dan tindakan seorang anak untuk percaya pada Islam dan iman.<sup>74</sup>

Argumen akademisi muslim selanjutnya adalah pandangan Ibnu Taimiyah, setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah atau suci, saat

<sup>70</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim...*, hal. 887-889.

<sup>71</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 85.

<sup>72</sup> Yasien Muhammad, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*, (Terj) Mashyur Abadi, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 41-42.

<sup>73</sup> Syihabuddin Ibn Hajar Al-‘Asqalani, *Fathul Bâri bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, Beirut: Darul Ma’rifa, 1300 H, Jilid 3, hal 198-199.

<sup>74</sup> Yasien Mohamed, Tesis: “*The Islamic Conception of Human Nature with Special Reference to The Development of an Islamic Psychology*”, Cape Town: University of Cape Town, 1986, hal. 6-8.



berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang terdekat manusia dapat menyimpang dari kondisi fitrahnya. Untuk itu Allah sudah menyiapkan seperangkat petunjuk melalui agama Islam. Sifat dasar manusia menurut Ibnu Taymiyyah memiliki kecenderungan untuk melaksanakan petunjuk agama Islam secara tulus dan aktif mewujudkan keimanan serta praktik ibadah Islam.<sup>75</sup>

Argument positif ini berangkat dari hadits tentang fitrah manusia (setiap anak terlahir secara fitrah) dilanjutkan oleh Abu Hurairah dengan ayat ar-Rum/30: 30 yang bermakna fitrah manusia adalah fitrah yang baik sebab merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang digambarkan baik oleh Allah sebagai fitrah Islam. Namun, fitrah baik (Islam) ini dapat berubah menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi seiring berinteraksi dengan lingkungan dan kedua orang tuanya.<sup>76</sup>

Pandangan selanjutnya mengenai fitrah manusia muncul dari al-Raghib al-Isfahani, baginya jiwa manusia (*an-nafs al-insâniyah*) adalah tempat fitrah, tempat ilmu pengetahuan dan khazanah hikmah. Manusia sejatinya sejak lahir sudah Allah persiapkan potensi ketauhidan dalam hatinya, sebab fitrah Allah adalah tauhid dan manusia saat lahir membawa fitrah ini. Oleh karena itu, baginya manusia membawa pengetahuan dan keimanan bawaan sebagaimana tertulis dalam surat ar-Rum/30: 30 dan al-mujadalah/58: 22

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۚ

*Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya.*

Al-Isfahani pun memperkuat argumennya tersebut dengan dialog praksistensial antara manusia dengan Allah. Jauh sebelum lahir telah ada ikrar antara keduanya sebagaimana tertulis dalam ayat.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (al-A’raf/7: 172)*

<sup>75</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam...*, hal. 46-47.

<sup>76</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam...*, hal. 47-48.

Ayat al-A'raf semakin memperteguh bahwa fitrah manusia adalah tauhid dan mengesakan Allah SWT, sehingga ketika manusia dilahirkan dirinya membawa pengetahuan dan keimanan tentang Allah.<sup>77</sup>

Pendapat selanjutnya datang dari Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, seorang ulama kontemporer menilai bahwa fitrah manusia aslinya adalah cenderung untuk baik dan melakukan amal-amal sholeh namun lingkungan dan kedua orang tuanya yang merusak akal dan fitrah anak yang terlahir. Kerusakan itu membawa anak yang suci dari kebahagiaan kepada kesulitan, dari iman kepada kufur. Hadits tentang fitrah bagi Ash-Shabuni adalah hadits yang menjelaskan bahwa Allah sudah menyiapkan manusia dengan kelengkapan untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Dirinya pun mengutip ayat dari ar-rum/30: 30. Ash-Shabuni jelas menentang pemikiran yang menentang fitrah manusia seperti hal yang kosong yang bebas mau diisi dengan apapun, baginya pemikiran ini adalah pemikiran yang sesat sebagaimana firman Allah.

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.* (al-A'raf/7: 179)

Pandangan lain berkaitan dengan fitrah dikeluarkan oleh Mufti Muhammad Syafi'i yang melihat bahwa fitrah adalah kesiapan manusia untuk mengenali, mengakui, dan menaati Allah. Baginya fitrah manusia bersifat kekal dan tidak bisa dirusak, agrumennya menolak pandangan bahwa fitrah dapat berubah seiring berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan. Menurut Syafi'i intrinsik fitrah tetap, kekal dan tidak berubah yang berubah adalah keadaan-keadaan ekstrinsik yang beraneka ragam dari manusia.<sup>78</sup>

Pandangan ulama selanjutnya yang akan dipaparkan adalah Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Baginya ayat (al-A'raf/7: 172) yang menjelaskan tentang dialog antara manusia dengan Allah sebelum lahir ke bumi sebagai hutang, manusia harus membayar hutang tersebut dengan menyerahkan dirinya dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hutang tersebut juga dapat dibayar dengan memenuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya sesuai dengan hukum Allah. Lebih lanjut, fitrah adalah sifat dasar ketundukan pada manusia dan agama adalah bentuk ketundukan dasar manusia. Ketundukan manusia kepada Allah akan menyebabkan keteraturan dalam dunia sehingga melahirkan keharmonisan dan jika menentang akan menjadi kekacauan. Jika manusia dengan fitrahnya sudah sanggup tunduk

---

<sup>77</sup> Al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Dzari'ah ilâ Makârim Al-Syari'ah*, ed. Abu Al-Yazid Al-'ajami, Kairo: Dârussalam, 2007, hal. 168-169.

<sup>78</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam...*, hal. 59-60.

kepada Allah maka manusia akan disebut dengan jiwa yang tenang dan damai sebagaimana firman-Nya<sup>79</sup>:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ  
وَادْخُلِي جَنَّتِي

*Wahai jiwa yang tenang (27) kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (28) Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29) dan masuklah ke dalam surga-Ku! (30) (al-Fajr/89: 27-30)*

Pandangan ulama terakhir adalah ‘Ali Syariati, dirinya menuliskan beberapa buku yang menjelaskan tentang manusia dan sosiologi dalam Islam. Setidaknya ada dua karya yakni *On the Sociology of Islam* dan *Man and Islam* yang banyak berbicara tentang manusia. Syariati menempuh pendidikan di Masyhad dan Paris, ia merupakan seorang sosiolog yang mengeluarkan beberapa pendapatnya tentang manusia. Secara garis besar dirinya memang tidak berbicara langsung tentang fitrah, namun dalam tulisannya ia menanyakan dari mana manusia tercipta? Baginya penciptaan manusia terdiri dari dua elemen tanah dan roh Allah. Manusia dapat menjadi versi terbaik dari dirinya dengan naik menuju Allah melalui elemen ruh yang ada di dalam dirinya dan juga dapat turun ke level kehinaan dengan turun ke level tanah. Dua elemen ini pun saling berlawanan sehingga manusia dapat dikatakan memiliki dua sifat ganda yang bersatu dan berlawanan. Dalam hal ini manusia punya kehendak untuk menentukan (*free will*) ingin tunduk atau melawan Allah SWT.<sup>80</sup>

Beberapa akademisi Islam yang telah kita paparkan di atas memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai fitrah manusia. Ada yang melihat bahwa fitrah adalah ketentuan manusia apakah dia akan beriman atau kufur sebagaimana diucapkan Ibnu Mubarak, Abu Manzur dan Ishaq bin Ibrahim Al-handhali, ada pula yang melihat bahwa manusia suci tidak kufur dan tidak pula beriman sampai dirinya dewasa seperti dikemukakan oleh Ibnu Abd’ Al-Barr, pandangan lain menilai bahwa fitrah manusia itu disiapkan untuk kebaikan dari Allah namun lingkungan yang mengubahnya seperti dikatakan oleh Ibnu Taymiyyah. Tiga pandangan ini termasuk pandangan klasik.

Senada dengan Ibnu Taymiyyah, al-Ragib al-Isfahani manusia lahir membawa keimanan dan pengetahuan untuk beriman kepada Allah SWT, sebagaimana Allah jelaskan dalam dialog pra-eksistensial antara manusia dengan Allah. Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni juga ikut berargumen melihat bahwa fitrah manusia cenderung baik dan dekat dengan keesaan Allah namun

<sup>79</sup> Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981, hal. 70-89.

<sup>80</sup> Ali Syariati, *On the Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1979, hal. 73-74.

dapat rusak seiring berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan. Berbeda dengan Mufti Muhammad Syafi’I yang menilai bahwa fitrah manusia secara aslinya mengenali, mengakui, dan menaati Allah serta bersifat kekal dan tidak bisa rusak menjadi buruk. Kerusakan fitrah lebih lanjut merupakan unsur di luar fitrah itu sendiri. Ketiga pandangan ini merupakan argumen yang digolongkan neo-klasik.

Dua akademisi terakhir tergolong akademisi yang hidup di zaman modern yakni ‘Ali Syariati dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Al-Attas menilai secara fitrah manusia memiliki hutang yang harus dibayar dengan menyerahkan dirinya dan mengabdikan kepada Allah. Fitrahnya manusia adalah sifat dasar ketundukan pada manusia dan agama adalah bentuk ketundukan dasar manusia. Pandangan terakhir dari ‘Ali Syariati menilai bahwa secara fitrah ada potensi untuk berbuat baik dan buruk dalam diri manusia, dua hal ini berhubungan dan bertentangan satu sama lain sehingga di sinilah terletak kehendak manusia dalam berperilaku.

#### **D. Teori Kepribadian Manusia dan Perkembangan Manusia**

Membicarakan tentang fitrah manusia tidak lengkap jika tidak membicarakan mengenai kepribadian manusia. Kepribadian sendiri merupakan tafsiran dari bahasa Inggris *personality*, yang juga diambil dari kata latin *persona* yang bermakna sesuatu yang digunakan oleh penampil dalam suatu pertunjukan dapat berupa topeng atau lainnya. Secara istilah dipahami bahwa kepribadian adalah ciri dari seseorang yang dapat membedakan dan membuat dirinya special dari orang lain. Selain kepribadian, penulis juga akan menjelaskan mengenai teori perkembangan manusia.

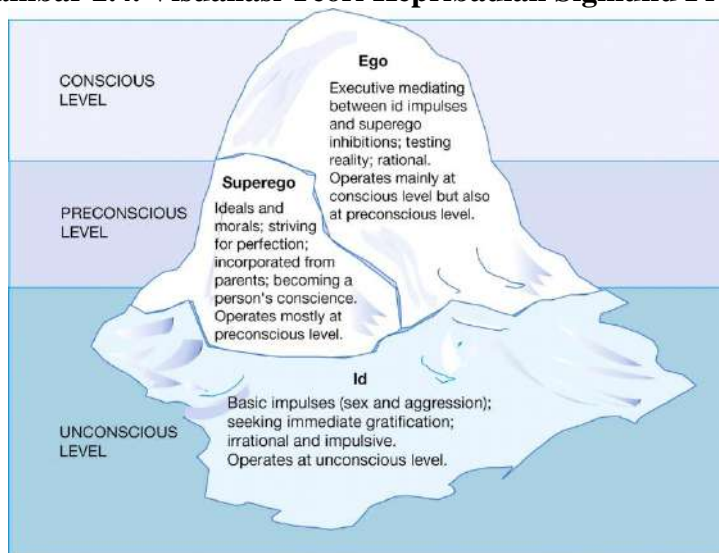
Dalam menjelaskan kepribadian tersebut terdapat berbagai aliran teori kepribadian seperti psikoanalisa, *analytical*, individual, psikoanalisa humanitis, teori interpersonal, teori *behaviorisme* dan teori kepribadian Abdul Mujib (teori psikologi Islam). Penggunaan pendekatan psikologi manusia digunakan penulis untuk mengkaji secara lebih jelas bagaimana kepribadian manusia terbentuk serta untuk menjawab hipotesa penulis yaitu Fitrah keagamaan manusia adalah dualisme, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk sama besarnya sedangkan secara fitrah kepribadian, manusia cenderung lebih berpotensi berbuat buruk ketimbang kebaikan. Penjelasan lebih lanjut mengenai teori kepribadian akan penulis paparkan di bawah ini:

*Pertama*, teori kepribadian pertama yang akan dipaparkan adalah teori psikoanalisa dari Sigmund Freud. Pembahasan dasar akan teori ini telah penulis jelaskan sekilas pada awal bab dua tentang fitrah manusia menurut Freud. Dalam teorinya, Freud menjelaskan bahwa pikiran manusia terbagi atas kesadaran dan ketidaksadaran, kesadaran hanya merupakan sebagian

kecil dari keseluruhan kehidupan psikis. Freud menganalogikan kesadaran seperti permukaan gunung es di tengah laut, kesadaran hanyalah bagian kecil dari gunung es yang sebagian besarnya adalah ketidaksadaran (alam tidak sadar dan alam bawah sadar) yang digambarkan sebagai bagian tidak terlihat dari gunung es yang berada di dalam lautan. Ketidaksadaran inilah yang menurutnya mempengaruhi kepribadian dan perilaku manusia.<sup>81</sup>

Freud menjelaskan lebih jauh bahwa kepribadian terdiri atas tiga unsur yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur ini merupakan sebuah hipotesis yang Freud temukan dalam meneliti pasiennya. *Id* disebut sebagai bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari, fungsinya hanya untuk memperoleh kesenangan, *id* adalah wilayah yang paling primitif, kacau, dan tidak mengenal nilai. Untuk dapat beroperasi *id* perlu unsur selanjutnya yang disebut *ego*. Lebih lanjut, yang dimaksud *ego* adalah unsur pikiran yang memiliki kontak langsung dengan realita, *ego* berfungsi sebagai eksekutif dalam menentukan kepribadian. Unsur terakhir adalah *super ego* yang merupakan *ego* paling ideal yang mewakili aspek nilai dan ideal dari kepribadian. Ketiga unsur ini akan saling mempengaruhi dan mengendalikan satu sama lain untuk menentukan kepribadian seseorang. Freud melihat pesimis dari sifat dasar manusia, bahwa di dalam diri kita ada binatang buas yang mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan orang di sekitarnya untuk mencapai kepuasan seksual dan kepuasan yang bersifat destruktif.<sup>82</sup>

**Gambar 2.4. Visualiasi Teori Kepribadian Sigmund Freud**



<sup>81</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Depok: Rajawali Pres, 2020, hal. 121-122.

<sup>82</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terjemahan oleh Handriatno dari judul asli *Theories of Personality*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 32-34.

*Kedua*, teori kepribadian individual yang dicetuskan oleh Alfred Adler. Menurutnya, kepribadian manusia didasari atas keinginan untuk menyatu dengan seluruh umat manusia hal ini disebabkan karena manusia memiliki minat sosial (*sosial interest*). Teori yang dicetuskannya ini sangat berbanding terbalik dengan Freud, jika Freud sangat menekankan ketidaksadaran maka Adler lebih banyak menekankan bahwa perilaku manusia dilakukan secara sadar dan manusia mengetahui mengapa mereka melakukannya.<sup>83</sup>

Adler lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat dua dorongan manusia dalam berperilaku yakni dorongan kemasyarakatan yang menyebabkan manusia bertindak untuk mengabdikan kepada masyarakat dan dorongan keakuan yang mendorong manusia bertindak untuk dirinya sendiri.<sup>84</sup> Adler melihat secara umum optimis melihat manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan memilih, mampu menentukan sesuatu sendiri sesuai keinginannya untuk mencapai kesempurnaan diri dan masyarakat.

*Ketiga*, teori kepribadian *analytical* dari Carl Gustav Jung. Baginya, kepribadian manusia dibentuk karena ada gambaran atau pengalaman yang berasal dari leluhur yang ditekankan kepada generasi selanjutnya, gambaran ini disebut sebagai ketidaksadaran kolektif. Beberapa ketidaksadaran kolektif selanjutnya berkembang menjadi arketipe yang mencapai keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan.<sup>85</sup> Dalam sifat dasar manusia Jung melihat bahwa manusia begitu kompleks dengan banyak kutub yang saling berlawanan, dirinya menegaskan tidak pesimis dan tidak pula optimis, tidak baik dan tidak buruk, manusia dimotivasi oleh pikiran sadar dan ketidaksadarannya.

*Keempat*, teori kepribadian psikoanalisa humanitis oleh Erich Fromm yang menegaskan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi faktor sosiobiologis, sejarah, ekonomi, dan struktur kelas. Bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan “ganjil” sebab memiliki insting kebinatangan yang kurang namun memiliki kemampuan nalar yang maksimal. Dalam memandang sifat dasar manusia, Fromm pesimis sekaligus optimis. Dirinya melihat bahwa akan banyak manusia yang tidak mampu mencapai kesatuan dengan alam namun di lain sisi dirinya juga optimis melihat bahwa akan ada manusia yang mampu mencapai kebebasan positif dan kepekaan identitas.

Fromm berasumsi bahwa kepribadian individu hanya dapat dimengerti dengan memahami sejarah manusia. Dirinya juga percaya bahwa manusia berbeda dengan binatang lainnya, instingnya yang tidak kuat untuk

---

<sup>83</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 76-77.

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 183-187.

<sup>85</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 116-117.

beradaptasi membuat manusia bernalar. Kemampuan nalar ini dapat membuat manusia bertahan namun di sisi yang lain hal ini membuat manusia selalu berusaha menyelesaikan dikotomi dasar yang tidak ada jalan keluarnya. Dikotomi pertama yang fundamental adalah antara hidup dan mati. Dikotomi selanjutnya konsep tujuan hidup manusia dan keterbatasan usia manusia untuk mencapai hal tersebut. Dikotomi ketiga manusia pada akhirnya sendiri namun di saat bersamaan ia harus percaya bahwa kebahagiaan manusia bergantung pada ikatan manusia dengan orang lain.<sup>86</sup>

Fromm menjelaskan lima macam kebutuhan manusia yang menjadi dasar yang saling berkontradiksi dalam *The Sane Society* yaitu:

1. Kebutuhan terhubungan dan narsisme,
2. Transendensi: kekreatifan dan kehancuran,
3. Keterikatan persaudaraan dan incest,
4. Rasa Identitas: individualitas dan kecocokan kelompok,
5. Kebutuhan kerangka orientasi dan pengabdian baik rasional maupun irrasional.<sup>87</sup>

*Kelima*, teori kepribadian interpersonal oleh Harry Stack Sullivan yang melihat bahwa kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial. Dalam pandangan Stack, untuk mengetahui kepribadian perlu dilakukan penelitian ilmiah bagaimana hubungan interpersonalnya. Perkembangan manusia yang sehat sangat bergantung dalam kemampuan mencapai keintiman hubungan dengan orang lain. Dirinya memberi contoh jika hubungan seorang anak baik dengan ibunya dalam tahap awal maka akan baik prilakunya, namun jika pada tahap awal hubungan dengan orang terdekat sudah buruk maka akan buruklah perilaku anak tersebut.<sup>88</sup>

Sullivan melihat kepribadian sebagai energi, dapat berupa ketegangan (potensi tindakan) dan tindakan itu sendiri. Terdapat dua jenis tegangan yaitu kebutuhan dan kecemasan, kebutuhan akan melahirkan tindakan yang produktif sementara kecemasan melahirkan tingkah laku non produktif dan disintegratif. Kebutuhan dibawa oleh ketidakseimbangan biologis antara seseorang dengan lingkungan fisiokimiaw baik di dalam maupun luar organisme. Sifat kebutuhan sementara ketika sudah terpuaskan dapat muncul kembali, kendati memiliki komponen biologis banyak kebutuhan berakar dari situasi interpersonal. Kebutuhan mendasar dari interpersonal adalah kelembutan, seorang bayi membutuhkan kelembutan dari ibunya, begitu pun

---

<sup>86</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 228-229.

<sup>87</sup> Nana Sutikna, Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisa Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Max), *Jurnal Filsafat Vo.18, Nomor 2, Agustus 2008*, hal. 213-217.

<sup>88</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 282-283.

ibu memberikan kelembutan kepada anaknya dengan membelai dan menyentuhnya.<sup>89</sup>

Ketegangan tipe kedua yaitu kecemasan, sifatnya memiahkan, tersebar, dan samar, maka tidak membutuhkan tindakan konsisten untuk menghilangkannya. Jika seorang bayi menangis maka ibunya tentu akan cemas, dalam upaya menghilangkan kecemasan tersebut maka ibu akan berupaya memenuhi kebutuhan bayinya dengan menyusunya, jika bayi juga enggan menyusui maka ibu akan semakin cemas. Pada akhirnya terjadi kecemasan bekerja berlawanan dengan ketegangan akan kebutuhan dan mencegah kebutuhan terpuaskan. Menurut Sullivan akan terjadi tarik menarik antara kecemasan dan kebutuhan, untuk itu perlu mereduksi kecemasan agar tidak menghambat perkembangan hubungan interpersonal. Jika hubungan interpersonal terhambat, maka akan terbentuk kepribadian yang buruk disebabkan kecemasan yang berlebihan.<sup>90</sup>

Jika dihubungkan dengan fitrah manusia, teori interpersonal Sullivan menilai bahwa karakter positif maupun negatif manusia sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial interpersonal. Kepuasan yang tidak terpenuhi akan melahirkan kepribadian yang dengki, keburukan dan kesendirian yang dirasakan anak-anak. Namun jika kebutuhan terpenuhi maka akan mengembangkan perasaan lembut dan baik terhadap orang lain.

*Keenam*, teori kepribadian *behaviorisme* menekankan pentingnya kesadaran ketimbang ketidaksadaran, teori ini memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan teori psikoanalisa Freud. J.B. Watson adalah pendiri *behaviorisme*, baginya psikologi hanya dapat diteliti melalui metode intropeksi yang lebih berfokus kepada kesadaran. *Behaviorisme* berfokus pada penyelidikan tingkah laku yang nyata (*over behavior*) seperti makan, menulis, berjalan, tidur, berinteraksi dan lain-lain. Bagi kaum *behaviorisme*, tindakan yang tidak nyata seperti berfikir, beremosi, berempati dan lainnya disebut dengan tingkah laku *covert* (*covert behavior*), kendati demikian Watson pun tidak menutup kemungkinan mempelajari tingkah laku *covert* ini.<sup>91</sup>

Pengaruh besar dari teori ini adalah pengkondisian dan pendidikan. Dalam pembentukan kepribadian Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan tingkah laku manusia. Pendapat Watson yang cukup terkenal adalah “berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka akan saya jadikan kesepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya”.<sup>92</sup> Watson menekankan untuk membentuk kepribadian manusia perlu

<sup>89</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 259.

<sup>90</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian...*, hal. 259-261.

<sup>91</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2018, hal. 180-182.

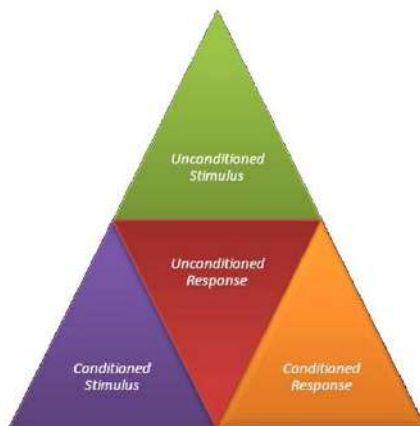
<sup>92</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi...*, hal. 182-183.



pengkondisian terhadap hal-hal tertentu yang akan menyebabkan manusia belajar hal baru. Pengkondisian yang terjadi secara terus menerus akan membuat dirinya memahami sesuatu yang terjadi pada kesadaran bukan ketidak kesadaran.

Watson dalam mengemukakan pendapatnya banyak terinspirasi dari psikolog Rusia, Ivan Pavlov yang mengemukakan bahwa anjing-anjing akan mengeluarkan air liur setiap kali mendengar bel sekalipun anjing tersebut tidak mendapatkan daging.<sup>93</sup> Pavlov menggunakan anjing sebagai binatang percobaannya, pengkondisian yang dilakukan melalui stimulus lampu dan daging. Bagi Pavlov ada empat komponen dasar dalam membangun teori kondisioningnya, keempat komponen itu adalah *unconditioned stimulus (UCS)*, *unconditioned response (UCR)*, *conditioned stimulus (CS)*, *conditioned response (CR)*.

**Gambar 2.5. Empat Komponen Dasar Teori Kondisioning Pavlov**



Percobaan Pavlov dimulai ketika dia meletakkan daging dihadapan anjing, respon yang terjadi anjing tersebut mengeluarkan air liur. Dalam teorinya daging yang disiapkan disebut *unconditioned stimulus (UCS)*, dan keluarnya air liur karena daging disebut *unconditioned response (UCR)*. Selanjutnya Pavlov melakukan serangkaian percobaan kembali, dirinya menghadirkan lampu yang dinyalakan sebelum daging. Awalnya anjing hanya diam saja, lalu respon lampu dinyalakan berulang-ulang sebelum dimunculkan daging pada anjing membuat anjing tersebut akhirnya mengeluarkan liur. Penyalaan lampu yang pertama disebut sebagai *neutral stimulus*, setelah dipasangkan dengan daging menjadi *conditioned stimulus (CS)*. Sedangkan keluarnya air liur disebut dengan *conditioned response*

---

<sup>93</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2004, hal. 36-37.

(CR), adapun proses membuat anjing memperoleh CR disebut dengan *conditioning*.<sup>94</sup>

Teori kepribadian *behaviorisme* menegaskan bahwa perilaku dan kepribadian manusia dapat berubah seiring dilakukan pendidikan melalui *conditioning* yang dilakukan terus menerus agar mencapai *conditioned response (CR)*. Dalam hal ini penganut teori ini mengesampingkan unsur etika, moral, dan nilai-nilai sebab hal tersebut dapat dicapai melalui proses belajar asosiatif. Jika dikaitkan dengan fitrah manusia, kelompok ini akan melihat bahwa manusia netral tidak jahat dan tidak buruk, manusia dapat dibentuk melalui pengkondisian yang diciptakan oleh orang tua dan lingkungan. Pengkondisian tersebut yang akhirnya menyebabkan manusia menjadi pribadi baik atau manusia menjadi pribadi buruk.

*Ketujuh*, teori kepribadian humanistik dan eksistensial oleh Abraham Maslow. Dirinya menyusun sebuah teori tentang motivasi manusia, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Jika sudah memenuhi kebutuhan yang lebih rendah baru bisa beranjak ke kebutuhan selanjutnya, kebutuhan tersebut dibagi menjadi dua yaitu empat jenjang kebutuhan *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*.

Untuk mempermudah pemahaman tentang jenjang kebutuhan Abraham Maslow berikut penulis sajikan tabel jenjang kebutuhan:

**Tabel 2.2. Jenjang Kebutuhan Abraham Maslow**

JENJANG NEED		DESKRIPSI
<i>Metaneeds</i>	<i>Self actualization need</i>	Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan ini adalah kebutuhan kreatif, realisasi diri, dan pengembangan diri
		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju dan menjadi lebih baik. Manusia ingin menjadi lebih maju dan bernilai berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif untuk mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan sebagai cara untuk menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya.

<sup>94</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Kepribadian*, Depok: Penerbit Gunadarma, 2016, hal. 6-8.

<b>Basic Needs</b>	<b><i>Esteem Needs</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian.</li> <li>2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.</li> </ol>
	<b><i>Love needs / belongingness</i></b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak.</li> <li>2. Kebutuhan menjadibagian kelompok, masyarakat. Maslow melihat, hampir semua sumber psikopatologi disebabkan oleh karena adanya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta dan menjadi bagian</li> </ol>
	<b><i>Safety needs</i></b>	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas.
	<b><i>Physiological needs</i></b>	Kebutuhan homeostatik seperti makanan, minuman, udara, tempat tinggal, tidur atau istirahat dan seks.

Masing-masing kebutuhan tidak bekerja sendiri namun saling bekerja secara tumpang tindih sehing dalam satu hal seseorang dalam satu waktu dapat melakukan suatu hal karena dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki presentasinya masing-masing di mana kebutuhan fisiologis menempati presentase terbesar, lalu berangsur-angsur hingga aktualisasi diri dengan presentase lebih kecil. Jadi jika digambarkan kebutuhan tersebut seperti piramida. Fisiologis presentasinya 85%, keamanan 70%, dicintai dan mencintai 50%, harga diri 40%, dan aktualisasi diri 10%.<sup>95</sup> Untuk menggambarkan piramida tersebut penulis akan lampirkan gambar kebutuhan dasar manusia dari Abraham Maslow:

### **Gambar 2.6. Lima Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow**

<sup>95</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Kepribadian*, ..., hal. 87-89.



Lebih lanjut konsep *need for self actualization* adalah “payung” yang di dalamnya terkandung 17 meta kebutuhan yang saling melengkapi dan mengisi. Jika 17 meta kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terjadi meta-patologi seperti: apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor, keterasingan, memintingkan diri sendiri, kehilangan selera dan lainnya. 17 meta kebutuhan itu adalah: kebenaran, kebaikan, keindahan, kesatuan atau integrasi, dikhotomi transsendensi, berkehidupan, keunikan, kesempurnaan, keniscayaan, penyelesaian, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, kekayaan, santai, bermain dan mencukup diri sendiri.<sup>96</sup>

Maslow melihat bahwa manusia berdasarkan teori bukan merupakan manusia yang jahat sebagaimana dikatakan oleh Freud dalam psikoanalisisnya melalui naluri seks dan agresif. Namun, manusia sejatinya adalah baik, atau setidaknya netral bukan jahat. Semua indra manusia, potensi, kemampuannya, jiwa, harapan dan cita-cita seharusnya diarahkan ke arah baik bukan kejahatan.

*Kedelapan*, teori kepribadian yang dijelaskan oleh Abdul Mujib, seorang psikolog dan akademisi Islam. Sebelum lebih lanjut membahas mengenai teori Abdul Mujib tentang kepribadian alangkah lebih baiknya kita membahas terlebih dahulu tentang psikologi Islam. Secara etimologi, psikologi berarti ilmu tentang jiwa, dalam Islam jiwa dapat diartikan *an-nafs* ada pula yang mengartikannya dengan *ar-rûh*, para akademisi muslim lebih sering menggunakan istilah *an-nafs* ketimbang *ar-rûh*. Sehingga psikologi jika diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi ilmu *an-nafs* atau ilmu *ar-rûh*. Secara hakikat, psikologi Islam dapat diartikan sebagai kajian Islam yang

<sup>96</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi...*, hal. 200-201.

berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>97</sup>

Definisi psikologi Islam tersebut memuat tiga unsur.<sup>98</sup>

1. Psikologi Islam merupakan salah satu kajian masalah-masalah keislaman sebagaimana disiplin ilmu ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, kebudayaan Islam dan lain-lain. Penempatan kata Islam di sini bermakna melihat psikologi menggunakan corak, cara pandang, dan pola pikir Islam.
2. Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek kejiwaan manusia berupa, *ar-rûh*, *an-nafs*, *al-kalb*, *al-'aql*, *ad-dhamîr*, *al-lubb*, *al-fu'ad*, *al-sir*, *al-fithrah*, dan lain-lain.
3. Psikologi Islam tidaklah bersifat netral etik, namun sarat akan nilai etik untuk tujuan merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih baik dan lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lebih lanjut, psikologi Islam tidak hanya membahas perilaku kejiwaan belaka namun juga membahas sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah, karena Al-Qur'an dan *as-sunnah* banyak membicarakan mengenai *qalb*, *'aql*, *ruh*, *bashîrah* yang bersifat multidimensi.<sup>99</sup> Kendati psikologi Islam banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan manusia namun penulis membatasi penelitian yang hanya berkaitan dengan nafsu.

Salah satu pembahasan dalam psikologi adalah tentang kepribadian, Abdul Mujib dalam hal ini juga menaruh perhatian yang besar pada kepribadian manusia. Menurutnya, ada tiga struktur kepribadian manusia yakni:<sup>100</sup>

1. Jasad (fisik), dalam Islam istilah ini dikenal dengan *al-jasad*. Struktur ini adalah struktur organisme fisik yang Allah bekal kepada setiap manusia.
2. Jiwa (psikis), dalam Islam disebut dengan istilah *ar-rûh*. Struktur roh substansi psikologi manusia dalam Islam, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan jasad yang membutuhkan roh. Penempatan roh yang sangat substansi dalam psikologi Islam inilah yang membuatnya berbeda dengan psikologi kepribadian Barat.

---

<sup>97</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuanasa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 3-5.

<sup>98</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuanasa Psikologi Islam...*, hal. 5-7.

<sup>99</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam...*, hal. 6-7.

<sup>100</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam*, Depok: Rajawali Pres, 2019, hal. 61-81.

3. Jasad dan jiwa (psikofisik), dalam Islam disebut *an-nafs*. *Nafs* dalam psikologi Islam merupakan komponen gabungan antara jasad dan roh yang telah bersinergi, jika terlalu berorientasi pada natur jasad maka akan jadi buruk dan celaka hidup manusia. Namun, jika berorientasi pada natur roh maka akan baik dan selamat hidup manusia.

Ketiga struktur tersebut selanjutnya saling terhubung dan membentuk kepribadian manusia. Dalam struktur ketiga yakni *an-nafs* terdapat beberapa daya yang mempengaruhi manusia yaitu: daya *qalb*, yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif, daya *'aqal* yang berhubungan dengan kognisi (cipta) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, dan daya *hawa nafs* yang berhubungan dengan konasi (karsa) serta berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.<sup>101</sup>

Abdul Mujib secara garis besar menunjukkan bahwa kepribadian dalam Islam merupakan integrasi aspek-aspek supra kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan bawah kesadaran (kebinatangan), ketiga integrasi ini dipengaruhi oleh daya emosi (*qalb*), kognitif (*'aqal*), dan rasa (*hawa nafs*) untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik agar kualitas hidup semakin bagus baik di dunia maupun akhirat. Dalam sifat dasarnya Abdul Mujib lebih melihat bahwa fitrah manusia yang paling utama adalah fitrah baik yang tercermin dalam penerimaan amanah untuk menjadi khalifah dan Hamba Allah di muka bumi.<sup>102</sup>

Kesembilan aliran teori kepribadian menjelaskan bagaimana struktur kepribadian manusia? apa yang menjadi pendorong manusia? Serta menyimpulkan apakah aliran tersebut pesimistis atau optimis terhadap manusia? Bagi mereka yang pesimistis melihat bahwa kepribadian manusia cenderung negatif dan buruk, berbanding terbalik dengan mereka yang optimis yang menilai bahwa kepribadian manusia memiliki kecenderungan positif atau baik.

Di atas itu semua, penulis merasa perlu melihat daya pendorong atau psikomotorik kepribadian manusia dalam Islam yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *hawa nafsu*. Pembahasan mengenai nafsu penulis rasa perlu untuk melihat bagaimana pengaruh nafsu dalam kepribadian merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Alasan kedua, karena penulis melihat bahwa Hamka dalam menjelaskan fitrah manusia berbicara sedikit tentang jenis-jenis nafsu dalam Islam. Alasan terakhir karena penulis menilai pembahasan nafsu juga dibahas dalam aliran psikoanalisa dalam struktur *id* dan dorongan seksual. Untuk itu, penulis akan menjelaskan sekilas tentang nafsu serta ayat-ayat yang berbicara tentang nafsu dalam Al-Qur'an.

---

<sup>101</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal.87.

<sup>102</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal.42-51.

Nafsu dalam kamus istilah psikologi dapat diartikan sebagai *lust* atau *libido*, *lust* sendiri lebih dihubungkan kepada hasrat seksual yang intensif, sedangkan *libido* digunakan dalam psikoanalisis yang dulunya untuk menjelaskan nafsu seksual tetapi merubah menjadi yang lebih luas sebagai rangsang-rangsang yang sangat dasar atau vital atau “energi”.<sup>103</sup>

Pengertian nafsu dalam psikologi Islam memiliki dua daya utama yakni *al-ghadhab*, daya yang berpotensi untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan, sifatnya secara natur seperti hewan buas yang menyerang, merusak, membunuh, menyakiti dan lain-lain. Daya selanjutnya *as-syahwat*, daya yang berpotensi untuk menginduksi dari segala sesuatu yang menyenangkan, sifatnya seperti hewan jinak yang erotisme, memiliki naluri seks bebas, narsisme dan hal-hal yang dilakukan untuk memuaskan birahi. Secara garis besar, prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*).<sup>104</sup>

Islam membagi nafsu menjadi tiga jenis yaitu nafsu *al-ammarah*, nafsu *al-lawwamah*, dan nafsu *al-muthmainnah*. Pembagian tiga jenis ini sesuai dengan ayat Al-Qur’an dan penjelasan tentang tiga jenis manusia dalam ayat:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِرُ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۗ

*Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya) kitab suci adalah) karunia yang besar.*

### 1. Nafsu *al-ammarah* (Kepribadian Ammarah)

Nafsu *al-ammarah* adalah nafsu fokus kenikmatan dan lebih mengikuti tabiat jasad yang buruk, rendah dan primitif. Nafsu *ammarah* memiliki kecenderungan untuk banyak memerintah kepada keburukan, kesesatan, dan kebatilan. Jika manusia mengikutinya maka akan menuntunnya pada keburukan dan sesuatu yang dibenci Allah<sup>105</sup>, Al-Qur’an pun berbicara tentang keburukan nafsu ini dalam ayat:

<sup>103</sup> Fuad Hassan dkk, *Kamus Istilah Psikologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981, hal. 66.

<sup>104</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal. 108-110.

<sup>105</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, Jakarta: Darul Falah, 2005, hal. 114-115.

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yusuf/12: 53)*

Ibnu Katsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa ungkapan dalam ayat ke 53 ini merupakan ungkapan istri Al-Aziz, istri raja yang tergoda dengan ketampanan dan kerupawanan Nabi Yusuf, pendapat ini dirinya dapatkan dengan mengutip pendapat Said bin Jubair, Ikrimah, Ibn Abi Hudzail, Hasan, dan lain-lain.<sup>106</sup> Sayyid Quthb melihat ayat ini sebagai ayat terakhir dari fase penderitaan Nabi Yusuf, kesaksian istri Raja Al-Aziz yang mengakui bahwa dirinyalah yang hendak menggoda dan menundukan Yusuf kepadanya, pengakuan ini menunjukkan bahwa Yusuf merupakan orang yang taat seraya meminta ampunan Allah agar mengampuni dosa-dosanya.<sup>107</sup>

Abdul Mujib menilai bahwa manusia yang dipengaruhi kepribadian ammarah secara dominan telah hilang unsur manusia dalam dirinya, sebab sifat-sifat kemanusiaan telah lenyap dan digantikan dengan kepribadian yang buruk serta sangat jauh dari derajat asli manusia. Lebih lanjut, mereka yang dipengaruhi nafsu ini tidak hanya merusak dirinya namun juga orang lain di sekitarnya.<sup>108</sup> Agar manusia dapat menuju derajat yang lebih tinggi dirinya perlu melakukan latihan menahan hawa nafsunya menuju nafsu *al-lawwamah*.

## 2. Nafsu *al-lawwamah* (Kepribadian *Lawwamah*)

Nafsu *al-lawwamah* diartikan sebagai ketidakkonsistenan dan celaan. Said ibn Jabir bertanya kepada Ibnu Abbas tentang makna *lawwamah* adalah nafsu yang sering mencela, berbeda dengan Mujahid yang memaknai *lawwamah* sebagai nafsu yang menyesali apa yang tidak ia dapatkan dan mencelanya. Qatadah berpendapat bahwa *lawwamah* yakni nafsu yang jahat, sedangkan Ikrimah menilai bahwa *lawwamah* adalah nafsu yang mencela sesuatu yang baik dan buruk. Pendapat lain, melihat *lawwamah* berasal dari *talawwum* yang bermakna nafsu yang sering berubah dan tidak pernah konsisten dalam satu kondisi.<sup>109</sup>

<sup>106</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hal. 986.

<sup>107</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 365.

<sup>108</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal. 148-149.

<sup>109</sup> Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*, terj. Hariman Muttaqin dari judul *Jihad an-Nafs*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 18



Abd al-Razzaq al-Kalasyani menilai bahwa kepribadian *lawwâmah* merupakan kepribadian yang mulai mendapatkan cahaya kalbu lalu berada di antara kebimbangan, dapat menjadi buruk jika didominasi oleh watak gelap dan menjadi baik dengan bertaubat dan memohon ampunan.<sup>110</sup> Allah menjelaskan tentang nafsu *lawwâmah* dalam firman-Nya:

وَلَا أَقْسَمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).*

(al-Qiyamah/75: 2)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sumpah yang ucapkan Allah tentang kiamat dan penyesalan hamba terhadap apa yang telah mereka lakukan di muka bumi. Dalam artian manusia menyesali tentang kebaikan dan keburukan yang mereka lakukan, jika seandainya aku melakukan ini, jika saja aku tidak berbuat keburukan ini, sebagaimana dikutip dari Ibnu Jarir, Abi Kuraib, dan lain-lain.<sup>111</sup>

Sayyid Quthb menilai bahwa maksud dari *lawwâmah* di sini adalah nafsu yang amat menyesali dirinya, disandingkan nafsu ini dengan kiamat menunjukkan bahwa jiwa manusia hendak terus berbuat durhaka dan maksiat dengan menghiraukan ajaran kebaikan serta berpaling dari kebenaran. Pendapat ini berasal dari pendapat Qatadah juga mengatakan bahwa jiwa yang dimaksud adalah jiwa yang durhaka, dan pendapat Mujahid yang mengataka bahwa jiwa ini adalah jiwa menyesali apa yang luput dari dirinya sendiri dan mencelanya.<sup>112</sup>

Abdul Mujib menilai nafsu ini sebagai nafsu yang telah lebih baik dari pada nafsu *ammarah*, mulai ada peningkatan dari nafsu yang tercela menuju nafsu yang bimbang dapat menjadi prilaku baik pun dapat menjadi prilaku buruk.<sup>113</sup> Kendati demikian, penulis menilai bahwa nafsu *lawwâmah* adalah nafsu yang cenderung buruk, sebab nafsu ini bimbang antara baik dan buruk. Nafsu ini tidak memiliki sikap apakah berbuat baik atau buruk, kendati sebageian akademisi melihat bahwa dalam kebimbangan inilah fungsi akal menentukan apakah akan menjadi prilaku baik atau buruk. Namun, penulis menilai kendati baik pun nafsu ini dalam ayat disebutkan bahwa manusia mencela dirinya, mengutuk apa yang telah dilakukan di dunia. Manusia di hari akhir nanti sebaik apapun perbuatannya, sebanyak apapun amal sholeh yang telah dilakukannya tetap mencela perbuatannya sebab manusia tidak memaksimalkan berbuat baik karena berada dalam kebimbangan nafsu *lawwâmah*. Menurut penulis bimbang adalah prilaku yang tercela dan tidak

<sup>110</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal. 154-155.

<sup>111</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1941.

<sup>112</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 107.

<sup>113</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal. 155-156.

baik. Agama Islam mengajarkan hambanya untuk memiliki sikap tertentu, tidak berada dalam keabu-abuan.

### 3. Nafsu *al-muthmainnah* (Kepribadian *Muthmainnah*)

Nafsu *al-muthmainnah* secara bahasa diartikan diam (*sukûn*) dan tetap (*istiqrâr*), maksudnya nafasu yang tenang bersama dengan Allah, taat kepada Allah, dan sadar bahwa nanti akan kembali kepada Allah.<sup>114</sup> Hakikat nafsu ini adalah nafsu yang telah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Nafsu ini selalu memiliki kecenderungan ke komponen qalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga menjadi tenang dan tenang. Allah berfirman mengenai nafsu ini dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ

*Wahai jiwa yang tenang (27) kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (28) (al-Fajr/89: 27-28)*

Ibnu Katsir menilai bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana malaikat membangkitkan orang-orang mu'min dari kuburnya dalam keadaan yang puas lagi diridhai oleh Allah, bahwa yang akan masuk surga kelak ada jiwa yang tenang yang patuh kepada Allah.<sup>115</sup> Sayyid Quthb melihat bahwa panggilan ini adalah panggilan yang lembut dan menunjukkan kedekatan seorang hamba dengan Pencipta-Nya yang disampaikan dengan nuansa kejiwaan dan kemuliaan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kendati ayat-ayat sebelumnya berikan azab yang menakutkan dan mengerikan, Allah akan menyayangi hamba-Nya yang siap untuk masuk ke dalam surga-Nya.<sup>116</sup>

Abdul Mujib selanjutnya menjelaskan bahwa kepribadian *mutmainnah* merupakan derajat kepribadian tertinggi sebab memiliki unsur *ilahiyah*, namun kepribadian ini tidak hanya diukur dari ibadah saja harus dilengkapi dengan unsur duniawi seperti etos kerja, produktifitas dan kebaikan lainnya yang hubungannya dengan sesama manusia.<sup>117</sup>

Pemaparan mengenai kepribadian manusia penulis lihat akan lengkap jika ditambahkan mengenai teori perkembangan manusia. Pembahasan mengenai perkembangan manusia selanjutnya banyak dijelaskan dalam psikologi pendidikan. Crow mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai pengalaman pembelajaran individu dimulai dari kelahiran sampai usia

<sup>114</sup> Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah...*, hal. 16.

<sup>115</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim...*, hal. 1995.

<sup>116</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 268.

<sup>117</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam...*, hal. 160.

dewasa, dari tidak bisa menjadi bisa, pokok pembelajarannya pun berkaitan dengan kondisi yang mempengaruhi belajar.<sup>118</sup>

Abd. Rahman Abror melihat bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar mengajar. Muhibbin Syah menambahkan bahwa psikologi pendidikan mempunyai dua objek riset dan kajian yakni siswa dan guru. Keduanya saling berhubungan dan dianalisa untuk mengetahui metode, model serta strategi penyajian materi pelajaran.<sup>119</sup> Kedua objek kajian ini dapat dilihat pertumbuhan dan perkembangannya dalam pembelajaran. Namun, dalam pembahasan kali ini penulis akan lebih fokus pada perkembangan.

Penggunaan kata perkembangan dan pertumbuhan sering kali terjadi tumpang tindih. Perbedaan mendasar dapat dilihat dari makna masing-masing istilah. Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan yang progresif ke arah kematangan atau kedewasaan biasanya bersifat kuantitatif atau angka-angka. Contohnya perusahaan A pada tahun 2022 mengalami pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan tahun 2021 dilihat dari naiknya angka-angka penjualan. Sedangkan perkembangan (*development*) diartikan sebagai perubahan progresif yang bersifat kualitatif. Contohnya, anak A berkembang dalam kemampuan linguistik dilihat dari kemampuan merangkai kata menjadi kalimat.<sup>120</sup>

Perkembangan manusia dalam psikologi selanjutnya dibagi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangannya. Tiga faktor ini yaitu: *pertama*, nativisme yakni aliran yang percaya bahwa perkembangan sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan atau faktor yang dimiliki sejak lahir. Aliran ini percaya bahwa sifat-sifat fisik dan psikologis diwarisi dari orang tua kepada anaknya melalui proses genetis. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer, Plato, Decrates dan lain-lain.<sup>121</sup>

*Kedua*, empirisme yakni aliran yang meyakini bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Aliran ini percaya bahwa setiap anak terlahir dalam kondisi tabula rasa atau bagaikan kertas kosong yang tak punya pengalaman, kemampuan, dan bakat apapun. Tokoh aliran ini adalah John Locke. *Ketiga*, konvergensi merupakan

<sup>118</sup> Asrori, Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner, Purwokerto: Pena Persada, 2020, hal. 7-8.

<sup>119</sup> Heny Perbowosari dkk, Pengantar Psikologi Pendidikan, Pasuruan: Qiara Media, 2020, hal. 5-6.

<sup>120</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, Depok: Grafindo Persada, 2021, hal.14.

<sup>121</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran...*, hal. 15-16.

aliran yang memadukan antara kedua aliran sebelumnya. Aliran ini percaya bahwa perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pembawaan atau lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non-sosial. Faktor bawaan berfungsi sebagai bahan dasar sedangkan lingkungan sebagai faktor ajar yang mempengaruhi perwujudan sebuah potensi dalam proses perkembangan. Tokoh aliran ini adalah Willam Stren (1871-1938) dan Adler.<sup>122</sup>

Agama Islam sendiri menyakini bahwa keduanya baik faktor lingkungan dan bawaan memiliki pengaruh dalam perkembangan manusia, namun Islam meletakkan ketentuan Allah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sebagaimana tertulis dalam Ali Imran/3: 46

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

*“Dia (Nabi Isa AS.) berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta termasuk orang-orang saleh.”*

---

<sup>122</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran...*, hal. 16-17.

### **BAB III**

#### **DIALEKTIKA FITRAH MANUSIA**

##### **A. Perdebatan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional**

Berbicara mengenai Hubungan Internasional tentunya tidak dapat dipisahkan dari sebuah kejadian yang menyebabkan luka begitu besar bagi perjalanan hidup manusia, kejadian itu tentu saja perang dunia pertama pada 1914-1918. Korban kematian akibat perang yang luar biasa ini mencapai angka sepuluh juta. Penderitaan dan kekacauan yang terjadi pada dunia saat itu membuat para ilmuwan sosial dan politik menaruh perhatian yang besar terhadap perang. Hal ini didasari bahwa dampak perang dunia begitu masif, sehingga tumbuh kesadaran dan kepercayaan bahwa permasalahan besar dalam politik Internasional adalah permasalahan perang.

Kesadaran kolektif akan berbahayanya perang selanjutnya menimbulkan berbagai pertanyaan tentang perang. Apa yang menyebabkan negara berperang? Kenapa negara memilih untuk berperang, bukan berdamai? Bagaimana cara menghentikan perperangan? Apa dampak perang dalam politik Internasional? Bisakan negara-negara berdamai? Apa yang mendorong negara berdamai? Perlukan institusi yang mengatur perdamaian antar negara? Serta pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan fenomena

perang, pertanyaan ini pun akhirnya dijawab dalam sebuah ilmu yang selanjutnya disebut ilmu Hubungan Internasional.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai Hubungan Internasional tidak dapat dilepaskan dari perjanjian Westphalia tahun 1648. Perjanjian ini membahas membahas mengenai pendirian dan kedaulatan negara bangsa (*nation state*), bahwa kedaulatan yang sah yang diakui dalam politik Internasional tidak boleh mengakui kedaulatan negara lain yang memiliki posisi yang sama dan setiap kedaulatan yang sah harus menghargai teritorinya masing-masing. Struktur masyarakat Internasional pun berubah, ada pemisahan antara negara dan gereja, negara harus bebas dari pengaruh gereja.

Perjanjian ini pun melahirkan ketergantungan antar negara dalam bidang ekonomi maupun politik, hubungan diplomasi, hukum Internasional dan tumbuhnya kekuatan militer antara negara.<sup>2</sup> Hanya saja saat itu negara bangsa belum terlalu banyak tidak seperti dewasa ini, jadi kajian tentang politik Internasional belum sebesar sekarang.

Kajian Hubungan Internasional selanjutnya mendapatkan antensi yang begitu besar pasca salah satu konseptor Liga Bangsa-Bangsa (LBB), Sir Alfred Zimmern pada tahun 1919 dinobatkan sebagai Guru Besar Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Wales di Aberyswyth. Mulai saat itu, ilmu Hubungan Internasional berkembang dengan pesat ke seluruh penjuru dunia hingga Indonesia.<sup>3</sup>

Ilmu Hubungan Internasional merupakan bagian dari ilmu sosial yang secara spesifik mempelajari manusia dan melihatnya sebagai aktor dalam interaksi antar negara dan bersifat internasional. Sebagai bagian dari ilmu sosial, Hubungan Internasional berkembang begitu pesat dan sangat maju. Perkembangan ilmu Hubungan Internasional sangat dinamis sesuai perkembangan zaman dan keterlibatan banyak aktor dalam interaksi antar negara.

Sejarah hubungan antar bangsa dan negara sejatinya merupakan sejarah yang amat panjang. Jika kita melihat ke belakang maka kita akan melihat beberapa literatur kuno tentang peperangan seperti *The History of the Peloponnesian War* karya Thucydides 460- 400 sebelum masehi dan *The Art of War* karya Sun Tzu 512 sebelum masehi.<sup>4</sup> Karya-karya kuno tersebut berbicara mengenai perang dan petikaian antar bangsa dan negara. Hal ini

---

<sup>1</sup> Ahmad Abdi Amsir, "Perjanjian Westphalia dan Momentum Pendirian Negara Modern", *Sulesana*, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 1-2.

<sup>2</sup> Ahmad Abdi Amsir, "Perjanjian Westphalia dan Momentum Pendirian Negara Modern," ..., hal. 2-3.

<sup>3</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017, hal. 1.

<sup>4</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif...*, hal. 13-14.

membuat kajian Hubungan Internasional memang di awal berdirinya sangat erat kaitannya dengan perang.

Pasca perang dunia pertama (1914-1918) yang kurang lebih menewaskan sepuluh juta orang, Alfred Zimmern dan akademisi politik Internasional saat itu percaya bahwa perang merupakan sebuah kesalahan, perang adalah hal yang harus dihindarkan. Akhirnya lahirlah teori liberalisme atau idealism yang banyak melihat dari pemikiran liberal seperti Adam Smith, Immanuel Kant, dan J.J. Rousseau. Pemikiran ini menyakini bahwa negara yang merupakan kumpulan dari manusia memiliki sifat dasar yang baik dan kooperatif, maka kerjasama akan mampu menciptakan perdamaian.<sup>5</sup>

Asumsi dari teori liberalisme menilai bahwa harus ada institusi Internasional yang mengatur urusan Internasional antar negara. Keberadaan institusi ini penting untuk meminimalisir perang, melakukan kerjasama antar aktor negara dan menciptakan perdamaian.<sup>6</sup> Masyarakat lebih lanjut merasa jenuh dengan perang dan perlu mematuhi serta menghormati aturan hukum yang selanjutnya dibentuk melalui Liga Bangsa-Bangsa.<sup>7</sup> Namun ternyata asumsi dan prediksi pendukung teori ini gagal dengan lahirnya perang dunia dua (1939-1945), lalu muncul teori baru yang disebut realisme.

Para akademisi realisme percaya bahwa menganalisa Hubungan Internasional haruslah secara nyata dan sesuai dengan realita yang ada. Mereka menilai analisa kaum realisme lebih realistis ketimbang pemikiran liberalisme yang utopis atau sulit direalisasikan. Kaum realis percaya bahwa negara tidak ubahnya seperti laki-laki, secara fitrah egois dan agresif. Dalam mengejar kepentingannya, dapat saja negara merugikan orang lain sehingga butuh otoritas yang bisa memaksa "laki-laki" tersebut untuk tunduk. Namun, negara sejatinya tidak benar-benar tunduk kepada otoritas Internasional yang mengaturnya, maka menurut realisme perang bukanlah sesuatu yang bisa dicegah, perang hanya bisa sedikit dikontrol.<sup>8</sup>

Kedua teori ini selanjutnya melahirkan perdebatan yang disebut sebagai *The First Great Debate* dalam kajian Hubungan Internasional. Perdebatan ini berakar dari analisa dasar masing-masing teori. Teori liberalisme atau idealism menganalisa bahwa individu atau manusia sejatinya memiliki sifat dasar yang baik dan kooperatif, sedangkan teori realisme menilai bahwa individu sejatinya jahat dan egois.

---

<sup>5</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif...*, hal. 15-16.

<sup>6</sup> Tim Dunne dkk, *International Relation Theory Discipline and Diversity*, New York: Oxford University Press, 2007, hal. 16-17.

<sup>7</sup> Jill Steans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*, Terjemahan Deasy Silvyia Sari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 45-47.

<sup>8</sup> Jill Steans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema...*, hal. 45-47.

Penelitian ini ingin melihat lebih detail asumsi dari masing-masing teori dan kemudian dibandingkan dengan konsep fitrah atau sifat dasar manusia menurut Islam. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai pemikiran tokoh-tokoh yang mendasari kedua teori liberalisme dan realisme.

### **1. Pandangan Negatif Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional**

Penulis akan menjelaskan pandangan negative atau pesimis dari pemikir kajian Hubungan Internasional akan fitrah manusia, pandangan ini selanjutnya disebut realisme. Pandangan ini melihat bahwa negara adalah aktor utama dalam Hubungan Internasional, negara dalam hal ini bersifat sangat rasional yang dalam menjalankan kebijakannya sangat menghitung *cost and benefit*. Realisme sebagaimana dijelaskan sebelumnya melihat bahwa *nature* manusia adalah jahat dan egois, kompetitif, dan anarki. Kerjasama yang terjadi antar negara bersifat sementara dan jangka pendek.<sup>9</sup> Selanjutnya penulis akan fokus pada *nature* manusia yang diutarakan oleh tokoh-tokoh realisme. Perlu dicatat, bahwa tokoh-tokoh yang akan penulis analisa bukan merupakan pemikir realisme kecuali Hans Morgenthau, namun argumen dan asumsi yang mereka paparkan menjadi pondasi pemikiran realisme. Berikut beberapa pandangan tokoh realisme:

*Pertama*, pandangan Nicollo Machiavelli tentang fitrah manusia. Nicollo Machiavelli lahir di Florence pada 3 Mei 1469, dirinya merupakan seorang anak yang beruntung karena lahir dari keluarga yang terhormat dan di segani di Italia. Ayahnya Bernando merupakan seorang bangsawan yang memiliki banyak harta dan warisan dari keluarganya. Ayahnya berprofesi sebagai seorang lawyer di pemerintahan, sedangkan ibunya Bartolomea adalah seorang ibu rumah tangga yang menaruh perhatian besar terhadap music, buku bacaan dan menyukai menulis. Banyaknya buku-buku si sekitar Machiavelli yang kemudian mempengaruhi pemikirannya.<sup>10</sup>

Machiavelli muda hidup di sebuah negara kota yang sangat tidak stabil, masa kecilnya melihat berbagai pergantian sistem pemerintahan dari monarki ke demokrasi lalu kembali lagi ke monarki. Setidaknya ada beberapa keluarga yang memperebutkan kekuasaan di tempat lahirnya. Keluarga Guelphi, keluarga Ghibellin, keluarga Medici, dan agamawan Girolamo Savonarola

---

<sup>9</sup> Anak Agung Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. hal. 25.

<sup>10</sup> Alexander Lee, *Machiavelli His Life and Times*, London: Pan Macmillan, 2020, hal. 18-21.



adalah beberapa pihak yang memperebutkan kekuasaan dari sebelum lahirnya Machiavelli sampai dirinya menutup usia.<sup>11</sup>

Machiavelli menyaksikan secara langsung bagaimana dua jenis rezim kekuasaan; *pertama*, keluarga Medici adalah keluarga yang memimpin Florence dengan gaya pemerintahan yang sekuler dan humanis namun tidak mampu membuat rakyat senang dan nyaman. *Kedua*, Girolamo Savonarola yang memimpin dengan gaya agamawan terlalu memegang prinsip ketuhanan dalam pemerintahan.<sup>12</sup> Kedua jenis rezim ini banyak mempengaruhi cara berfikir Machiavelli tentang politik bernegara.

Machiavelli terlibat dalam politik ketika ditunjuk oleh bangsawan Gonfalonier Piero Soderini menjadi seorang sekretaris kanselor. Tugas yang dilakukan Machiavelli banyak yang berkaitan dengan saran untuk pemerintahan dan tugas luar negeri dan diplomatik. Machiavelli terlibat dalam urusan Florence dengan Roma, Prancis, Jerman dan lain-lain. Dirinya berurusan dengan Catherina Sforza, Louis XII, Pope Alexander VI, Julius II dan lain-lain. Karirnya berhenti ketika keluarga Medici mengambil alih Florence pada 1 September 1512, dirinya kemudian ditahan dan dianggap sebagai musuh oleh rezim.<sup>13</sup>

Pasca lengser dari jabatan *public*, Machiavelli menghabiskan masa pensiunnya dengan menulis dan berfikir di San Cassiano, Florence bersama istrinya, Marietta Corsini dan keenam anaknya. Sejak lengser, Machiavelli setidaknya menghasilkan beberapa karya seperti *The Prince*, *Art of War*, *Dialogue on Language*, *Discourses Upon Livy*, dan *History of Florence*. Machiavelli akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya tahun 1527 dan dimakamkan secara Katolik.<sup>14</sup>

Telah dijelaskan di atas tentang background Machiavelli, selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana pemikirannya terhadap manusia khususnya tentang fitrah atau sifat dasar manusia. Pemikiran Machiavelli memiliki banyak pengaruh terhadap pola pikir pemimpin bangsa dan negara sampai saat ini, bahkan pemikirannya pun masih dirasa relevan bagi pemimpin negara modern.

Machiavelli menaruh perhatian yang besar dalam kepemimpinan seorang penguasa atau raja. Baginya penguasa haruslah cerdik dan memiliki pengetahuan untuk memimpin bangsa, garis keturunan dan dukungan rakyat

<sup>11</sup> E. Fernando M. Manullang, "Nicollo Machiavelli: Sang Belis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam *Il Principe*", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun ke 40 No.4, Oktober-Desember 2010, hal. 520-521.

<sup>12</sup> E. Fernando M. Manullang, "Nicollo Machiavelli: Sang Belis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam *Il Principe*," ..., hal. 521.

<sup>13</sup> Microsoft, *Nicolo Machiavelli - The Prince*, Microsoft Press, 2010, hal. 12-14.

<sup>14</sup> Gramedia, *Sang Penguasa Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik*, terjemahan dari *Il Principe* karya Machiavelli, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 21-22.

tidak terlalu memiliki dampak yang signifikan dalam kepemimpinan seorang penguasa. Kecerdikan dan pengetahuan akan kepemimpinan sangat menentukan berjalannya kekuasaannya. Lebih lanjut, Machiavelli menegaskan bahwa pemimpin boleh bertindak jahat, jika diperlukan untuk mempertahankan kekuasaannya. Dirinya mengistilahkan bahwa raja haruslah bisa menjadi setengah manusia dan setengah binatang.<sup>15</sup>

Pemikiran Machiavelli menegaskan bahwa pemimpin atau penguasa haruslah kuat, pandai menentukan kapan berbuat baik dan berbuat buruk. Kekuasaan harus dipertahankan dengan segala cara, maka kekuatan militer dan pengaruh pemimpin sangat menentukan keberlangsungan kekuasaan pemimpin. Pemimpin dalam hal ini harus memiliki sifat singa yang ganas dan rubah yang licik, dengan kekuatannya ia harus ditakuti, dihormati oleh rakyat dan disegani oleh pasukannya.<sup>16</sup>

Melihat lebih dalam, Machiavelli mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang harus oportunis. Nilai ideal, nilai moral dan etis “agak disampingkan” olehnya. Baginya keberlangsungan negara dan kepentingan lebih utama ketimbang nilai moral dan etis. Jika kita kaitkan dengan pembahasan fitrah manusia, maka penulis melihat bahwa Machiavelli menekankan di dalam diri manusia ada potensi berbuat jahat dan berbuat baik, hanya dirinya menekankan kita boleh saja berbuat jahat untuk kepentingan politiknya.

*Kedua*, pandangan Thomas Hobbes tentang fitrah manusia. Thomas Hobbes adalah seorang filsuf Inggris yang lahir pada 5 April 1588 di Malmesbury. Dirinya hidup dalam keadaan perang saudara antara kubu kerajaan Charles I dan Parlemen Inggris. Hobbes dikarunia usia yang cukup panjang 91 tahun, selama hidupnya dia menulis beberapa buku yang banyak menjadi rujukan dalam ilmu sosial. Karya-karyanya berupa *De Homine*, *De Cive*, *Vita carmine*, *Leviathan* dan lain-lain. Ayah Hobbes adalah seorang pendeta, dirinya mengenyam bangku kuliah di Oxford pada tahun 1602-1608 lalu berkerja bersama keluarga Cavendish, keluarga kaya raya yang dihormati di Inggris.<sup>17</sup>

Hobbes menilai bahwa manusia selalu dihantui akan ketakutan. Hobbes melihat bahwa ibunya pun melahirkan dirinya karena ketakutan akan armada laut Spanyol yang hendak menyerang Inggris. Bahkan, Hobbes merasa dirinya memiliki kembaran yakni dirinya sendiri dan ketakutan. Ketakutan itu terlihat saat Hobbes harus menepi ke Prancis untuk menghindari parlemen

---

<sup>15</sup>Gramedia, Sang Penguasa Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik, terjemahan dari *Il Principe* karya Machiavelli..., hal. 122.

<sup>16</sup> Gramedia, Sang Penguasa Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik, terjemahan dari *Il Principe* karya Machiavelli..., hal. 133.

<sup>17</sup> Otto Gusti, “Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes”, *Jurnal Respons* – Volume 16 Tahun 2011. 01, hal. 39.

Inggris yang mengejanya. Rasa “takut” ini yang selalu Hobbes selipkan dari setiap pemikirannya tentang manusia dan negara.<sup>18</sup>

Hobbes dikenal sebagai salah satu filsuf materialis yang pertama dalam filsafat modern. Dirinya berhasil mengabungkan antara empirisme dan rasionalisme dalam filsafat materialis, analisa filsafat harus bisa dirasakan indera manusia, kapan tidak bisa dianalisa berdasar indera maka dia bukan termasuk filsafat.<sup>19</sup> Pendapat tentang filsafat harus empiris didasari bahwa Hobbes melihat filsafat terlalu banyak mengandung unsur-unsur religius yang sulit diindera, maka baginya filsafat haruslah berbeda dengan teologi.

Argumen akan empiris dalam semua hal membuat “jiwa” manusia pun menurut Hobbes seakan hilang sisi metafisiknya. Menurutny perasaan manusia merupakan reaksi atas stimulan-stimulan dari luar yang dapat dirasakan oleh panca indera, reaksi ini dapat mendekati objek yang selanjutnya disebut “nafsu” dan jika menjauh dari objek dinamakan “pengelakan”. Kedua reaksi ini selalu bertarung dalam dirinya manusia yang melahirkan kehendak, maka menang atau kalahnya manusia dalam hidupnya tergantung bagaimana dirinya ditentukan oleh reaksi-reaksi alamiah dirinya. Maka baik dan buruknya sesuatu menurut Hobbes dinilai dari pergerakan dan materi, baik jika mendekat kepada objek nafsu dan buruk jika menjauh.<sup>20</sup>

Hobbes juga mengeluarkan pendapatnya mengenai sifat dasar manusia atau fitrah manusia. Manusia sejatinya adalah makhluk yang antisosial yang selalu ingin memuaskan dirinya sendiri, dalam berinteraksi dirinya akan berjumpa dengan manusia lain yang juga ingin memuaskan dirinya sendiri maka akan terjadi benturan dan gesekan akan keduanya hal ini disebut Hobbes sebagai *bellum omnes contra omnia* atau perang semua melawan semua. Oleh karena itu, bagi Hobbes manusia harus dapat menguasai atau membuat orang lain tunduk kepada dirinya. Ketundukan tersebut dapat tercapai jika dirinya memiliki kekuasaan yang diakui, maka manusia harus berkuasa sehingga dirinya harus mampu “memangsa” orang lain yang menurut Hobbes disebut *homo homini lupus* atau serigala bagi sesamanya.<sup>21</sup>

Kontribusi nyata Hobbes bagi Hubungan Internasional banyak dituliskan dalam *Leviathan*, pernyataannya dan ide pemikirannya menjelaskan bagaimana hubungan rakyat dengan negara dan negara dengan negara lainnya. Berdasarkan teori Hobbes tentang sifat dasar manusia yang egois,

<sup>18</sup> Otto Gusti, “Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes”, *Jurnal Respons* – Volume 16 Tahun 2011. 01, hal. 39.

<sup>19</sup> Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, Makassar: Pusaka Almaida, 2017, hal. 201-202.

<sup>20</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Sleman: Kanisius, 2019, hal. 70-71.

<sup>21</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 70-71.

keji dan kejam, manusia akhirnya mengadakan perjanjian di antara manusia lainnya lalu menggadaikan hak-hak mereka pada lembaga yang kita sebut dengan negara. Lembaga negara harus punya kekuatan dan berkuasa, negara harus mampu memonopoli penggunaan kekerasan. Hal ini lah yang mendasari Hobbes menyebut negara sebagai Leviathan.<sup>22</sup>

Pemikiran Hobbes dalam Hubungan Internasional dilihat dari bagaimana dirinya dapat menjelaskan tentang negara dan individu, tentang kebutuhan akan sebuah lembaga yang mengatur keadaan yang anarki. Dalam interaksi antar Internasional, antar negara tidak ubahnya manusia berupaya memenuhi ego dan kepentingan negaranya, maka dibutuhkan lembaga yang mengatur negera-negara serta negara super power agar tidak terjadi peperangan untuk memenuhi ego dan kepentingan negara.

Dua pemikir yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Nicolo Machiavelli dan Thomas Hobbes sejatinya bukanlah orang yang mendeklarsikan bahwa dirinya adalah pemikir realisme dalam ilmu Hubungan Internasional, sebab keduanya lahir dan menuliskan karya jauh sebelum Hubungan Internasional yang kita kenal dewasa ini lahir. Namun, keduanya memiliki kontribusi terhadap teori realisme melalui konsep tentang sifat dasar manusia, sifat negara dan kondisi anarki antar negara. Pemikir selanjutnya yang akan kita bahas adalah seorang realis sejati yakni Hans J. Morgenthau.

*Ketiga*, pandangan Hans J. Morgenthau tentang fitrah manusia. Hans J. Morgenthau lahir di Jerman pada tahun 1904, dirinya menempuh pendidikan di Universitas Berlin, Frankfurt, dan Munich. Morgenthau diakui sebagai Professor Ilmu Politik di *New School for Social Research* serta Professor dalam ilmu Sejarah Modern. Selain dalam dunia akademis, karir profesionalnya juga diakui sebagai pengacara di Frankurt. Karyanya diterbitkan dengan judul *Politic Among Nations* (1948), *In Defense of the National Interest* (1951), *The Purpose of American Politics* (1960), *Politics in the Twentieth Century* (1969), dan *Science: Servant or Master?* (1972).<sup>23</sup>

Morgenthau dikenal pemikir teori realis klasik. Dirinya juga banyak menekankan dimensi politik sifat dasar manusia dalam teori yang dikemukakannya. Baginya, manusia sejati terdiri dari banyak jenis ada manusia ekonomi, manusia politik, manusia moral dan manusia agama. Walaupun mengakui banyak jenis manusia, dalam interaksi politik dirinya

---

<sup>22</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 70-71.

<sup>23</sup> Artikel Online. Mengenal Tokoh Ilmu Hubungan Internasional “Hans J. Morgenthau”. <https://hi.umy.ac.id/mengenal-tokoh-ilmu-hubungan-internasional-hans-j-morgenthau/>. Diakses 10 Oktober 2022.

menilai bahwa manusia digerakan oleh *animus dominandi* atau keinginan untuk berkuasa.<sup>24</sup>

Sifat dasar manusia yang dikemukakan oleh Morgenthau akan keinginan untuk berkuasa dalam politik domestik (politik di dalam negara) selanjutnya diterapkan olehnya dalam politik Internasional. Di sini keinginan untuk berkuasa diistilahkan olehnya dengan sebutan kepentingan nasional (*national interest*). Morgenthau juga mengemukakan bahwa negara dalam menentukan kebijakannya apa pun itu baik kebebasan, keamanan maupun kemakmuran selalu didasari atas akumulasi hitung-hitungan kekuasaan. Kekuasaan dan kepentingan nasional dipandang olehnya sebagai sesuatu yang tak terbatas. Negara dalam kekuasaan dan kepentingan nasionalnya selalu berupaya untuk mempertahankan kekuasaan atas negara lain dan berupaya untuk mengendalikan negara lain.<sup>25</sup>

Morgenthau juga melihat bahwa ada sifat dasar manusia yang baik yaitu cinta, namun dirinya melihat bahwa cinta manusia bersifat mutualitas serta dilaksanakan untuk membuat orang lain memiliki hubungan dengannya sehingga membuat dirinya menjadi manusia utuh dalam arti memiliki pasangan. Morgenthau melihat bahwa cinta juga bentuk untuk menguasai orang lain namun dengan kesepakatan yang mengikat dan saling menguntungkan. Berbeda dengan power yang lebih memaksakan kehendak manusia untuk menguasai orang lain namun secara sepihak dan belum tentu saling menguntungkan.<sup>26</sup>

Penjelasan Morgenthau membuat kita sadar bahwa sejatinya sifat dasar manusia menurutnya adalah “agak jahat”, sebab hanya mementingkan kepentingan dirinya untuk mencapai kekuasaan. Hal ini dilakukan manusia untuk mempertahankan kekuatannya dan memperluas kekuatannya. Jadi tepat sekali jika kita melihat bahwa keseluruhan ide tokoh-tokoh realis menilai bahwa manusia adalah makhluk yang sifat dasarnya egois, mementingkan dirinya sendiri, dan cenderung jahat.

## **2. Pandangan Positif Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional**

Pembahasan selanjutnya akan membahas teori pertama dalam kajian ilmu Hubungan Internasional yaitu teori liberalisme atau idealisme. Sebuah teori yang sangat bertolak belakang dengan realisme dalam melihat sifat dasar

---

<sup>24</sup> Arash Heydarian Pashakhanlou, *Realisme and The Fear in International Relations*. Cham: Springer International Publishing, 2017, hal. 48.

<sup>25</sup> Arash Heydarian Pashakhanlou, *Realisme and The Fear in International Relations...*, hal. 49-50.

<sup>26</sup> Ulrik Enemark Petersen, “Breathing Nietzsche's Air: New Reflections on Morgenthau's Concepts of Power and Human Nature”, *Alternative: Global, Local, Political*, Vol. 24 No.1 (Jan-Mar 1999), hal. 95-97.

manusia atau fitrah manusia. Golongan ini menilai bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang baik, senang bekerja sama, dan memandang manusia makhluk yang positif. Teori ini pun meyakini bahwa perang merupakan sebuah kesalahan. Berikut beberapa pemikir yang optimis dalam melihat fitrah manusia:

*Pertama*, pandangan Immanuel Kant dalam melihat fitrah manusia. Immanuel Kant lahir di Konigsberg, Jerman pada 22 April 1724, dirinya merupakan filsuf yang memiliki latar belakang unik. Kant tidak pernah keluar dari Jerman, dirinya belum pernah sekalipun melancong ke luar negeri, pun Kant tidak aktif dalam politik seperti Machiavelli atau Hegel. Seluruh hidupnya dihabiskan di kampungnya, Kant muda dididik dengan tingkat budi pekerti yang tinggi, nilai kejujuran dan kesalehan yang ketat.<sup>27</sup>

Kant mempelajari hampir semua materi kuliah di Universitas di kota Konigsberg. Dirinya berkesempatan mendapatkan akses buku-buku dari dosennya Martin Knutzen, selain belajar Kant juga mengajar sebagai guru lepas di beberapa keluarga kaya raya. Karya-karyanya berupa *kritik der reinen Vernunft*, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, *Kritik der praktischen Vernunft*, *Die Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*, *Zum ewigen Frieden*, *Metaphysik der Sitten*, dan lain-lain. Immanuel Kant meninggal pada tanggal 12 Februari 1804 di kota kelahirannya Konigsberg.<sup>28</sup>

Gagasan Kant tentang kajian Hubungan Internasional banyak dituangkan dalam *Perpetual Peace: A Philosophical Sketch*, esai yang ditulis Kant ini berisi apa saja yang harus dilakukan oleh negara untuk menuju perdamaian abadi. Lebih lanjut, Kant membagi esainya dalam dua bagian pertama enam pasal pendahuluan dan tiga pasal yang menentukan perdamaian. Keenam pasal tersebut adalah

1. Tidak ada perjanjian perdamaian sebagai taktik menunda perang, yang dikemudian hari dilaksanakan perang lagi. Perjanjian damai harus dimaksudkan sebagai perjanjian damai abadi yang menghentikan perang selamanya.
2. Sebuah negara yang bebas, baik kecil maupun besar tidak boleh diperoleh atau didapatkan negara lain dengan warisan, *barter*, pembelian, atau pemberian.<sup>29</sup>
3. Kekuatan militer sedikit demi sedikit harus dihapuskan.

---

<sup>27</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 127-129.

<sup>28</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 127-129.

<sup>29</sup> Immanuel Kant, "Perpetual Peace: A Philosophical Sketch," [http://fs2.american.edu/dfagel/www/Class%20Readings/Kant/Immanuel%20Kant,%20\\_Perpetual%20Peace\\_.pdf](http://fs2.american.edu/dfagel/www/Class%20Readings/Kant/Immanuel%20Kant,%20_Perpetual%20Peace_.pdf). Diakses 10 Oktober 2022.

4. Hutang sebuah negara tidak bisa dijadikan alasan negara lain (dihutangi) ikut campur urusan kebijakan luar negeri negara penghutang.
5. Tidak ada negara yang diperbolehkan mengintervensi konstitusi dan pemerintahan negara lain.
6. Tidak diperkenankan sebuah negara yang sedang berperang dengan negara lain melakukan hal-hal yang bisa menghilangkan kemungkinan perdamaian yang akan terjadi di masa depan seperti: penggunaan pembunuh bayaran, pemakaian racun untuk pembunuhan, dorongan untuk pengkhianatan ke negara penentang.<sup>30</sup>

Bagian kedua dilanjutkan dengan menulis tiga pasal yang menentukan perdamaian abadi.

1. Konstitusi sipil dari setiap negara harus berbentuk republik.
2. Hukum bangsa-bangsa harus didirikan atas dasar federasi (persatuan pasif) yang terdiri dari negara-negara republik merdeka sehingga terbentuk hukum internasional sebagai langkah mencegah terjadinya peperangan.
3. Hak-hak universal dan cosmopolitan harus dihormati oleh semua negara sehingga negara mendapatkan respon baik oleh negara lain.<sup>31</sup>

Penjelasan Immanuel Kant tentang bagaimana negara seharusnya bertindak agar terjadi perdamaian abadi sejatinya merupakan refleksi dari individu di sebuah negara atau masyarakat yang adil dan terjamin hukumnya. Jika ingin perdamaian, maka negara harus menghormati hak-hak negara lain sebagaimana individu menghormati hak individu lainnya. Maka, dalam esainya Kant menghendaki negara yang berbentuk republik atau demokratis yang hak-hak individu dijamin dan diakui negara ketimbang negara otoriter atau monarki absolut.

Kant juga mengemukakan banyak hal mengenai manusia, menurutnya manusia sama seperti hewan hanya memiliki “alasan” kenapa melakukan sesuatu. Alasan ini lah yang selanjutnya menjadi penggerak manusia dalam bertindak, untuk itu manusia harus mencari alasan yang baik dalam melakukan sesuatu di hidupnya. Kant juga menjelaskan bahwa kecenderungan manusia itu lebih cenderung berbuat jahat, namun manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan apakah berbuat kejahatan atau kebaikan. Adapun kecenderungan untuk berbuat jahat tidak dapat dihancurkan, itu ada dalam diri manusia hanya manusia perlu membuat “alasan” kenapa harus berbuat baik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Immanuel Kant, “Perpetual Peace: A Philosophical Sketch,” ...,

<sup>31</sup> Immanuel Kant, “Perpetual Peace: A Philosophical Sketch” ...,

<sup>32</sup> Leslie Stevenson dan David L Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, New York: Oxford University Press, 1998, hal. 115-124.

Argument Kant yang menegaskan bahwa secara realita manusia punya potensi jahat dalam dirinya, hanya manusia diberikan Tuhan kebebasan untuk bertindak antara baik dan jahat. Hanya dalam tulisan tentang perdamaian abadi, di sana Kant optimis bahwa kendati awalnya manusia cenderung jahat, namun manusia dapat menjadi baik jika hidup di negara demokratis yang mengakui hak-haknya serta hukum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Atas dasar keoptimisan inilah Immanuel Kant dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh dalam teori liberalisme.

*Kedua*, pandangan John Locke melihat fitrah manusia. John Locke lahir di Wrington, Inggris pada 29 Agustus 1632, dirinya hidup pada zaman yang banyak pertikaian politik. Waktu itu, terjadi dua konflik antara kaum Cavalier, loyalis Raja Charles I dan kaum Roundhead, golongan parlemen yang menentang monarki absolut. Konflik dua kubu ini akhirnya melahirkan hukuman mati atas Raja. Kendati parlemen menang, nyatanya terdapat dua kelompok juga yang berselisih antara kelompok agamawan yang menghendaki pemerintah dilaksanakan secara teokratis dan kelompok yang berkeinginan rakyat harus punya kekuatan dan kebebasan politik.<sup>33</sup>

Locke berasal dari keluarga yang sangat memihak parlemen, ayahnya memiliki banyak pengaruh dalam pemikiran Locke. Dirinya belajar filsafat di Universitas Oxford dan dekat dengan dosennya John Owen. Locke dekat dengan keluarga Shaftesbury yang sangat bersebrangan dengan kerajaan Inggris hingga dirinya diasingkan ke Belanda, dalam periode pengasingan dirinya menulis buku *An Essay Concerning Human Understanding*. Locke tetap dimata-matai selama di Belanda oleh pemerintah Inggris. Karya fenomenalnya adalah *Two Treatises on Government* yang berisi tentang filsafat politik, pembagian kekuasaan dan gagasan-gagasan liberalismenya.<sup>34</sup>

Realitas sosial dalam pandangan Locke merupakan fondasi sesungguhnya dari apapun. Negara tidak akan pernah terwujud tanpa adanya manusia, negara adalah kumpulan manusia yang terorganisir. Maka apapun kepentingan negara bagi Locke pastinya merupakan kepentingan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, Locke menilai bahwa negara harus bisa melindungi masyarakat dan berupaya sebagai institusi untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Teori tentang dasarnya negara ini selanjutnya disebut John Locke sebagai *natural rights*, negara terbentuk dari manusia sehingga kekuasaannya terbatas, harus mampu melindungi manusia dan jika dianggap gagal harus mau dijatuhkan oleh manusia.<sup>35</sup>

Locke juga mengemukakan prinsip *rule of law*, di mana negara harus mampu menjamin keberlangsungan dan penghormatan terhadap hak-hak

---

<sup>33</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 74.

<sup>34</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 75.

<sup>35</sup> Cakra Studi Global Strategis (CSGS), *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Prespektif Klasik* ed Vinsensio Dugis, Surabaya: CSGS, 2016, hal. 58.



hidup, kebebasan serta kepemilikan individu (*life, liberty, property*). John Locke pun menilai manusia secara fitrahnya tidak baik dan juga tidak buruk, potensi kedua sisi tersebut selalu ada hanya manusia dapat menjadi buruk jika berada dalam bentuk pemerintahan atau organisasi yang buruk. Manusia dapat menjadi baik jika berada dalam bentuk pemerintahan atau organisasi yang baik.<sup>36</sup>

John Locke mengemukakan sebuah pendapat bahwa manusia tak ubahnya seperti sebuah kertas putih, kosong tanpa coretan kertas apapun. Ide-ide besar yang didepat manusia semuanya berasal dari pengalaman manusia itu sendiri:

Semua ide berasal dari sensasi atau refleksi, mari kita andaikan pikiran seperti bagaimana kita sebut sebagai kertas putih, kosong dari berbagai ide. Lantas dari mana ide tersebut akhirnya lahir? Dari pengalaman manusia ... semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman yang kemudian berkembang. Pengamatan kita terhadap objek-objek di sekitar kita yang kemudian diolah oleh indrawi manusia maupun proses internal di pikiran kita yang kita persepsikan adalah apa yang memasok pemahaman kita. Kedua hal ini adalah sumber pengetahuan yang kita miliki maupun secara alami kita miliki.<sup>37</sup>

Konsep manusia seperti kertas putih sebagaimana yang dipaparkan John Locke menjelaskan bahwa dirinya tidak melihat manusia itu baik maupun buruk. Hanya manusia harus melewati pengalaman tertentu untuk menjadi baik dan buruk. Dualisme antara fitrah baik dan buruk manusia selalu ada, untuk itu institusi negara dalam Hubungan Internasional haruslah mampu menerapkan kebebasan dan kepastian hukum agar manusia menjadi baik. Pemikiran selanjutnya yang akan dibahas adalah Rousseau tentang sifat dasar manusia.

*Ketiga*, pandangan Jean Jacques Rousseau melihat fitrah manusia. Jean Jacques Rousseau merupakan salah satu filosof besar dalam abad pencerahan khususnya di Prancis, lahir pada 1712 di Geneva, dirinya merupakan putra dari seorang tukang jam. Rosseau menentang monarki dan sangat mendukung kebebasan individu serta meyakini bahwa individu sejatinya adalah pribadi yang baik, atas dasar ini dirinya memimpikan sebuah negara yang ideal yang dapat menjamin kebebasan hak asasi manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Cakra Studi Global Strategis (CSGS), *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Prespektif Klasik*, ..., hal. 59.

<sup>37</sup> John Locke, "An Essay Concerning Human Understanding," [http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay\\_concerning\\_human\\_understanding.pdf](http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay_concerning_human_understanding.pdf). Diakses 10 Oktober 2020, hal. 87.

<sup>38</sup> Jean Carpentier dan Francois Lebrun, *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20*, terjem *Histoire de France*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hal. 244-245.

Rousseau sejak lahir sudah memiliki banyak problem, ketika lahir ibunya langsung meninggal, ayahnya pun tidak benar-benar dapat menjadi pelipur lara baginya. Tidak heran atas alasan inilah dirinya lebih suka menyendiri, baginya kehidupan sosial dapat mengganggu produktifitasnya, saat sendiri ia sanggup mencapai pekerjaan sebaik-baiknya. Rosseau juga melihat apa yang dilakukan masyarakat Paris di salon-salon kota kurang bermoral, tata karma kurang dijunjung dan dialektika-dialektika yang digunakan oleh mereka sebrono. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan saat dirinya baru lahir di Geneva yang penuh dengan tata karma dan kejujuran.<sup>39</sup>

Karyanya yang fenomenal berjudul *Du Contart Social*, terbit 1762 yang berisi gagasan tentang politik, kebebasan individu dan perlu kontrak sosial anatar rakyat dan negara. Karya lainnya yang punya pengaruh kuat yakni *The Creed of a Savoyard Priest (Emile)*, terbit 1762 yang berisi gagasan tentang pendidikan yang ideal. Kedua buku ini membuat dirinya tidak dapat hidup tenang. Dirinya dicari oleh kerajaan Prancis, akhirnya Rosseau melarikan diri ke Swiss, ternyata penolakan juga terjadi di kampungnya karena penguasa Swiss kala itu mengeluarkan surat perintah tentang penangkapan Rousseau jika masuk ke Geneva. Akhirnya, selama empat tahun dirinya hidup secara nomaden dari satu lokasi ke lokasi lainnya, hingga pada 1766 David Hume menawarkan perlindungan kepadanya di Inggris. Tidak lama di Inggris, ia pun kembali lagi ke Paris dan meninggal pada tahun 1778. Enam belas tahun berselang tepatnya pada 1794, Rosseau dianugerahi sebagai pahlawan nasional atas jasa dan buah pemikirannya.<sup>40</sup>

Pemikirannya dalam tentang manusia selain dituangkan dalam *Du Contart Social* juga ditulis dalam buku *Discourse on the Origin and Foundation of Inequality among Men*, dirinya melihat bahwa manusia dalam sifat aslinya merupakan individu yang baik dan suka hidup dalam keadaan damai. Sifat dasar yang baik ini selanjutnya berubah ketika manusia memiliki sesuatu yang dianggap sebagai milik pribadi, akhirnya terbentuk istilah “ini barang saya” dan “ini barang kamu”. Adanya kepemilikan pribadi ini membuat kesenjangan antara yang memiliki dan tidak memiliki dalam masyarakat, hal ini menghilangkan sifat dasar manusia karena sesuatu yang berbau materi dan bermuatan politis. Ada kecenderungan antara manusia dalam masyarakat untuk menguasai apa yang bukan miliknya sehingga terjadi kejahatan dan perang.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Jean Jacques Rousseau, Kontrak Sosial, terj. Sumardjo *Du Contart Social*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 1986, hal. XI.

<sup>40</sup> Jean Jacques Rousseau, Kontrak Sosial, terj. Sumardjo *Du Contart Social...*, hal. XIII – XIV.

<sup>41</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 114-115.

Pemikiran Rousseau dalam kontrak sosial antara manusia dan negara berbeda dengan beberapa filosof lain seperti Locke dan Hobbes. Baginya kontrak sosial terjadi karena adanya kesepakatan, persetujuan atau konvensi sosial antara manusia dan negara. Kontrak dapat terjadi karena sifat asli manusia yang baik terkikis oleh banyaknya permasalahan dalam hidupnya, sehingga manusia harus mempertahankan sifat asli tersebut dengan membentuk perkumpulan yang berkeinginan untuk mempertahankan keadaan asli manusia. Motif terbentuknya kesepakatan adalah keinginan manusia untuk bebas, maka dalam bernegara manusia hanya patuh akan keinginan dirinya sendiri untuk bebas dan merdeka. Maka negara perlu menjamin kebebasan manusia, sebab kedaulatan rakyat itu mutlak diperlukan negara dengan menjamin kebebasan hak-hak manusia.<sup>42</sup>

**TABEL 3.1. Pendapat Pemikir Hubungan Internasional Tentang Fitrah Manusia (*Human Nature*)**

NO	PEMIKIR	SIFAT DASAR MANUSIA	ARGUMEN DASAR
1	Immanuel Kant	Manusia secara fitrah adalah makhluk yang cenderung jahat, namun memiliki kebebasan memilih berbuat jahat atau kebaikan	Manusia secara prilakunya seperti hewan hanya manusia memiliki “alasan” dalam bertindak, namun kecenderungan manusia adalah makhluk yang jahat. Untuk dapat menjauhi kejahatan manusia harus membuat “alasan” kenapa harus berbuat baik
2	John Locke	Manusia cenderung netral, tidak terdapat kebaikan dan keburukan	Manusia tak ubahnya seperti sebuah kertas putih, kosong tanpa coretan kertas apapun. Ide-ide besar yang didepat manusia semuanya berasal dari pengalaman manusia itu
3	Jean Jacques Rousseau	Manusia sejatinya bersifat baik	manusia dalam sifat aslinya merupakan individu yang baik dan suka hidup dalam keadaan damai. Sifat dasar yang baik ini selanjutnya berubah ketika manusia memiliki sesuatu yang dianggap sebagai milik pribadi, akhirnya terbentuk istilah “ini barang saya” dan “ini barang kamu”

<sup>42</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche...*, hal. 116-117.

4	Nicollo Machiavelli	Manusia sejatinya memiliki fitrah buruk	Manusia adalah makhluk yang oportunistis, nilai moral dan etika harus dikesampingkan. Lebih lanjut manusia boleh saja bersifat layaknya seperti singa yang ganas dan rubah yang licik untuk mencapai kepentingannya
5	Thomas Hobbes	Manusia sejatinya memiliki fitrah buruk	Manusia sejatinya adalah makhluk yang antisosial yang selalu ingin memuaskan dirinya sendiri, dalam berinteraksi dirinya akan berjumpa dengan manusia lain yang juga ingin memuaskan dirinya sendiri maka akan terjadi benturan dan gesekan akan keduanya hal ini disebut Hobbes sebagai <i>bellum omnes contra omnia</i> atau perang semua melawan semua.
6	Hans J. Morgenthau	Manusia sejatinya memiliki fitrah jahat	Manusia memiliki keinginan untuk berkuasa untuk itu dirinya akan mengedepankan kepentingan untuk mencapai kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan

### B. Penafsiran Mufassir Tentang Ayat-Ayat Fitrah dalam Al-Qur'an

Penjelasan mengenai fitrah dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan terlalu general karena membahas mengenai objek bumi serta langit dan manusia. Untuk itu dirasa perlu akan banyak kita bahas adalah yang berkaitan tentang objek manusia, setidaknya ada tujuh kata fitrah dalam enam ayat yang menjadi manusia sebagai objek pembahasan, ar-rum/30: 30, al-Hud/11: 51, Yasin/36: 22, az-Zukhruf/43: 27, Thaha/20: 72, dan al-Isra'/17: 51. Untuk mempermudah penulis akan menyajikan enam ayat tersebut dalam tabel di bawah ini:

**TABEL 3.2. Ayat-Ayat Fitrah yang Berkaitan Dengan Manusia**

NO	KATA	TEMPAT AYAT	BENTUK AYAT	KATEGORI AYAT	SUBYEK AYAT	OBJEK AYAT	ARTI AYAT
1	فطر	Ar-Rum: 30	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
2	فطرني	Hud: 51	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3	فطرني	Yasiin: 22	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4	فطرني	Zukhruf:	<i>Fi'il</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan

		27	<i>Madhi</i>				
5	فطرنا	Thaha: 72	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6	فطرکم	Al-Isra': 51	<i>Fi'il Madhi</i>	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7	فطرة	Ar-ruum: 30	<i>Isim Masdar</i>	Makkiyah	Allah	-	-

Keenam ayat tersebut dapat menjelaskan bahwa objek fitrah dibagi tiga kategori besar:

*Pertama*, manusia secara umum yang dikorelasikan dengan konsep agama yang hanif (Islam), manusia sejak alam arwah sudah meyakini bahwa adanya agama hanif (Islam), penjelasan ini tertuang dalam surat ar-Rum/30: 30.<sup>43</sup>

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۙ

*Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rûm/30: 30)*

*Kedua*, kata ganti orang pertama baik dalam bentuk tunggal maupun jamak menjelaskan konsep diri yang selalu baik dan secara hakikat baik. Kebaikan itu terwujud dalam bentuk ibadah dan dakwah manusia yang nyata dan konkrit bukan di alam ide. Penjelasan mengenai konsep ini terdapat dalam surat Hud/11: 51, Yasin/36: 22, az-zukhruf/43: 27, dan Thaha/20: 72.<sup>44</sup>

يَعْقُوبُ لَا ۗ اسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*(Hud berkata,) "Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (Hud/11: 51)*

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا ۗ أَنْتَ قَاضٍ ۗ إِنَّمَا  
تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ

*Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami*

<sup>43</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis...*, hal. 12.

<sup>44</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis...*, hal. 13.

(melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini. (Thaha/20: 72)

Ketiga, konsep tentang pribadi manusia yang tidak hanya bersumber dalam dirinya (faktor internal) namun juga dapat dipengaruhi melalui interaksi dengan orang lain (faktor eksternal), sebagaimana firman Allah dalam al-Isra'/17: 51.<sup>45</sup>

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۚ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۚ قُلِ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا

atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” (al-Isra’17: 51)

Keenam ayat yang menjelaskan kata fitrah dan menggunakan objek manusia dalam redaksi ayatnya merupakan ayat yang selanjutnya akan digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana pendapat para mufassir terkait enam ayat tersebut. Pendapat ini akan menjadi argumen Al-Qur’an yang akan dikomparasikan dengan kajian Hubungan Internasional. Untuk itu, penulis akan menafsirkan enam tersebut akan dikaji secara seksama melalui empat kitab *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Adzhîm, Fî Zhilal Al-Qur’an, Tafsîr al-Misbâh, dan Tafsîr al-Azhâr*. Keenam ayat tersebut yakni ar-rum/30: 30, al-Hud/11: 51, Yasin/36: 22, az-Zukhruf/43: 27, Taha/20: 72, dan al-Isra’/17: 51 akan ditafsirkan menurut empat mufassir yakni Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka.

### 1. Surat ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۙ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rûm/30: 30)

<sup>45</sup>Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis...*, hal. 12.

### a. Tafsir *Al-Qur'an al-'Adzîm*

Ibnu Katsir<sup>46</sup> menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sepatutnya kita menghadapkan wajah kita selalu kepada Allah dengan menjalankan syariatnya, adapun maksud hanîf di sini adalah agama Ibrahim yang Allah berikan kepada Nabinya. Lebih lanjut Allah telah memberikan kepada hamba-Nya pengetahuan dan tauhid kepada Allah. Manusia pun menurut Ibnu Katsir memiliki hutang kepada Allah, hutang ini berupa kesaksian manusia yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka atau yang penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya sebagai dialog pra-eksistensial. *Bukankah Aku ini Tuhanmu?* Mereka menjawab, *"Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."* (al-A'raf/7: 172)

Ibnu Katsir mengutip sebuah hadits yang berbunyi bahwa Allah menciptakan manusia *hunafâ'* (keadaan lurus), lalu setan datang dan membuat manusia jauh dari agama Allah. Adapun isi hadits tersebut yakni

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ ... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُم مَّا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَالًا وَإِنِّي خَلَقْتُ عَبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَأَلَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتَهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَإِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَّتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَتَّبِعِكَ وَأَتَّبِعِي بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرُؤُهُ نَائِمًا وَيَقْطَانُ ...

*Telah menceritakan kepadaku [Abu Ghassan Al Misma'i], ... Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda pada suatu hari dalam khutbah beliau: "Sesungguhnya Rabbku memerintahkanku untuk mengajarkan yang tidak kalian ketahui yang Ia ajarkan padaku pada hari ini: 'Semua harta yang Aku berikan pada hamba itu halal, sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan lurus semuanya, mereka didatangi oleh setan lalu dijauhkan dari agama mereka, setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu yang tidak Aku turunkan kuasanya.' Sesungguhnya Allah memandang penduduk bumi lalu Allah membenci mereka, arab maupun ajam, kecuali sisa-sisa dari ahli kitab, Ia*

<sup>46</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-Qurasyi asy-Syafi'i, seorang ulama tafsir masyhur, ahli hadits dan juga faqih dalam beragam ilmu agama. Lahir pada tahun 700 H<sup>46</sup> bertepatan dengan 1301 M dan meninggal dunia pada tahun 774. Dikenal sebagai seorang yang ahli dalam tafsir, hadits, sejarah, fiqh, dan lain-lain.

*berfirman: 'Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujiMu dan denganMu Aku menguji, Aku menurunkan kitab padamu yang tidak basah oleh air, kau membacanya dalam keadaan tidur dan terjaga.'* (H.R Muslim No.2865)<sup>47</sup>

Isi dari pada hadits di atas menjelaskan bahwa fitrahnya manusia itu beragama lurus dan taat kepada Allah, lalu setan mengganggu manusia dan membuat manusia jauh dari agama *hanîf* sehingga mengikuti agama yang rusak seperti yahudi, nasrani dan majusi. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat kebanyakan ulama bahwa maksud dari *lâ tabdîla likhalqî Allah* yaitu seluruh manusia setara secara fitrah untuk beragama yang lurus, tidak ada yang berbeda. Allah telah tetapkan melalui kekuasaan Nya bahwa agama Allah telah menetap di dalam diri manusia sejak sebelum lahir. Lalu Ibnu Katsir mengutip juga hadits tentang setiap anak terlahir secara fitrah (*kullu maulûd yûladu 'ala al-fithrah*).<sup>48</sup> Selanjutnya Ibnu Katsir pun kembali mengutip hadits yang mendukung argumennya tentang fitrah tersebut yakni

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ [التَّمِيمِيِّ] قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَزَوْتُ مَعَهُ، فَأَصَبْتُ ظَهْرًا، فَقَتِلَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ، حَتَّى قَتَلُوا الْوِلْدَانَ. فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: “مَا بَالُ أَقْوَامٍ جَاوَزَهُمُ الْقَتْلُ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الذَّرِّيَّةَ؟”. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا هُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ: “أَلَا إِنَّمَا خِيَارُكُمْ أَبْنَاءُ الْمُشْرِكِينَ”. ثُمَّ قَالَ: “لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً، لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً”. وَقَالَ: “كُلُّ نَسَمَةٍ تُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهَا لِسَانُهَا، فَأَبْوَاهَا يُهَوِّدَانَهَا أَوْ يَنْصِرَانَهَا”<sup>49</sup>.

*Telah menceritakan kepada kami Ismaail, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Al-hasan, dari Aswad ibnu Sari' yang menceritakan bahwa ia datang menghadap rasulullah SAW dan berperang bersama-sama beliau; dalam perang itu memperoleh banyak ghanimah. Hari itu*

<sup>47</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab al-Jannah, Bab ash-Shifât allatî yu'rafu bihâ fî ad-dunyâ ahlu al-jannah wa ahlu an-nâr, hadits ke 2865, juz 1, hal. 1310.

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hal. 1452-1453.

<sup>49</sup> Imam Ahmad bin hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Riyadh: Dar as-Salam, Kitab Musnad al-Muktsirîna min ash-shohâbah, Bab hadits Al-Aswad bin sarî', hadits ke 15589, hal. 1050.



*perang terjadi amat seru sehingga pasukan muslim membunuh anak-anak. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Apakah gerangan yang dilakukan oleh kaum muslim? Pada hari ini mereka telah melampaui batas dalam berperang sehingga mereka membunuh anak-anak kecil? Lalu ada seorang laki-laki yang berkata; Wahai Rasulullah, merek hanyalah anak-anak orang Musyrik. Rasulullah bersabda: “Bukankah orang-orang terbaik kalian pada dasarnya juga anak-anak orang Musyrik?”. Lalu bersabda: “Janganlah kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak, janganlah kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak!” Beliau bersabda; “Setiap ruh dilahirkan di atas fitrahnya, sehingga lidahnya yang mengikrarkannya, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani”. (HR. Ahmad: 15589)*

Hadits ini memperkuat keyakinan dan argument Ibnu Katsir bahwa setiap manusia terlahir secara fitrah baik. Makna hadits ini pun semakin menjelaskan bahwa seorang anak terlahir secara fitrah belum dapat ditentukan apakah dia adalah seorang muslim atau musyrik? Penentuan apakah seorang anak muslim atau musyrik dalam hadits sampai dia bisa mengikrarkan dirinya beragama apa atau dalam bahasa umum sampai cukup dewasa dan berakal serta mampu mengutarakan keinginan dirinya sendiri.

Dalam riwayat yang lain pun Imam Ahmad menjelaskan saat Rasulullah SAW ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin, Rasulullah menjelaskan Allah lebih mengetahui apa yang akan dilakukan oleh mereka sejak Dia menciptakan mereka (anak-anak).<sup>50</sup>

### **b. *Fi Zhilâl Al-Qur’an***

Surat ini sangat erat kaitannya dengan kejadian ketika tentara Persia berhasil mengalahkan Romawi yang menguasai jazirah Arab. Kejadian ini terjadi dikarenakan adanya perselisihan akidah antara kaum muslim, musyrikin, nasrani (Romawi), dan majusi (Persia). Secara garis besar ada beberapa redaksi dalam surat ar-Rum:<sup>51</sup>

1. Pada episode pertama, Al-Qur'an mengaitkan antara pertolongan kepada kaum beriman dan kebenaran yang langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya berdiri di atasnya, serta mengaitkan urusan dunia dan akhirat dengannya;

---

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hal. 1452-1453.

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Zhilal Al-Qur’an*, Jilid 9, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 127.

2. Al-Qur' an menyingkapkan tentang apa yang ada dalam tabiat manusia, berupa sikap berubah-ubah yang kehidupan yang baik tak mungkin berdiri di atasnya;
3. Berbicara tentang cara-cara menggunakan rezeki dan mengembangkannya;
4. Al-Qur'an mengaitkan antara timbulnya kerusakan di daratan dan lautan dengan perbuatan manusia dan usaha mereka;
5. Al-Qur'an mengakhiri episode ini dan menutup surah ini bersamanya dengan mengarahkan Rasulullah untuk bersabar dalam mengemban dakwah beliau, dan dalam menghadapi aniaya manusia dalam dakwah beliau.

Ayat yang akan dibahas termasuk dalam redaksi kedua tentang tabiat atau fitrah atau *human nature*. Penafsiran tentang fitrah manusia dimulai dari ayat ke 28 surat ar-Rum, Sayyid Quthb<sup>52</sup> melihat bahwa orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam peribadahan merupakan seperti jin, malaikat, patung atau pohon orang yang aneh sebab mereka menolak menjadikan harta mereka dimiliki bersama hamba sahaya mereka. Padahal sekutu-sekutu tersebut tidak dapat memberikan rejeki kecuali Allah SWT. Lalu Allah menyingkapkan alasan sebenarnya mengapa mereka melakukan hal tersebut karena dorongan dari hawa nafsu mereka yang bersandar kepada akal atau pemikiran belaka (ar-Rum: 29). Hawa Nafsu tersebut hanyalah syahwat diri yang berubah-ubah dan bergejolak serta merupakan kesesatan yang nyata.

Untuk itu, Allah meminta agar Rasulullah berpegang teguh dengan agama Allah secara terus menerus dan bersandarkan kepada fitrah yang telah Allah gariskan bagi manusia. Adapun fitrah yang dimaksud yakni akidah yang satu dan konstan. Allah pun meminta Rasul untuk menghadapkan wajahnya pada agama yang lurus dengan hati yang lurus fitrahnya. Penghadapan wajah yang lurus ini dapat menjaga seorang muslim dari hawa nafsu yang didorong syahwat.

Al-Qur'an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiat agama Islam. Keduanya berasal dari Allah, keduanya sesuai dan keduanya selaras dalam arah untuk mengagungkan-Nya. Allah menciptakan hati manusia untuk mengarahkan, menggerakkan, dan mengobati sakitnya serta meluruskannya dari penyimpangan. Jika ada penyimpangan itu terjadi karena mengikuti hawa nafsu mereka tanpa bekal ilmu sehingga tersesat dari jalan yang lurus. Satu

---

<sup>52</sup> Beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzali lahir di sebuah desa bernama Musyah di daerah Asyuth, Mesir, dirinya lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 dikenal cerdas karena telah menghafal Al-Qur'an di usia sepuluh tahun. Dikenal sebagai sastrawan yang kemudian menjadi pemikir Islam yang konservatif terlebih sejak bergabung dengan Ikhanul Muslimin. Menulis banyak buku tentang sastra, sosial kemasyarakatan dan tafsir dengan judul *Fî Dzîlâl Al-Qur'an*

hal yang dapat mengembalikan manusia dari penyimpangan jalan yang lurus adalah agama yang selaras dengan fitrah Allah SWT.<sup>53</sup>

### c. Tafsir al-Misbâh

Quraish Shihab<sup>54</sup> menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah mengemukakan beragam bukti, penjelasan, serta dalih yang tidak dapat dilawan oleh para pembangkang atas ajaran agama yang dibawakan oleh Allah. Allah menjelaskan bahwa Nabi haruslah mempertahankan apa yang selama ini sudah dilakukan serta menghadapkan wajahmu serta kepada agama Allah yakni agama Islam dalam keadaan lurus. Lalu tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrahnya, sebab itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Quraish lalu menjelaskan penafsiran ayat ke 30 surat ar-rûm kata perkata, dimulai dari *fa aqim wajhaka* yang artinya hadapkanlah wajahmu dengan mempertahankan perintah dan meningkatkan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna. Allah meminta orang-orang beriman tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin yang saat turunnya ayat ini masih banyak orang-orang yang menolak agama Islam. Dalam tradisi Arab seseorang yang diminta menghadapkan wajahnya ke depan tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan apalagi memperhatikan di balik arahnya.

Kata *hanîfan* berarti lurus atau cenderung kepada sesuatu. Dalam bahasa Arab kata ini digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Kaki kanan condong ke arah kaki kiri sedangkan kaki kiri condong ke arah kaki kanan, hal ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus tidak mencong ke kiri tidak pula ke kanan.

Kata *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang artinya mencipta, para pakar menambahkan kata fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud *fitrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah dimaksudkan keyakinan tentang keesaan Allah yang telah ditanamkan Allah kepada setiap manusia. Mereka yang berargumen ini juga mengutip hadits

---

<sup>53</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhîlal Al-Qur'an*, Jilid 9..., hal. 141-143.

<sup>54</sup> Beliau adalah Muhammad Quraish Shihab bin Habib Abdurrahman Shihab bin Habib Ali bin Habib Abdurrahman Shihab, lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidrap, Makassar, Sulawesi Selatan. Dikenal sebagai ahli tafsir dari Indonesia yang diakui hingga mancanegara. Karya besarnya yakni *Tafsîr al-Misbâh* yang ditulis saat beliau menjadi duta besar Indonesia untuk Mesir di Kairo.

“semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah.”<sup>55</sup> (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain)

Al-Biqā’i menyebut bahwa maksud dari fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Ghazali bahwa setiap manusia atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya). Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqā’i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Mereka memiliki perangai lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa. Jadi menurut al-Biqā’i fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan dalam menerima kebenaran. Lebih lanjut, *lâ tabdîla li khalq Allâh* menurutnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk.

Thahir ibn ‘Asyur menjelaskan fitrah dengan mengutip pendapat Ibn ‘Athiyah yang memahami bahwa fitrah adalah kondisi penciptaan dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi dan mampu membedakan ciptaan Allah serta mengenal syariat-Nya. Lebih lanjut fitrah menurut ‘Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada semua manusia terdiri dari jasad, akal, dan jiwa. Manusia berjalan dengan kaki, mengambil keputusan dengan premis-premis akliyah merupakan fitrah manusia.’Asyur juga menukil pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa fitrah tidak selalu benar secara umum bisa jadi salah atau tidak selalu benar. Namun, Quraish tidak menjelaskan fitrah sebagaimana potensi yang dijelaskan oleh ‘Asyur namun lebih kepada fitrah secara agama.

Quraish mengutip penelitian tentang *God spot* yang dilakukan oleh Tim Universitas California yang dipimpin oleh Prof. Vilayanur Ramachandran tentang nokta otak yang merespon ajaran moral keagamaan. Penelitian awalnya ditujukan kepada mereka yang sakit epilepsi atau ayan ketika penyakit mereka kumat. Seperangkat alat dipasang pada kepala pasien untuk memeriksa gelombang otak dan menemukan pancaran gelombang yang kuat dari satu titik di *temporal lobes* –bagian otak yang tepat berada di belakang tulang jidat. Lalu penelitian dilakukan kepada mereka yang sehat dan ternyata menemukan hasil yang sama, pancaran yang sama saat objek penelitian (yang sehat) sedang khuyu’ dalam renungan tentang Tuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan keilahiah. Jika benar penelitian ini dapat dipahami bahwa memang benar bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk mengenal-Nya. Tafsir pun dilanjutkan dengan menjelaskan tentang pendapat lanjutan Ibn ‘Asyur bahwa kendati petunjuk fitrah jelas masih ada tabiat

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 11, hal. 56.

manusia yang samar dan sulit yang bisa saja berbelok karena hawa nafsu kepada kesalahan walaupun hati manusia cenderung kepada kebenaran.<sup>56</sup>

Pembahasan selanjutnya berbicara mengenai agama, menurut Thabathaba'i agama adalah salah satu cara agar manusia mencapai kebahagiaan hidup. Cara mencapai kebahagiaan itu melalui petunjuk dari Allah yang diberikan melalui fitrah manusia. Allah pun telah menyiapkan manusia cara-cara untuk mencapai tujuan itu dalam firman-Nya:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

*Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk."* (Thâhâ/20: 50)

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۖ

*yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya) (2) yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (3) (al-A'la/87: 2-3)*

Petunjuk yang Allah berikan kepada manusia dalam dua ayat di atas sejatinya untuk membawa manusia kepada jalan lurus yang sesuai dengan fitrah Allah. Lebih lanjut, Allah menyempurnakan kekurangan manusia dengan menyempurnakan kekurangannya dengan memberika peringatan apa yang bermanfaat dan apa yang dapat mencelakakan hidupnya.<sup>57</sup> Sebagaimana firman Allah dalam:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (7) lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (asy-Syams/91: 7-8)*

Quraish Shihab selanjutnya menegaskan bahwa petunjuk dan kesengsaraan ini disediakan keduanya oleh Allah. Untuk selamat manusia harus menjalankan fitrah Allah yakni agama Islam. Sebab hanya melalui agamalah manusia dapat selamat. Pendapat ini selaras dengan pendapat Thabathaba'i, kendati berbeda geografis, waktu, maupun generasi hakikat manusia adalah sama di mana pun dan kapan pun butuh petunjuk Allah melalui fitrahnya. Atas dasar inilah, maka fitrah manusia tidak dapat diganti dengan apapun karena telah melekat dengan diri manusia. Sayangnya kenyataan ini banyak sekali yang tidak disadari oleh manusia.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 57.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 58.

#### d. Tafsir al-Azhar

Hamka<sup>58</sup> menafsirkan bahwa maksud tegakkanlah wajahmu adalah berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk seluruh manusia. Adapun agama yang dimaksud agama yang hanif adalah agama yang lurus tidak membelok ke kanan dan kiri atau dalam arti lain agama yang *mustaqîm*. Lebih lanjut, agama hanif ini juga disebut sebagai agama Nabi Ibrahim, Hamka juga menjelaskan bahwa agama yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad sekarang ini ialah agama *hanîf* atau *ash-Shirâthal Mustaqîm*. Dalam perkembangannya agama Nabi Ibrahim ini banyak diselewengkan baik dari keturunan Bani Israil atau Bani Ismail.

Penyelewengan dari Bani Israil kepada agama Ibrahim dengan menjadikan agama tersebut menjadi agama keluarga dengan diberi nama agama Yahudi. Penamaan agama Yahudi dibangsakan kepada anak tertua dari Ya'kub yang bernama Yahuda, nama Ya'kub sewaktu kecil ialah Israil. Adapun penyelewengan dari Bani Ismail dilakukan dengan memasukan mitos agama-agama kuno "trimurti" atau "trinitas" ke dalam agama bahwa Tuhan itu ada tiga dalam satu dan satu dalam tiga yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Isa, dan Tuhan Roh Suci. Dari Bani Ismail penyelewengan dilakukan dengan meletakkan sesembahan di sekitar Ka'bah pasca Nabi Ibrahim mendirikan sebagai rumah pertama Allah di dunia. Keturunan Ismail tidak lagi menyembah Allah secara langsung tapi menyembah berhala-berhala. Awalnya satu sampai menjadi 360 berhala di zaman Nabi Muhammad.<sup>59</sup>

Allah pun lantas meminta Nabi Muhammad untuk menegakkan agama yang lurus, sebagaimana agama yang dulu turun kepada Nabi Ibrahim tidak bengkok ke kanan dan kiri. Maksud redaksi ayat "fitrah yang telah Dia fitrakan manusia atasnya," artinya jagalah fitrahmu sendiri dengan jiwa yang belum kemasukan pengaruh yang lain yaitu fitrah yang mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, penuh kasih saying, indah, dan elok.

Hamka pun mengutip surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi "Bukankah aku ini Tuhan kamu? Semua menjawab pasti! Kami berikan kesaksian kami bahwa Kamulah Tuhan kami," bahwa saat manusia masih dalam *wujud 'ilmi* dalam wujud ilmu Tuhan tetapi belum dilahirkan ke muka bumi manusia telah mengakui bahwa Allahlah Tuhan mereka. Maka sejak akal tumbuh sebagai seorang insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta adalah fitrah manusia. Saat manusia menentang ketiadaan Allah maka dirinya telah menentang fitrahnya sendiri. Hamka melanjutkan bahwa kaum komunis saat

---

<sup>58</sup> Hamka bernama Abdul Malik, lahir di kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada Ahad 16 Februari 1908. Hamka sendiri merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Abdullah. Kitab tafsirnya berjudul *Tafsîr al-Azhâr* yang ditulis selama lima belas tahun.

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990, jilid. 7, hal. 5515.

hendak memperkokoh pendirian bahwa mereka tidak mempercayai Tuhan (Atheis) merupakan sesuatu yang bertolak dari fitrahnya dan itu adalah pemaksaan terhadap fitrah, namun itu bisa terjadi –kepercayaan Atheis- tersebut bisa terus menerus dilakukan pembersihan otak atau *brainstorming*.

Redaksi ayat bahwa tidak ada pengantian pada ciptaan Allah dimaksudkan bahwa pengetahuan atau kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitrah dalam jiwa dan akal manusia tidak dapat diganti dengan hal lain. Seluruh manusia di muka bumi ini dari Barat hingga ke Timur, Utara ke Selatan semuanya dilahirkan dalam keadaan percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ibnu Abbas, Ibrahim an-Nakhaa'i, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, dan al-Dhahhak dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa maksud redaksi ayat ini ialah bahwa tidak dapat diganti agama Allah yang asli dengan yang lain. Imam Bukhari menambahkan tidak dapat diganti agama Allah, ciptaan pertama Allah adalah agama dan al-fithrat al-Islam.

Hamka pun menambah penjelasannya dengan hadits *kullu mauludin yûladu 'ala al-Fithrah*, bahwa yang mengubah manusia, membentuk jiwanya adalah lingkungan. Adapun lingkungan pertama tersebut adalah pendidikan dari ayah dan ibu. Ada ungkapan bahwa biarlah anak-anak bebas dari agama, karena kalau sudah dewasa mereka akan sanggup memilih agamanya sendiri. Terdengar indah tapi sejatinya ungkapan itu kosong sebagaimana kosongnya jiwa manusia modern saat ini, nilai-nilai agama harus dipupuk sedini mungkin dari orang tua kepada anaknya. Dalam Islam, usia tujuh tahun sudah harus diajak sembahyang, dan jika di usia 10 tahun belum mau sembahyang maka orang tua berhak memarahinya.

Berbicara mengenai fitrah ini, Hamka pun mengutip Hadits tentang peperangan antara kaum muslimin dengan kaum kafir di mana Rasulullah melarang kaum muslimin untuk membunuh anak-anak orang kafir. Hadits mengenai ini telah penulis kutip juga dalam penyejalasan Ibnu Katsir. Pada akhir ayat tetaplah berpegang teguh pada agama Allah, agama yang lurus berdasarkan fitrah yang bersih sebab itulah hakikinya fitrah. Namun banyak sekali manusia yang tidak mengetahuinya.

Menarik dari penafsiran ini, Hamka menambahkan tentang tiga jenis hawanafsu dalam Islam. Dua nafsu pertama *lawwamah* dan *ammarah* menjauhkan diri dari Allah, namun nafsu *muthma'innah* mendekatkan diri kepada Allah dengan kebenaran kejayaan dan kegembiraan.<sup>60</sup> Sebagaimana tertulis dalam surat al-Fajr ayat 89:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي حَنَنِي ۖ □ □

<sup>60</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 7, hal. 5518.

Wahai jiwa yang tenang, (27) kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. (28) Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29) dan masuklah ke dalam surga-Ku! (30)

## 2. Surat Hûd ayat 51

يَقُومُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنَّا نَجْزِي الْإِلَهَ عَلَى الَّذِي فَطَرْنَا ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Hud berkata,) “Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu imbalan (sedikit pun) atas (seruanku) ini. Imbalanku hanyalah dari (Tuhan) yang telah menciptakanku. Apakah kamu tidak mengerti? (al-Hud/11: 51)

### a. Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm

Ayat al-Hud/11: 51 ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya. Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Hud A.S. dalam menyampaikan dakwahnya tidak meminta sesuatu baik hal-hal yang materi maupun non-materi hingga kaumnya tidak dapat menuduh bahwa Nabi Hud mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Allah sendiri yang akan memberikan imbalan atas apa yang dilakukan Nabi Hud A.S. Baginya, imbalan dari Allah telah cukup dan melebihi atas segala sesuatu.<sup>61</sup>

Ibnu Katsir pun menjelaskan bahwa Nabi Hud memerintahkan umatnya untuk beristighfar untuk memikirkan dosa-dosa yang telah diperbuat di masa lampau serta bertaubat dari dosa-dosa yang telah diperbuat dengan begitu Allah akan memudahkan rejekinya dan memperpanjang urusannya serta Allah lindungi segala aktifitasnya. Ibnu Katsir pun mengutip sebuah hadits yang berbunyi:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa memperbanyak istighfar niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar pada setiap kesulitan, dan kelapangan untuk setiap kesempatan serta memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka." (HR. Ahmad No. 2123)<sup>62</sup>

### b. Fî Zhilâl Al-Qur’an

Ayat ini mengisahkan tentang perjuangan Nabi Hud mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan berhala-berhala yang mereka

<sup>61</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hal. 959.

<sup>62</sup> Musnad Ahmad No: 2123, Kitab dari Musnad Bani Hasyim, Bab: Penjelasan tentang Istighfar.



buat sebagai tandingan Allah. Membahas mengenai ayat ini haruslah melibatkan satu ayat sebelumnya dan satu ayat setelahnya. Nabi Hud adalah utusan Allah setelah Nabi Nuh, diturunkan untuk mengajak kepada agama tauhid kepada kaum 'âd. Nabi Hud sendiri merupakan golongan kaum'âd, seharusnya Nabi Hud tidak kesulitan mendakwahi saudaranya dan kerabatnya namun ternyata terdapat garis pemisah yang jelas antara kaum kafir 'âd dengan orang-orang beriman.

Nabi Hud menyeru kaumnya dengan penuh cinta dan kelembutan hal ini terlihat dari ucapak "hai kaumku", namun kelembutan itu tidak juga membuat mereka beriman dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka menyembah selain Allah, menjadikan dan menkultuskan orang-orang yang selamat dari banjir besar pada zaman Nabi Nuh. Orang-orang yang selamat itu diagung-agungkan secara turun temurun dan digambarkan berada pada benda-benda seperti pojon, batu atau benda sesembahan lainnya. Hal ini sudah jauh menyimpang dari akidah lurus yang hanya memperkenankan beribadah kepada Allah saja.

Dakwah Nabi Hud adalah dakwah yang tulus dan ikhlas, tidak ada motif-motif tertentu dalam dakwahnya. Nabi Hud pun tidak meminta upah atas apa yang telah diupayakannya sebab baginya hanya Allah yang akan memberikan upah dan memberikan zaminan. (Hud: 51) Allah pula lah yang patut disembah karena telah menciptakannya dan seluruh manusia. Redaksi ayat ini penting untuk menjelaskan bahwa Nabi Hud tidak mencari kekayaan lewat dakwah. Lebih lanjut Hud heran dengan tudukan orang-orang kafir yang menuduhnya apakah mereka tidak memikirkannya. Pada ayat selanjutnya (Hud: 52), Nabi Hud meminta kaumnya untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah agar diberikan nikmat dan kekuatan.<sup>63</sup>

### c. Tafsir al-Misbâh

Quraish Shihab memaparkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini mengisahkan perjuangan dakwah Nabi Hud kepada kaum 'Ad, menurut sejarawan 'Ad adalah diambil dari nama seseorang dari generasi kedua dari putra Nabi Nuh, ia adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh. Kaum 'Ad terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku yang semuanya telah punah, mereka menempati sebuah daerah bernama asy-Syihir, di Hadramaut, Yaman.<sup>64</sup>

Nabi Hud berdakwah kepada kaumnya untuk menyembah Allah sebab mereka telah jauh sekali dari ajaran agama yang lurus dengan menyembah berhala. Kendati bersaudara dalam artian satu nenek moyang selama tidak seagama Nabi Hud tetap harus berdakwah untuk membenarkan akidah mereka. Namun dalam melaksanakan dakwah ini Hud tidak meminta upah

<sup>63</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 6..., hal. 238-241.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid 6, hal. 273.

yang artinya manfaat yang diraih dari seruan dakwah ini. Upah yang perlu dan cukup diterima Huda hanyalah dari Allah yang telah menciptakannya. Kata *fatharanî* sebagai kata kerja bentuk lampau yang diambil dari kata *fathara* yang berarti membelah yang dari kata ini menjadi kata fitrah. Maksud fitrah dalam ayat ini sebagaimana ditulis Quraish adalah penciptaan Allah dalam bentuk yang mampu menjadikan tugas tertentu, maksudnya dianugerahkan kepada manusia potensi untuk beriman dan mengenal Allah sehingga mereka dapat beriman.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan ayat yang berbunyi

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَلَّى يُؤْفَكُونَ

*Jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan," pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan? (al-'Ankabût/29: 61)*

#### d. Tafsir al-Azhâr

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Hud diutus kepada kaum 'Ad, Nabi Hud berasal dari kaum 'Ad. Berdasarkan penyelusuran sejarah, kaum 'Ad dan kaum Tsamud merupakan suku-suku dari bangsa Arab purbakala yang telah punah, sehingga disebut *Al-Arâb al-Baidah* atau kaum Arab yang telah habis tidak ada lagi, sebagian lagi menyebutnya kaum jurhum al-Ula (jurhum pertama). Kaum 'Ad tinggal disekitar daerah yang sekarang disebut Hadramaut. Nabi Hud menyeru kaumnya untuk menyembah Allah serta melarang mereka untuk menyembah patung dan dewa-dewa selain Allah sebagaimana dalam Hûd ayat 50.

Hud kembali menegaskan bahwa penyembahan selain Allah merupakan sesuatu yang mengada-ada tanpa landasan pemikiran yang benar dan hanya merupakan khayalan belaka bukan merupakan hasil pemikiran yang waras. Selain itu, dijelaskan juga bahwa tidak mungkin Yang Maha Kuasa dan Maha ditakuti lebih dari satu jumlahnya. Pada ayat 51 dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas untuk menyeru kaum 'Ad kepada kebaikan merupakan tugas yang mulia, Nabi Hud tidak mengharapkan imbalan dari mereka sebab rezeki dan perlindungan Allah yang akan menjaminkannya. Lalu diajak kaum 'Ad untuk berfikir menggunakan akal dan fikiran yang jernih niscaya mereka akan menyembah Allah dan tidak akan menyembah selain Allah. Ayat 52 lalu ditegaskan bahwa Nabi Hud mengajak kaumnya untuk bertaubat kepada Allah agar ditunjukkan hujan kepada mereka sebab telah lama Allah membuat kaum 'Ad kesulitan air berkepanjangan.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid 6, hal. 276.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhâr...*, jilid 5, hal. 3491.

### 3. Surat Yasin ayat 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Apa (alasan) untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (Yasin/36: 22)*

#### a. Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menceritakan terlebih dahulu ayat sebelumnya yaitu ayat 21 yang mengisahkan seorang pemuda yang memberitahu kepada para penduduk sebuah desa yang hendak membunuh Rasul mereka agar mengikuti apa yang diajarkan oleh orang-orang yang tidak meminta imbalan kepada mereka. Ibnu Ishaq berkata sebagaimana diucapkan Ibnu Abbas dan Ka'ab al-Ahbar bahwa pemuda tersebut bernama habib, dirinya merupakan pemuda yang giat bersedekah bahkan setengah dari penghasilannya dan orang yang sangat istiqomah.<sup>67</sup>

Pemuda ini mengajak orang-orang di kampung tersebut untuk mengikuti petunjuk dari Rasul mereka karena Rasul tidak mengharapkan imbalan dari mereka serta mengingatkan bahwa Rasul termasuk orang yang diberi petunjuk. Lantas pemuda ini pun sebagaimana dalam ayat 22 mengajak penduduk desa tersebut untuk menyembah Allah. Tidak ada alasan bagi dirinya untuk menyembah selain Allah sebab hanya diri-Nya lah tempat kembali dan menciptkannya. Oleh karena itu, pemuda mengatakan bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah SWT sebab di hari akhir nanti atau hari pembalasan akan mendapatkan balasan atas segala perbuatan kita. Saat seorang hamba baik perbuatannya maka baiklah balasannya dan jika hamba tersebut buruk perbuatannya maka buruknya balasannya. Ayat selanjutnya pun menegaskan bahwa berhala-berhala tidak dapat memberikan syafaat dan sungguh mereka yang menyembah berhala dalam kesesatan yang nyata. Untuk itu hendaknya kita mengakui keimanan kita dan berikrar kepada Allah SWT.<sup>68</sup>

#### b. Fî Zhilâl Al-Qur'an

Sayyid Quthb menjelaskan pertama kali tentang bagaimana surat Yasin secara keseluruhan, Yasin menurutnya adalah surat yang memiliki jeda-jeda pendek sehingga melahirkan suatu ciri sendiri, setiap ayat yang dibaca memukul perasaan bertalu-talu. Hal ini bisa terjadi karena banyak ayat-ayat

<sup>67</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1566.

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1566.

pendek dalam surat ini, kendati jumlah ayatnya lebih banyak yakni delapan puluh tiga ayat dibandingkan surat sebelumnya Fâthir empat puluh lima ayat.

Lebih lanjut Quthb melihat surat ini banyak membicarakan masalah akidah sebagaimana surat Makkiyah pada umumnya. Setidaknya ada tiga bagian dalam surat ini:

1. Membicarakan sifat wahyu dan kebenaran risalah sejak pembukaan surat;
2. Mengkisahkan tentang penduduk suatu negeri yang didatangi rasul untuk mengingatkan mereka akan azab jika mendustakan wahyu Allah;
3. Berbicara tentang azab terhadap orang-orang kafir serta ringkasan bagi seluruh topik surat Yasin.<sup>69</sup>

Adapun ayat yang akan kita bahas berada bagian kedua dengan pembahasan yang saling berhubungan mulai dari ayat 15 sampai ayat 25. Permulaan pembahasan ini bercerita tentang bagaimana seorang rasul datang kepada sebuah kaum dan menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang diutus kepada mereka (Yasin/36: 14). Penduduk kota lalu membantah dan enggan untuk mengakui rasul tersebut sebagai utusan Allah dan menyebutkan bahwa dirinya hanyalah manusia biasa (Yasin/36: 15).

Allah melanjutkan penjelasan dengan mengatakan bahwa tugas rasul hanyalah menyampaikan kebaikan dengan baik kepada kaum mereka untuk bertqwa dan beribadah kepada Allah (Yasin/36: 16-17). Lantas manusia bebas untuk mengambil tindakan yang akan mereka pilih dan doa yang akan dipikul atas pilihan mereka. Di sini para rasul menjelaskan bahwa sudah seharusnya manusia menyembah Allah SWT sebab dialah yang menciptakan seluruh manusia dan tempat manusia kembali. Adalah Hak Allah untuk disembah mereka para manusia.

Kita manusia tidak mampu menyembah Allah sesungguhnya dirinya telah keluar dari manhaj fitrah yang lurus sehingga mereka tersesat dalam kesesatan yang luar biasa. Mereka yang tersesat termasuk dalam golongan yang meninggalkan logika fitrah dan memilih meyimpang dari fitrah. Lalu di hadapan kaumnya rasul tersebut berucap dengan penuh keyakinan bahwa dirinya telah beriman kepada Allah karena suara fitrah yang kuat di dalam dirinya (Yasin/36: 25).

### c. Tafsir al-Misbâh

Quraish menafsirkan ayat ini sebagai lanjutan dari pembasan pada ayat 20 dan 21 yang menceritakan tentang datangnya seorang yang menurut ulama bernama Habin an-Najjar dari pojok kota membela dan mengatakan bahwa rasul yang datang kepada penduduk kota merupakan seorang rasul yang benar karena tidak meminta upah dari penduduk untuk keuntungan materi dirinya

---

<sup>69</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 9..., hal. 381.

dan mereka adalah orang yang benar. Pada ayat ke 22 laki-laki itu mengatakan apa yang menyebabkan aku tidak menyembah Allah yang telah menciptakan diriku dan hanya kepada-Nya kelaklah kamu akan kembali.

Kata *fathara* dalam ayat ini bermakna mencipta pertama kali yang menjelaskan bahwa hanya Allah lah yang menciptakan pertama kali dan menjadi tempat pulan terakhir kali. Atas dasar itu seyogyanya manusia menjadikan hidupnya sebagai ibadah dan pengabdian sebab manusia sedari awal hingga akhirnya meninggal merupakan milik Allah. Redaksi ayat dimulai dengan kata aku, menciptakan aku lalu di akhiri dengan kamu akan kembali menegaskan bahwa selain pembicara semua manusia kamu, kita dan seluruhnya akan kembali kepada Allah. Ayat ini juga menjelaskan apa yang menjadi alasan manusia tidak mau menyembah Allah? Keengganan untuk menyembah Allah terjadi jika manusia tidak mampu memelihara kesucian fitrahnya sehingga mampu meraskan kehadiran sang Pencipta. Kesucian fitrah ini akan membuat orang sadar bahwa hidupnya pada akhirnya hanya untuk kembali kepada Allah.<sup>70</sup>

Quraish Shihab pun mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa ayat ini dapat digunakan untuk membantah argumentasi orang-orang yang tidak mau menyembah Allah namun menyembah berhala. Alasan mereka bahwa Allah tidak dapat dijangkau indra, akal imajinasi atau potensi manusia, oleh karena itu mereka butuh perantara dalam penyembahannya ke benda, patung dan lain-lain. Argumentasi orang-orang penyembah berhala ini dapat dilawan dengan mengatakan bahwa kita manusia dapat merasakan dan mengenal Allah melalui sifat-sifatnya seperti Maha Pencipta kita semua dan lain-lain.

#### **d. Tafsir al-Azhar**

Penafsiran ayat ke 22 berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya. Dikisahkan dari ayat 13-21 tentang sebuah kaum yang didatangi tiga orang rasul untuk mengajak mereka dalam kebaikan. Ahli tafsir berpendapat bahwa negeri yang didatangi tiga rasul tersebut yakni Inthakiyah (Antiochie) atau Turki sebelum perang dunia dua, saat ini negeri tersebut berada dalam kedaulatan Syria. Negeri Inthakiyah kala itu dipimpin oleh seorang raja bernama Anticus bin Anticus bin Anticus. Adapun dalam beberapa riwayat nama ketiga rasul tersebut yakni Shaiq, Shaduq, dan Syalom, riwayat lain menurutkan bahwa ketiganya bernama Syam'un, Yohana da, Paulun. Tiga nama terakhir lebih dekat dengan kisah dalam Perjanjian Baru ketimbang kisah Islam.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid 11, hal. 523-524.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhâr...*, jilid 8, hal. 5983.

Ketiga rasul ini mengajak kaum di negeri Inthakiyah untuk menyembah Allah namun penduduk kaum tersebut menolak ajakan mereka serta menuduh mereka hanyalah berkata bohong. Lalu ketiganya menyampaikan bahwa kewajiban tiga rasul tersebut hanyalah menyampaikan ajaran Allah. Namun, mereka menolak ajaran tersebut seraya berkata bahwa nasib buruk yang dialami mereka dikarenakan kedatangan tiga orang rasul. Ketiga rasul tersebut pun menjelaskan bahwa kemalangan mereka disebabkan mereka sendiri bukan karena kedatangan tiga rasul tersebut. Perbuatan mereka yaitu melakukan kemusyrikan dengan menyembah berhala, hal ini membuat fikiran mereka tertutup dari kebenaran dan menjadi bodoh. Sempat terbesit di pikiran kaum tersebut untuk membunuh ketiga rasul karena mereka dulunya pernah ditipu juga oleh seorang yang mengaku bahwa dirinya membawa ajaran baru dan meminta kepada penduduk negeri Inthakiyah unruk membayar sejumlah uang. Namun ternyata mereka ditipu setelah yang membawa ajaran baru tersebut pergi dari negeri Inthakiyah. Atas dasar itulah mereka menentang ketiga rasul ini.

Lantas, datanglah seorang laki-laki dari seberang negeri yang membenarkan ajaran yang dibawa oleh ketiga rasul sembari mengatakan: “ikutilah olehmu orang-orang yang tidak meminta upah kepada kamu, dan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.” (ayat 21) Para ahli menyebut laki-laki yang datang tergesa-gesa itu adalah Habib sebagaimana dikatakan oleh Wahab bin Munabbih dan Ka’bul Ahbar. Lebih lanjut, Habib bekerja sebagai seorang penenun sutera namun dirinya terkena penyakit kusta. Habib pun termasuk seorang yang dermawan kepada fakir miskin.

Berbeda dengan Wahab, Ikrimah menilai bahwa Habib merupakan seorang tukang kayu, tubuhnya pendek. Riwayat lain dari Qatadah menegaskan bahwa Habib adalah seorang’Abid atau Bagawan yang mengerjakan ibadah dan takaffurnya dalam sebuah goa. Di atas itu semua, siappun laki-laki ini yang terpenting adalah dirinya merupakan orang yang sholeh. Ayat ke 22 ini ditafsirkan sebagai ucapan pemuda tersebut mengapa aku tidak menyembah kepada yang menciptakan diriku? Pertanyaan ini ditujukan kepada dirinya sendiri dan sebagai sindiran kepada kaum negeri Inthakiyah. Patutkan saya tidak bersyukur atas penciptaan diri saya? Padahal tidak ada Tuhan yang sanggup menciptakan diriku? Bagaimana mungkin kalau aku berakal menyembah kepada yang lain selain Allah yang menciptakan diriku. Atas pernyataan ini laki-laki tersebut memperingatkan kepada kaumnya bahwa mereka kelak akan kembali kepada Allah, maka hendaklah mereka menyembah Allah.<sup>72</sup>

#### **4. Surat az-Zukhruf ayat 27**

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 8, hal. 5984.

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

“kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (az-Zukhruf/43: 27)

#### a. Tafsir Al-Qur'an al-‘Adzîm

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa memahami ayat 27 harus dikorelasikan dengan ayat 26 dan 28. Pada surat az-Zukhruf ayat 26 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim A.S berkata kepada ayahnya dan juga kaumnya bahwa dirinya berlepas diri dari apa yang disembah. Ucapan ini juga berlaku bagi keturunannya, di mana nantinya akan banyak Nabi yang lahir dari keturunan Ibrahim dan juga suku Quraisy yang nasabnya sampai ke Nabi Ibrahim.<sup>73</sup>

Nabi Ibrahim lebih lanjut hanya kan menyembah Tuhan yang menciptakannya dan Nabi meyakini bahwa Allah pasti akan memberikan petunjuk kepadanya. Nabi berlepas diri apa yang disembah oleh ayah dan kaumnya, dirinya mengajak umatnya untuk menyembah Allah SWT sebab Allah adalah pencipta langit dan bumi yang memberi makan dan minum serta saat sakit Allah lah yang akan menyembuhkan Nabi Ibrahim. Pada ayat selanjutnya Nabi Ibrahim menjadikan kalimat *lâ ilâha illa Allah* sebagai kalimat yang kekal bagi keturunannya dan berharap agar mereka kembali kepada kalimay itu dan menyembah kepada Allah. Kalimat tersebut menurut Ibnu Katsir adalah kalimat yang menegaskan kesiapan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya serta menjauhi penyembahan berhala-hala selain Allah.<sup>74</sup>

#### b. Fî Zhilâl Al-Qur'an

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam berdakwah kepada kaumnya dan kedua orang tuanya. Ibrahim mengajak mereka untuk berakidah secara lurus dan menjahui larangan dari Allah. Namun, ternyata banyak di antara kaumnya yang merasa dakwah Ibrahim berbeda dengan ibadah yang mereka lakukan secara turun menurun. Untuk itu Ibrahim memutuskan secara total apa yang diajarkannya dengan perilaku ibadah kaumnya dan orang-orang terdahulu secara berucap bahwa dirinya tidak bertanggung jawab atas apa yang disembah selain Allah. Lebih lanjut, menurut Quthb sejatinya mereka tidak kafir dan tidak pula mengingkari wujud Allah namun kaum Ibrahim menjadikan sekutu lain selain Allah untuk disembah, dalam artian mereka menyembah Allah dan juga sekutu mereka.

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-‘Adzîm...*, hal. 1679.

<sup>74</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-‘Adzîm...*, hal. 1679.

Nabi Ibrahim lebih lanjut menegaskan bahwa hanya Allah yang pantas disembah sebab Allah lah Sang Pencipta manusia dari ketiadaan menjadi ada. Allah menciptakan manusia untuk kemudia diberi petunjuk, adapun petunjuk tersebut menurut Quthb adalah kalimat tauhid yang kekal pada keturunannya. Kalimat tauhid ini adalah kalimat ke-Esa-an Allah yang secara turun temurun diwariskan Nabi Ibrahim sampai akhirnya disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW. Kalimat tauhid ini telah melewati puluh abad dan digunakan lebih dari satu miliar manusia. Quthb pun mengatakan bahwa kalimat tauhid sejatinya sudah dikenal manusia sejak dulu melalui lisan Nuh, Hud, Saleh dan Idris hanya kalimat tersebut belum terhujam di muka bumi kecuali setelah Nabi Ibrahim mengajarkannya.<sup>75</sup>

### c. Tafsir al-Misbâh

Ayat-ayat sebelum ayat 25 ke bawah menjelaskan bagaimana kaum Musyrikin Mekkah meladani leluhur mereka dalam peribadahan. Adapun ayat 26 sampai 28 menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim (leluhur mereka) pun tidak mengikuti apa yang diajarkan leluhurnya bila mana tidak sesuai dengan ajaran agama yang lurus. Untuk itu pada ayat 26 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim mengatakan kepada ayah dan juga kaumnya bahwa dirinya berlepas diri dari apa yang akan mereka sembah. Penyebutan kata ayah Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa kendati ayah kita, leluhur langsung jauh dari agama Allah maka haruslah ditolak.

Nabi Ibrahim dalam hal ini hanya akan menyembah Tuhan yang telah menciptakanku. Kata *fathara* dalam ayat ini bermaksud mencipta untuk pertama kali tanpa contoh sebelumnya. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa Tuhan yang disembah Ibrahim adalah Tuhan Pencipta sekaligus Pemelihara yang hanya kepada-Nya lah seharusnya tertuju seluruh ibadah. Redaksi selanjutnya sesungguhnya Dialah yang akan meberikan petunjuk mengandung maksud isyarat bahwa Allah lah yang harus disembah, secara naluri manusia mendambakan kesempurnaan dalam hidupnya untui itu manusia menempuh berbagai jalan sedangkan jalan terbaik adalah jalan yang Allah berikan. Maksud lain pemberian petunjuk ini juga sebagai bentuk kesempurnaan Allah sebab saat Pencipta menciptakan sesuatu tentulah Dirinya akan memberikan arahan dan petunjuk. Adapun kalimat yang kekal di sini adalah kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allah*, kalimat yang ditujukan Nabi Ibrahim kepada keturunannya.<sup>76</sup> Bahkan, Harapan Nabi Ibrahim itu pun diabadikan Allah dalam firman-Nya

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal al-Qur'an*, Jilid 10...., hal. 238.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid 12, hal. 557-559.



*(Ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. (Ibrâhîm/14: 35)*

#### **d. Tafsir al-Azhâr**

Ayat ke 27 mengisahkan bagaimana Allah meminta Nabi Muhammad untuk kembali mengingat perjuangan Nabi Ibrahim dalam menyeru kaumnya kepada ajaran tauhid dan meninggalkan menyembah berhala. Sebagaimana tertulis dalam ayat 26: “Sesungguhnya aku berlepas diri dari pada apa yang kamu sembah.” Sebab berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim tersebut merupakan berhala yang terbentuk dari batu-batu, kayu-kayu yang tidak sanggup memberi manfaat kalau diminta pertolongan kepadanya dan tidak sanggup memberi hukan jika berhala tersebut diabaikan. Nabi Ibrahim melepaskan dirinya dari penyembahan berhala yang termasuk perbuatan orang bodoh dan tidak berdasar tersebut.<sup>77</sup>

Nabi Ibrahim mengatakan bahwa dirinya hanya akan menyembah kepada Tuhan yang telah menciptakannya yang Maha Esa, Maha Kuasa serta memberi petunjuk kepadaku. Nabi Ibrahim hanya mau menyembah kepada Allah Yang Tunggal. Ayat ini disampaikan untuk mengingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa perjuangan dakwah tidaklah mudah, ingatlah bagaimana umat Nabi-Nabi terdahulu dibinasakan maka berdakwah butuh perjuangan. Hal ini pun mampu Nabi Muhammad buktikan ketangguhannya hingga mampu memenangkan perang Badar sampai akhirnya kota Makkah berhasil ditaklukkan pada tahun 8 Hijriyah.

#### **5. Surat Thaha ayat 72**

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا آتَتْ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ

*Mereka (para penyihir) berkata, “Kami tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang kepada kami (melalui Musa) dan daripada (Allah) yang telah menciptakan kami. Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan! Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan (perkara) dalam kehidupan dunia ini. (Taha/20: 72)*

#### **a. Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm**

Berbicara mengenai Thaha ayat 72 harus dikaitkan dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya. Pada ayat 71, Fir’aun menyayangkan

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*..., jilid 9, hal. 6548.

berimannya para penyihir kepada Nabi Musa A.S. sebelum mendapatkan izin darinya. Fir'aun pun mengancam akan memberikan siksa yang pedih dengan memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, lalu akan disalib tubuh mereka pada pangkal pohon kurma. Kesemuanya dilakukan untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh dari Fir'aun. Kekesalan Fir'aun ini menunjukkan betapa tingginya kekufuran, kesombongan, serta kelewatanbatasan yang dimilikinya.

Orang-orang yang dulunya mendukungnya sekarang justru beriman kepada Tuhannya Musa. Pada ayat selanjutnya, surat Thaha ayat 72 para penyihir yang telah berima kepada Allah mengatakan bahwa mereka tidak akan memilih Raja Fir'aun setelah mereka memperoleh keyakinan dan petunjuk dari Nabi Musa. Kemudian perkataan “dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami” dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa *wawu* dalam ayat ini merupakan sebuah sumpah dapat juga sebagai huruf *'ataf* yang dikaitkan dengan bukti-bukti nyata (*al-bayyinât*). Para penyihir sekali-kali tidak akan memilih Fir'aun serta menyembahnya sebab para penyihir telah memilih Allah SWT yang menciptakan mereka dari ketiadaan dan berasal dari tanah liat.<sup>78</sup>

Lebih lanjut, para penyihir menantang Fir'aun untuk memutuskan apa saja yang hendak dirinya putuskan dengan tangan kedua tangannya. Sesungguhnya apa-apa yang akan dilakukan oleh Fir'aun hanya akan terjadi di dunia saja sebuah tempat yang kelak akan lenyap sedangkan para penyihir menginginkan dunia yang kekal. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diceritakan kepada kami bahwa Ibnu Abbas mengatakan Fir'aun memerintahkan 40 budak dari Bani Israil untuk belajar sihir di Al-Farama, Fir'aun meminta mereka untuk belajar ilmu sihir yang tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang mengetahui ilmu sihir tersebut. Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan para penyihir itu kemudia berima kepada ajaran Musa dan mengatakan bahwa “kami telah beriman kepada Tuhan Kami agar Allah mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang kamu (Fir'aun) paksakan kepada kami melakukannya (Thâha/20: 73).<sup>79</sup>

#### **b. Fî Zhilâl Al-Qur'an**

Ayat ini berbicara tentang kisah kemenangan al-haq di atas kebatilan. Konteks ayat ini menjelaskan pertunjukan kehebatan sihir oleh para jawara penyihir yang diminta oleh Raja Fir'aun untuk belajar sihir dan menunjukkan kehebatan mereka di depan Nabi Musa. Kendati sempat terkejut dan takut dengan sihir mereka, Allah memberitahu Musa untuk tidak takut sebab sihir bukan bersuber dari hakikat yang kokoh dan abadi. Allah lantas

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1220.

<sup>79</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1220-1221.

memerintahkan Musa untuk melemparkan tongkatnya, lalu tongkat itu berubah menjadi ular yang menelan ular-ular para penyihir. (Thâha/20: 68-69)

Kejadian ini lantas membuat para penyihir mengakui kehebatan Musa beserta mukjizatnya seraya berkata “Kami telah beriman kepada Tuhan Harun dan Musa”. Fir’aun geram melihat tingkah laku para penyihirnya dan mengancam akan memberikan mereka siksa yang pedih dengan memotong tangan dan kaki mereka serta menyalipnya pada pangkal pohon kurma. (Thâha/20: 70-71)<sup>80</sup>

Ayat yang kita bahas menjelaskan jawaban para penyihir kepada ancaman dan siksa Fir’aun. Para penyihir menjelaskan bahwa mereka percaya bahwa mukjizat Nabi Musa lebih perkasa dan kuat, serta berasal dari Allah. Ancaman Fir’aun bagi para penyihir tidak dapat menggoyahkan iman mereka, sebab telah terjalin kontak di dalam hati mereka dengan Allah. Para penyihir lebih memilih kekuatan dan kekuasaan yang abadi tidak seperti Fir’aun yang kekuasaannya hanya saat berada di dunia. Besar harapan mereka dapat ampunan dari Allah atas kesalahan-kesalahan mereka, untuk itu mereka menunjukkan keimanan agar Allah menerima taubah mereka. (Thâha/20: 72-73)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kebenaran telah menang di atas kebatilan, hidayah telah mengungguli kesesatan, dan iman telah mengungguli kedurjanaan. Kemenangan akhir ini sangat terkait dengan kemenangan pertama. Kemenangan tidak akan terwujud di alam realitas kecuali setelah kemenangan tersebut sempurna di alam nurani. Pejuang kebenaran tidak akan pernah tampil sebagai pemenang di alam nyata, kecuali setelah mereka memenangkan kebenaran di alam batin.<sup>81</sup>

Sesungguhnya al-haq dan iman memiliki hakikat, di saat dia terbentuk di alam perasaan, dia akan terus mencari celah agar pada akhirnya ia tampil dalam bentuk nyata. Akan tetapi, apabila iman hanya sekadar lipstick, tidak pernah memiliki bentuk di dalam hati; dan kebenaran hanya sekadar simbolik, tidak bersumber dari nurani, maka di saat itu tirani dan kebatilaan mungkin saja menang. Karena, mereka secara riil memiliki materi yang tidak dapat dibandingkan dan tidak sebanding dengan kebenaran dan iman yang sekadar simbolik.

Hakikat dan substansi iman wajib direalisasikan di dalam jiwa dan hakikat al-haq wajib direalisasikan di dalam hati. Sehingga, dia dapat menjadi kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan materi yang membuat kebatilan unggul dan tirani merajalela. Inilah yang terjadi di lapangan antara Musa dengan sihir dan jawara sihir. Demikian juga sikap para jawara sihir terhadap

---

<sup>80</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur’an*, jilid 8..., hal. 16.

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur’an*, jilid 8..., hal. 17.

Fir'aun dan orang yang seperti dia itulah sebabnya kebenaran tampil sebagai pemenang di muka bumi, sebagaimana yang ditampilkan oleh peristiwa ini di dalam redaksi surat Thâha.<sup>82</sup>

Ayat ini semakin menegaskan bahwa sejatinya di dalam relung hati manusia selalu ada potensi untuk beriman, selalu ada potensi untuk menjalankan fitrah manusia yang baik tinggal bagaimana manusianya dapatkan dirinya menunjukkan kebenaran yang bersumber dari nurani mereka atau mereka dikalahkan kebatilan karena tidak mampu meneguhkan keberanan Allah. Jika kita kaitkan dengan pembahasan kita, apakah manusia tersebut sejatinya baik atau jahat dapat dipahami bahwa dalam ayat ini fitrah untuk beriman dan bertaqwa selalu ada di dalam hati manusia tinggal bagaimana manusia mampu memilih dan menunjukkan kebenaran akan al-haq serta menjauhi kebatilan. Itulah satu-satunya cara manusia menjalankan fitrahnya secara baik, benar, dan bagus.

### c. Tafsir al-Misbâh

Ayat menceritakan keimanan para penyihir Fir'aun setelah kekufuran mereka kepada Allah. Redaksi ayat menunjukkan bagaimana para penyihir mengakui bahwa mereka beriman kepada Allah, Tuhannya Harun dan Musa serta mengutamakan bukti-bukti yang nyata yang telah mereka saksikan di depan mata mereka. Bukti-bukti tersebut tentu datang dari Tuhan yang telah menciptakan kami, lalu para penyihir meminta Fir'aun memutuskan apa yang hendak diputuskan olehnya sebab kekuasaan dan wewenang Fir'aun hanya ada di muka bumi ini saja tidak sampai akhirat.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bukti keagungan Allah melalui mukjizat Nabi Musa hanyalah satu yakni tongkatnya yang sanggup menelan ular-ular sihir dari para penyihir Fir'aun. Namun kata yang digunakan dalam ayat *al-bayyinât* yang berarti bukti-bukti lebih dari satu. Lebih lanjut dalam tafsirnya dapat dipahami bahwa bukti-bukti itu bukan hanya satu (tongkat Musa) namun jika diuraikan terdiri dari beralihnya tongkat menjadi ular yang besar, lalu ular tersebut memakan ular-ular kecil dari penyihir lantas kembali lagi menjadi tongkat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu bukti kekuasaan Allah selain saat itu hati para penyihir dalam keadaan tenang dan tidak takut pada ancaman Fir'aun sebagaimana termaktub dalam ayat 71.

Kata *wa alladzî fatharanâ* merupakan sumpah yang diucapkan oleh para penyihir sehingga menjadi kami bersumpah, demi Tuhan yang menciptakan kami, sekali-kali kami tidak akan mengutamakanmu (Fir'aun) daripada bukti-bukti nyata yang telah datang kepada kami. Quraish pun mengutip pendapat Sayyid Quthb bahwa keimanan para penyihir terjadi karena ada sentuhan

---

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, jilid 8..., hal. 17.

iman pada kalbu manusia yang dalam sekejap dari berubah dari kekufuran kepada iman.<sup>83</sup>

#### d. Tafsir al-Azhar

Ayat ini mengisahkan tentang bagaimana penyihir Fir'aun dan Nabi Musa. Saat ini Fir'aun mengumpulkan beberapa penyihir untuk menantang Nabi Musa melakukan sihir. Pada awalnya sebagaimana di kisahkan dalam ayat 65 jika mereka sanggup mengalahkan Nabi Musa maka akan dijadikan orang yang dekat dengan istana. Para penyihir pun bersepakat dan menantang Musa dengan memberikan dua opsi Musa yang menunjukkan ilmu sihirnya terlebih dahulu atau mereka yang menunjukkan kemampuan sihir mereka terlebih dahulu.<sup>84</sup>

Penyihir pun melemparkan berates utas tali, berates potong tongkat yang kemudian seakan-akan semuanya berjalan atau menjalar seperti ular. Dalam ayat 116 dari surat al-A'râf dikatakan:

قَالَ الْقَوَا ۖ فَلَمَّا ۖ الْقَوَا سَحَرُوْا ۖ اَعْيُنَ النَّاسِ وَاَسْتَرْهَبُوْهُمْ وَاَجَاءُوْا بِسِحْرِ عَظِيْمٍ

*Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).*

Menurut beberapa tafsir, dijelaskan bahwa tali dan tongkat yang menyerupai ular itu dicat dengan air cat bewarna air emas atau air perak yang jika terpapar sinar matahari seperti menjalar. Lalu sempat timbul keraguan dalam diri Nabi Musa karena perbuatan sihir mereka telah mampu menyihir banyak mata orang. Keraguan yang dimaksud di sini adalah ketakutan kalau pada hadirin yang menyaksikan tipu muslihat itu terpengaruh dan imannya bergoyang kembali kepada kekafiran. Sejurus kemudian Allah menegaskan bahwa Musa tidak boleh takut sebab akan Allah berikan pertolongan dan akan berada di atas. Allah pun memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan apa yang ada di tangan kanannya yaitu sebuah tongkat yang kemudian berubah menjadi ular besar dalam hal ini ditafsirkan sebagai ular python yang melahap seluruh tali dan tongkat yang dilemparkan penyihir.<sup>85</sup>

Para penyihir pun menyaksikan sebuah mukjizat sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang yang mempelajari ilmu sihi, hingga akhirnya mereka pun bersujud dan mengakui bahwa mereka percaya kepada Tuhan Harun dan Musa (ayat 70). Sikap para penyihir ini membuat murka Fir'aun

<sup>83</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, jilid 8, hal. 334-335.

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4455.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4455.

sebab para penyihir sejatinya adalah orang-orang terkemuka dari berbagai golongan Bani Israil, jika mereka bersujud dan mengakui kehebatan Nabi Musa tentu akan banyak orang Israil yang akan mencintai Musa dan beriman kepada ajarannya.

Raja Fir'aun pun mengancam para penyihir dan hendak menghukum mereka dengan siksaan yang amat pedih (ayat 71). Fir'aun marah semarah marahnya karena dirinya bersusah payah mengumpulkan para penyihir dari seluruh Mesir namun mereka ternyata mengakui mukjizat Nabi Musa dan beriman kepada ajaran Musa padahal Fir'aun belum mengizinkan mereka untuk melakukan hal itu. Lalu Fir'aun pun menegaskan bahwa telah terjadi tipu daya, sesungguhnya para penyihir itu adalah murid Nabi Musa dan telah bersekongkol dengan Musa. Ucapan ini adalah bukti keangkuhan dan kesombongan Fir'aun, seharusnya para penyihir tidak mengakui keimanannya kepada Musa sebab bagi Fir'aun dirinya lah Tuhan yang memberikan mereka makan dan kehidupan. Keluarlah ancaman duniawi yang dijelaskan di akhir ayat 71 bahwa akan dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang dan disalib pada pangkal pohon kurma.

Anacaman hukuman yang hendak diberikan Fir'aun kepada para penyihir untuk menunjukkan kekuasaannya di dunia ini serta memperlihatkan mana yang lebih pedih siksaannya dan kekal hukumannya. Jawaban para penyihir inilah yang tertulis dalam ayat 72 bahwa mereka telah yakin dengan kebenaran Musa. Ketika sudah yakin akan sesuatu maka para penyihir tidak menjadikan Fir'aun sebagai yang utama dalam hal ini para penyihir menjawab secara tegas bahwa bukti dari Nabi Musa bukanlah merupakan sihir namun kebenaran dan keagungan Allah. Para penyihir pun bersedia menanggung segala akibat dari perbuatan mereka. Mereka bersumpah demi Tuhan yang telah menciptakan kami silahkan lakukan apa yang hendak diputuskan Fir'aun jika dirinya merasa paling berkuasa sesungguhnya kekuasaan Fir'aun hanyalah di bumi saja.<sup>86</sup>

Para penyihir tidak takut akan kematian dan ancaman dari Fir'aun sebab mereka telah yakin kepada Allah tidak ada ketakutan akan mati sebab mereka yakin mau bagaimana pun juga mereka juga akan mati. Kendati demikian para penyihir ingin di akhir hidup mereka beriman kepada Allah agar dengan keimanan itu Allah mengampuni dosa-dosa mereka karena telah banyak berbuat dosa termasuk melakukan sihir.

## 6. Surat al-Isra' ayat 51

أَوْ خَلَقْنَا مَا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۚ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ  
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ ۚ قُلِ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِينًا

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4456.

atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” (al-Isra’/17: 51)

#### a. Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm

Ayat ke 51 dalam surat al-Isra’ bercerita tentang keraguan orang-orang kafir terhadap kebangkitan pada hari akhir kelak. Dalam tafsir Ibnu Katsir, pembahasan mengenai ayat ini dijelaskan dari ayat 49. Orang-orang kafir menanyakan apabila kami telah menjadi tulang belulang dan hancur seperti pasir-pasir apakah kami akan menjadi barang yang baru kembali? Pertanyaan ini juga terulang beberapa kali dalam surat an-nâzi’ât: 10-12 dan surat Yâsin: 78-79.

يَقُولُونَ إِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۖ وَإِذَا كُنَّا عِظَامًا تَّحِرَةً ۖ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۗ

(10) Mereka (di dunia) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan pada kehidupan yang semula? (11) Apabila kita telah menjadi tulang-belulang yang hancur, apakah kita (akan dibangkitkan juga)?” (12) Mereka berkata, “Kalau demikian, itu suatu pengembalian yang merugikan.”

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۗ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا ۗ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۗ

(78) Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, “Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?” (79) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk.

Pertanyaan orang-orang kafir ini kemudian dijawab pada ayat 50 surat al-Isra’ yakni jadilah kamu seperti besi atau batu. Maksud perumpamaan ini adalah jika orang-orang kafir tidak meyakini bahwa tulang-tulang dan tanah akan hancur pada hari akhir nanti silahkan jadilah seperti besi atau batu yang lebih kuat serta kokoh, kedua benda tersebut juga akan hancur apalagi tulang dan tanah.<sup>87</sup>

Jika tidak sanggup menjadi besi dan batu, Allah juga menantang orang-orang kafir menjadi apapun makhluk yang tidak mungkin akan hidup kembali pada hari akhir. Maksud potongan ayat ini menurut Ibnu Ishaq sebagaimana

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm...*, hal. 1121.

diriwayatkan oleh Ibnu Abi Nujaih, dari Mujahid bahwa dirinya menanyakan maksud ayat ini kepada Ibnu Abbas, lalu dijawab yang tidak mungkin akan hidup adalah maut. Pada riwayat lain dari Atiyah menjelaskan bahwa Ibnu Umar dalam tafsirnya bahwa jika kita sudah mati tentu Allah akan menghidupkan kita kembali. Pernyataan yang sama pun diucapkan oleh Sa'id Ibnu Jubair, Abu Saleh, al-Hasan, Qatadah, ad-Dahhak, dan lain-lain. Maksud dari penjelasan tentang tantangan untuk menjadi "maut" adalah jika maut saja yang merupakan kebalikan dari kata hidup bisa Allah hidupkan kelak pada hari akhir nanti apalagi manusia tentu sangat mudah bagi Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu tentu tidak ada kesulitan bagi Allah.<sup>88</sup> Lalu Ibnu Jarir mengutip sebuah hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ زَادَ أَبُو كُرَيْبٍ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَاتَّفَقَا فِي بَاقِي الْحَدِيثِ فَيُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَسْتَرْبِئُونَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ قَالَ وَيُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا قَالَ فَيَسْتَرْبِئُونَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ قَالَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُدْبَحُ قَالَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَأَنذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ } وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا<sup>89</sup>

*Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) dan (Abu Kuraib), teksnya hampir sama, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami (Abu Mu'awiyah) dari (Al A'masy) dari (Abu Shalih) dari (Abu Sa'id) berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Kematian didatangkan pada hari kiamat seperti biri-biri berwarna keputih-putihan -Abu Kuraib dalam periwayatannya menambahkan: Lalu dihentikan di antara surga dan neraka, sedangkan keseluruhan hadits berikutnya sama- kemudian dikatakan: Wahai penduduk surga, apa kalian mengetahui ini? Mereka melihat dengan mendongak, mereka menjawab: 'Ya, itu adalah kematian.' Kematian dibaringkan lalu disembelih kemudian dikatakan kepada penduduk neraka: 'Wahai*

<sup>88</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim...*, hal. 1122.

<sup>89</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab Bentuk Kenikmatan Surga dan Kenikmatannya, Bab Neraka Akan Dihuni Para Penindas dan Surga Akan Dihuni Orang-Orang Lemah, hadits ke 7110, juz 1, hal. 374.



*penghuni neraka, apa kalian mengetahui ini? ' Mereka melihat dengan mendongak, mereka menjawab: 'Ya, ' itu adalah kematian'." Beliau bersabda: "Lalu kematian diperintahkan disembelih, setelah itu dikatakan: 'Wahai penduduk surga, kekal tidak ada ada kematian dan wahai penduduk neraka, kekal tidak ada kematian'." Setelah itu beliau membaca: "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39) beliau menunjuk tangan beliau ke dunia.*

Mujahid menuturkan bahwa maksud firman Allah tersebut yakni langit, bumi dan gunung. Dalam riwayat yang lain Allah menantang orang-orang kafir untuk menjadi apapun sesesukanya, namun mereka tetap akan dihidupkan oleh Allah setelah kematiannya. Dari az-Zuhri sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik maksud dari firman tersebut yakni maut. Ayat dilanjutkan dengan pertanyaan orang-orang kafir siapa yang akan menghidupkan kami jika kami menjadi batu atau besi atau apapun yang keras? Katakanlah yang menciptakan kalian, awalnya manusia bukanlah apa-apa bukan merupakan sesuatu yang disebut-sebut sampai akhirnya manusia menyebar kemana-mana. Sesungguhnya Allah memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk menghidupkan kalian kembali sekalipun telah berubah bentuk menjadi bentuk apapun, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-rum/30: 27.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمٰوٰتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

*Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) lagi (setelah kehancurannya). (Hal) Itu lebih mudah bagi-Nya. Milik-Nyalah sifat yang tertinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana.*

Orang-orang kafir ketika mendengarkan penjelasan ini lalu menggeleng-gelengkan kepala mereka. Ibnu Abbad dan Qatadah memaparkan bahwa pengeleng-gelangan kepala tersebut bermakna bahwa orang-orang kafir mencemooh penjelasan tentang hari kebangkitan tersebut. Makna ini diambil dari arti *inghâd* yang bermakna menggerakkan kepala dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Lalu ayat dilanjutkan dengan kesombongan orang-orang kafir yang mengatakan kapan akan terjadi hari pembalasan tersebut, ungkapan ini adalah bentuk penyangkalan mereka dan anggapan bahwa hari akhir adalah sebuah kemustahilan. Hal ini pun banyak dijelaskan dalam firman Allah di surat al-Mulk/: 25<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzîm...*, hal. 1123.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Mereka berkata, “Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu orang-orang benar?”*

Ayat ditutup dengan jawab bahwa hari akhir itu dekat, sebagai pernyataan bahwa orang-orang kafir harus waspada bahwa hari akhir itu sangatlah dekat dan pasti akan datang. Ayat ini menggambarkan bahwa Allah adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun, termasuk di dalam menghidupkan dan mematikan apapun di bumi. Bahkan maut pun bisa Allah matikan nanti di hari akhir. Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah lah satu satunya Pencipta, yang menciptakan fitrah manusia, maut, hidup, gunung, langit dan seluruhnya. Jika kita kaitkan dengan pembahasan mengenai fitrah dalam digambarkan bahwa Allah lah yang patut disembah, agar manusia kembali kepada Allah di hari akhir kelak dalam keadaan beriman sesuai fitrah manusia.

#### **b. *Fî Zhilâl al-Qur’an***

Surat al-Isra’ merupakan Makkiyah, yang dimulai dengan tasbih (memahasucikan) kepada Allah dan diakhiri dengan tahmid (memuji) kepada Allah. Sebagaimana surat Makkiyah pada umumnya, surat ini juga banyak memuat tentang masalah akidah. Salah satu unsur yang dominan adalah pribadi Rasulullah serta tanggapan kaum Quraisy di Mekkah terhadap Rasul. Ayat yang akan ditafsirkan mengisahkan tentang pribadi Rasulullah dan kaum Quraisy.

Kaum kafir Quraisy bertanya-tanya tentang bagaimana hari kebangkitan nanti padahal Allah telah menjelaskan secara gambang dalam banyak ayat di Al-Qur’an bahwa hari kebangkitan pasti akan terjadi meskipun tulang belulang manusia telah hancur. Ketidakpercayaan kaum kafir akan hari kebangkitan terjadi karena mereka tidak pernah memikirkan bagaimana mereka ada dari yang dulunya tidak ada. Allah sanggup menciptakan yang tidak ada menjadi ada apalagi membangkitkan yang telah ada tentu lebih mudah. Allah adalah Yang Maha Bisa ketika berkehendak pada sesuatu lalu terujap kata “jadilah” maka akan terjadi apa yang dikehendaki. Untuk itu, Allah menantang kaum kafir untuk menjadi batu atau besi yang tidak memiliki kehidupan atau jauh dari kata hidup. Batu dan besi lebih lanjut merupakan benda mati yang tidak memiliki perasaan dan pikiran saja bisa dibangkitkan. Dalam riwayat yang lain ini mengungkapkan bahwa hati mereka lebih keras dari pada baru. (al-Isra’/17:50)

Kaum kafir pun bertanya siapa yang sekiranya akan menghidupkan mereka? Lalu Nabi Muhammad menjelaskan bahwa yang akan menghidupkan mereka adalah yang menciptakan mereka pertama kali. Namun kaum kafir tetap tidak percaya dengan penjelasan Nabi Muhammad

seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dalam artian sebagai bentuk ejekan dan mengingkari kebenaran yang disampaikan. Lalu dengan sombong mereka pun berucap kapan itu akan terjadi? Nabi Muhammad pun memaparkan dengan harapan agar waktu kebangkitan itu dekat, walaupun sejatinya Nabi tidak mengetahui secara persis kapan akan terjadi. Ayat selanjutnya dijelaskan bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu tak ubahnya seperti persinggahan yang sebentar saja. Dunia sebuah hal yang kecil dibandingkan dengan kekuasaan Allah.<sup>91</sup>

### c. Tafsir al-Misbâh

Ayat ini dalam tafsir al-Misbah dipaparkan sebagai ayat yang menceritakan penolakan orang-orang kafir tentang keniscayaan hari Kiamat. Rasulullah menantang mereka orang-orang kafir untuk menjadi batu atau besi, atau apapun yang tidak pernah hidup atau bahkan suatu makhluk yang amat besar semuanya akan mati. Lalu mereka (orang-orang kafir) bertanya siapa yang akan menghidupkan kami? Rasul pun menjadwan yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama, lalu mereka pun menanggukan-angukan kepala mereka sebagai tanda heran dan ejekan untuk penjelasan rasulullah seraya berkata kapan akan terjadi. Rasul pun menjawab aku tidak tahu tapi mudah-mudahan dalam waktu dekat.

Menurut Quraish, cara atau gaya redaksi ayat ini menggunakan gaya dialogis, dalam artian terjadi dialog antara orang-orang kafir dengan Rasulullah. Gaya ini melahirkan banyak respons mitra bicara, dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menggunakan cara atau gaya redaksi demikian baik secara tersirat maupun tersurat, baik dengan jawaban atau tanggapan yang tercantum dalam redaksi ayat maupun melalui anjuran Nabi Muhammad. Gaya dialogis ini untuk menemukan kebenaran yang dicari. Kematian dan kehidupan adalah kehendak Allah, ketika dijelaskan yang akan membangkitkan adalah yang menciptakan mereka pertama kali sejatinya mereka mengakui itu baik secara terang-terangan ataupun diam dalam hati mereka. Kata fitrah ini untuk menjelaskan menciptakan pertama kali dalam ayat.<sup>92</sup>

### d. Tafsir al-Azhâr

Ayat ini mengisahkan keraguan orang-orang kafir akan hari akhir. Hamka menafsirkan ayat ini dimulai dari ayat 45. Bahwa antara orang kafir dan muslim terdapat suatu dinding yang tertutup. Al-Qur'an yang dibaca Nabi Muhammad dapat menjadi *syifâ'* namun jika sudah tertutup hati dan

<sup>91</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal Al-Qur'an*, jilid 7..., hal. 265-267.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, jilid 7, hal. 488.

fikirannya, Al-Qur'an tersebut bagi orang-orang kafir hanya merupakan bacaan biasa. Ada hijab atau dinding yang menyebabkan hati orang kafir tertutup sebagaimana dijelaskan dalam ayat 45. Dalam sebuah kisah, istri Abu Lahab bernama Ummu Jamil binti Harb membenci Nabi dengan sangat benci bahkan setara kebenciannya dengan suaminya, Abu Lahab. Ummu Jamil bahkan hendak membunuh Nabi Muhammad dengan membawa batu besar yang bisa membuat kepala Nabi pecah.

Dalam sebuah riwayat pernah suatu saat ketika Nabi Muhammad sedang duduk bersama Abu Bakar di Masjidil Haram. Anehnya Ummu Jamil tidak melihat Nabi Muhammad yang dilihatnya hanyalah Abu Bakar. Nabi dibisikan Abu Bakar bahwa dirinya takut jika Nabi dilihat oleh Ummu Jamil, namun Nabi menjawab sesungguhnya dia (Ummu Jamil) tidak akan dapat melihat dirinya. Dinding yang menutup hati para orang kafir itu adalah hawa nafsu yang membuatnya tidak mampu menerima iman.<sup>93</sup>

Orang-orang kafir tidak akan mau menerima ajakan kebaikan dari Nabi dan Rasul. Mereka membenci ajaran kebaikan karena ta'ashshub atau keras kepala karena bertahan pada pendirian yang salah, pendirian yang bertahan dari apa yang mereka dapatkan dari orang-orang terdahulu. Bahkan dalam ayat 47 bisik-bisik kebencian mereka dapat didengar oleh Rasulullah. Dalam riwayat ayat ini dan ayat 51 turun kala Nabi meminta Ali bin Abi Thalib untuk mengumpulkan seluruh pembesar dan pemuka Quraisy dalam acara jamuan makan. Ketika sudah berkumpul Nabi membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dan menyeru mereka kepada agama Islam dengan berucap, "Akuilah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, kalau tuan-tuan yang ada di tempat ini mengakui hal ini maka seluruh Arab dan Non-Arab akan tunduk kepada tuan-tuan."

Orang-orang kafir Quraisy menjawab bahwa Nabi tak ubahnya seperti orang gila atau orang yang terkena sihir. Bisik-bisik mereka dapat didengarkan oleh Nabi. Wahyu dan ajakan Nabi dibandingkan dengan khayalan manusia belaka, atas hal ini Allah menjelaskan bahwa mereka telah berada dalam kesesatan yang amat jauh. Lalu dalam ayat 49, orang-orang kafir yang sedang berkumpul ini bertanya apakah kami akan dibangkitkan kembali jika kami telah menjadi tulang dan barang rapuh? Pertanyaan ini lahir karena mereka enggan untuk percaya terhadap hari akhir. Sejurus kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya menjawab jadilah kamu batu atau besi (ayat 50). Hamka menafsirkan bahwa batu adalah sesuatu yang keras begitu pun besi juga sesuatu yang keras namun mudah saja Allah menghancurkan kedua benda tersebut apalagi tubuh manusia yang lunak dan lembut.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4068.

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4069.

Allah pun menantang mereka untuk menjadi apapun yang lebih keras dan besar daripada batu dan besi? Tentu banyak seperti tujuh langit dan bumi, bintang-bintang di langit, matahari, bulan, gunung, dan lainnya namun kesemua itu akan hancur dengan kuasa Allah. Orang kafir itu kembali menanyakan siapa yang akan mengembalikan mereka jika sudah dihancurkan? Nabi pun menjawab yang telag menjadikan kamu dari permulaan. Pertanyaan ini sejatinya adalah bentuk bahwa mereka selama ini meremehkan dan mengikari hari akhir sebab mereka tidak mau merubah keyakinan mereka yang telah menyembah berhala dan menuruti apa yang didapatkan dari kepercayaan nenek moyang mereka.

Hamka menafsirkan bahwa siklus kelahiran anusia dari setetes mani lalu menjadi segumpal darah (*'alaqh*) lalu menjadi segumpal daging (*mudhghah*), sampai jadi tulang lalu dibalut dengan kulit sampai menjadi manusia lengkap semuanya terjadi atas kehendak satu kekuasaan yakni Allah. Namun kekuasaan tersebut tidak berhenti sampai menjadi bentuk manusia, siklus setelah kematian pun masih termasuk kuasa Allah. Saat manusia mati berserakan di muka bumi lalu dikumpulkan kembali menjadi satu lalu dikembalikan ke dalam satu badan juga atas kehendak Allah.

Keangkuhan orang-orang kafir pun menggeleng-gelengkan kepala mereka karena tidak percaya dengan penuturan Nabi seraya menanyakan kapankah hari kebangkitan itu akan terjadi, Nabi menjawab mudah-mudahan kejadian tersebut segera terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini menurut Hamka dilontarkan kepada Nabi sebagai upaya orang-orang kafir ragu akan adanya hari kiamat. Mereka tidak mempercayai bahwa hari tersebut akan datang sehingga mereka menanyakan berbagai macam pertanyaan sampai Rasul tidak sanggup menjawabnya. Pertanyaan yang tentu tidak dapat dijawab adalah kapan terjadinya kiamat tersebut? Sebab Rasulullah tidak juga mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Dengan izin Allah kiamat itu terjadi yakni kiamat kecil bagi orang kafir dengan berbagai kemenangan dalam berperangan pasca hijrahnya Nabi ke Madinah.<sup>95</sup>

### C. Fitrah Manusia dalam Kajian Al-Qur'an Menurut Para Mufassir

Penulis telah menuliskan empat penafsiran para mufassir yakni Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka dalam memahami ayat-ayat fitrah yang berkaitan dengan objek manusia. Selanjutnya penulis akan ringkas bagaimana argument keempat mufassir tentang sifat dasar manusia atau human nature manusia merujuk kepada penafsiran mereka.

*Pertama*, fitrah manusia menurut Ibnu Katsir. Penafsiran dari keenam ayat yang mengandung kata fitrah dengan menjadikan manusia sebagai objek pembahasannya menurut penulis memiliki korelasai antara satu ayat dengan

---

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 6, hal. 4070.

ayat lain. Ayat pertama dalam ar-rum/30: 30 menggambarkan bagaimana Allah menjelaskan secara hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang sifat dasarnya baik dan lurus sesuai dengan citra Allah SWT, hanya saja manusia kerap menyimpang dari fitrah tersebut karena faktor orang tua dan lingkungan. Ayat kedua (al-Hud/11: 51) dan ketiga (Yasin/36: 22) menyanggah antara imbalan dengan fitrah, sejatinya manusia tidak pantas meminta imbalan atas usaha mereka mengajak orang kepada kebaikan sebab manusia memiliki hutang untuk taat kepada Allah sebagaimana pengakuan manusia bahwa Allah lah Tuhan manusia (al-A'râf/7: 172).

Ayat keempat (az-Zukhruf/43: 27) memaparkan bahwa kendati manusia terlahir secara fitrahnya baik, tidak ada jaminan baik keturunan Nabi, keturunan Raja-Raja, keturunan orang-orang shaleh akan selalu berpegang teguh dengan ajaran fitrahnya oleh karena itu dalam ayat ini Nabi Ibrahim menyerahkan kepada manusia itu sendiri apakah akan berbuat baik sesuai fitrahnya atau berbuat buruk dengan melenceng dari fitrahnya. Ayat kelima (Thâha/20: 72) semakin mempertegas bahwa di dalam diri manusia masih ada fitrah baik, ada keinginan untuk beriman kepada Allah kendati dirinya diancam oleh penguasa yang kejam dan begis seperti Fir'aun. Ayat terakhir (al-Isrâ'/17: 51) berisikan kewajiban manusia untuk meyakini hari akhir kelak sebab hal ini merupakan tanda keimanan dan kemurnian fitrah manusia. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa manusia memiliki waktu untuk terus kembali kepada fitrahnya yang baik sampai hari akhir kelak, sebab kapan hari akhir sudah tiba maka tidak ada waktu untuk memperbaiki diri. Pada hari ini Allah akan menghakimi manusia sesuai dengan prilakunya dan menagih janji manusia untuk beriman kepada Allah SWT.

Ibnu Katsir secara garis besar memberitahu bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk yang baik dan sempurna, jika ditemukan manusia yang tidak baik prilakunya dan tidak mencerminkan sifat Allah SWT dapat dipastikan telah terjadi pergeseran dari fitrah aslinya. Untuk itu manusia harus mempertahankan fitrahnya dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa Ibnu Katsir menempatkan fitrah manusia atau sifat dasar manusia berada dalam sisi positif, artinya manusia sejatinya baik karena merupakan citra Allah.

*Kedua*, fitrah manusia menurut Sayyid Quthb. pembahasan sifat dasar manusia dapat kita lihat bahwa sejatinya Quthb melihat bahwa Allah menciptakan fitrah manusia berada dalam agama yang lurus. Untuk itu manusia harus menjaga fitrahnya dengan selalu taat kepada Allah dan menjauhi segala larangan. Dalam bertindak pun harus sesuai dengan tuntunan agama, tidak boleh melakukan sesuatu berdasarkan hawa nafsu yang didorong oleh syahwat dan kekosongan ilmu. Penulis melihat bahwa Sayyid Quthb menilai kendati manusia secara fitrahnya baik atau sifat dasarnya baik,



serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia dalam pandangan Sayyid Quthb memiliki potensi ganda, fitrah atau sifat dasar manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk sebab manusia terdiri dari dua unsur tanah yang mewakili keburukan (*nizhâm jâhili*) dan ruh mewakili kebaikan (*nizhâm Islâmî*). Agar manusia dapat berjalan sesuai ketentuan dan fitrah baik yang Tuhan ciptakan manusia harus memiliki kemampuan sadar untuk mengendalikan dirinya agar cenderung melakukan kebaikan dan menjauhkan dirinya dari keburukan. Kemampuan sadar tersebut digunakan manusia untuk memahami sumber-sumber petunjuk dan kesalahan bimbingan eksternal serta melengkapi kedua potensi manusia.<sup>97</sup>

*Ketiga*, fitrah manusia menurut M. Quraish Shihab. Berdasarkan enam ayat yang penulis analisa Quraish menjelaskan fitrah sebagai fitrah beragama, bahwa sejak anak lahir telah tertanam keyakinan tentang keesaan Allah dalam diri setiap manusia. Argumennya ini diperkuat dengan hadist, semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah. Terlebih penafsirannya dalam ayat ke 30 surat ar-rum dirinya merujuk argument al-Biqâ'i bahwa pada awal tahap pertumbuhan anak tidak ada fitrah buruk dalam dirinya. Selanjutnya Quraish pun memperkuat argumennya dengan menambahkan penelitian tentang *God spot* yang dilakukan di Universitas California, Amerika Serikat. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada pancaran gelombang otak yang kuat dalam diri manusia terletak di titik *temporal lobes*, pada bagian ini pancaran gelombang akan semakin kuat jika sedang khusyu' dalam renungan keilahiahan dan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan.

Kendati fitrahnya agamanya baik, Quraish menjelaskan secara kepribadian fitrah manusia cenderung dualisme atau fitrah sifat dasarnya dapat baik dan dapat buruk. Sebab dirinya mengutip penjelasan tentang surat asy-Syams/91 pada ayat 7 dan 8. Saat penulis meneliti lebih lanjut penafsirannya dalam ayat tersebut kata *fa alhamahâ* dijelaskan bahwa manusia tidak dapat menolak potensi yang diilhamkan kepada dirinya yakni potensi kedurhakaan dan ketakwaan kepada Allah. Quraish pun mengutip argument Sayyid Quthb tentang kebergandaan tabiat manusia karena penciptaannya terdiri dari tanah dan hembusan ruh ilahi menjadikannya mempunyai potensi kebaikan dan keburukan secara setara, sebagaimana tertulis dalam surat Shâd ayat 71-72.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam...*, hal. 62-63.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, jilid 15, hal. 297-300.



إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ  
فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah (71) Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (72)

Argumen Quraish Shibab tentang fitrah manusia dapat dikatakan dirinya sependapat dengan argument Sayyid Quthb bahkan menukil alasan dan pendapat Quthb tentang sifat dasar atau tabiat manusia.

*Keempat*, fitrah manusia menurut Hamka, dalam ayat ke 30 surat ar-rûm jelas tergambar bahwa Hamka menilai secara fitrah manusia beragama secara lurus atau *hanîf* sebagaimana agama Nabi Ibrahim. Untuk mendukung pendapatnya itu Hamka mengutip ayat ke 172 dari surat *al-A'râf* yang berisikan pertanyaan Allah kepada manusia saat masih dalam wujud ilmu. Bukankah aku ini Tuhan kamu? Yang dijawab oleh semua manusia pasti! Fitrah ini sejatinya adalah fitrah keagamaan.

Lantas bagaimana dengan fitrah manusia yang berkaitan dengan potensi kepribadian atau sifat dasar manusia? Hamka dalam tafsirnya berbicara tentang tiga jenis hawa nafsu dalam Islam yakni dua nafsu *lawwamah* dan *ammarah* menjauhkan diri dari Allah, dan nafsu *muthma'innah* mendekatkan diri kepada Allah dengan kebenaran kejayaan dan kegembiraan. Menurut hemat penulis sebagaimana Sayyid Quthb dan Quraish Shihab, Hamka pun menilai bahwa sifat dasar manusia cenderung dualisme sebab manusia memiliki tiga nafsu yang dapat membawanya jauh dari Allah dan dekat dengan Allah.

Langkah lebih lanjut pun penulis lakukan dengan memverifikasi bagaimana Hamka menfasirkan ayat ke 7 dan 8 dalam surat asy-Syams. Hamka melihat bahwa manusia diberi petunjuk dari Allah berupa petunjuk kebaikan dan keburukan. Petunjuk ini disebut sebagai ilham dari Allah, untuk itu manusia perlu menggunakan akalunya untuk menimbang mana yang membawa celaka mana yang membawa kepada keselamatan. Hal ini membuktikan cinta Allah kepada hamba-Nya. Hamka pun lebih lanjut mengutip ayat ke 10 dalam surat al-Balad. “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan mendaki.”<sup>99</sup>

Berdasarkan empat mufassir yang penulis nilai, maka terdapat dua argumen besar yaitu *pertama*, fitrah manusia secara alami baik, argumen ini didukung oleh Ibnu Katsir; *kedua*, fitrah manusia secara alami tidak baik dan tidak buruk atau dualisme, argumen ini didukung oleh Sayyid Quthb, Quraish

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsîr al-Azhâr...*, jilid 10, hal. 8018-8019.

Shihab, dan Hamka. Untuk mempermudah penjelasan penulis akan lampirkan tabel penafsiran fitrah manusia menurut para mufassir.

**TABEL 3.3. Pendapat Mufassir Tentang Fitrah Manusia  
(*Human Nature*)**

NO	MUFASSIR	SIFAT DASAR MANUSIA	ARGUMEN DASAR
1	Ibnu Katsir	Manusia secara fitrah adalah makhluk yang baik dan sempurna	Penafsiran ar-rum/30: 30 menggambarkan bagaimana Allah menjelaskan secara hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang sifat dasarnya baik dan lurus sesuai dengan citra Allah SWT, hanya aja manusia kerap menyimpang dari fitrah tersebut karena faktor orang tua dan lingkungan. Manusia baik sebab merupakan perpanjangan dari citra Allah yang Maha Sempurna
2	Sayyid Quthb	Dualisme (memiliki potensi baik dan buruk secara setara)	Manusia terdiri dari dua unsur tanah yang mewakili keburukan ( <i>nizhâm jâhili</i> ) dan ruh mewakili kebaikan ( <i>nizhâm Islâmî</i> ).
3	M. Quraish Shihab	Dualisme	Secara fitrah keagamaan manusia harusnya beragama lurus, namun secara tabiat dirinya mengutip pendapat Sayyid Quthb tentang dualisme fitrah manusia.
4	Hamka	Dualisme	Manusia memiliki tiga jenis hawa nafsu dalam Islam yakni dua nafsu <i>lawwamah</i> dan <i>ammarah</i> menjauhkan diri dari Allah, dan nafsu <i>muthma'innah</i> mendekatkan diri kepada Allah dengan kebenaran kejayaan dan kegembiraan. Selalu ada potensi manusia menjadi baik dan buruk.

Perbedaan pendapat dalam penafsiran ini merupakan hal yang wajar, sebab mufassir dalam menafsirkan ayat terbagi menjadi dua kelompok: *pertama*, mereka yang menafsirkan secara tekstual, *kedua*, mereka yang menekankan interpretasi (menggunakan nalar dan logika). Perbedaan dalam penafsiran juga merupakan hal yang wajar sebab ada batas antara Al-Qur'an sebagai teks suci dari Allah dan tafsir sebagai produk akal manusia (mufassir). Perbedaan tersebut harusnya menjadi keunggulan sehingga dapat membuat kita memahami sebuah ayat dengan sudut pandang yang

komprehensif. Perbedaan ini juga akan terus ada selama manusia masih hidup.<sup>100</sup>

Lebih lanjut, penulis melihat bahwa dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an terdapat berbagai pandangan tentang fitrah manusia. Penulis memulai penelitian dengan mengemukakan berbagai data tentang kejahatan dan perang yang terjadi di dunia, ada berbagai asumsi dasar mengenai fitrah manusia yaitu manusia sejatinya baik dan manusia sejatinya jahat. Setelah penulis melakukan penelitian kepustakaan, penulis menemukan ternyata banyak pendapat mengenai fitrah manusia khususnya dalam kedua kajian yang menjadi fokus penelitian. Untuk mempermudah pengklasifikasian berbagai pendapat tersebut maka penulis akan menggunakan tabel.

---

<sup>100</sup> Zakaria Husin Lubis, "Hermeneutics of The Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)," dalam *Mumtaz: Jurnal Studi A-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020, hal. 88-89.

**TABEL 3.4. Berbagai Pendapat Tentang Fitrah Manusia (*Human Nature*)**

	<b>FITRAH MANUSIA BAIK</b>	<b>FITRAH MANUSIA NETRAL</b>	<b>FITRAH MANUSIA DUALISME</b>	<b>FITRAH MANUSIA JAHAT</b>
<b>PENDAPAT DASAR</b>	Manusia memiliki fitrah yang baik dari awal	Manusia memiliki fitrah yang netral, tidak baik dan tidak buruk	Manusia secara fitrah adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk secara setara	Manusia memiliki fitrah yang jahat dari awal
<b>TOKOH PENDUKUNG</b>	Ibnu Katsir	John Locke	Sayyid Quthb	Nicollo Machiavelli
	Jean Jacques Rousseau	Charles Darwin	M. Quraish Shihab	Thomas Hobbes
			Hamka	Sigmund Freud
				Hans J. Morgenthau
				Immanuel Kant





## BAB IV

### KOMPARASI FITRAH MANUSIA MENURUT KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL DAN KAJIAN AL-QUR'AN

#### A. Persamaan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an

Penulis telah memaparkan tentang bagaimana fitrah manusia atau sifat dasar manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Kendati masing-masing kajian punya fokus, nilai, teori, dan landasan berfikir yang berbeda namun hasil penelitian menunjukkan bahwa selalu ada titik temu antara keduanya. Penulis pun setuju dengan pendapat dari Ian Barbour yang menilai bahwa agama dan sains dapat bertemu dalam ranah filsafat atau teologi.

Lebih lanjut Ian Barbour membagi empat tipe respon yang terjadi ketika agama dan sains bertemu: *pertama*, konflik antara keduanya sebagaimana yang terjadi antara mereka yang percaya akan sumber agama –dalam contohnya Ian menggunakan istilah ahli Bible- dan para penganut teori evolusi Darwin. *Kedua*, independen antara keduanya dengan menjaga jarak antara agama dan sains serta tidak melewati batas antara satu dan lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, San Francisco: Harper Collins Publishers, 2000, hal. ix-x.





*Ketiga*, dialog yang terjadi antara agama dan sains. Masing-masing sisi dapat menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara keduanya, ada sisi dari agama yang perlu dijelaskan lewat kajian sains begitu pun sebaliknya ada hal-hal dalam sains yang perlu merujuk kepada ayat-ayat agama; *terakhir*, terjadinya integrasi antara keduanya dengan mencari hal-hal yang dapat disatukan.<sup>2</sup>

Dalam penelitian yang penulis kaji respon dialog antara kajian Hubungan Internasional dan Al-Qur'an dalam memahami fitrah manusia lebih kepada respon ketiga yang terjadi. Respon ketiga yaitu adanya persamaan dan perbedaan yang terjadi antara keduanya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan persamaan dan perbedaan yang telah dianalisa. Pertama-tama penulis akan memaparkan apa saja persamaan fitrah manusia antara kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an:

*Pertama*, kedua kajian sama-sama menaruh perhatian penting kepada manusia, aspek individu dalam Hubungan Internasional menurut Kenneth Waltz menjadi salah satu dalam tiga tingkat analisa aktor politik bersama dengan negara dan sistem Internasional. Individu atau manusia dianalisa dalam kajian Hubungan Internasional untuk melihat kenapa sebuah negara berperang. Apa yang melandasi pemimpin negara A mengambil kebijakan tertentu? Apa yang membuat negara A melakukan berkoalisi dengan negara B? Mengapa negara A tidak ingin bekerjasama dengan negara C? dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Alat analisa menggunakan tingkat analisa individu akan semakin tepat jika sebuah negara dipimpin oleh satu individu yang cukup *powerfull*, diktator, dan berkuasa cukup lama. Lebih lanjut bahkan dalam analisis kajian Hubungan Internasional terdapat berbagai teori-teori tentang *psychological leader* dan teori-teori behavior pemimpin. Sebagai contoh, saat kita melihat kebijakan luar negeri negara Korea Utara, negara China, atau negara Iran maka para pemimpin di negara-negara tersebut punya peran dan andil yang besar dalam menentukan kebijakan mereka. Teori-teori psikologi sangat bisa digunakan untuk menganalisa kebijakan negara-negara tersebut. Sehingga tepatlah untuk dikatakan bahwa kajian HI sangat menaruh perhatian yang begitu besar terhadap manusia atau individu dalam menentukan kebijakan sebuah negara.

Perhatian yang besar pun datang dari kajian Al-Qur'an banyak sekali memuat ayat-ayat tentang manusia, bahkan untuk menggambarkan tentang manusia terdapat tiga kata yakni *al-Insân*, *basyar*, dan *banî Adam*. Manusia bahkan memainkan peran penting dalam kehidupan, disebutkan juga bahwa dunia dan seisinya diperuntukan untuk manusia sebagaimana tertulis dalam ayat berikut:

---

<sup>2</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion...*, hal. ix-x.

□ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا دِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

*Engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka atas hal itu (seruanmu). Ia (Al-Qur'an) tidak lain adalah pengajaran bagi semesta alam. (Yûsuf/12: 104)*

□ وَمَا هُوَ إِلَّا دِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

*(Al-Qur'an) itu tidak lain kecuali peringatan bagi seluruh alam. (al-Qalam/62: 52)*

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an diperuntukan kepada manusia sampai hari akhir kelak, tidak dibatasi oleh waktu, kelas sosial, jenis kelamin, kenegaraan dan lain-lain. Hal ini menegaskan keuniversalitas Al-Qur'an dan menafikan setiap argument yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak universal. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa maksud dalam surat Yusuf/12: 104 tersebut bahwa ayat-ayat kebenaran tentang Allah terbuka kepada seluruh kaum, kebenaran tersebut terbentang di alam semesta. Kebenaran tersebut tidak Allah sembunyikan sedikit pun bagi seluruh umat, seluruh jenis dan kabilah manusia. Quthb menjelaskan bahwa kebenaran tersebut tidak memiliki patokan harga, kebenaran tersebut dihadirkan oleh Allah sebagai hidangan umum yang siapa saja dapat menyicipinya.<sup>3</sup> Sepaham dengan Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab pun melihat bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan peringatan, nasihat, dan pengajaran bagi seluruh alam yaitu seluruh makhluk hidup yang berakal.<sup>4</sup>

Kedua ayat yang penulis paparkan untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an diciptakan Allah sebagai petunjuk bagi manusia. Terlebih masih ada dua ayat dengan redaksi yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an ditujukan kepada manusia dan alam semesta, sebagaimana tertulis dalam Shad/38: 87 dan at-Takwîr/81: 27. Lebih lanjut pembahasan mengenai manusia sangat banyak sekali dalam Al-Qur'an baik yang membahas relasi antara manusia dengan Allah maupun relasi antara manusia dengan sesama manusia. Kesemua petunjuk yang Allah tuliskan dalam Al-Qur'an ditujukan agar manusia selamat di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diberikan amanah kekhalifahan untuk melaksanakan tugas-tugas ilahiah di dunia sehingga menghadirkan kemaslahatan dan keselamatan dalam alam semesta sesuai dengan kehendak Allah. Penulis melihat kesamaan perhatian yang begitu besar kepada

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilal Al-Qur'an*, jilid 7..., hal. 16-17.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14..., hal. 402-403.

manusia dalam masing-masing kajian, baik Hubungan Internasional maupun Al-Qur'an. Pada titik ini, dapatlah ditemukan kesamaan pandangan dalam melihat pentingnya peran manusia dalam kehidupan.

*Kedua*, kesamaan selanjutnya adalah kesamaan pandangan antara John Locke dan ilmuwan muslim Ibn 'Abd Al-Barr dalam melihat fitrah manusia. John Locke memperkenalkan sebuah teori tentang kertas putih (tabularasa) bahwa sifat dasar manusia kosong dari berbagai ide, tidak ada kecenderungan untuk baik atau jahat. Kebaikan dan kejahatan berasal dari pengalaman manusia yang kemudian diolah oleh inderawi manusia. Pendapatnya itu tertuang dalam tulisannya berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* yaitu:

Semua ide berasal dari sensasi atau refleksi, mari kita andaikan pikiran seperti bagaimana kita sebut sebagai kertas putih, kosong dari berbagai ide. Lantas dari mana ide tersebut akhirnya lahir? Dari pengalaman manusia ... semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman yang kemudian berkembang. Pengamatan kita terhadap objek-objek di sekitar kita yang kemudian diolah oleh indrawi manusia maupun proses internal di pikiran kita yang kita persepsikan adalah apa yang memasok pemahaman kita. Kedua hal ini adalah sumber pengetahuan yang kita miliki maupun secara alami kita miliki.<sup>5</sup>

Pendapat seperti ini sama dengan pendapat Charles Darwin, ilmuwan yang mengeluarkan teori evolusi manusia. Bagi Charles dan para pengikutinya sifat dasar manusia atau fitrah manusia selalu bermula dari ketiadaan, dirinya tidak meyakini bahwa ada sifat dasar yang diturunkan Tuhan. Lebih lanjut, Darwin menjelaskan bahwa sifat dasar manusia berkembang melalui evolusi dari ketiadaan sel-sel sederhana lalu menjadi yang lebih rumit, sifat manusia didapatkan melalui penginderaan manusia melewati tahapan evolusi.

Pendapat seperti ini tidak penulis jumpai dalam penafsiran empat mufassir yang penulis pilih, namun memiliki kesamaan dengan pendapat salah satu ilmuwan muslim yakni Ibn 'Abd Al-Barr, dirinya melihat bahwa manusia terlahir dalam keadaan kosong tanpa pengetahuan dan kesadaran tentang iman dan kufur. Seorang anak hanya dapat mengetahui iman dan kufur ketika dirinya sudah dewasa (*taklif*). Untuk mendukung pendapatnya ini Al-Barr surat an-Nahl/16: 78:

---

<sup>5</sup> John Locke, "An Essay Concerning Human Understanding," [http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay\\_concerning\\_human\\_understanding.pdf](http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay_concerning_human_understanding.pdf). Diakses pada 10 Oktober 2022, hal. 87.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur, (an-Nahl/16: 78)*

Al-Barr percaya bahwa secara fitrah manusia bersifat netral, anak yang baru lahir tidak dapat menentukan apakah dia akan beriman kepada Allah maupun kufur terhadap Allah, penentuan itu terjadi nanti saat sudah dewasa. Alasan lain adalah bahwa tujuan akhir surga dan neraka tidak ditentukan ketika bayi baru lahir, namun ketika mereka sudah bertanggung jawab atas dirinya. Ayat an-Nahl/16: 78 juga dipahami olehnya sebagai makna sesungguhnya dari kata fitrah. Untuk mendukung argumennya Al-Barr mengutip beberapa ayat yaitu:

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ

*Kamu tidak diberi balasan, kecuali terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (ash-Shâffât/37: 39)*

كُلُّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ

*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, (al-Muddastir/74: 38)*

....وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*...Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul. (al-Isrâ'/17: 15)*

Ayat-ayat yang dikutip oleh Al-Barr menjelaskan bahwa hukuman, pahala, dan kewajiban hanya ada pada ranah dewasa bukan pada ranah bayi. Fitrah yang dimaksud dan dipahami olehnya bukan berarti Islam sebab keislaman dan keimanan haruslah diucapkan dengan lidah, dipercayai dalam hati dan dilakukan dengan tindakan, hal ini tidak ditemukan dalam bayi.

*Ketiga*, kesamaan ketiga yaitu adanya pendapat akademisi HI dan mufassir yang mengakui bahwa fitrah manusia aslinya adalah baik. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf dan pemikir politik. Dirinya mengatakan bahwa sejatinya manusia sifat aslinya adalah individu yang baik dan suka hidup dalam keadaan damai. Perubahan manusia menjadi buruk disebabkan karena adanya kepemilikan barang yang bersifat pribadi. Adanya kepemilikan pribadi ini membuat kesenjangan antara yang memiliki dan tidak memiliki dalam masyarakat, hal ini menghilangkan sifat dasar manusia karena sesuatu yang berbau materi dan bermuatan politis. Ada kecenderungan antara manusia

dalam masyarakat untuk menguasai apa yang bukan miliknya sehingga terjadi kejahatan dan perang.

Pendapat tentang fitrah manusia baik ini ternyata memiliki kesamaan dengan pernyataan Ibnu Katsir membahas tentang fitrah manusia. Baginya manusia adalah makhluk yang baik dan sempurna, kesempurnaan ini merupakan gambaran kesempurnaan Allah. Jika terjadi keburukan dalam fitrah manusia disebabkan terjadinya pergeseran dari hakikat fitrah asli manusia karena pendidikan dan ajaran kedua orang tuanya. Ibnu Katsir melihat bahwa ayat fitrah dalam surat ar-Rûm/30: 30 yang berbunyi *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*, bermakna manusia dalam fitrahnya beragama lurus (*hanîf*) maka fitrah manusia adalah baik.

Tiga poin persamaan pendapat akademisi dan pemikir masing-masing keilmuan ini menjelaskan bahwa kendati memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami manusia namun dalam hal-hal tertentu ada kesamaan mengenai fitrah manusia. Tiga persamaan ini juga mendukung pendapat Ian Barbour bahwa saat agama dan sains dihadapkan ada potensi untuk menemukan persamaan dan perbedaan keduanya. Setelah penulis paparkan persamaan kedua kajian dalam memandang fitrah manusia, selanjutnya akan dipaparkan mengenai perbedaan-perbedaan fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an.

## **B. Perbedaan Fitrah Manusia dalam Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an**

Berbicara mengenai studi komparasi artinya berbicara mengenai studi perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya, antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini variabel pertama yakni kajian Hubungan Internasional sedangkan variabel kedua yakni kajian Al-Qur'an. Setelah penulis mengumpulkan data-data dari kedua variabel tersebut, penulis melihat banyak perbedaan dalam memahami tentang fitrah manusia. Adapun beberapa perbedaan tersebut yakni:

*Pertama*, perbedaan fokus masing-masing kajian dalam melihat manusia. Keseluruhan teori dan pendapat tentang manusia dalam kajian Hubungan Internasional fokus kepada sisi humanistik atau fokus kepada manusianya, tidak melibatkan sisi-sisi ketuhanan. Hal ini merupakan ciri khas dari kajian Barat yang sekuler dan jauh dari agama. Bagi kaum Barat, agama bersifat metafisik, sesuatu yang sulit dijangkau oleh indera manusia. Terlebih dalam kajian keilmuan Barat objek penelitian haruslah dapat diindra secara langsung, dapat dikaji secara empiris dan real. Sedangkan kajian Al-Qur'an mengkombinasikan antara pendekatan teologis dengan

ayat-ayat ilahiah dan pendekatan humanistik dalam menjelaskan sesuatu. Penjelasannya pun mudah ditangkap karena pemaparannya melalui konsep ayat dengan contoh dan kisah-kisah. Kajian Al-Qur'an sebagaimana kajian keislaman pada umumnya selalu menitik beratkan rujukan kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam memahami fenomena-fenomena sosial kemanusiaan, sesuatu yang selama ini tidak digunakan oleh kajian sekuler yang lebih mengedepankan penggunaan akal semata.

*Kedua*, perbedaan pendapat antara mereka yang melihat fitrah manusia jahat dan fitrah manusia baik. Golongan pertama diwakili oleh Nicollo Machiavelli, Thomas Hobbes, Hans J. Morgenthau dan Immanuel Kant. Nicollo Machiavelli menilai bahwa manusia sifat dasarnya adalah makhluk yang oportunistis, kurang bermoral dan tidak etis. Menurutnya, boleh saja manusia berbuat jahat asalkan perbuatannya itu untuk kepentingan politiknya. Pendapat ini dirinya kemukakan karena ia hidup pada zaman ketidak stabilan politik di negaranya, untuk itu dirinya melihat perlu seorang raja atau penguasa bersifat cerdik dan berpengetahuan. Manusia haruslah menjadi setengah binatang dan setengah manusia, berbuat kejahatan baginya diperbolehkan jika diperlukan untuk mempertahankan kekuasaan dan stabilitas negara. Atas dasar ini kekuasaan dan kekuatan sangat penting baginya, adapun kebaikan dan moralitas dikesampingkan olehnya.

Pendapat Machiavelli serupa dengan Thomas Hobbes yang menilai bahwa manusia sifat dasarnya egois dan mementingkan dirinya sendiri, ada kecenderungan manusia untuk menguasai manusia lain. Untuk itu, Hobbes mengenalkan istilah *homo homini lupus* yakni bahwa manusia adalah serigala bagi sesamanya. Manusia pada dasarnya makhluk yang anti sosial yang selalu ingin memuaskan dirinya, ketika berjumpa dengan manusia lain terjadi benturan antara dua keinginan manusia untuk memuaskan dirinya sehingga lahir istilah *bellum omnes contra omnia* atau perang semua melawan semua. Baginya manusia haruslah dapat membuat orang lain tunduk kepada dirinya untuk mencapai kepuasan diri. Hobbes melihat semakin manusia mendekati kepuasan diri atau "nafsunya" maka akan semakin baik bagi dirinya. Karya fenomenalnya berjudul *Leviathan* menjelaskan konsepnya bahwa negara haruslah kuat dan bisa memaksa rakyatnya, hal ini menggambarkan bagaimana sifat dasar manusia yang egois, keji, dan kejam untuk mencapai kepentingannya. Penggunaan nama *Leviathan* sendiri berdasarkan mitologi Barat tentang makhluk raksasa laut yang kuat serta memiliki kulit keras, makhluk ini sangat ditakuti di lautan karena kekuatannya yang dapat membahayakan pelaut.

Kedua pendapat tokoh tadi juga memiliki sudut pandang yang sama dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Hans J. Morgenthau yang melihat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berkuasa dan melakukan

berbagai cara untuk mempertahankan kekuasaannya dan mencapai kepentingannya. Keburukan fitrah manusia tersebut selanjutnya dijelaskan melalui konsep *interest* atau kepentingan manusia. Dalam berinteraksi Morgenthau melihat bahwa manusia dapat menjadi baik namun kebaikan tersebut bersifat mutualitas untuk menguasai orang lain atau pasangan dengan kesepakatan yang mengikat dan saling menguntungkan. Interaksi manusia pada umumnya digerakan oleh kepentingan untuk menguasai yang secara tersirat merupakan hal yang buruk dan negatif.

Ketiga pendapatan negatif tadi pun memiliki kesamaan dengan pendapat Immanuel Kant yang melihat manusia seperti hewan yang punya kecenderungan untuk berbuat jahat. Hanya Kant menekankan bahwa manusia memiliki kebasan untuk memilih apakah berbuat jahat atau berbuat buruk. Untuk itu, manusia perlu membuat dan mencari “alasan” kenapa dirinya berbuat baik. Atas dasar itu, negara perlu hadir sehingga hak-hak manusia diakui dan manusia punya kebebasan untuk menjalankan kehendaknya dalam bingkai negara demokrasi.

Keempat pendapat negatif tentang fitrah manusia ini sangat berbeda dengan pendapat positif dari Ibnu Katsir dan Jean Jacques Rousseau. Menurut Ibnu Katsir, manusia sejatinya baik dan beragama lurus sesuai fitrah yang ditetapkan oleh Allah dengan mengutip surat ar-Rûm/30: 30. Fitrah manusia adalah baik, adapun keburukan disebabkan faktor di luar diri manusia yakni lingkungan dan orang tua yang mempengaruhi manusia. Adapun pendapat Rousseau sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya melihat bahwa manusia sifat dasarnya baik dan suka hidup dalam kedamaian. Keburukan disebabkan ada keinginan memiliki yang bukan menjadi milik dari manusia. Perbedaan pendapat yang sangat kontras ini disebabkan pandangan negatif dan positif dalam melihat fitrah manusia. Bagi mereka yang melihat fitrah manusia negatif melihat bagaimana manusia dalam lingkungan mereka, manusia yang mereka temui, dan manusia yang berinteraksi dengan mereka, pandangan ini tidak melihat dari sisi yang lebih fundamen penciptaan manusia namun ketika sudah mulai berperilaku. Berbeda dengan pandangan positif akan fitrah manusia lebih banyak melihat dari sisi filosofis dan fundamen dari penciptaan manusia. Kendati demikian, perbedaan ini menambah khazanah keilmuan dan dialektika fitrah atau sifat dasar manusia.

*Ketiga*, perbedaan lain selain spektrum positif dan negatif adalah pandangan netral dan dualisme mengenai fitrah atau sifat dasar manusia. Menurut John Locke, manusia tak ubahnya seperti kertas putih tanpa ada pengetahuan akan iman dan kufur, manusia akan mengetahui perkara iman dan kufur saat dirinya mengalami pengalaman yang diinderakan oleh inderanya. Pendapat locke ini sebagaimana penulis paparkan sebelumnya memiliki kesamaan dengan ilmuwan Islam Ibn ‘Abd Al-Barr yang juga

melihat secara fitrah manusia netral sebagaimana tertulis dalam an-Nahl/16: 76 yang berbunyi *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.*

Pendapat ini berbeda dengan pendapat tiga mufassir yang penulis kutip yakni Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Ketiga penafsir melihat bahwa fitrah manusia adalah dualism, manusia memiliki potensi untuk berbuat baik dan berbuat buruk secara setara. Quraish Shihab dalam hal ini melihat bahwa fitrah manusia yang dimaksud pada surat ar-Rûm/30: 30 adalah fitrah keagamaan untuk beragama secara lurus dan sesuai dengan tuntunan Allah. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah ber-Islam. Berkaitan dengan fitrah kepribadian Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa manusia diberikan potensi baik dan buruk secara setara. Pendapat kedua mufassir ini sama dengan pendapat Hamka yang melihat ada potensi baik dan buruk secara setara yang telah Allah persiapkan kepada manusia.

*Keempat*, perbedaan argument dalam melihat dualisme fitrah manusia. Pendapat yang sama tentang dualisme fitrah manusia yang diuraikan oleh Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Akan tetapi, Hamka memiliki argument tersendiri terkait dualisme fitrah ini yang berbeda dengan dua mufassir lain. Bagi Hamka, dualisme fitrah disebabkan tiga jenis hawa nafsu manusia (nafsu *lawwamah*, nafsu *ammarah*, dan nafsu *muthma'innah*) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (beriman) dan menjauhkan diri dari Allah (kafir). Dua nafsu pertama *lawwamah* dan *ammarah* menjauhkan manusia dari Allah, namun nafsu *muthmainnah* mendekatkan diri kepada Allah dengan kebenaran kejayaan dan kegembiraan.

Pendapat Hamka ini berbeda dengan argument dua mufassir Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab yang secara kompak melihat bahwa memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk sebab manusia terdiri dari dua, unsur tanah yang mewakili keburukan (*nizhâm jâhili*) dan ruh mewakili kebaikan (*nizhâm Islâmî*) sebagaimana tertulis dalam surat al-Hijr/15: 28-29

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ ۖ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۖ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (28) Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (29)



Ayat ini menjelaskan dua unsur penciptaan manusia dari tanah dan ruh. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang potensi kebaikan dan keburukan diambil dari ayat asy-Syams/91: 7-10 dan al-Balad/90: 10 yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ  
 dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (7) lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (10)

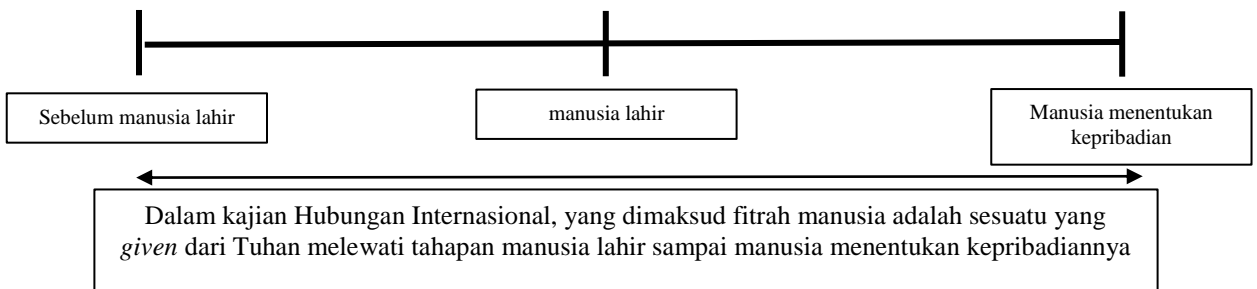
وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۗ

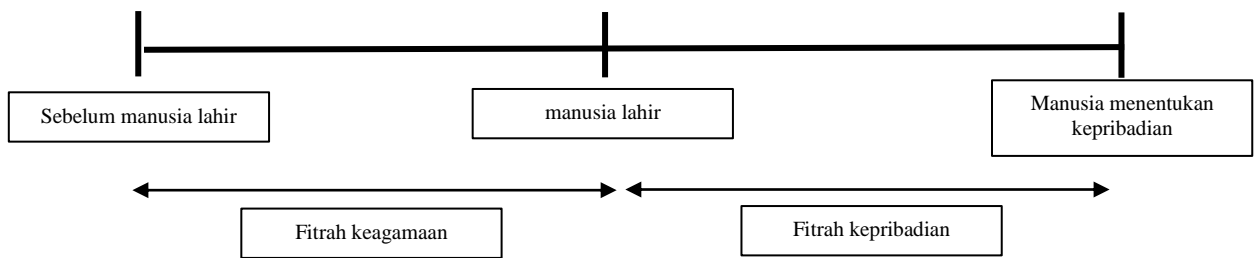
serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)?

Potensi dualisme ini tergambar secara jelas dalam dua ayat di atas yakni potensi kebaikan dan potensi keburukan. Jadi Sayyid Quthb dan Quraish Shihab sependapat dan selaras dalam melihat potensi fitrah manusia.

*Perbedaan terakhir*, perbedaan pendapat kedua kajian keilmuan ini menurut hemat penulis disebabkan adanya pandangan yang berbeda mengenai fitrah atau sifat dasar manusia. Perbedaan tersebut terjadi lantaran pendefinisian dan pemahaman yang berbeda dalam melihat fitrah manusia. Menurut kajian Hubungan Internasional, fitrah manusia atau sifat dasar atau *human nature* adalah sesuatu yang *given* dari Tuhan sejak sebelum lahir dan menentukan kepribadian manusia secara keseluruhan. Berbeda dalam kajian Al-Qur'an, para ulama membagi fitrah ke dalam dua jenis, fitrah keagamaan yang dipersiapkan Allah dari sejak sebelum lahir sampai lahir dan fitrah kepribadian yang dimulai sejak manusia itu lahir hingga menentukan kepribadiannya. Untuk mempermudah pemahaman penulis akan gambarkan visualisasinya.

**Tabel 4.1. Perbedaan Pandangan Tentang Fitrah Manusia**





Dalam kajian Al-Qur'an, penulis melihat bahwa fitrah manusia dibagi ke dalam dua jenis yakni fitrah keagamaan dari sejak sebelum lahir sampai lahir dan fitrah kepribadian dari lahirnya manusia sampai manusia menentukan kepribadiannya.

Perbedaan antara dua kajian dalam menafsirkan fitrah manusia membuat penulis merasa perlu disajikan data tambahan mengenai bagaimana terbentuknya fitrah kepribadian manusia, penyajian data ini akan penulis lakukan menggunakan pendekatan psikologis. Dalam artian, penulis akan memaparkan bagaimana psikologi menjelaskan terbentuknya kepribadian manusia. Untuk itu penulis akan menggunakan beberapa teori tentang psikologi kepribadian dari beberapa aliran psikologi termasuk psikologi Islam. Selain itu, penulis juga akan membahas salah satu unsur pembentuk kepribadian yakni hawa nafsu dan unsur penentu perilaku manusia yaitu ubun-ubun. Sengaja penulis batasi pembahasan hanya kepada dua unsur karena untuk mempermudah pembahasan dan penjelasan mengenai fitrah kepribadian manusia. Dua tema tersebut yakni nafsu dan ubun-ubun, keduanya akan dibahas pada sub-bab selanjutnya dan dikaitkan dengan fitrah manusia.

Di atas itu semua, penulis telah menemukan tiga persamaan dan lima perbedaan dari pembahasan mengenai fitrah manusia berdasarkan kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Penulis melihat bahwa masing-masing kajian punya fokus, nilai, teori, dan landasan berfikir yang berbeda namun hasil penelitian menunjukkan bahwa selalu ada titik temu antara keduanya.

### C. Fitrah Kepribadian Manusia antara Kebaikan dan Kejahatan

Pada bab kedua dan ketiga telah dianalisa fitrah manusia menurut kaca mata kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Pada bab pertama, penulis menjelaskan bahwa nantinya dalam membingkai penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan psikologi, dari beberapa pendapat mengenai fitrah manusia penulis merasa perlu memunculkan antithesis baru terkait fitrah manusia. Sebelum berbicara lebih jauh tentang fitrah kemanusiaan, penulis akan menjelaskan pendapat penulis tentang mekanisme dan cara kerja otak serta kepribadian manusia.

Penulis meyakini bahwa pikiran manusia terbagi atas dua jenis pikiran yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar atau (*subconscious mind*). Pikiran sadar adalah segala tindakan-tindakan, perilaku, pola pikir, dan keputusan yang dilakukan manusia dalam hidupnya.

Tindakan-tindakan ini didasari oleh pikiran bawah sadar. Pikiran sadar seperti permukaan gunung es yang berada di tengah laut, pikiran sadar merupakan bagian kecil dari gunung es yang terlihat. Padahal sejatinya di dalam lautan terdapat pikiran bawah sadar manusia yang sangat besar, punya dampak besar, dan pengaruh terhadap pikiran sadar.

Lebih lanjut, pikiran sadar berkerja dengan standar otak kiri manusia yang sistematis, digunakan dalam menyelesaikan masalah logika, masalah matematika, menganalisa data, berbicara, dan memproses sesuatu secara beruntutan. Sedangkan pikiran bawah sadar bekerja dengan standar otak kanan manusia yang heuristic atau bekerja dengan menggunakan kemampuan untuk belajar sendiri melalui trial dan eror. Pikiran bawah sadar biasanya digunakan untuk kemampuan artistik, kreatifitas, interpretasi, intuisi, imajinasi dan lain-lain. Pada dasarnya sistem kerja pikiran bawah sadar tidak sesistematis pikiran sadar. Kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh pikiran bawah sadarnya ketimbang pikiran sadarnya, sebab pikiran bawah sadarlah yang memilih, melakukan filter, dan merekomendasikan apa yang dapat dilakukan oleh manusia dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Pikiran bawah sadar juga menyimpan data-data yang telah Allah persiapkan maupun data-data terbaru yang didapat melalui stimulus di pikiran sadar.

Pikiran sadar menerima stimulus data dari luar melalui lima sensor manusia yaitu visual, auditory, kinestetik, gustatory dan olfactory. Sensor visual menggunakan indera mata untuk melihat, membayangkan, memperhatikan sesuatu. Sensor auditory menggunakan indera telinga untuk mendengar suara, bisikan, nada, lagu dan lain-lain. Sensor kinestetik menggunakan indera peraba untuk merasakan sentuhan, tekstur, kelembapan dan lain-lain. Sensor gustatory menggunakan indera pengecap untuk menikmati berbagai rasa baik manis, asam, asin, pedas, pahit, dan lain-lain. Sensor terakhir, olfactory menggunakan indera penciuman untuk merasakan bau, harum, wangi, dan lain-lain. Kelima sensor ini berada di seluruh tubuh manusia untuk memasukan data dan mengolah data melalui pikiran sadar, adapun tindakan, perilaku, dan keputusan dapat terjadi jika terjadi kesesuaian dan kecocokan dengan data yang ada pada pikiran bawah sadar. Dalam hal ini pikiran bawah sadar sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia.

Untuk lebih mudah penulis akan menjelaskan struktur dari pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar, menurut penulis terdiri dari diri sebagai pelaku (*ego*). Adapun pikiran bawah sadar terdiri dari data laduni, data keselamatan, data Al-Qur'an (*super ego*), dan nafsu (*id*). Pikiran sadar (*id*) memegang kendali tindakan, namun seluruh tindakan tersebut dipengaruhi data yang berada di pikiran bawah sadar yang terdiri dari data laduni yaitu data atau pengetahuan yang Allah berikan kepada

hamba-hamba terpilih karena kesucian jiwa dan memiliki kapasitas untuk menerimanya dalam bahasa lain dapat disebut dengan data yang bersifat intuitif. Penjelasan mengenai data ini ada dalam Al-Qur'an di surat al-Kahfi/18: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

*Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.*

Perumpamaan data laduni yang paling kongkrit dapat kita lihat dari kisah Nabi Khidir yang memiliki pengetahuan yang luar biasa melewati batasan waktu. Kisah tentang Nabi Khidir yang memberikan banyak pelajaran kepada Nabi Musa tentang beberapa tindakan yang harus dilakukan merupakan contoh data laduni yang Allah berikan kepada Nabi Khidir. Data keselamatan adalah data yang Allah berikan kepada manusia sebelum manusia lahir sebagai bekal untuk dapat selamat dalam kehidupannya, data ini berupa hal-hal survival yang diberikan Allah kepada seluruh manusia. Contoh data keselamatan adalah tangisan bayi saat lapar dan haus sebagai cara Allah menyelamatkan bayi dari kelaparan.

Maksud dari data Al-Qur'an adalah seperangkat data kebaikan yang Allah berikan kepada seluruh manusia yang berisikan hal-hal baik, ajaran-ajaran kebajikan, dan nilai-nilai keagamaan. Data ini telah tersimpan jauh di dalam pikiran bawah sadar manusia jauh sebelum manusia lahir, hanya data ini perlu diaktifkan dengan cara memasukan data-data positif yang berasal dari Al-Qur'an dan ajaran agama melalui stimulus sensorik. Proses memasukan data ini berfungsi untuk mengawinkan dan mengabungkan data positif ilahiah di dalam pikiran bawah sadar dengan pikiran sadar sehingga menjadi kepribadian yang baik. Data Al-Qur'an dalam hal ini adalah data positif atau dorongan positif. Contoh bagaimana kita memasukan data positif dalam pikiran bawah sadar dilakukan oleh seorang ayah muslim yang disunnahkan untuk mengadzani bayinya sesaat setelah lahir.

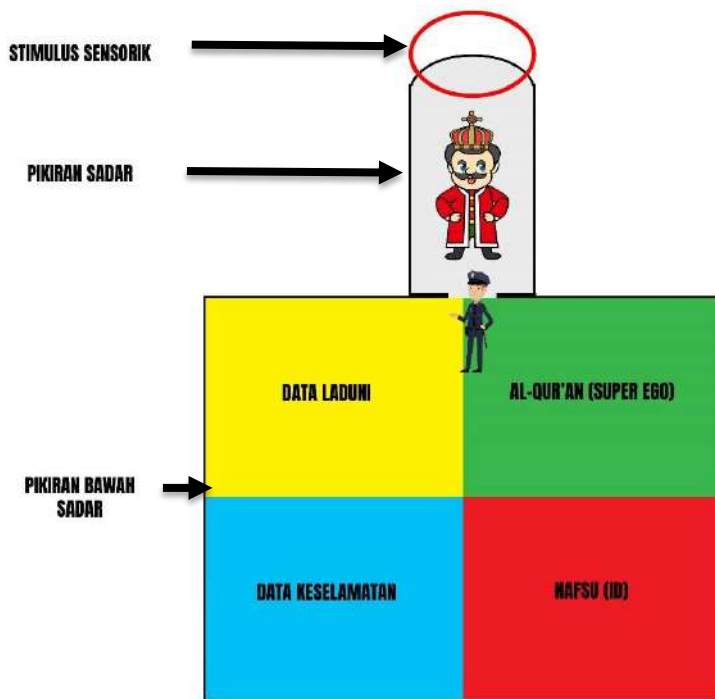
Struktur terakhir di dalam pikiran bawah sadar adalah nafsu (*id*), dorongan dalam diri manusia untuk menyerang terhadap yang membahayakan dan memuaskan syahwatnya. Sifat dari nafsu ini mengikut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Dalam Islam sendiri sebagaimana penulis telah jelaskan bahwa terdapat tiga jenis nafsu yakni nafsu *al-ammarah*, nafsu *al-lawwamah*, dan nafsu *al-muthmainnah* sebagaimana firman Allah:

كُلَّمَا أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهَ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۗ

*Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (Fâthir/35: 32)*

Di antara pikiran bawah sadar dan pikiran dasar terdapat penjaga yang mengawasi, mencegah, dan mengatur apa saja yang boleh masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan apa saja yang dapat ke luar pikiran sadar untuk kemudian dilakukan dan diputuskan. Penjaga atau satpam di antara pikiran sadar dan bawah sadar yang penulis sebut sebagai karakter atau kepribadian. Jadi kepribadian dalam teori penulis adalah sebuah mekanisme yang terbentuk dari kombinasi pikiran bawah sadar dan pikiran sadar manusia yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi sosok A, sosok B, sosok C. Saat kita bertanya tentang siapakah sosok A? maka sosok A adalah mekanisme yang terbentuk dari kombinasi dua pikiran manusia. Wilayah yang penulis gambarkan sudah tentu bukan merupakan sesuatu yang nyata sebab merupakan hipotesis penulis terkait struktur kepribadian manusia. Berikut penulis lampirkan hubungan antara dua pikiran manusia dalam membentuk kepribadian.

**Gambar 4.1. Hubungan Antar Struktur Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar**



Berdasarkan teori yang penulis paparkan maka baik dan buruknya kepribadian seorang manusia sangat ditentukan dari data apa yang dirinya masukan ke dalam pikiran bawah sadarnya secara terus menerus sehingga menjadi data yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar serta menjadi sebuah mekanisme yang berjalan secara otomatis. Seseorang yang pikiran bawah sadarnya diisi dengan data-data baik dan positif pasti akan menolak untuk melakukan keburukan seperti mencuri, berbohong, korupsi, membunuh dan lain-lain. Sebab pikiran sadarnya akan menolak perilaku tercela tersebut karena tidak sesuai dengan data yang berada di pikiran bawah sadar. Namun, jika pikiran sadar yang diwakili oleh diri (*ego*) terus menerus diajak untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kepribadiannya hingga akhirnya *ego* melakukan perbuatan tercela maka saat itulah satpam atau karakter mulai berubah standar kerja dan mekanisme kerjanya.

Teori kepribadian yang penulis jelaskan menitikberatkan kepada perilaku manusia (dapat berupa perilaku baik maupun buruk), saat *ego* melakukan sesuatu maka artinya *ego* sudah mengamini dan memperbolehkan nilai yang ada pada perilaku tersebut (dapat berupa perilaku baik maupun buruk) untuk mulai mempengaruhi satpam atau penjaga antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Saat perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus maka penjaga pun mulai memahami bahwa *ego* telah

ridho apabila data tersebut menetap di dalam pikiran bawah sadar dan menjadi data tersimpan. Untuk itu penulis menekankan bahwa “melakukan” adalah daya input data paling hebat dan berpengaruh.

Untuk dapat melakukan sejatinya manusia memiliki beberapa faktor lain di luar mekanisme dirinya yang mempengaruhi perilaku dan mekanisme kerja kepribadiannya. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan dan orang tua, dalam Islam faktor ini yang disebut dapat membuat fitrah keagamaan manusia yang dualisme dapat berubah menjadi baik maupun buruk. Faktor orang tua sangat dominan sebagaimana hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِحَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ( فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِاتَّبْدِيلِ خَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ )<sup>6</sup>

*“Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, nasrani, atau bahkan berama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (HR. Bukhari)*

Hadits ini menjelaskan bahwa kedua orang tua dapat menjadi faktor pembeda di luar mekanisme kepribadian individu yang telah penulis paparkan. Ayah dan ibu dapat membuat seorang anak menjadi apapun yang diinginkan. Adapun faktor kedua yaitu faktor lingkungan melalui serangkaian pengkondisian di sekitar individu agar dapat menjadi sesuai yang diinginkan. Jika ingin seorang individu memiliki kepribadian yang baik, maka ajaklah dirinya untuk berada pada lingkungan orang-orang baik

<sup>6</sup> Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârîy*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab al-Janâiz, Bab idzâ aslama as-shabiyyu fa mâta hal yusholla ‘alaihi, hadits ke 1359, juz 1, hal. 327.

agar stimulus sensorik belajar dengan lingkungan tempat pengkondisiannya. Setelah memaparkan teori kepribadian penulis, selanjutnya akan dijelaskan bagaimana pandangan penulis tentang fitrah manusia.

Penulis pada bab keempat ini akhirnya menyimpulkan bahwa fitrah manusia terbagi menjadi dua jenis yakni fitrah keagamaan dan fitrah kepribadian, lebih lanjut: *fitrah keagamaan* manusia adalah fitrah atau potensi keagamaan yang Allah persiapkan kepada manusia dari sebelum kelahiran ke muka bumi sampai manusia lahir. *fitrah kepribadian* adalah potensi manusia yang dapat terbentuk dan berubah-ubah dari manusia setelah lahir, fitrah ini dapat berubah-ubah seiring dorongan-dorongan yang saling mendominasi manusia.

Perbedaan pendefinisian akan fitrah inilah yang menurut penulis menjadi penyebab perbedaan pendapat terkait fitrah manusia atau sifat dasar manusia atau fitrah manusia. Untuk itu penulis menyakini perlu ada dikotomi terkait fitrah manusia menjadi fitrah keagamaan manusia dan fitrah kepribadian manusia agar kita mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh. Penulis juga merasa perlu mengkaji bagaimana nilai masing-masing fitrah. Apakah fitrah keagamaan manusia baik, jahat, netral atau dualisme? Apakah fitrah kepribadian manusia baik, jahat, netral, atau dualisme? Dalam upaya menjawab pertanyaan tersebut penulis akan menjelaskan pandangan penulis dan serta agrument penulis.

Penulis menilai secara fitrah keagamaan, manusia berpotensi dualisme atau berpotensi melakukan kebaikan dan keburukan secara seimbang disebabkan. Pendapat ini dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, manusia terbentuk dari dua unsur duniawi dan akhirat yakni unsur tanah dan roh yang membuat manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat buruk secara seimbang sebagaimana tertulis dalam ayat al-Hijr/15: 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌۢ ۙ بَشَرًا مِّنۢ صَلۡصَلٰٓیۡ مِّنۡ حَمٍَۭٔ مَّسۡنُوۡنٍۭ ۙ فَاِذَا سَوَّیۡتُهٗ ۙ  
وَنَفَخْتُ فِیۡهِ مِنْ رُّوۡحِیۡ فَعَقَبُوۡا لَهٗ ۙ سٰجِدٰۙیۡنَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. (28) Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud. (29)

Unsur tanah mewakili sifat keburukan manusia yang acap kali jauh dari ajaran agama dan tuntunan Islam, sedangkan unsur ruh mewakili sifat



kebaikan karena merupakan kekusaan dan kehendak Allah. Unsur ruh selalu mengajak manusia kepada kebaikan agama dan ajaran ilahiah. Pendapat ini didukung juga dengan ayat yang menjelaskan bahwa ada manusia yang bersyukur serta dapat menjalankan ajaran agama dengan lurus, namun juga ada manusia yang kufur dengan nikmat Allah dan menjauhi ajaran agama, sebagaimana tertulis dalam ayat:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

*Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur. (al-Insân/76: 3)*

*Alasan kedua*, manusia mempunyai kehendak untuk menentukan kebaikan atau keburukan melalui dua unsur penciptaannya, kehendak ini selanjutnya disebut dengan *free will*. Manusia berkehendak untuk tunduk kepada perintah Allah atau melawan perintah-Nya, jika tunduk kepada perintah Allah berarti manusia tersebut menggunakan potensi kebaikan dalam dirinya. Sebaliknya jika melawan perintah Allah artinya manusia tersebut lebih menyukai menggunakan potensi keburukan dalam dirinya.

*Alasan terakhir*, kisah keturunan manusia pertama Nabi Adam dalam mempersembahkan kurban antara Habil dan Qabil dalam Al-Qur'an atau antara Cain dan Abel dalam Bible yang kemudian menjadi pertumpahan darah pertama di dunia menjelaskan bahwa selalu ada dua kekuatan antithetical yang saling berlawanan dalam seluruh sejarah kehidupan manusia. Habil mewakili sisi kebaikan dan Qabil mewakili sisi keburukan.

Pembunuhan pertama ini dimulai dari pertengkaran yang terjadi antara Habil dan Qabil dalam memperebutkan jodoh. Qabil tertarik kepada Iqlimiya saudara kembarnya, padahal Nabi Adam hendak menikahkannya dengan Layudha, kembaran Habil. Qabil enggan menikahi Layudha karena kurang cantik parasnya. Atas sikap Qabil, Nabi Adam kebingungan untuk menentukan siapa yang pantas menikahi Iqlimiya, apakah Qabil dan Habil. Sejurus kemudian Allah memberikan pertolongan atas permintaan Nabi Adam dengan meminta kedua anaknya untuk memberikan kurban terbaik, siapa yang kurbannya diterima maka akan menikahi Iqlimiya.

Qabil mempersembahkan hasil pertanian yang kurang baik, sedangkan Habil mempersembahkan hewan terbaik yang dimilikinya. Allah pun kemudia lebih memilih kurban dari Habil ketimbang Qabil. Namun, Qabil merasa dirinya dihinakan dan termakan rasa dengki dan iri, lantas dirinya mengancam akan membunuh Habil. Akhirnya pertumpahan darah pertama di muka bumi pun terjadi karena potensi buruk lebih mendominasi Qabil ketimbang potensi baik dalam dirinya. Kisah Qabil dan Habil ini pun kemudian Allah abadikan dalam surat al-Mâidah/5: 27-31:

﴿٥٦﴾ وَأَاتِلْ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ ۖ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَنْ يُقْبَلْ مِنَ الْآخِرِينَ ۗ قَالَ لَا أَقْتُلُكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَنْ يَسُطَّ إِلَيْ يَدِكَ لِتَمُوتَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِلَيَّ ۗ أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ إِلَيَّ ۗ أَرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۗ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۗ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَهُ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتْ ۗ أَعْرَجْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَهُ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ التَّوَّابِينَ ۗ

*Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. (27) Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. (28) Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.” (29) Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. (209) Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (30) Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (210) (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (31)*

Berbicara mengenai fitrah kepribadian, penulis melihat bahwa manusia memiliki “potensi lebih besar” untuk jatuh dalam kenistaan karena berbuat keburukan jika dibandingkan dengan berbuat baik, artinya manusia lebih mudah berbuat buruk ketimbang kebaikan, argument ini didasari beberapa hal:

*Pertama*, dalam struktur psikofisik manusia dorongan manusia untuk berbuat sesuatu terdiri dari tiga jenis dorongan yang saling berusaha mendominasi satu dengan lainnya, yakni nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, dan nafsu *muthmainnah*. Ketiga nafsu ini sebagaimana penulis paparkan

sebelumnya memiliki kecenderungan untuk berbuat buruk sebab dari tiga nafsu, dua nafsu *ammarah* dan nafsu *lawwâmah* membawa manusia kepada keburukan, sedangkan nafsu baik hanya nafsu *muthmainnah*.

*Kedua*, pikiran bawah sadar manusia banyak dorong oleh *id* atau nafsu karena lebih bersifat kenikmatan. Penulis melihat banyak tindakan, perilaku dan ucapan manusia sebagian besar berasal dorongan dan motivasi dari alam tidak sadar ketimbang alam sadar. Sebagaimana penulis jelaskan, bahwa nafsu manusia memiliki kecenderungan negatif, maka dalam diri manusia banyak perilaku yang didorong dari kecenderungan negatif dalam pikiran sadar. Kendati demikian, manusia dapat menginduksi data-data positif agar pikiran bawah sadarnya didominasi oleh nafsu *muthmainnah*, pada akhir bab ini penulis akan merekomendasikan cara membuat pikiran bawah sadar menjadi baik.

*Ketiga*, ubun-ubun manusia dijelaskan sebagai sesuatu yang buruk dan berbohong. Al-Qur'an berbicara tentang ubun-ubun menggunakan kata *nâshiyah* sebanyak empat kali dalam dua ayat yakni di surat *Hûd/11: 56*, *ar-Rahmân/55: 41*) dan surat *al-'Alaq/96: 15-16*. Kata *nâshiyah* merupakan bentuk tunggal yang berarti ubun-ubun atau jambul kepala, bentuk jamaknya *nawâshî*. Menurut al-Azhari, kata *nâshiyah* dalam bahasa Arab tempat tumbuhnya rambut di bagian depan kepala.<sup>7</sup> Dalam surat *al-'Alaq*, kata ubun-ubun beriringan dengan kata bohong dan durhaka sebagaimana Firman-Nya:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهُ ۗ لَنَسْفَعًا ۖ بِالنَّاصِيَةِ ۙ | نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۙ (15) كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهُ ۗ لَنَسْفَعًا ۖ بِالنَّاصِيَةِ ۙ (16)

*Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (15) (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan (kebenaran) dan durhaka. (al-'Alaq/96: 16)*

Keilmuan modern menjelaskan bahwa ubun-ubun disebut dengan *frontal lobe*, dalam *frontal lobe* terdapat *korteks prefrontal* yang merupakan bagian dari korteks serebral dan bersama korteks motorik utama. Bagian korteks prefrontal manusia memiliki bobot dan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan spesies monyet Beijing, kucing, monyet rheus, anjing, simpanse dan hewan-hewan lain. Dijelaskan juga bahwa bagian ini berkaitan erat dengan fungsi kepribadian manusia sebagaimana kasus

<sup>7</sup> Yusuf Ahmad, *Ensiklopedia Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an Volume Pertama: Prediksi Masa Depan, Informasi Sejarah, Hikmah Penetapan Hukum, Keajaiban Angka, Seni, dan Keunikan Tubuh Manusia*, Jakarta: Taushia, 2009, hal. 298-300.

Phineas Gage<sup>8</sup> yang terkenal. Lebih lanjut, korteks prefrontal mengontrol sikap dan perilaku manusia dalam pergaulan sosial, dapat disebut bahwa pada bagian inilah “pusat kemanusiaan” manusia berada.<sup>9</sup>

Al-Alusi menjelaskan bahwa ubun-ubun yang berbohong lagi berdusta pada surat al-‘Alaq adalah hiperbola untuk menunjukkan ubun-ubun cenderung negative. Dirinya juga menambahkan bahwa ubun-ubun yang dimaksud dalam ayat ini adalah ubun-ubun orang yang dilaknat Allah yaitu Abu Jahal.<sup>10</sup> Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ubun-ubun yang dimaksud yakni ubun-ubun Abu Jahal, seorang pendusta dan kerap berbuat bohong dalam tindakannya. Pada kejadian ini, Abu Jahal melarang Rasulullah untuk sholat di Ka’bah dan akan memanggil bantuan dari orang-orang kepercayaannya untuk mengusir Rasulullah beribadah, namun ternyata Abu Jahal tidak memanggil bala bantuan, padahal Allah sudah siap mengazab saat itu juga dengan malaikat Zabaniyah.<sup>11</sup> Sayyid Quthb juga menjelaskan dengan konteks yang sama bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks Abu Jahal yang sangat Allah laknat.<sup>12</sup>

Ketiga pendapat yang penulis paparkan memiliki pandangan yang berbeda dengan penulis. Dalam hal ini penulis justru melihat bahwa ayat ini memang menjelaskan ada potensi kecenderungan manusia untuk berbuat buruk sebab dari ayat-ayat yang berkaitan dengan ubun-ubun terdapat dua ayat yang menggabungkan antara ubun-ubun dengan perbuatan buruk yakni dalam surat al-‘Alaq/96: 15-16 yang telah dijelaskan di atas dan surat ar-Rahman/55: 41 yang berbunyi:

يُعْرِفُ الْمَجْرِمُونَ بِسِيمِهِمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ۝

*Para pendosa dikenali dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.*

Kedua ayat ini menjelaskan bagaimana azab, hukuman serta ganjaran dari Allah diberikan dengan menarik ubun-ubun manusia dengan keras.

<sup>8</sup> Pada tahun 1848 terjadi kecelakaan tragis yang terjadi kepada Phineas Gage seorang mandor pembangunan kereta. Saat itu sebuah batang besi dengan tebal 1,25 inci dan panjang puluhan cm menembus mata kirinya sampai ke atas kepala. Bagian besi ini menembus bagian depan otak Gage atau frontal lobe terutama bagian korteks prefrontal. Kejadian naas ini tidak membuat Gage meninggal namun dirinya mengalami perubahan kepribadian dari sebelumnya pribadi yang dapat diandalkan dan dipercayai rekannya menjadi pribadi yang tidak sopan, sulit dipercaya dan impulsif.

<sup>9</sup> Fikri Suadu, *Manusia Unggul Neurosains dan Al-Qur’an*, Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati, 2018, hal. 119-121.

<sup>10</sup> Yusuf Ahmad, *Ensiklopedia Keajaiban Ilmiah Al-Qur’an Volume Pertama: Prediksi Masa Depan, Informasi Sejarah, Hikmah Penetapan Hukum, Keajaiban Angka, Seni, dan Keunikan Tubuh Manusia...*, hal. 300.

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzîm...*, hal. 2012.

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilal Al-Qur’an*, jilid 12..., hal. 310-311.

Hemat penulis kata ubun-ubun atau *nâshiyah* dalam dua ayat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa kebohongan dan keburukan kepribadian manusia terpancarkan dari ubun-ubunnya.

*Keempat*, manusia di akhir zaman kelak akan semakin jauh dari Islam, hal menjelaskan bahwa manusia jauh dari tuntunan beragama, jauh dari dominasi nafsu *muthmainnah* dalam diri sehingga lebih banyak kecenderungan berbuat buruk karena dorongan yang mendominasinya adalah nafsu *ammarah* dan nafsu *lawwâmah*. Pendapat ini penulis dapatkan dari hadits riwayat Abu Hurairah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ مَرْوَانَ الْقَزَارِيِّ، قَالَ ابْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، عَنْ يَزِيدَ، - يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ - عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ " (رواه مسلم) <sup>13</sup>

*Muhammad bin ‘Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Marwan Al-Fazari, Ibnu ‘Abbad berkata, Marwan telah memberitahukan kepada kami dari Yazid – yakni Ibnu Kaisan- dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ia pertama muncul, maka beruntunglah orang-orang yang asing.*

Hadits ini menjelaskan bahwa sebagaimana Islam dahulu adalah agama yang asing saat pertama kali muncul, di akhir zaman juga Islam akan menjadi agama yang asing dikarenakan sedikitnya “ahlu Islam”. Oleh karena itu Rasulullah menjelaskan beruntunglah mereka orang-orang asing, kata *Thûbâ* dapat ditafsirkan sebagai nama sebuah pohon di surga nanti.

*Kelima*, seluruh ajaran kebaikan agama pada dasarnya ditujukan untuk berjuang melawan dorongan hawa nafsu manusia. Kisah pertumpahan darah pertama kali di bumi yang telah penulis paparkan di awal bab keempat menjelaskan bagaimana nafsu dan dengki membuat Qabil akhirnya membunuh saudaranya karena kalah dalam menyiapkan kurban untuk Allah. Besarnya dampak buruk nafsu dalam kehidupan manusia ini membuat perjuangan melawan hawa nafsu sebagai sebuah jihad. Sebagaimana firman Allah:

<sup>13</sup> Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar ibn Katsir, Kitab al-iman, Bab bayân anna Islâm badaa ghorîban wa saya’ûdu gharîban, wa innahu ya’rizu baina al-masjidain, hadits ke 145, juz 1, hal. 77.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۗ

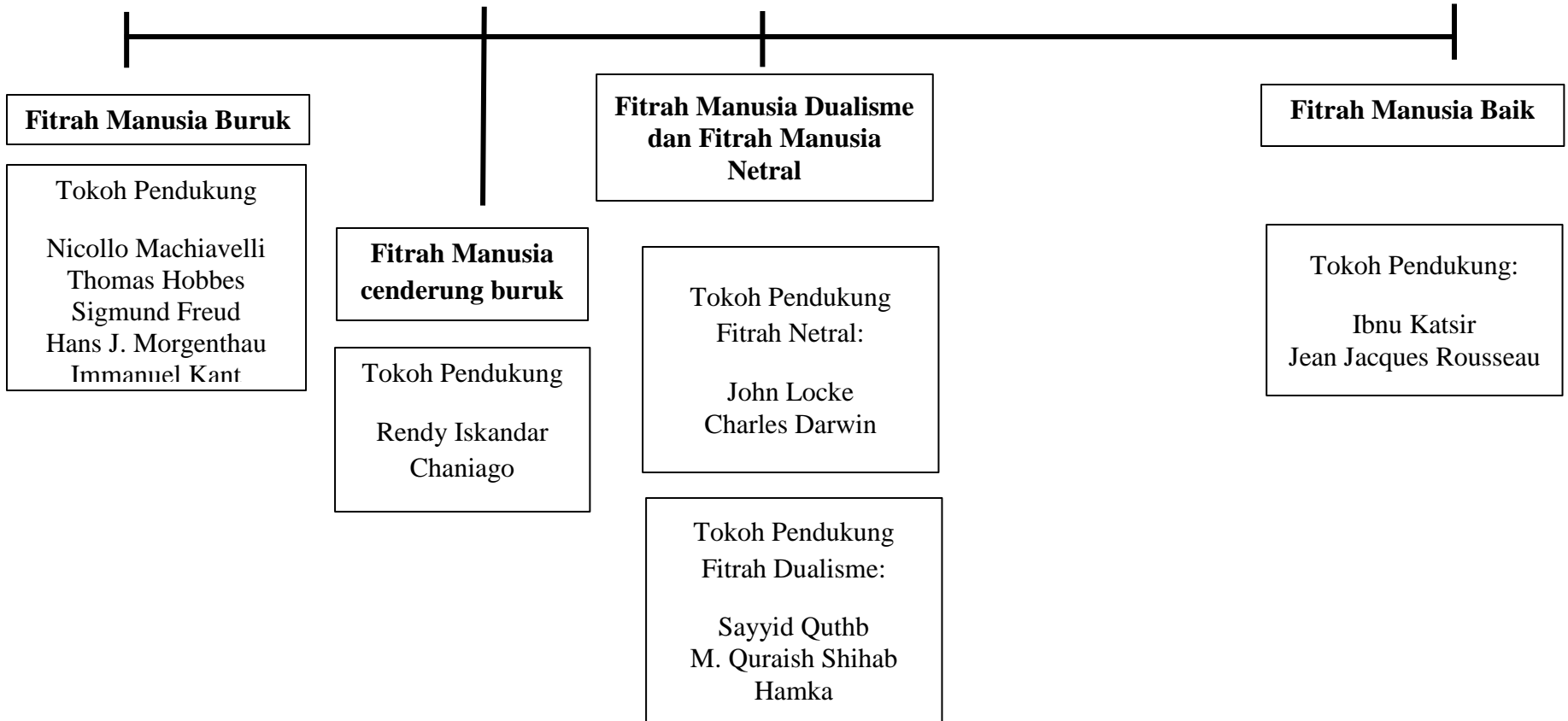
*(Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (ash-Shaff/61: 11)*

Jihad harta yang dimaksud dalam ayat ini adalah jihad dengan menyedekahkan sebagian harta yang dimiliki kepada orang-orang yang membutuhkan baik muslim maupun non-muslim untuk menggapai ridha Allah. Adapun jihad jiwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah jihad melawan hawa nafsu yang menurut sebagian ulama disebut sebagai jihad besar.

Penulis akhirnya memunculkan tesis baru dari dialektika fitrah manusia, bahwa fitrah manusia terbagi menjadi dua yaitu fitrah keagamaan dan fitrah kepribadian. Fitrah keagamaan manusia adalah dualisme, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk sama besarnya sedangkan secara fitrah kepribadian, manusia cenderung lebih berpotensi berbuat buruk ketimbang kebaikan. Perlu menjadi catatan bahwa penulis tidak berpendapat bahwa secara fitrah manusia buruk, namun ada “kecenderungan” berbuat buruk dari pada kebaikan. Dalam upaya memperjelas maksud penulis maka akan penulis lampirkan gambar di mana posisi pendapat penulis.



Tabel 4.2. Posisi Pandangan Penulis Akan Fitrah Manusia





Berdasarkan tesis ini maka penulis menyarankan beberapa hal yang perlu dilakukan agar manusia dapat selamat dalam hidupnya tidak terjerumus dalam keburukan:

1. Manusia harus terus menerus menginduksi dirinya dengan data-data positif dan melakukan prilaku positif agar alam bawah sadar dan alam tidak sadarnya diisi dengan data-data positif (*induction*).
2. Manusia harus sering-sering melakukan hal positif, sebab “melakukan” adalah daya input data paling hebat dan berpengaruh. (*doing*)
3. Manusia harus percaya bahwa prilaku positif yang dilakukannya merupakan sesuatu yang sesuai dengan norma masyarakat serta nilai keagamaan (*believe*).
4. Setelah melakukan hal-hal positif, manusia harus mencari alasan kenapa dirinya suka melakukan hal positif tersebut dan menemukan kesan agar dalam perjalanan kehidupannya dirinya dapat terus melakukan hal-hal positif (*impression*).
5. Ketika sudah menemukan “alasan suka” akan hal-hal yang positif, manusia harus mengulang-ulang prilaku positif sehingga menjadi karakternya dan tertanam dalam alam bawah sadar dan alam tidak sadarnya sehingga prilaku positif tersebut akan terus dilakukan (*repetition*).
6. Terakhir jauhi prilaku buruk agar tidak mengganggu data-data positif yang telah tertanam dalam alam bawah sadar dan alam tidak sadar (*being positive*).

Alasan utama penulis berpendapat bahwa fitrah kepribadian lebih berpotensi berbuat buruk agar kita sebagai manusia berhati-hati dalam berperilaku sebab prilaku manusia akan menjadi data yang tertanam dalam alam bawah sadar dan alam tidak sadar. Kehati-hatian akan semakin meningkat jika sejak awal manusia sudah dikabarkan bahwa manusia punya kecenderungan berbuat buruk, sebagai mana manusia berhati-hati menjaga barang kepemilikannya saat diberitahu bahwa daerah tertentu rawan pencurian.

Pemaparan yang penulis lakukan tentang fitrah manusia menggunakan pendekatan psikologi menyimpulkan bahwa secara fitrah kepribadian manusia cenderung berbuat jahat. Secara garis besar kita dapat melihat terdapat beberapa pendapat tentang fitrah kepribadian manusia: *pertama*, pendapat yang melihat bahwa fitrah kepribadian manusia adalah baik, *kedua*, fitrah kepribadian manusia dualisme (punya potensi baik dan buruk). *Ketiga*, fitrah kepribadian manusia bersih seperti kertas putih atau tabula rasa, *dan terakhir*, fitrah kepribadian manusia jahat.

Keempat pendapat tersebut meyakini bahwa kendati berbeda punya keyakinan bahwa hukum harus hadir di tengah-tengah manusia. Bagi

golongan yang berpendapat bahwa fitrah kepribadian manusia baik maka hukum diciptakan agar manusia dapat mencapai kebaikan. Golongan yang melihat fitrah kepribadian manusia jahat menilai bahwa hukum dibutuhkan untuk mengendalikan kejahatan manusia. Sedangkan golongan dualisme dan tabula rasa yakin bahwa hukum dibutuhkan agar manusia dapat mencapai kesejahteraan.

Jika kita memandang fitrah kepribadian manusia dan dikaitkan dengan teori perkembangan manusia dapat dipahami bahwa manusia dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan. Faktor lingkungan dilihat dari bagaimana manusia memasukan data melalui stimulus sensorik ke dalam batin bawah sadar, orang tua, sekolah serta lingkungan punya peran penting dalam pembentukan kepribadian. Adapun Faktor pembawaan bisa kita lihat dari data laduni dan data keturunan dari kedua orang tua. Berdasarkan hal ini dapat kita lihat bahwa kedua faktor punya peran penting dalam pembentukan fitrah kepribadian manusia. Hanya perlu menjadi catatan bahwa dalam Islam kehendak Allah memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian manusia sebagaimana firman-Nya dalam al-Qashash/28: 56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.”*

Lebih lanjut, penulis sendiri tidak secara gamblang menilai manusia baik atau buruk, namun menilai bahwa manusia punya potensi lebih besar untuk berbuat jahat ketimbang baik. Untuk membuktikan tesis yang penulis ajukan, maka penulis akan menggunakan anti-thesa yang penulis ajukan untuk menjawab fenomena Internasional yang menjadi isu hangat dewasa ini yaitu invansi Rusia ke Ukraina. menggunakan tesis penulis.

#### **D. Tinjauan Fitrah Manusia dalam Kasus Invansi Rusia ke Ukraina**

Invansi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 membuat seluruh dunia Internasional mengarahkan pandangan dan perhatian terhadap konflik yang terjadi di Eropa Timur ini. Terlebih konflik ini melibatkan banyak aktor, baik individu, negara, organisasi Internasional dan lain-lain. Aktor individu dalam hal ini melibatkan Presiden Vladimir Putin dan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy, aktor negara tentunya Rusia, Ukraina, Belarusia, dan lain-lain, sedangkan organisasi Internasional melibatkan Uni Eropa (*Europe Union*), NATO (*North Atlantic Treaty Organization*), PBB (Peserikatan Bangsa-Bangsa), dan lain-lain.

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah terjadi sejak lama, kedua negara memiliki sejarah historis dan sosial budaya yang begitu dekat. Bagi Rusia, Ukraina dianggap sebagai satu bangsa, satu ras, satu kebudayaan, satu tradisi, dan satu entitas. Ukraina sendiri sebelum Uni Soviet runtuh pada 1991 merupakan bagian negara dari Uni Soviet bersama beberapa negara seperti Belarusia, Estonia, Latvia, dan lain-lain merupakan kekuatan politik yang disegani dan ditakuti. Terdapat beberapa kota seperti Luhansk dan Donetsk yang berbatasan langsung dengan Rusia, kedua kota ini berada di Ukraina Timur.

**Gambar 4.2. Peta Wilayah Perbatasan antara Ukraina dan Rusia**



Pada dua kota ini terdapat gerakan separatis di kedua kota ini yang menginginkan terbebas dari kedaulatan Ukraina dan bergabung dengan Rusia. Perlu diketahui bahwa Rusia memiliki kebijakan untuk mendukung gerakan separatis di bekas negara Uni Soviet. Pada 2008, terjadi konflik bersenjata antara Rusia dan Georgia disebabkan dukungan Rusia kepada kelompok separatis di Ossetia Selatan dan Abkhazia. Konflik ini menyebabkan kedua daerah tersebut akhirnya lepas dari kedaulatan Georgia dan berada di bawah pengaruh Rusia.

Jauh sebelum Invansi Rusia ke Ukraina, pada tahun 2014 Rusia berhasil meaneksasi Krimea atau mencaplok wilayah Krimea secara paksa dari Ukraina, padahal Krimea yang merupakan bagian administratif Ukraina. Pencaplokan wilayah ini mendapatkan teguran keras dan pertentangan yang luar biasa dalam geopolitik Internasional. Pemerintahan Ukraina dan rakyat Ukraina kala itu mengecam aneksasi yang dilakukan Rusia. Pada 15 maret 2014 terjadi aksi demonstrasi besar-besaran yang

menentang bergabungnya Krimea ke Rusia. Sehari setelahnya, 16 Maret dilakukan referendum untuk menentukan nasib Krimea oleh rakyatnya sendiri apakah bergabung dengan Rusia atau tidak bergabung dengan Rusia. Hasilnya ternyata 95% rakyat di Krimea dan Sevastopol memilih untuk bergabung dengan Rusia yang diumumkan pada tanggal 17 Maret 2014. Akhirnya Krimea berdiri sebagai sebuah negara independent yang menjadi subyek federal Rusia.

Pencaplokan wilayah Krimea oleh Rusia jika dilihat secara politik dapat dihubungkan dengan dilengserkannya Presiden Ukraina Viktor Yanukovich yang pro-Rusia pada bulan Februari 2014 oleh Badan Legislatif Nasional. Penanggung jawab pemerintahan lalu dipimpin oleh Petro Poroshenko, dalam menjalankan pemerintahannya Petro sangat pro Barat. Dirinya ingin sekali Ukraina dapat bergabung ke dalam Uni Eropa dan NATO. Kebijakan ini tentu sangat ditentang oleh Putin, sebab dapat melemahkan posisi geopolitik Rusia di wilayah Balkan. Presiden Petro digantikan oleh Volodymyr Zelenskyy pada 2019, invansi besar-besaran Rusia ke Ukraina terjadi pada masa pemerintahan Zelenskyy. Hingga hari ini, invasi telah berlangsung selama Sembilan bulan, dua minggu, enam hari (sampai 14 Desember 2022).

Untuk menjawab kenapa Rusia di bawah pimpinan Presiden Vladimir Putin menginvasi Ukraina pada 24 Februari 2022 dengan memberikan perintah “operasi militer” di beberapa kota di Ukraina penulis akan menggunakan kerangka berfikir kebijakan luar negeri yang lebih memfokuskan kepada peran aktor individu dalam hal ini Presiden Vladimir Putin. Lebih lanjut, penulis akan menganalisa faktor apa yang menyebabkan Putin membuat kebijakan operasi militer? Kebijakan tersebut jika ditarik lebih jauh apakah sesuai dengan tesis penulis bahwa manusia secara fitrah kepribadian lebih cenderung jahat?

Kebijakan luar negeri adalah suatu tindakan atau perilaku yang dikeluarkan oleh sebuah negara yang berasal dari ide serta gagasan dalam upaya untuk mencapai tujuan bernegara, tindakan dilaksanakan sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi sebuah negara. Maka kebijakan “operasi militer” yang dikeluarkan Presiden Vladimir Putin termasuk dalam kebijakan luar negeri Rusia untuk memecahkan permasalahan keamanan dan pengaruh geopolitik Rusia di Balkan.

Dalam upaya menganalisa kebijakan luar negeri Rusia, penulis akan menganalisa aktor individu yang sangat berpengaruh dalam kebijakan “operasi militer” Rusia ke Ukraina. Aktor tersebut adalah Presiden Vladimir Putin, sosok yang punya pengaruh yang sangat dominan. Mengkaji individu dalam Hubungan Internasional sangat relevan jika aktor yang dianalisa merupakan individu yang cukup *powerfull*, diktator dan berkuasa cukup

lama. Untuk itu, penulis akan mengkaji tentang profil Putin serta pola pikir dan ideologi yang dianutnya.

Vladimir Vladimirovich Putin adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kebijakan politik di Rusia, dirinya berkuasa di Rusia sejak 1999 sampai saat ini. Selama kurang lebih 22 tahun berkuasa Putin pernah menjabat sebagai Presiden selama dua kali dan menjabat sebagai Perdana Menteri selama dua periode, dengan rentan waktu sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Perdana Menteri periode pertama menggantikan Sergeu Stepashin dari 9 Agustus 1999 – 7 Mei 2000;
- 2) Presiden Rusia pada masa transisi menggantikan Boris Yeltsin dari 31 Desember 1999- 7 Mei 2000 (sampai dilakukan pemilihan umum);
- 3) Presiden Rusia periode pertama dari 7 Mei 2000 – 7 Mei 2008;
- 4) Perdana Menteri Rusia periode kedua dari 8 Mei 2008 – 7 Mei 2012, Presiden Rusia saat itu dijabat oleh Dmitry Medvedev;
- 5) Presiden Rusia periode kedua dari 7 Mei 2012 sampai saat ini.

Putin dilahirkan di Leningrad pada 7 Oktober 1952 dari keluarga sederhana dan hidup normal layaknya orang biasa. Ibunya bernama Maria Shelomova dan ayahnya Vladimir Spiridonovich Putin. Pada 1960, Putin mulai mengenyam pendidikan di sekolah No.193, Baskov Lane dekat rumahnya. Sepuluh tahun berselang, dirinya belajar ilmu hukum di Leningrad State University dan menyelesaikannya pada tahun 1975. Perjalanan pendidikannya sampai dijenjang Ph.D. dalam ilmu ekonomi di Saint Peterburg Mining University dengan tesis tentang strategi planning ekonomi mineral.

Selesai dari pendidikan, Putin bergabung dengan KGB (Badan Intelijen Uni Soviet) selama kurang lebih 15 tahun sebagai petugas intel. Dirinya pernah ditempatkan di Jerman Timur sebagai intel, karirnya di dunia intelijen diselesaikan pada tahun 1990 dengan jabatan Letnan Kolonel. Kembali ke Rusia Putin memegang posisi administratif di Universitas Leningrad. Pasca runtuhnya komunisme ia menjadi penasehat politik Anatoly Sobchak yang kemudian terpilih sebagai Walikota Leningrad, selang beberapa tahun ia diangkat menjadi Wakil Walikota Sobchak.<sup>15</sup>

Putin pun pindah ke Moskow seiring kalahnya Sobchak dalam pemilihan pada 1996. Di Ibukota karirnya semakin meroket karena mendapatkan kepercayaan dari Presiden Boris Yeltsin sampai akhirnya ia menjadi Presiden yang menggantikan Boris.

---

<sup>14</sup> Britannica, “Vladimir Putin President of Russia”, <https://www.britannica.com/biography/Vladimir-Putin>. Diakses pada hari Rabu 14 Desember 2022 pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> Biography, “Vladimir Putin”, <https://www.biography.com/political-figure/vladimir-putin>. Diakses pada hari Rabu 14 Desember 2022 pukul 10.05 WIB.

Berdasarkan perjalanan hidupnya maka penulis melihat secara ideologi, Putin memiliki beberapa catatan yakni: *pertama*, dirinya memiliki jiwa nasionalis yang tinggi karena ia pernah disumpah untuk setia kepada negara Uni Soviet saat itu untuk menjadi agen mata-mata di Jerman Timur. *Kedua*, ia juga merupakan seseorang yang cerdas dan memiliki gelar Ph.D. dalam bidang ekonomi, terlebih gelar itu didapat setelah menulis tentang strategi planning ekonomi mineral. Rusia sendiri merupakan pemasok gas ke beberapa negara Eropa. *Ketiga*, Putin merupakan seseorang yang lihai dan pandai dalam berpolitik sebab karirnya pasca mundur dari KGB begitu pesan sampai akhirnya dipercaya memimpin jabatan tertinggi di Rusia. *Keempat*, penulis melihat Putin punya keinginan untuk menjadikan Rusia negara yang kembali kuat sebab pasca runtuhnya Uni Soviet, Rusia sebagai representasi terbesar Uni Soviet seperti kehilangan kuasa, supremasi, dan kekuatan dalam percaturan geopolitik Internasional.

Jika dikaitkan antara kebijakan luar negeri “operasi militer” dan fitrah kepribadian yang penulis kaji, terdapat beberapa alasan kenapa Putin mengeluarkan kebijakan yang konfrontatif tersebut.

- 1) Putin melihat keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO sebagai data yang mengganggu pikiran bawah sadar Putin. Data yang berada di pikirannya, menganggap bahwa Ukraina adalah rekan dan sahabat karena memiliki banyak kesamaan budaya dan identitas. Namun tindakan Ukraina yang hendak bergabung dengan NATO dapat menjadi data negatif yang tidak cocok dengan data yang selama ini terjadi antara Rusia dan Ukraina. Terlebih Presiden Viktor Yanukovich diturunkan dari jabatannya, dalam pikiran Putin terjadi hal yang sangat kontradiktif antara “yang terjadi” dan “yang seharusnya terjadi”. Ketidakcocokan dan kontradiksi inilah yang menyebabkan terjadi penyerang yang dikomandoi oleh Presiden Putin.
- 2) Aksi Putin menyerang Ukraina merupakan aksi jahat, sebab dapat menyulut terjadinya eskalasi perang yang lebih besar. Tak ayal, kebijakan Putin ini disebut dapat memicu terjadinya Perang Dunia ketiga. Namun, sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya “aksi jahat” disebabkan oleh nafsu (*id*) Putin ingin memiliki pengaruh politik di wilayah Balkan. Jika saja Ukraina bergabung dengan NATO maka Amerika beserta sekutu dapat saja mengadakan latihan militer di dekat perbatasan antara Ukraina dan Rusia. Kebijakan latihan militer ini berbahaya bagi keselamatan warga Rusia maupun keturunan dan loyalis Rusia di wilayah administratif Ukraina. Keamanan lebih lanjut merupakan kebutuhan dasar manusia atau dikenal dengan istilah *safety needs*.

- 3) Serangan Rusia ke Ukraina untuk memenuhi nafsu (*id*) Putin dalam bidang perekonomian. Invansi Rusia membuat harga minyak dan komoditas energi melambung tinggi, negara-negara kesulitan mendapatkan supply energy sementara Rusia menjual mentah dengan harga di bawah pasaran sehingga pesanan minyak Rusia melambung tinggi. Dalam sehari Rusia bisa mendapatkan keuntungan kurang lebih 6 Miliar US Dolar atau 89,2 Triliun per hari, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan operasional perang hanya 1 Miliar US Dolar. Terdapat selisih harga sebesar 5 Milliar US Dolar atau sekitar 74,3 triliun per hari. Motif ekonomi ini termasuk sifat nafsu untuk mencari kesenangan dan mengabaikan norma yang berlaku.<sup>16</sup>

Tiga alasan yang penulis jelaskan di atas dapat membuktikan bahwa sejatinya fitrah kepribadian manusia cenderung jahat sebab mengutamakan nafsu pribadi, kelompok, dan golongannya. Sebagai upaya memenuhi keinginan nafsu tersebut manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Untuk itu, perlu kiranya kita menginduksi data-data positif terkait bagaimana seharusnya bernegara dan melakukan hubungan diplomatik yang baik agar kedamaian dan keteraturan di bumi dapat terwujud.

---

<sup>16</sup> CNN Indonesia, “Alasan Lengkap Rusia Bisa Untung Rp 74 T per Hari dari Perang Ukraina”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220823141641-92-838050/alasan-lengkap-rusia-bisa-untung-rp74-t-per-hari-dari-perang-ukraina>. Diakses pada 14 Desember 2022 pukul 12.00 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan fitrah manusia dalam kajian Hubungan Internasional dan kajian Al-Qur'an. Persamaan kedua kajian dalam memandang fitrah manusia yakni: *pertama*, masing-masing kajian menaruh perhatian yang besar terhadap kajian manusia dan meyakini bahwa manusia memiliki peran penting dalam kehidupan. *Kedua*, terdapat pandangan yang sama dalam melihat fitrah manusia anatar John Locke dan Ibn 'Abd Al-Barr yang menilai bahwa fitrah manusia sejatinya netral. *Ketiga*, terdapat juga pandangan yang serupa dalam menilai fitrah manusia adalah baik yaitu pandangan Jean Jacques Rousseau dan Ibnu Katsir.

Pandangan mengenai fitrah manusia dari dua kajian pun memiliki beberapa perbedaan yaitu: *pertama*, Banyaknya perbedaan pendapat para ilmuwan dan akademisi yang penulis uraikan disebabkan pandangan yang berbeda dalam memahami fitrah. Ilmuwan Barat cenderung melihat fitrah manusia atau sifat dasar manusia sebagai sesuatu yang diturunkan langsung dari Pencipta melewati fase manusia lahir sampai manusia memilih kepribadiannya. Berbeda dengan kebanyakan ilmuwan Islam yang cenderung membagi fitrah menjadi dua jenis, fitrah keagamaan dan fitrah kepribadian. Fitrah keagamaan manusia adalah fitrah atau potensi keagamaan yang Allah



persiapkan kepada manusia dari sebelum kelahiran ke muka bumi, adapun fitrah kepribadian adalah potensi manusia yang dapat terbentuk dan berubah-ubah dari manusia setelah lahir, fitrah ini dapat berubah-ubah seiring dorongan-dorongan yang saling mendominasi manusia.

*Kedua*, fokus masing-masing kajian berbeda dalam melihat fitrah manusia, kajian HI banyak fokus pada sisi humanistiknya sementara kajian Al-Qur'an mengkombinasikan sisi teologis dan humanistik. *Ketiga*, perbedaan pandangan antara yang melihat fitrah manusia baik dan fitrah manusia jahat. *Keempat*, perbedaan antara golongan yang melihat fitrah manusia netral dan fitrah manusia dualisme. *Terakhir*, argument Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, dan Hamka yang sama dalam melihat fitrah manusia yaitu dualisme namun dibangun dengan argumen yang berbeda.

Penulis menemukan titik temu dalam kedua kajian bahwa fitrah dapat dibagi menjadi dua yakni fitrah keagamaan dan fitrah kepribadian. Secara fitrah keagamaan, manusia berpotensi dualisme atau berpotensi melakukan kebaikan dan keburukan secara seimbang. Sedangkan secara fitrah kepribadian manusia memiliki "potensi lebih besar" untuk jatuh dalam kenistaan karena berbuat keburukan jika dibandingkan dengan berbuat baik, artinya manusia lebih mudah berbuat buruk ketimbang kebaikan.

Kebaikan dan keburukan manusia sangat bergantung dengan data induksi yang manusia masukkan ke dalam dirinya serta prilaku apa yang selalu dikerjakannya. Semakin baik data dan prilaku yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar (*subconscious*) maka akan semakin baik fitrah kepribadian manusia, begitupun sebaliknya semakin buruk prilaku dan data yang masuk ke dalam *subconscious* maka semakin buruklah fitrah kepribadian manusia. Berdasarkan argumen ini maka penulis menyarankan lima hal yang perlu dilakukan agar manusia dapat selamat dalam hidupnya tidak terjerumus dalam keburukan yaitu *induction, doing, believe, impression, dan repetition*.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini pun penulis melahirkan argumen yang menurut penulis menjadi titik tengah pembahasan akan fitrah manusia. Untuk seluruh pembaca, pegiat kajian Hubungan Internasional, kajian Al-Qur'an, dan kajian Psikologi penulis memberikan beberapa saran yang rasanya dapat bermanfaat untuk peneliti sendiri dan para pembaca pada umumnya:

*Pertama*, kepada seluruh pembaca tesis ini, penulis menyadari bahwa karya akademis ini masih banyak kekurangan baik dari logika berfikir, analisa data, penulisan maupun studi literatur yang penulis lakukan. Harapannya berbagai kekurangan dan kesalahan tersebut dapat disampaikan langsung kepada penulis untuk meningkatkan dan memperbaiki karya akademik penulis Sehingga di kemudian hari, kekurangan-kekurangan tersebut tidak terjadi lagi.

*Kedua*, kepada akademisi tafsir agar terus menggali pelbagai permasalahan umat dan mencari solusi dalam Al-Qur'an melalui penafsiran para mufassir agar pesan-pesan kebaikan dalam Al-Qur'an mampu tersampaikan kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. “Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Al-Qisthu. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* Vol. 16 No.2 2018.
- Afritasari, Devi. “Roh Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir al-Munir Karya Prof Wahbah Zuhaili).” *Tesis*. Jakarta: IIQ. 2017.
- Agama, Departemen Agama. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, T.tp Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009.
- Ahmad, Yusuf. *Ensiklopedia Keajaiban Ilmiah Al-Qur’an Volume Pertama: Prediksi Masa Depan, Informasi Sejarah, Hikmah Penetapan Hukum, Keajaiban Angka, Seni, dan Keunikan Tubuh Manusia*. Jakarta: Taushia, 2009
- Amsir, Ahmad Abdi Amsir. “Perjanjian Westphalia dan Momentum Pendirian Negara Modern”, *Sulesana*, Volume 15 Nomor 1, 2021.
- al-‘aqil, Abdullah. *Min A’lâm ad-Da’wah wa al-Harakah al-Islâmiyah*. Dâr al-Basyar, 2008.

- al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Dzarâh ilâ Makârim Al-Syarî'ah*, ed. Abu Al-Yazid Al-'ajami, Kairo: Dârussalam, 2007.
- , Kamus Al-Qur'an Jilid 3, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dari judul *Al-mufradât fî Garîb Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah, 2017.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- al-'Aswalani, Syihabuddin Ibn Hajar. *Fathul Bârî bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*. Beirut: Darul Ma'rifa, 1300 H.
- Attamimi, Munif Mahadi. "Hak Asasi Manusia Prespektif Al-Qur'an (Dimensi Akidah, Syariat, dan Akhlak)." *Disertasi*. Jakarta: PTIQ, 2020.
- Azizi, Abdul. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No.3*, 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Badan Pusat Statistika. *Statistika Kriminal 2021*, Jakarta: Badan Pusat Statistika, 2021.
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. San Francisco: Harper Collins Publishers, 2000.
- Biography, "Vladimir Putin", [Berita On-line], tersedia di <https://www.biography.com/political-figure/vladimir-putin;> Internet, diakses pada 14 Desember 2022.
- Britannica, "Vladimir Putin President of Russia", <https://www.britannica.com/biography/Vladimir-Putin;> Internet, diakses pada hari Rabu 14 Desember 2022
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahîh al-Bukhârîy*. Beirut: Dar ibn Katsir, 2006.
- Burchill, Scott dan Andrew Linklater. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Cakra Studi Global Strategis (CSGS) UNAIR. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Prespektif Klasik*, Surabaya: Revka Petra Media, 2016.
- Carpentier, Jean dan Francois Lebrun. Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20, diterjemahkan Forum Jakarta-Paris dengan dari judul *Histoire de France*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- CNN Indonesia. “Alasan Lengkap Rusia Bisa Untung Rp 74 T per Hari dari Perang Ukraina”, [Berita On-line], tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220823141641-92-838050/alasan-lengkap-rusia-bisa-untung-rp74-t-per-hari-dari-perang-ukraina>; Internet, diakses pada 14 Desember 2022.
- Damanhuri. *Akhlaq Prespektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013.
- Darmalaksana, Wahyudin., *et al.* “Hadits Sebagai Sumber Islam”, dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, [jurnal on-line]; tersedia di <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/downloadSuppFile/1770/154>; Internet, diunduh pada 5 Oktober 2022.
- ad-Dawudi, Muhammad bin ‘Ali bin Ahmad. *Thabaqât al-Mufasssirîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983.
- ad-Dihami, Ali Ibnu Muhammad. *Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah*, diterjemahkan oleh Hariman Muttaqin dari judul *Jihad an-Nafs*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Dunne, Tim., *et al.* *International Relation Theory Discipline and Diversity*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Eloranta, Jari. “Why did the League of Nations Fail?”, *Cliometrica* 5(1):27-52, Januari [jurnal on-line]; tersedia di [https://www.researchgate.net/publication/225876065\\_Why\\_did\\_the\\_League\\_of\\_Nations\\_fail](https://www.researchgate.net/publication/225876065_Why_did_the_League_of_Nations_fail); Internet; diunduh pada 31 Juli 2022.

- Esposito, John L. dan Jhon O. Voll. *Islam and The West: Muslim Voice of Dialogue dalam Religion in International Relations: The Return from Exile*. London: Palgrave Macmillan, 2003.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. Teori Kepribadian, diterjemahkan oleh Handriatno dari *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Fox, Jonathan dan Shmuel Sandler. *Culture and Religion in International Relation*. London: Palgrave Macmillan, 2004.
- Gusti, Otto. “Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes”, *Jurnal Respons* – Volume 16, 2011.
- Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.
- Hamka. *Tafsîr al-Azhâr*, Singapura: Perpustakaan Nasional, 1990.
- Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Dar as-Salam. 2013.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Sleman: Kanisius, 2019.
- Hassan, Fuad., et al. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981.
- Hasselbach, Christoph. “Perang-Perang di Dunia Setelah Runtuhnya Tembok Berlin 1989”. [Artikel on-line]; tersedia di <https://www.dw.com/id/perang-perang-di-dunia-setelah-runtuhnya-tembok-berlin-tahun-1989/a-51146003>; Internet; diakses pada 17 September 2022.
- Haq, Endun Andul. “Hakikat Fitrâh Manusia Menurut Islam dan Kontribusinya Terhadap Teori Pendidikan Islami.” *Tesis*. Bandung: UPI, 2006.
- Heru Juabdin Sada. “Manusia Dalam Prespektif Agama Islam”, dalam *Jurnal At-Tasziyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07 Mei 2016.

- Hinsley, F.H. *Power and The Pursuit of Peace*. London: Cambridge University Press, 1967.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- HM, Sahid. *Ulum Al-Qur'an (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Ide, 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1997.
- Ikrar, Taruna. *Ilmu Neurosains Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- al-Khalidi, Shalah 'Abd al-Fattah. *Madkhal ila Dhilâl Al-Qur'an*. Oman: Dar 'Ammar, 2000.
- al-Khani, Ahmad. *Mukhtashar al-Bidâyah wa al-nihâyah Ibnu Katsîr*. Makassar: Pustaka As-Sunnah, 2003. Al-Hajjaj, Muslim. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dar ibn Katsir, 1987.
- Kant, Immanuel. "Perpetual Peace: A Philosophical Sketch", [Artikel on-line]; tersedia di [http://fs2.american.edu/dfagel/www/Class%20Readings/Kant/Immanuel%20Kant,%20Perpetual%20Peace\\_.pdf](http://fs2.american.edu/dfagel/www/Class%20Readings/Kant/Immanuel%20Kant,%20Perpetual%20Peace_.pdf); Internet; diakses pada 4 September 2022.
- Katimin. *Politik Islam Studi Tentang Azas, Pemikiran, dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzhîm*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Antara. "Kapolri Sebut Jumlah Kejahatan Dilaporkan Sepanjang 2021 Menurut." [Berita on-line]. *Antara*, tersedia di <https://www.antarane.ws.com/berita/2618125/kapolri-sebut-jumlah-kejahatan-dilaporkan-sepanjang-2021-menurun#mobile-nav>; Internet; diakses pada 17 September 2022
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, Jilid 10.



- , *Eksistensi Kehidupan Di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- , *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Kerwanto. "Manusia dan Kesempurnaannya (Telaah Psikologi Transendental Mullā Shadrā)." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism Vol. 5 (2)*, 2015.
- Latief, Juraid Abdul. *Manusia. Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lincoln dan Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications. 1985.
- Lee, Alexander. *Machiavelli His Life and Times*, London: Pan Macmillan, 2020.
- Locke, John. "An Essay Concerning Human Understanding," [Artikel on-line]; tersedia di [http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay\\_concerning\\_human\\_understanding.pdf](http://www.philotextes.info/spip/IMG/pdf/essay_concerning_human_understanding.pdf); Internet; diakses pada 4 September 2022.
- Lubis, Zakaria Husin. "Peran Masyarakat dalam Memperkuat Kebhinnekaan dan Merajut Perdamaian," [Artikel on-line]; tersedia di <https://ibihtafsir.id/2021/11/02/peran-masyarakat-dalam-memperkuat-kebhinnekaan-dan-merajut-perdamaian/>; Internet; diakses pada 18 Desember 2022.
- , "Hermeneutics of The Holy Religion Texts (The Study of the Relationship of the Qur'anic Text to Religious Life)," dalam *Mumtaz: Jurnal Studi A-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020.
- Machiavelli, Nicolo. *Sang Penguasa Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik*, diterjemahan oleh Gramedia dari *Il Principe*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mahfudz, Muhsin. *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*. Tafser Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013.
- Mahudi, Zaim. "Konsep Nafs Perpektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhîm." *Tesis*. Jakarta: PTIQ, 2015.

- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," dalam Jurnal *elUmdah*, Vol. 01 No. 1, 2018.
- Manullang, E. Fernando M. "Niccollo Machiavelli: Sang Belis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli Dalam *Il Principe*", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Tahun ke 40 No.4, Oktober-Desember, 2010.
- Miswanto, Agus. *Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Microsoft, *Niccolo Machiavelli - The Prince*, Microsoft Press, 2010.
- Mohamed, Yasien. *Insan Yang Suci Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997
- , "The Islamic Conception of Human Nature with Special Reference to The Development of an Islamic Psychology", *Tesis*. Cape Town: University of Cape Town, 1986.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodelogi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muhammad, Abdullah. *Lubâbut Tafsîr min Ibnu Katsîr*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- , *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam*. Depok: Rajawali Pres, 2019.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Munawir, Ahmad Warsono. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, diterjemahkan oleh Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan dari judul *Uzhamaa'u Al-Islâm 'Abra Arba'ah 'Asyra Qarnan Min Az-Zamân*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2005.

- Mutahhari, Murtaza. *Filsafat Moral Islam, Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, diterjemahkan oleh Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M dari judul *Falsafatul Akhlāq*. Jakarta: Penerbit Alhuda, 2004.
- Mujiono. “Manusia Berkualitas Menurut Al-Quran”. *Hermeunetik, Vol, 7 no.2, Desember 2013*, Universitas Muria, Kudus.
- an-Nawawi, Imam. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2011.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, Makassar: Pusaka Almaida, 2017.
- Perwita, Anak Agung dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Perbowosari, Heny, *et al.* *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Petersen, Ulrik Enemark. “Breathing Nietzsche's Air: New Reflections on Morgenthau's Concepts of Power and Human Nature”, *Alternative: Global, Local, Political*, Vol. 24 No.1 (Jan-Mar 1999).
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2004.
- Qutb, Sayyid. *Inilah Islam*, diterjemahkan oleh A. R. Baswedan dan A. Hanafie dari judul *Hâdza Ad-dîn*. M. A, Jakarta: Penerbit Hudaya. 1969.
- , *Fî Zhilal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rataudin, Muhammad Sidi. *Khazanah Profetika Politik: Kajian Etika Politik, Diskursus Kritik Dalam Islam dan Pemikiran Politik Islam Politik*. Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Republika. “Sayed Quthb, Sang Syahid yang Kontroversial.” [Artikel online]; tersedia di <https://www.republika.co.id/berita/72910/sayed-quthb-sang-syahid-yang-kontroversial>; Internet; diakses pada 9 November 2022.

- Rousseau, Jean Jacques. Kontrak Sosial, diterjemahkan oleh Sumardjo dari judul *Du Contart Social*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 1986.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sada, Heru Juabdin. “Manusia Dalam Prespektif Agama Islam”. *Jurnal Al-Taszkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 7, 2016.
- Sajidin. “*Fitrah Manusia dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*” Tesis. Ciamis: IAID, 2021.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sarsito, Totok. “Perang dalam Tata Kehidupan Antarbangsa”. *Jurnal Komunikasi Massa* Vol.2 No.2 Januari 2009.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Sholichah, Aas Siti. “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Mumtaz* Vol 1 No.2, 2017.
- Sheikh, Faiz. *Islam and International Relations: Exploring Community and The Limit of Universalism*. London: Rowman & Littlefield, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

- Steans, Jill dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*, diterjemahkan oleh Deasy Silvyia Sari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Stevenson, Leslie., *et al. Thirteen Theories of Human Nature*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Stevenson, Leslie dan David L Haberman. *Ten Theories of Human Nature*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Suadu, Fikri. *Manusia Unggul Neurosains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: Grafindo Persada, 2021.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Depok: Rajawali Pres, 2020.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. *Si Vis Pacem Para Bellum Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*. Jakarta: Penerbit Intermasa, 2010.
- Syariati, Ali. *On the Sociology of Islam*, diterjemahkan oleh Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1979.
- Syulasmai, Ammi., *et al. Evolusi dan Sistem Mahluk Hidup*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.
- Tambunan, Elia. *Islamisme Satu Plot dari Mesir, Pakistan, dan Indonesia*. Jakarta: Al-Muqsih Pustaka, 2019.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Pengantar Filsafat Untuk Psikologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- UMY, “Mengenal Tokoh Ilmu Hubungan Internasional Hans J. Morgenthau”. [Artikel on-line]; tersedia di <https://hi.umy.ac.id/mengenal-tokoh-ilmu-hubungan-internasional-hans-j-morgenthau/>; Internet; diakses pada 3 Oktober 2022.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.

Wahyudi, Tubagus. *Mengenal Manusia (Sebuah Tafsir Tentang Manusia)*. Tangerang Selatan: BBC Publisher, 2019.

Yusuf, Kadar Muhammad. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2017.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rendy Iskandar Chaniago  
Tempat, Tanggal Lahir : Pontianak, 3 September 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Wisma Cimandiri, Cipayung, Ciputat, Kota  
Tangerang Selatan, Banten  
Email : rendy.iskandar.c@gmail.com

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sungai Durian 09
2. Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor
3. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Ilmu Hubungan Internasional,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. KAHFI BBC Motivator School

### Riwayat Pekerjaan :

1. Guru di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Kendari
2. Guru Public Speaking di SMA Adzkia Darut Tauhid Tangerang  
Selatan
3. Freelance Trainer
4. Marketing Communication Manager

### Riwayat Publikasi

1. Skripsi Keputusan BRIC Menerima Afrika Selatan Sebagai Anggota  
Tahun 2011